• FAN
FICTIO

# Happiness

e-Book.id

Chairun Najmi

# Happiness

*(Shin Je Wo)*

dandra kreatif

e-Book.id

# *Happinesss*

Penulis: Chairun Najmi
Sampul: Chairun Najmii

**Diterbitkan melalui:**
Diandra Kreatif
(Kelompok Penerbit Diandra)
**Anggota IKAPI**
Jl. Kenanga No. 164 Sambilegi Baru Kidul,
Maguwharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative @gmail.com /
diandracreative@yahoo.com Website:
www.diandracreative.com

Cetakan 1, Februari 2016
Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2016
551 hlm, 14 x 20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-
undang All right reserved



e-Book.id

# *Terima Kasih*

*Untuk Allah, teman setia saya berkeluh kesah. Keluarga, suporter yang berada di urutan pertama. Dan yang paling spesial, kalian-kalian pemilik buku ini*

*Terima kasih atas perhatian kalian terhadap semua tulisan saya... terima kasih juga buat orang-orang yang selalu menuhin inbox saya dengan pertanyaan, "Kak, Ami, kapan novel selanjutnya?" tanpa kalian-kalian ini, 'Happiness' mungkin masih belum terselesaikan.*

*With love, Ami.*

e-Book.id

## *Bab 1*
## *She's Shin Je Wo Omma*

"Produk anda terjual sangat laris dipasaran meski harganya terbilang mahal, bagaimana perasaan anda menanggapi hal itu?"

Wanita yang duduk manis di balik meja panjang dengan berbagai *mircophone* di atasnya, tersenyum kecil mendengar pertanyaan yang diajukan oleh salah satu pemburu berita yang sedang mengarahkan kamera kearahnya. "Tentu saja aku merasa sangat senang."

"Apakah anda tidak terpengaruh dengan adanya sentilan-sentilan yang ditujukan pada anda, tentang produk mahal tetapi tidak berkualitas milik anda?"

"Tidak. Untuk apa aku terpengaruh dengan sentilan-sentilan itu. Semua orang juga tahu apa yang kulakukan untuk produk yang kulahirkan."

"Bagaimana tanggapan keluargamu tentang karirmu ini?"

"Mereka mendukungku, tentu saja."

"Apa suamimu juga memberi dukungan?"

Wanita itu melirik sekali pada Managernya yang sejak tadi selalu setia duduk disampingnya. Dia tertawa pelan dan menganggangguk sekali. "Dia adalah orang pertama yang mendukung karirku."



e-Book.id

“Lalu bagaimana dengan kedua putramu?”

“Kudengar Putra pertamamu yang sedang menyelesaikan pendidikanya di Paris akan kembali dalam waktu yang dekat. Apakah itu benar?”

“Kapan tepatnya waktu kepulangan putramu itu?”

“Bagaimana tanggapanmu tentang beberapa rumor yang mengatakan kalau kemarin putra keduamu terlibat perkelahian di klub malam?”

Rentetan pertanyaan yang di ajukan oleh mereka mulai menyentuh ranah pribadi wanita itu hingga ia menarik napas panjangnya dan menoleh pada sang Manager, memberi kode padanya kalau ia ingin jumpa pers hari ini segera selesai.

Lee Hyukjae, Manager wanita itu segera mengambil alih. “Terima kasih atas kedatangan kalian semua. Aku berharap kalian tetap mendukung Shin Je Wo dan memberikan respon positif padanya. Dan maaf, kupikir jumpa pers hari ini telah selesai. Terima kasih semuanya.” Hyukjae membungkuk hormat pada semua wartawan, lalu menggiring Je Wo yang tampak tidak peduli dengan panggilan para pemburu berita itu untuk segera pergi dari sana.

Bahkan diluar, ketika Je Wo ingin menuju mobilnya, para wartawan masih setia menunggunya dan kini mulai beralih mengerubunginya.

Je Wo yang saat itu tampak anggun memakai gaun coklat mudah sebatas lutut dengan lengan yang

e-Book.id

panjang, hanya memberikan senyuman tipisnya pada mereka. Tetapi bibir wanita itu tak berhenti berbisik tajam dan pelan ditelinga Hyukjae.

"Cepat singkirkan mereka semua dan bawa aku pulang, Lee Hyukjae."

Dengan bantuan *bodyguard*, akhirnya Je Wo dapat masuk kedalam mobilnya dengan hembusan napas kuat. Hyukjae yang sudah duduk disampingnya tertawa melihat wajah Je Wo yang memberenggut. Lalu menyuruh supir untuk segera membawa mereka pergi dari sana.

"Produkku terlalu mahal? Tidak berkualitas? Bilang saja kalau mereka tidak punya banyak uang untuk membelinya." Rutuk Je Wo sembari melepas sepasang Heels dikedua kakinya, melemparnya asal kebelakang mobil. Menggantinya dengan sendal jepit rumah karena baginya lebih nyaman jika memakai benda itu.

"Kau seperti tidak tahu bagaimana *haters* saja. Apapun yang kau lakukan memang selalu salah dimata mereka, bukan?" timpal Hyukjae sambil membuka Jas biru tuanya dan melakukan hal serupa seperti Je Wo, melemparkannya kebelakang mobil.

"Hm," gumam Je Wo pelan. "Tetapi dari mana mereka tahu kalau Hyunje akan pulang sebentar lagi?"

"Kau tidak pernah mengatakannya di salah satu akun SNS-mu, kan?"

"Tidak."



e-Book.id

Hyukjae hanya mengangkat bahunya ringan dan membuka ponselnya, "Eunje sedang berada dirumahku." Gumamnya pelan.

"Aku tahu," tiba-tiba saja wajah Je Wo berubah kesal. "Tunggu saja sampai dia berani pulang kerumah. Akan kupukul kepalanya dengan sapu."

"Woah…" Hyukjae tertawa kuat. "Netizen pasti akan berpikir ulang untuk menyebutmu sebagai wanita anggun dan berkelas kalau saja mereka tahu kau sering memukul putramu dengan sapu."

Je Wo mengibaskan sebelah tangannya di udara. "Aku tidak peduli. Lebih baik mereka semua mengataiku dari pada aku harus mendengar mereka semua membicarakan keburukan putraku. Dan sialnya! Eunje selalu saja tidak bisa diatur. Semua omelanku tidak pernah didengar."

"Bagaimana dengan Kyuhyun?"

Mendengar nama pria itu disebutkan, Je Wo sontak mendengus jengah. "Kyuhyun? Tentu saja apa pun yang diminta oleh Eunje akan dikabulkan olehnya. Eunje terlalu dimanjakan olehnya sampai menjadi bocah menyebalkan seperti itu." Bibir Je Wo mengerucut lucu. "Dulu saat sudah tidak tahan dengan kenakalan Hyunje, aku mengirimnya ke asrama. Dan akhirnya aku menyesal karena setelah itu dia malah tertarik belajar dengan serius sampai-sampai kuliah saja harus di Paris. Aku tidak mau kalau

e-Book.id

Eunje juga mengikuti jejaknya. Bisa-bisa aku mati kesepian dirumah."

"Aku juga tidak akan pernah membiarkanmu mengirimnya ke sekolah asrama. Begitu-beitu, Eunje kan juga putraku." Sahut Hyukjae penuh protes.

"*Oppa*," Je Wo memandangnya datar. "Kau juga turut andil dengan kenalakannya. Bisa tidak, jangan melindunginya setiap kali dia berbuat salah?"

Hyukjae menyengir lebar dan menggeleng pelan. "Kau kan tahu aku sangat menyayanginya. Lagi pula, sepertinya aku berniat menjodohkan Eunje dengan putriku."

"Lee Hyun Ri?"

"U-huh."

Tawa Je Wo meledak di sana. Menyebabkan Hyukjae merengut masam padanya. Sepertinya tidak ada yang lucu di sana sampai-sampai Je Wo tertawa seperti itu.

"Tidak ada yang lucu." Sungutnya.

"Ya Tuhan, *Oppa*! Kau sudah gila? Mereka sudah bersahabat sejak kecil, Hyun Ri saja selalu mengomel setiap kali Eunje berada didekatnya. Bagaimana bisa kau berniat menjodohkan mereka."

"Kenapa tidak. Cinta bisa saja berawal dari benci, kan? Dan terima saja nasibmu karena akan memiliki besan sepertiku."



e-Book.id

Tawa lebar Je Wo lenyap, digantikan wajah datarnya. “Kau terlalu banyak membaca cerita fiksi, *Oppa*. Lagi pula mereka berdua masih sekolah.”

Hyukjae menggedikkan bahunya tidak peduli. “Yang penting sudah kukatakan padamu.”

Je Wo mencibir pelan padanya. Sebenarnya, dia merasa tertarik dengan niat Hyukjae. Lee Hyun Ri, putri satu-satunya milik Hyukjae itu memang sangat manis. Sifatnya berbanding seratus delapan puluh derajat dengan putranya. Hyun Ri adalah tipe gadis rumahan yang tidak pernah keluar dimalam hari dan hanya menenggelamkan dirinya dengan tumpukan buku-bukunya.

Sejak kecil, Hyun Ri memang tidak pernah tampak akur dengan Eunje. Ada saja kelakukan Eunje yang sering membuatnya menangis. Tapi anehnya, sejak kecil, mereka selalu bersekolah ditempat yang sama dan Hyun Ri sampai bosan melayangkan protesnya pada Hyukjae yang telah mengatur semuanya.

*Drrrt Drrrt.*

Shin Je Wo melirik ponselnya sebentar. Tersenyum kecil membaca sebuah nama di sana. “Hm?” gumamnya setelah menjawab panggilan itu.

*Sudah selesai?*

“Sudah.”

*Sekarang ada di mana?*

e-Book.id

"Di mobil, sedang menuju pulang kerumah bersama Hyukjae *Oppa*."

*Hati-hati dijalan, katakan pada supirmu jangan mengebut.*

Je Wo memutar bola matanya malas. "Cerewet sekali!"

*Nanti malam aku pulang sedikit terlambat.*

"Kenapa? Ada rapat penting? Atau pertemuan dengan klien? Kau bilang tidak akan lagi pernah mengatur jadwal bekerja diatas jam enam sore." Je Wo sudah melontarkan rentetan penuh protes pada suaminya.

*Aku akan menjemput Eunje dirumah Hyukjae Hyung, Nyonya Cho. Kenapa kau selalu mencurigaiku setiap hari. Lagi pula aku bosan mendengar keluhanmu setiap malam karena putramu masih belum juga pulang.*

Cengiran Je Wo yang terlihat oleh Hyukjae membuat pria itu bergedik ngeri.

"Baiklah-baiklah. Aku akan menunggu kalian dirumah. Aku sudah tidak sabar ingin menghabisi bocah itu."

*Tidak ada keributan apa pun ketika Eunje sudah kembali pulang. Kalau tidak, aku tidak jadi menjemputnya.*

"Apa? Kenapa..."

*Kau mau putramu pulang atau tidak, sayang?*



e-Book.id

Meski Je Wo tidak melihatnya secara langsung, tapi dia tahu kalau Kyuhyun sedang menyeringai di sana. "Sialan," umpatnya pelan hingga kekehan Kyuhyun terdengar. "Cepat bawa dia pulang."

*As you wish, Nyonya Cho. Aku tutup, ya. Aku mencintaimu.*

***

e-Book.id

## *Bab 2*
## *He's coming?*

Dia adalah Shin Je Wo. Wanita yang sudah menginjak usia 38 tahun itu memiliki dua orang putra dari pernikahannya bersama Cho Kyuhyun. Pria tampan dan kaya raya yang menikah dengannya ketika mereka berumur 18 tahun. Mereka menikah muda. Tepatnya, setelah mereka lulus dari sekolah, mereka memutuskan untuk menikah.

Dua puluh tahun bukanlah waktu yang singkat bagi mereka berdua untuk menjalani pernikahan mereka. Tentu saja hubungan mereka tidak semulus yang orang-orang bayangkan. Bahkan ketika umur pernikahan mereka menginjak usia dua tahun, Je Wo sempat meminta Kyuhyun menceraikannya setelah mereka bertengkar hebat dan dia bersikeras membawa Hyunje yang masih berumur dua tahun pergi dari rumah. Masalah itu akhirnya selesai setelah tiba-tiba saja Je Wo kembali pulang dan mengaku kalau ternyata dia hamil lagi.

Lalu, ketika usia pernikahan mereka menginjak usia 10 tahun. Kyuhyun mencurigai Je Wo berselingkuh dibelakangnya. Lagi-lagi mereka hampir saja bercerai. Pertengkaran sekecil apa pun yang terjadi di antara mereka pasti selalu menimbulkan



e-Book.id

keinginan salah satu pihak untuk bercerai. Hanya saja sampai detik ini mereka tetap tidak melakukannya.

Menikah diusia semuda itu membuat mereka mulai paham makna pernikahan yang sesungguhnya. Tentu saja mereka mulai menyadarinya ketika kedua putra mereka sudah mulai tumbuh menjadi seorang remaja. Ketika mereka harus memutuskan sesuatu tanpa keegoisan.

Tidak seperti sebelumnya, menikah hanya karena merasa saling mencintai meski melupakan apakah mereka sudah pantas menikah atau belum. Atau, melontarkan perceraian tanpa memikirkan tanggung jawab mereka sebagai orangtua.

Meski sekarang pernikahan mereka masih sering dibumbui oleh pertengkaran kecil, tetapi sekarang mereka sudah bisa menyikapinya dengan cara yang lebih dewasa.

Kehidupan pernikahan mereka yang sekarang memanglah menjadi sorotan orang-orang. Suaminya, Cho Kyuhyun, adalah seorang pria yang cukup digemari oleh kalangan wanita disamping karirnya sebagai pengusaha terkenal di Negara itu. Sejak berusia dua puluh tahun, Kyuhyun yang sedang menyelesaikan pendidikannya disebuah Universitas memang sudah bekerja di Perusahaan Ayahnya.

Berbeda dengan Shin Je Wo yang memang tidak pernah melanjutkan pendidikannya karena harus menjaga kedua putranya dirumah. Tetapi, sejak

e-Book.id

tiga tahun belakangan ini, Je Wo memulai karirnya. Meluncurkan Produk parfum buatannya.

Sebelum itu kehidupan rumah tangganya memang selalu saja menjadi perbincangan orang-orang. Kyuhyun yang selalu saja menyembunyikan keluarganya dari para pemburu berita kerap kali menimbulkan desas desus yang tidak mengenakkan. Tetapi pria itu tidak peduli, baginya, rasa nyaman untuk keluarganya lebih penting dibandingkan apapun.

Ketika Je Wo memulai karirnya, semua orang memang benar-benar menjadikan dia sebagai pusat perhatian. Karena akhirnya, mereka dapat melihat istri seorang Cho Kyuhyun secara langsung tanpa harus diam-diam atau mengejar-ngejar wanita itu demi mengambil beberapa fotonya.

Bahkan bukan hanya Je Wo, kedua putra merekapun turut menjadi sasaran. Hal itulah yang membuat Je Wo kerap kali merasa jengah. Karena kedua putranya memang bukanlah tipe anak laki-laki yang manis dan penurut.

Hyunje sangat senang membuat wartawan itu mengejar-ngejarnya sejak dia berusia lima belas tahun. Terkadang dia sengaja memancing para wartawan itu dengan berjalan sendirian di jalanan, hingga keesokan harinya, wajah polosnya muncul disalah satu Majalah ternama. Hyunje memang senang berkelahi dengan beberapa orang. Dan hal itu selalu



e-Book.id

saja dibicarakan orang-orang sampai Je Wo merasa frustasi. Sebagai seorang Ibu, tentu saja dia tidak menyukainya. Dan akhirnya, Je Wo memilih mengantarkan Hyunje bersekolah disalah satu asrama pria.

Lalu Cho Eunje. Meski dia bukan tipe pemberontak seperti Hyunje. Tapi tetap saja bocah yang satu itu selalu membuatnya kesal. Eunje memiliki banyak teman. Saking banyaknya, dia tidak pernah mau bersusah payah membedakan mana teman yang baik dan mana yang tidak.

Eunje adalah bocah yang baik. Tetapi kebaikannya kerap kali membuat teman-temannya menjadikannya alat untuk berbuat kejahatan.

Dua bulan yang lalu, Eunje meminjamkan motornya pada salah satu temannya yang melakukan pencurian disalah satu toko. Tentu saja Eunje yang tidak tahu apa-apa turut terkena getahnya. Meski Kyuhyun sudah meyakinkan pihak kepolisian dan membersihkan nama baik putranya, seluruh orang tetap saja menjadikannya bahan perbincangan. Lalu, jangan lupakan kejadian minggu lalu. Eunje tertangkap kamera sedang memasuki sebuah club malam. God, umurnya saja baru mencapai 18 tahun.

Dan di sana, terjadi sebuah perkelahian. Eunje memang sudah mengatakan pada Je Wo kalau dia tidak terlibat perkelahian di sana, dia malah cepat-cepat pergi. Tapi sialnya, beberapa orang yang

e-Book.id

menyadari keberadaannya, lebih cepat mengabadikan keberadaannya di sana dan jadilah Eunje yang di sebut-sebut sebagai tokoh utama perkelahian itu.

Je Wo percaya pada apa yang dikatakan Eunje, tapi tetap tidak bisa menoleransi perbuatan bocah itu yang sudah berani menginjakkan kedua kakinya di salah satu club malam. Mau jadi apa bocah itu kalau diumur semuda itu saja sudah berani pergi ketempat-tempat seperti itu.

Dan sekarang, Shin Je Wo sedang berjalan mondar-mandir di dekat pintu rumahnya, menunggu kepulangan suami dan putranya. Kedua tangannya bersedekap diatas dada, sesekali melirik jam dinding. Sudah lewat setengah jam dari jam pulang Kyuhyun. Bibir penuhnya yang sering Kyuhyun bilang seksi mengerucut kedepan. Meski umurnya sudah mencapai 38 tahun, tapi Je Wo tidak terlihat tua. Bentuk tubuhnya sama sekali tidak berubah seperti ketika dia berumur 28 tahun. Begitu juga dengan suaminya. Entah bagaimana bisa pasangan suami istri itu tetap terlihat muda dan menawan.

"*Mom, I'm home!!!*"

Kepala Je Wo menoleh cepat kearah pintu rumahnya. Itu adalah suara Eunje. Kedua matanya sedikit menyipit menunggu sosok itu terlihat di sana. Lalu, ketika Kyuhyun tampak berjalan beriringan dengan bocah yang tersenyum lebar padanya. Bibir Je Wo mulai mengeluarkan desisan pelan.



e-Book.id

Kyuhyun tersenyum padanya, lalu melirik Eunje sekali, seperti ingin mengatakan padanya, aku berhasil membawa putramu pulang.

Eunje menghentikan langkahnya saat jarak diantara mereka semakin menipis. Bocah itu tersenyum polos pada Ibunya sambil berujar. "*Omma*, aku rindu padamu."

Sebelah alis Je Wo terangkat keatas, wajahnya tampak tidak tertarik dengan apa yang baru saja di ucapkan putranya.

Eunje menoleh pada Kyuhyun dengan wajah bingung karena reaksi aneh yang diberikan Je Wo padanya. "*Appa* sudah memberitahu perjanjiannya, kan?"

"Sudah." Jawab Kyuhyun ringan.

"Nah!" pekik Eunje sambil menatap Je Wo lagi dengan senyuman kebesarannya. "Kalau begitu, *Omma* tidak boleh mengomeliku ataupun memukulku dengan sapu," sesaat, ia mengitari pandangan kesekitar, mencari-cari benda terkutuk yang sering kali Je Wo pakai untuk memukulinya setiap kali dia berbuat nakal. "Karena *Omma* sudah menyetujui perjanjian itu dengan *Appa*."

Je Wo mengangguk beberapa kali, bahkan dengan senyuman manisnya. Tapi justru karena senyuman itu, Eunje mulai meneguk ludah beratnya. Sepertinya Ibunya sebentar lagi akan mulai mengeluarkan mantra sihirnya. Yeah… semua orang

e-Book.id

juga tahu ketika Shin Je Wo mulai tersenyum manis seperti itu, pasti salah satu diantara ketiga pria dirumah itu akan sengsara.

Je Wo mendekati Eunje dengan langkah pelannya tetapi mengeluarkan aura mematikan. Eunje sontak memberingsut mendekati Kyuhyun. "Selamat datang, Eunje-ya…" sapa Je Wo dengan senyuman ramah yang menawan. Lalu wanita itu memeluk hangat putranya, mengelus kepalanya penuh sayang hingga Eunje mulai tersenyum lebar dan membalas pelukan Je Wo.

"Oh… ingin memelukku ternyata." Gumam Eunje yang kini turut mengelus punggung Ibunya.

Lalu ketika Je Wo melepaskan pelukannya, senyuman manis wanita itu berganti menjadi seriangaian ngeri. "*Omma*," Eunje memanggilnya dan menatapnya datar. "Sudahkah pernah kukatakan kalau *Omma* terlihat sangat menyeramkan jika seperti itu."

"Sudah."

"Kalau begitu hentikan senyuman *Omma*."

Je Wo mengangguk sekali, lalu mundur beberapa langkah dan berhenti. Kedua tangannya yang tadi tersimpan dibelakang tubuhnya mulai ia keluarkan. Dikedua tangannya, Je Wo sudah memegang sebuah kunci mobil, kunci motor, dompet dan juga sebuah ponsel.



e-Book.id

"*Oe*?!" pekik Eunje sambil menunjuk benda-benda kepunyaannya yang tiba-tiba saja sudah berpindah tangan.

Je Wo menarik sudut bibirnya. "Mulai besok, kau akan kesekolah menggunakan supir pribadi. Tidak ada ponsel karena ketika jam pulang, kau harus pulang kerumah. Masa percobaanmu selama dua bulan dan selama itu, kau tidak mendapatkan uang saku."

Kyuhyun menutup mulutnya dengan punggung tangan, menahan tawanya yang sudah siap meledak melihat cara picik yang Je Wo lakukan untuk menghukum Eunje.

Eunje terperangah mendengarnya, "Tapi… bagaimana kalau aku lapar?" sungutnya.

"Setiap hari *Omma* akan membawakan bekal untukmu."

"TIDAK MAU!"

"Ya sudah, tahan saja laparmu sampai pulang kerumah."

Eunje ingin kembali membantah dengan wajah merah menahan kesal, tapi rasanya percuma. Memangnya kapan dia bisa menang menghadapi Je Wo. Satu-satunya orang yang bisa membantunya adalah…

Eunje menatap Kyuhyun penuh protes. "*Appa*! Kenapa jadi seperti ini?! *Appa* bilang kalau aku pulang *Omma* tidak akan mengomeliku!"

e-Book.id

"Memangnya siapa yang mengomelimu," potong Je Wo masih dengan senyuman manisnya. "Sejak tadi *Omma* tidak pernah mengomel. Lihat, Omma sedang tersenyum, kan?"

"*Appaaaaaaaaa*." Rengek Eunje. Tangannya menarik-narik lengan baju Kyuhyun.

Kyuhyun meringis pelan, memasang wajah penuh sesalnya yang dibuat-buat. "Mau bagaimana lagi, rencana wanita itu memang tidak termasuk dalam perjanjian kami."

"Arrghhhh." Bocah itu menggeram kesal, lalu mengacak-acak rambutnya hingga Kyuhyun dan Je Wo tertawa.

Je Wo melepas cengkraman kedua tangan Eunje di rambutnya. "Semua hal yang kau lakukan di dalam hidupmu pasti akan mempunyai konsekuensi. Berapa kali *Omma* harus mengatakan padamu, sayang? Berani berbuat maka berani bertanggung jawab."

"Tapi, kan, aku tidak bersalah. Aku sama sekali tidak terlibat pertengkaran itu. Mereka saja yang mengada-ada." Sungutnya, dia melepaskan genggaman tangan Je Wo dari tangannya dengan kasar.

"*Omma* tidak membicarakan masalah itu. *Omma* percaya padamu."

"Lalu?!"



e-Book.id

Kyuhyun merangkul bahu putranya, menepuk-nepuk bahu Eunje beberapa kali. "Kau masih sangat kecil dan sudah berani masuk ketempat seperti itu. Klub malam bukan tempat yang bisa kau datangi sesukamu. Coba lihat, sekalinya kau datang kesana, kau sudah difitnah berkelahi meski kau tidak melakukannya."

"Tapi, *Appa*..."

"Jangan membantah lagi," bisik Kyuhyun tepat ditelinganya. Kyuhyun melirik Je Wo yang sontak mengernyitkan dahinya penuh cemas ketika Kyuhyun tampak berbisik pada Eunje. "Kau tahu kita tidak mudah terselamatkan darinya, Eunje-ya. Kalau kau terus seperti ini, bukan hanya kau yang akan disiksa olehnya, tapi juga *Appa*."

Eunje melepas rangkulan Kyuhyun dan menatap pria itu tajam. "Tetap saja hanya aku yang tersiksa." teriaknya.

Kyuhyun mengangkat bahunya ringan. Lalu sedikit membungkuk untuk kembali berbisik pada Eunje. "Nanti malam *Appa* akan menyelinap ke kamarmu dan meletakkan satu kartu kredit di bawah meja belajar." Eunje sudah hampir tersenyum girang saat Kyuhyun kembali berbisik tajam. "Jangan tersenyum agar wanita gila itu tidak curiga."

Kedua mata polos Eunje berkedip beberapa kali. Lalu tiba-tiba saja dia mendorong tubuh Kyuhyun dan menatapnya marah. "Aku tidak peduli!"

e-Book.id

Ya, tentu saja dia berpura-pura dan Kyuhyun tahu itu.

Dengan langkah lebar Eunje segera pergi dari hadapan mereka sambil menghentakkan kedua kakinya.

"Jangan lupa makan malam, Cho Eunje!" teriak Je Wo. Tapi bocah itu hanya menoleh kebelakang sekali dengan wajah memberenggut sebagai jawaban. "Lucu sekali." gumam Je Wo senang.

"Yeah... semua orang yang tertindas olehmu memang terlihat lucu, kan?" cibir Kyuhyun.

Je Wo menautkan kedua alisnya menatap Kyuhyun yang sedang tersenyum miring menatapnya. Lalu seperti biasa, setiap kali dapat memandang wajah Kyuhyun setelah mereka tidak dapat saling bertemu dalam waktu yang cukup lama meski itu hanya beberapa jam saja, Je Wo merasakan sebuah kepuasan tersendiri.

Senyumannya, kedua matanya, hidungnya, bibirnya, semua itu selalu membuat Je Wo jatuh cinta padanya berulang-ulang kali. Sama seperti pertama kali mereka bertemu.

"Apa?" gumam Kyuhyun saat wanita itu masih tidak berbicara padanya.

Je Wo menggeleng pelan, lalu berbalik untuk meninggalkan Kyuhyun. Tapi seperti sudah biasa melakukannya, Kyuhyun segera menarik pinggang Je Wo kebelakang hingga membentur tubuhnya.



e-Book.id

"Tidak sopan kalau pergi begitu saja sebelum menyambutku." Bisiknya seduktif ditelinga Je Wo.

Sambil mengulum senyumannya, Je Wo mengelus pipi Kyuhyun dengan tangannya. "Lalu kau ingin apa?"

Kyuhyun segera memutar tubuh Je Wo kehadapannya, memeluk pinggang wanita itu posesif sampai jarak diantara mereka benar-benar hampir lenyap. Kyuhyun memberikan kecupan singkat diatas dahi Je Wo.

"Karena aku sudah berjasa dengan membawa pulang Putramu itu. Jadi aku ingin semuanya." Kyuhyun hampir saja dapat meraih bibir ranum itu ketika Je Wo mendorong pelan tubuhnya.

"Semuanya?" ulang Je Wo.

Kyuhyun mengangguk sambil menyeringai.

Telunjuk Je Wo menyentuh permukaan dahi Kyuhyun, lalu merambat turun menyentuh hidung dengan cara yang teramat lembut sampai-sampai pria itu menutup kedua matanya. Ketika telunjuknya menyentuh bibir Kyuhyun, Je Wo sengaja mengitari tempat itu hingga bibir penuh Kyuhyun terbuka kecil.

Je Wo menarik lagi telunjuknya, tersenyum gemas dan memajukan wajahnya lalu menggigit-gigit ujung dagu Kyuhyun sambil tertawa pelan.

"Sshhh." Desah Kyuhyun ketika membuka matanya.

e-Book.id

Istrinya sudah tersenyum nakal padanya, mengecup ujung dagunya beberapa kali dengan maksud yang Kyuhyun mengerti.

"Sepertinya bibirku tidak terlalu jauh." Gumam Kyuhyun datar.

Dengan tawa gelinya, Je Wo melepaskan diri dari dekapan suaminya. "Cepat mandi dan makan malam. Kalau kau ingin mendapatkan semuanya, maka sebaiknya kau selesaikan dulu kedua hal itu." Tanpa memedulikan Kyuhyun, Je Wo sudah berbalik dan pergi meninggalkan suaminya.

"Diruanganku, oke?" teriak Kyuhyun.

"Aku sudah bosan dengan meja kerjamu." Jawabnya tetapi masih terus melanjutkan langkahnya.

"Kolam renang?"

"Kau ingin aku terkena flu?"

"Mobil baruku?"

Langkah Je Wo sontak terhenti. Dia berbalik lambat untuk menatap Kyuhyun. "Mobil baru?" kedua alisnya saling bertaut saat bertanya.

Kyuhyun menyeringai padanya. "Sebentar lagi akan datang."

Je Wo tampak berpikir sebelum akhirnya dia tersenyum kecil.

"Boleh juga." Lalu keduanya sama-sama saling melemparkan senyuman misterius.

***



e-Book.id

Kyuhyun dan Je Wo sedang menyikat gigi mereka bersama didepan wastafel dikamar mandi mereka. Mulut mereka berdua penuh dengan busa-busa pasta gigi. Hal seperti ini memang selalu mereka lakukan setiap malam. Menyikat gigi bersama sambil mengobrol dan menceritakan hal-hal apa saja yang mereka lalui hari ini.

"Aku mendapat tawaran menjadi *Icon* produkku sendiri untuk iklan televisi." gumam Je Wo, ekor matanya melirik Kyuhyun yang saat itu sontak menatapnya terkejut.

"Kau?" ulangnya memastikan.

Je Wo mengangguk sekali. Lalu menunggu jawaban apa yang Kyuhyun berikan padanya nanti meski dia sudah sangat tahu apa itu.

"Tidak." Jawab Kyuhyun tegas dan kembali memalingkan wajahnya untuk menghadap cermin. Je Wo memutar bola matanya malas. "Aku sudah bilang, kan? Sekalipun kau memulai karirmu, tapi tetaplah berusaha menghindar dari media dan wartawan-wartawan berengsek itu."

"Aku hanya sekedar bertanya. Lagi pula aku juga tahu kau pasti melarangku."

"Kalau sudah tahu kenapa masih bertanya?" Kyuhyun melirik kesal padanya.

Wanita itu menyengir lebar, membuat wajahnya yang masih dihiasi dengan busa pasta gigi terlihat lucu. "Hanya ingin membuatmu kesal saja."

e-Book.id

Suaminya tertawa hambar. Mungkin sifat menyebalkan kedua putranya memang berasal dari istri tercintanya itu.

"Ah, sayang. Omong-omong, hadiah apa yang akan kita berikan pada Hyunje nanti? Bukankah besok dia akan berulang tahun?" tanya Kyuhyun.

Kepala Je Wo mengangguk pelan, dia menghentikan gerakan memutar tangannya sejenak selagi memikirkan sesuatu. "Sepertinya dia sudah punya semuanya."

"Benar, tapi bukan berarti kita tidak perlu memberikannya hadiah lagi. Kau tahu bagaimana kalau putramu itu sudah merajuk, kan?" sindir Kyuhyun.

Je Wo terkekeh pelan ketika ingat kejadian beberapa tahun yang lalu. Saat itu Hyunje masih kecil, dia sangat berharap mendapatkan hadiah istimewa di hari ulang tahunnya. Tapi sayangnya, kedua orangtuanya malah melupakan hari istimewa itu sampai akhirnya Hyunje mogok berbicara pada semua orang.

"Dia sudah besar sekarang, mana mungkin melakukannya lagi." Gumam Je Wo diselingi kekehan gelinya.

Kyuhyun melebarkan kedua matanya ngeri. "Jangan bilang kalau kau memang tidak berniat memberikannya hadiah."



e-Book.id

"Ck, nanti saja kita pikirkan memberikan hadiah apa padanya. Lagi pula, besok dia belum akan pulang. Ingat apa yang dikatakannya pada kita saat terakhir kali menelepon?" Je Wo berdehem pelan. "*Omma* jangan mengundang banyak orang di rumah untuk menyambut kepulanganku, awas saja kalau *Omma* sampai membuat pesta untuk menyambutku. Aku akan pulang ke Paris detik itu juga."

"Lalu?" Kyuhyun menyipitkan kedua matanya awas ketika menemukan seringaian Je Wo.

"Lalu… tentu saja dia akan mendapatkan apa yang dia inginkan." Wanita itu tertawa puas setelah mengucapkan kalimat penuh arti itu.

Kyuhyun tidak perlu berpikir terlalu lama untuk mengetahui apa yang dimaksud oleh istrinya. Kyuhyun menghela napas pendeknya. Ya, Cho Hyunje, selamat bersenang-senang, batinnya dalam hati.

*BRAK.*

"*Omma*! *Appa*!"

Kedua orang itu menoleh serentak kearah pintu kamar mandi yang terbuka begitu saja dan menampakkan sosok Eunje yang berjalan tergesa-gesa kearah mereka. Sebelah tangannya memegang sikat gigi, melihat dari mulutnya yang dipenuhi oleh busa pasta gigi, sepertinya bocah itu juga sedang menyikat giginya.

e-Book.id

"Kau tidak punya kamar mandi sendiri sampai harus berlari kemari hanya untuk menyikat gigimu, huh?" omel Kyuhyun padanya.

Tetapi Eunje tidak memedulikannya dan melewatinya begitu saja untuk menghampiri Je Wo. Membuat desisan tertahan pria itu terdengar.

"Apa?" tanya Je Wo dengan sebelah alis terangkat.

"*Hyung* baru saja meneleponku." Ujarnya dengan ekspresi lucu. Setiap kali bocah itu berbicara dengan penuh semangat, kedua matanya pasti sedikit melebar dan bibirnya sedikit mengerucut kedepan. Hal itu selalu membuat Je Wo tersenyum-senyum menikmati ekspresi menggemaskan putranya.

"Bukan sekali ini saja dia meneleponmu." cibir Je Wo.

"*Haish!*" rutuknya. Lalu tangannya menyambar gelas milik Kyuhyun yang berisi air untuk berkumur-kumur. Eunje menunduk kearah wastafel dan membuang air dari dalam mulutnya. Lagi-lagi menyambar handuk kecil Kyuhyun tanpa lebih dulu meminta ijin pada si pemilik.

"Hei!" omel Kyuhyun.

"*Omma*," kali ini Eunje sudah kembali menatap serius pada Je Wo. "Besok *Hyung* akan pulang."

"APA?!"



e-Book.id

Decakan pelan Eunje sama sekali tidak membuat keterkejutan di wajah kedua orangtuanya menghilang.

"Be-besok?" ulang Je Wo.

Eunje mengangguk ringan. "U-huh. Dia baru saja meneleponku menyuruhku untuk menyampaikan pesan itu pada *Omma*."

Gigi-gigi Je Wo bergemeratuk kuat, "Bocah itu…" geramnya dengan mata terpejam. "Berikan ponselmu, Eunje-ya."

"Mau menelepon *Hyung*?"

"Tentu saja."

"Tidak usah, *Omma*. *Ponselnya sudah mati* dan dia baru akan menghidupkannya lagi kalau sudah sampai dirumah."

"Apa?!"

Berbeda dari ekspresi Je Wo yang terlihat sangat kesal dengan ulah Hyunje, Kyuhyun malah tertawa geli. Bagaimana tidak, Hyunje hanya memberi kabar kepulangannya pada Eunje, tidak pada Je Wo. Belum lagi kepulangannya sangat tiba-tiba. Dan besok, bukankah besok adalah hari ulang tahunnya?

"*Omma*, *Hyung* bilang dia akan tiba pukul tujuh malam. *Hyung* juga berpesan, cukup supir saja yang menjemputnya. *Hyung* tidak mau kalau *Omma* dan *Appa* sampai menjemputnya di Bandara. Dan kalau kalian tetap menjemputnya, maka *Hyung*..."

e-Book.id

"Akan kembali ke Paris detik itu juga." Sambung Je Wo dengan desisan penuh kekesalan.

Eunje tersenyum lebar dan mengangguk polos. Sama sekali tidak memedulikan aura hitam yang mulai terpancar dari tubuh lbunya.

"Oke, aku sudah menyampaikannya. Kalau begitu aku kembali kekamarku." Eunje memajukan wajahnya untuk mengecup sebelah pipi Je Wo, kemudian beralih pada Kyuhyun yang selalu saja mengeluarkan ringisan risih setiap kali Eunje mencium pipinya.

"Selamat tidur semuanyaaaaaa." Teriaknya sambil berjalan keluar dari kamar mandi.

Kyuhyun membersihkan pipinya dengan telapak tangan, "Entah kapan bocah itu bisa berhenti menciumku seperti itu." rutuknya. Tapi rutukan Kyuhyun terhenti ketika dia menoleh pada istrinya yang masih memberenggut masam. "Hei." tegurnya.

"Hm?"

"Putra kesayanganmu besok akan pulang. Tidakkah seharusnya kau bergembira?"

"Ya, seharusnya aku bergembira jika saja dia menyampaikan langsung kabar gembira ini padaku!" Je Wo segera berkumur-kumur dan menyelesaikan kegiatannya menyikat gigi. Melihat itu, Kyuhyun juga turut melakukannya. "Putramu itu memang sangat menyebalkan! Lihat, dia sampai mematikan ponselnya agar aku tidak bisa menghubunginya."



e-Book.id

"Tentu saja. Aku juga akan melakukan hal itu kalau mempunyai *Omma* sepertimu." Menggumam samar.

Tapi Je Wo mendengarnya, dan sontak melirik tajam padanya. "Apa kau bilang?"

Kyuhyun tersentak pelan, menoleh pada Je Wo dengan memamerkan senyum lebarnya.

***

e-Book.id

## *Bab 3*
## *Welcome back, Cho Hyunje.*

Kyuhyun berdiri dengan tangan yang bersedekap didepan dada. Memandangi punggung istrinya dari belakang dengan sebuah senyuman kecil. Pemilik punggung itu terlihat sangat sibuk menyiapkan sesuatu di Dapur. Kyuhyun sangat tahu apa yang sedang dilakukan istrinya itu saat ini. Bahkan sejak Kyuhyun keluar dari kamarnya dan melihat semua pelayan sibuk berjalan kesana kemari, Kyuhyun sudah tahu apa yang sedang terjadi dirumahnya.

Kyuhyun berjalan perlahan menghampiri Je Wo. Ketika beberapa pelayan melirik padanya, Kyuhyun memberi tanda pada mereka untuk segera meninggalkan tempat itu. Para pelayan mengangguk mengerti dan mulai meninggalkan Dapur.

"Apa yang sedang terjadi dirumah, hm?" bisiknya setelah berhasil memeluk tubuh Je Wo dari belakang dan menyandarkan ujung dagunya diatas bahu istrinya. Sejenak, pria itu memejamkan matanya erat selagi menghirup aroma tubuh istrinya. Selalu memabukkan.

Je Wo tidak akan tekejut lagi dengan sentuhan tiba-tiba itu karena Kyuhyun memang sering melakukannya. Wanita itu hanya tersenyum kecil



e-Book.id

tanpa mau bersusah payah menatap suaminya. “Tidak ada.”

Kekehan kecil Kyuhyun lolos begitu saja. “Hyunje pasti akan menangis setelah menyecahkan kedua kakinya dirumah.”

Tawa geli Je Wo berderai. Dia mulai berbalik dan menatap Kyuhyun antusias. “Sebentar lagi keluargamu datang. Aku juga sudah mengundang Hyukjae *Oppa* dan keluarganya. Semua teman-teman dekatmu juga sudah aku undang untuk merayakan ulang tahun sekaligus kepulangan Hyunje.”

Kyuhyun sudah membayangkan akan menjadi seperti apa malam ini setelah mendengar penjelasan istrinya. Ditariknya tubuh Je Wo kedalam pelukannya, “Kau terlalu bersemangat, sayang.” bisiknya pelan. “Bagaimana kalau putramu berulah nanti malam. Misalnya… dia malah akan menginap di Hotel, atau pergi menemui salah satu temannya agar terbebas dari rencanamu karena dia sudah tahu lebih dulu.”

Bibir Je Wo membulat. Telapak tangannya mendorong pelan tubuh Kyuhyun, menatap suaminya dengan kedua mata menyipit. “Aku akan memenggal kepalamu kalau kau sampai memberitahukan hal ini padanya.”

Kyuhyun tidak bisa lagi menahan tawanya. Dia bahkan sampai memegangi perutnya saat tertawa. Mengabaikan wajah cemberut Je Wo yang begitu menggoda.

e-Book.id

"Tuan Cho!" bentak Je Wo saat perasaannya mulai tak enak. Biasanya, Kyuhyun memang diam-diam bersekutu dengan kedua putranya setiap kali Je Wo ingin menjahili salah satu diantara mereka.

"Baiklah, kau tenang saja. Aku sama sekali tidak mengatakan apa pun padanya." ujarnya setelah tawanya mereda.

"Tunggu," Je Wo melipat tangannya di depan dada, bersikap seolah-olah sedang mengintrogasi Kyuhyun. "Apa Hyunje meneleponmu?"

Kepala Kyuhyun mengangguk ringan.

"Kapan?"

"Sebelum aku mandi."

Kini, kedua mata Je Wo melebar sempurna. Dia cepat-cepat merogoh saku celana Kyuhyun untuk mencari keberadaan ponsel suaminya.

"Hyunje sudah tidak mengaktifkan ponselnya lagi. Dia hanya melalukannya setiap kali akan menelepon seseorang." Ujar Kyuhyun meski tetap membiarkan tangan istrinya mencari-cari didalam saku celananya.

"Ugh!" erang Je Wo kesal. Entah bagaimana lagi dia harus menahan kekesalannya terhadap Hyunje. Hyunje sudah menelepon Eunje tadi malam, lalu pagi ini menelepon Kyuhyun, tapi tidak sekalipun Hyunje menelepon Je Wo.

Melihat wajah kecewa istrinya, Kyuhyun tersenyum menenangkan. Dibelainya wajah Je Wo



e-Book.id

dengan punggung tangannya. “Sudahlah, dia hanya takut dengan sifat jahilmu. Hyunje bilang padaku kalau dia sengaja tidak meneleponmu karena takut kalau kau akan mengerjainya lagi. Bukan karena dia mengabaikanmu.”

“Tapi tetap saja aku merasa sangat kesal.” Rutuk Je Wo dengan wajah menunduk.

Kyuhyun memandang istrinya sejenak, sedikit merasa iba pada kekecewaan Je Wo. Ya, mungkin Hyunje memang keterlaluan karena mengabaikan wanita ini. Setelah menimbang-nimbang sesuatu, akhirnya Kyuhyun mengeluarkan ponselnya dari dalam saku. Tadinya dia berniat menelepon nomer kontak yang diberikan Hyunje padanya tadi pagi, karena Hyunje hanya akan bisa dihubungi melalui nomer kontak itu. Tapi, baru saja dia menyentuh layar ponselnya, tiba-tiba saja Je Wo sudah merebutnya.

Dahi Kyuhyun berkerut cepat saat melihat seringaian berbahaya yang terukir disudut bibir istrinya. Kyuhyun memandang awas pada Je Wo ketika wanita itu mulai berbicara pada seseorang yang dihubunginya.

“Sungmin *Oppa*, aku ingin meminta tolong.” Ada jeda sejenak setelah itu. “Bisakah kau mencarikanku badut yang lucu? Aku membutuhkan… hm… 20 badut. Yup, untuk nanti malam.”

Mata Kyuhyun sontak melebar.

e-Book.id

"Benarkah?! Oke, terima kasih, *Oppa*..." Shin Je Wo tertawa riang setelah memutuskan sambungan.

"Sayang, kau..."

"Hyunje akan mendapatkan balasan yang setimpal." Gumam Je Wo riang.

Kemudian memasukkan ponsel Kyuhyun ke dalam saku Apronsnya yang berwarna putih. "Dan selama dia belum menyecahkan kakinya dirumah, aku akan menyita ponselmu, Tuan Cho..."

"Menyita pon... hei, kenapa malah menyangkut pautkan aku!" protes Kyuhyun tak terima.

Je Wo memegang kedua pipi Kyuhyun dan tersenyum lebar. "Karena aku tahu kau adalah satu-satunya orang yang bisa menghubunginya. Aku tidak mau kalau kau sampai menggagalkan rencana besarku," sebuah kecupan ringan Je Wo berikan diatas bibir Kyuhyun yang mengerucut kesal. "Sarapanmu ada di Meja makan."

"Nona, Nyonya besar beserta keluarga sudah datang." lntrupsi salah seorang pelayan dari belakang tubuh Kyuhyun.

"Benarkah?" Je Wo semakin tersenyum girang. Dia memutar tubuhnya untuk mematikan Kompor. Lalu meninggalkan Kyuhyun yang masih merutukinya begitu saja.

***

"Bagaimana dengan kue ulang ulang tahunnya?" tanya Je Wo pada salah seorang pelayan.



e-Book.id

"Sore ini akan segera diantar, Nona." Jawab si pelayan.

Kepala Je Wo mengangguk semangat, "Bagus, kau boleh melanjutkan pekerjaanmu. Ah, ya, katakan pada Kang *Ahjussi* agar tidak terlambat menjemput Hyunje." ujarnya.

Kim Ha Na, wanita paruh baya itu tersenyum haru melihat semangat Je Wo, menantunya, demi menyambut kepulangan putranya. Sejak dia sampai dirumah itu, tidak sekalipun Ha Na melihat Je Wo duduk diam. Je Wo selalu saja teringat dengan semua pekerjaan yang telah dia berikan pada setiap pelayan untuk menyambut kepuangan Hyunje dan memeriksanya seteliti mungkin.

"Kau tidak lelah berjalan kesana kemari sejak tadi, hm?" tanya Kim Ha Na setelah menepuk pelan sebelah bahu Je Wo.

Je Wo terkejut mendapati lbu mertuanya telah berada di Dapur. "*Eommonim*, kenapa datang ke Dapur. Ck, aku, kan, sudah bilang kalau *Eommonim* hanya boleh duduk manis di sana."

"Tidak ada yang bisa kulakukan di sana."

"Hm… Kyuhyun ada di mana?"

"Sibuk mengobrol dengan semua teman-temannya."

"Ahra *Eonnie*?"

"Sama sepertimu. Keponakan tersayangnya akan pulang, tentu saja dia yang paling terlihat sibuk."

e-Book.id

Je Wo terkekeh pelan. Dia ingat sekali ketika tadi malam mengabari Ahra kalau Hyunje akan pulang hari ini. Wanita itu berteriak histeris dan memekik girang, lalu mengabari semua anggota keluarganya kalau keponakannya akan segera pulang.

Ahra dan suaminya, Choi Siwon, memang hanya mempunyai seorang Putri. Calista Choi. Saat Calista dilahirkan, terjadi perang argumen yang cukup lama antara Siwon dan Ahra. Siwon yang sangat tergila-gila dengan nama Calista, terlebih lagi nama itu berasal dari Yunani dan memiliki arti yang baik. *Most beautiful*. Yup, tentu saja Siwon akan berusaha keras memberi nama itu pada anaknya.

Dan terbukti, setelah perang argumen itu berakhir, putri mereka telah menyandang nama itu. Calista Choi. Gadis berumur 17 tahun yang luar biasa manjanya. Calista cantik, amat sangat cantik sampai-sampai saat melihat Calista dilahirkan, Je Wo merengek pada Kyuhyun ingin segera mempunyai seorang anak perempuan. Tapi sayangnya, Tuhan memang sudah membatasi mereka dengan dua anak laki-laki.

"Kalau begitu, bagaimana kalau *Eommonim* membantuku menyelesaikan pekerjaanku yang paling sulit." Kedua alis Je Wo bergerak bersamaan sampai Ha Na terkekeh geli.

"Dia masih di kamarnya?"



e-Book.id

"U-huh, dan masih bergelung dalam selimut tebalnya."

Kedua wanita itu tertawa bersamaan sebelum akhirnya Kim Ha Na beranjak naik keatas, untuk membangunkan Cho Eunje.

***

"*Imo*!" pekik Hyun Ri sambil memeluk leher Je Wo dari belakang sofa. Gadis itu baru saja datang, dia tidak datang bersama Ayah dan Ibunya karena harus memulangkan buku yang sempat Hyun Ri pinjam dari salah seorang temannya.

Hanya dengan mendengar suara lembut Hyun Ri saja, senyum Je Wo sudah mengembang. Sejak dulu, Je Wo memang sangat suka pada Hyun Ri. Gadis itu sangat baik, cantik, pintar dan lembut. Hyun Ri juga sangat senang bermanja pada Je Wo sampai-sampai Je Wo sudah menganggap Hyun Ri sebagai Putrinya, sama seperti Hyukjae menganggap Eunje sebagai putranya.

"Sepertinya hari ini kau bahagia sekali, Hyun Ri-ya." Goda Je Wo sembari memicingkan kedua matanya saat melihat Hyun Ri duduk disebelahnya.

Hyun Ri tersentak sesaat, tetapi cepat-cepat memasang wajah tenangnya. "*Imo,* sejak kapan beralih profesi menjadi cenayang?" balasnya dengan dengusan malas.

Je Wo dan Eunmi, Ibu Hyun Ri, tertawa bersama melihat ekspresi yang Hyun Ri perlihatkan.

e-Book.id

"*Omma*, aku tidak menemukan kameraku di manapun." Eunje datang dengan tiba-tiba dan mengadu, napasnya tampak tersengal.

"Memangnya di mana kau letakkan kameramu sebelumnya?" tanya Je Wo.

"Di kamarku."

"Kalau begitu pasti ada di kamarmu."

Eunje berdecak kuat, "Aku sudah bilang kalau aku tidak menemukannya di manapun." Lalu dengan mimik wajah hampir menangis, Eunje menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Itu, kan, kamera baru yang dibawakan *Harabe* dari New York. Kalau hilang di mana lagi aku bisa membelinya."

Je Wo menatap datar pada Eunje. Selalu saja berlebihan terhadap benda kesayangannya. Kalau Kyuhyun dan Hyunje teramat menggemari game, maka Eunje teramat tergila-gila pada Fotogafi. Setiap hari, kamera pernah lepas darinya. Entah sudah berapa banyak koleksi kamera yang dia punya.

"Begitu saja menangis," cibir Hyun Ri menggumam. Eunje melirik kearahnya, tapi Hyun Ri cepat-cepat merogoh isi tasnya dan mengeluar sesuatu. "Ini, tertinggal dirumahku."

"KAMERAKU!" Pekik Eunje histeris hingga Je Wo mendesis tajam padanya.

Eunje menyambar cepat kameranya, meneliti setiap bagian, mencaritahu apakah ada bagian yang rusak. Dan setelah mendapati kameranya dalam



e-Book.id

keadaan utuh, bocah itu menghembuskan napas leganya. "Sukurlah…"

"Lain kali jangan meninggalkan barangmu di rumahku. Merepotkanku saja." Rutuk Hyun Ri.

Eunmi mengulum senyum. "Kalau merasa repot kenapa kau bersusah payah mengembalikannya pada Eunje, sayang? Kenapa tidak biarkan saja Eunje mengambilnya sendiri kerumah kita?"

Je Wo mulanya menatap Eunmi dengan tatapan bingung, merasa aneh mengapa istri Lee Hyukjae itu tiba-tiba mengatakan hal seperti itu. Tapi setelah melihat Eunmi mengerling padanya, Je Wo sontak mengangguk mengerti.

Bibir Hyun Ri sudah terbuka untuk menjawab pertanyaan Ibunya, tapi Eunje lebih dulu menyelanya.

"*Imo*, apa kau tidak tahu juga? Hyun Ri, kan, selalu mencari-cari cara agar bisa bertemu denganku," kemudian Eunje tersenyum manis pada Hyun Ri. "Hyun Ri-ya, kau merindukan *Oppa*?"

"Huekkk." Hyun Ri menjulurkan lidahnya mual hingga semua orang tertawa. "Hanya dalam mimpimu. Dan apa katamu? *Oppa*? Coba ingat-ingat kembali, siapa yang lebih dulu lahir diantara kita, hm?"

"Ah… jadi kau ingin kupanggil *Noona*? Baiklah, Hyun Ri *Noona*."

Hyun Ri menggeram kesal, terlebih lagi Je Wo dan Ibunya sendiri malah turut menertawakannya, "Tidak ada yang lucu!" rutuknya. Kemudian berdiri

e-Book.id

untuk segera pergi meninggalkan mereka. Tapi sebelum pergi, Hyun Ri berhenti tepat disebelah Eunje, melirik Eunje tajam dan berujar. “Kau tahu kenapa aku mau bersusah payah mengembalikan kameramu itu?” Eunje menaikkan sebelah alisnya sebagai jawaban. “Karena aku tidak mau melihatmu lagi menginjakkan kakimu dirumahku. Kau menyebalkan!”

Dan yeah… seperti itulah Cho Eunje dan Lee Hyun Ri. Mereka bagaikan Tom and Jerry yang tidak pernah akur.

***

Mobil yang membawa Cho Hyunje kembali kerumahnya telah sampai. Supir pribadi keluarganya pun telah turun untuk mengeluarkan sebuah koper dari bagasi mobil. Tetapi, Hyunje masih betah berlama-lama duduk didalam mobilnya sambil memandangi rumahnya dari balik jendela mobil.

Sudah setahun lamanya dia tidak kembali kerumah ini setelah kepulangannya yang terakhir. Dan setiap kali dia kembali pulang, memandang rumah itu lagi, ingatannya tentang kehangatan keluarganya selalu berpendar. Kerinduannya yang bahkan dapat ia tahan selama berada di negeri orang malah semakin menggebu-gebu.

Hyunje tersenyum tipis. Kemudian membuka pintu mobil dan keluar. Dia melepaskan kacamata hitam yang sejak tadi menutupi kedua matanya.



e-Book.id

“Mari, Tuan muda. Saya antar kedalam.” Ujar sang supir dengan sopan dan bersiap mengantar Hyunje kedalam sambil membawa koper miliknya.

Hyunje menggelengkan kepala sekali. “Berikan koper itu padaku.” Pintanya. Supir itu langsung menyerahkanya. “Ingat, jangan memberitahu siapa pun tentang apa yang kulakukan tadi.” Ujarnya pada supir itu dengan mimik wajah serius.

Sang supir mengangguk patuh.

Hyunje merapikan kemeja birunya sejenak sebelum melangkahkan kakinya untuk memasuki rumah. Pakaian yang dikenakannya terlampau sederhana. Jeans berwarna hitam, kaus berwarna abu-abu dan kemeja biru yang kancingnya hanya terpasang beberapa saja dibagian bawah bajunya. Kemeja itu dia biarkan terurai begitu saja. Sama sekali tidak mencerminkan sosok yang baru saja pulang dari paris.

Hyunje menarik napasnya sejenak sebelum mendorong pintu rumahnya. Rumah itu terlihat gelap. Tidak ada penerangan apapun hingga membuat dahi pria ini berjengit. Tidak biasanya rumahnya dalam keadaan gelap gulita seperti itu.

Hyunje melangkahkan kakinya beberapa kali. Kemudian berhenti lagi. Dipandanginya sekitarnya sambil bertanya-tanya dalam hati. Apa dia salah memasuki rumah? Atau, keluarganya sudah tidak tinggal dirumah ini lagi? Tapi supir itu adalah supir

e-Book.id

pribadi keluarganya. Mana mungkin dia salah mengantarkannya.

Merasa lelah bertanya-tanya, akhirnya Hyunje menarik napasnya samar. "*Omma*?" panggilnya dengan suara pelan.

Seperti biasanya, setiap kali merasa bingung dengan hal-hal disekelilingnya, Hyunje hanya akan mengingat satu orang. lbunya. Bahkan selama dia tinggal di Paris, Hyunje selalu saja menelepon Je Wo setiap ada sesuatu yang menganggangu pikirannya.

Tidak ada jawaban dari panggilannya. Hyunje berdecak kesal dan melanjutkan langkahnya dengan hati-hati. Meski sudah satu tahun lamanya dia kembali meninggalkan rumahnya, bukan berarti dia telah melupakan seluk beluk rumahnya. Hyunje masih sangat menghapalnya. Dia tahu tiga langkah kakinya kedepan akan mengantarkannya kesebuah guci besar pemberian Neneknya untuk Je Wo. Lalu ketika kakinya melangkah empat kali kesamping, maka dia akan menemukan sebuah dinding di mana ada sebuah sakelar lampu diatasnya.

Telapak tangan Hyunje meraba-raba dinding itu. Senyuman tipisnya terukir saat menemukan apa yang dia cari. Dengan sekali tekanan jari telunjuknya, kini lampu dirumah itu telah hidup kembali. Hyunje berbalik kebelakang untuk memastikan keadaan rumahnya. Tapi matanya kontan terbelalak lebar saat



e-Book.id

menemukan sekumpulan orang yang tersenyum lebar padanya sambil berteriak serentak.

"SURPRISE!!!"

Bibir Hyunje ternganga kecil. Bukan karena sekumpulan orang-orang itu, tetapi karena matanya menangkap badut-badut yang berjejer rapi sambil bergoyang-goyang menatapnya. Badut-badut itu berjumlah sama seperti umurnya, dua puluh. Membuatnya bergedik geli dan sontak mencari-cari tersangka dalam benaknya.

Hyunje menemukannya, sekaligus senyuman kemenangan yang terukir dibibir tersangka. "*Omma*..." erangnya tertahan.

Lantunan lagu selamat ulang tahun beserta alunan musik dari beberapa *orchestra* yang juga turut hadir membuat Hyunje memijat pelipisnya putus asa. Seharusnya dia tahu tidak akan semudah yang dia bayangkan untuk menjinakkan Ibunya.

Ya, Hyunje tahu kalau semua ide konyol ini berasal dari wanita yang sejak tadi memandanginya dengan tatapan rindu dan senyuman kemenangan yang menyebalkan. Wanita itu adalah Ibunya.

Setelah semua orang menyelesaikan lagu mereka, dengan berat hati Hyunje menyeret langkah lambatnya menghampiri mereka. Meski bibirnya melengkung kebawah hingga kekehan dari Kyuhyun terdengar olehnya, tetapi Hyunje tidak melepas

e-Book.id

pandangannya dari Je Wo. Kakinya melangkah pasti menghampiri Ibunya.

"*Omma*, kau menyebalkan!" rutuknya setelah kedua kakinya berdiri tepat dihadapan Je Wo.

Je Wo terkekeh senang. Kemudian meraih Hyunje kedalam pelukannya. Ibu dan dan anak itu saling berpelukan hangat.

"Siapa suruh kau menantang *Omma*." Gumam Je Wo.

Hyunje hanya mendengus pelan dengan kedua mata terpejam. Meresapi rasa hangat yang selama ini dia rindukan.

Sepintar apa pun dia dalam menyembunyikan perasaanya pada orang lain, tetap saja dia tidak bisa melakukan hal yang serupa terhadap Ibunya.

Je Wo melepas pelukannya. Lalu memandangi putranya dari ujung kaki hingga ujung kepala. Bibir Je Wo bersiul jail, "Kau semakin tampan saja." Pujinya dengan senyuman menggoda hingga tawa semua orang terdengar.

Dengusan Hyunje kembali terdengar saat dia memalingkan wajahnya malu. Tapi kedua matanya bertemu pandang dengan kedua mata Ayahnya. Hyunje memandangi Kyuhyun sejenak. Pria itu tersenyum tipis padanya.

Dia mendekati Kyuhyun. "*Appa*."

"Hm?"

"Mobil yang kuminta sudah ada belum?"



e-Book.id

Senyuman Kyuhyun sirna seketika seiring dengan tawa orang-orang yang kembali terdengar. Kyuhyun menghela napasnya. "Tidakkah seharusnya kau memelukku dulu?" cibirnya.

Kepala Hyunje menggeleng ringan. "Tidak ada mobil maka tidak ada pelukan."

"Kau..." erang Kyuhyun. Mengapa putranya yang satu ini tidak pernah lupa mengibarkan bendera peperangan padanya. "Besok mobilmu akan datang!"

"Ah..." Hyunje mendesah puas dengan senyuman miringnya yang begitu mirip dengan Ayahnya. Setelah itu, barulah dia memeluk Kyuhyun dan tersenyum kecil saat pria itu mengusap-ngusap rambutnya.

"*Hyung*, *Hyung*, *Hyung*."

Hyunje merasakan ada yang menusuk-nusuk lengannya hingga ia melepaskan pelukannya dan Kyuhyun. Ditolehkannya wajah kesamping, senyuman lebar dari Eunje menyambutnya. Hyunje mengangkat tinggi sebelah alisnya. "Apa?" tanyanya dingin.

Eunje menyodorkan sebuah kue ulang tahun yang memang sejak tadi ada di kedua tangannya. Senyuman bocah itu terlampau bersinar. Belum lagi kedua matanya tampak berbinar-binar memandangi Hyunje dan kue itu secara bergantian.

Hyunje mengamati kue ulang tahunnya. Ada dua bulah lilin berangka dua puluh diatasnya. Lalu dia kembali memandang adiknya yang tampak begitu

e-Book.id

gembira mendapati kepulangannya. Hyunje tahu Eunje senang sekali bermanja padanya. Sayangnya, dia tidak terlalu suka dengan sifat manja Eunje yang menurutnya sangat memalukan.

"Apa itu?"

"Kue ulang tahunmu. Ayo, tiup lilinnya dan buat permohonanmu."

Hyunje memasang wajah datar. "Kekanakan sekali. Aku tidak mau."

Senyuman Eunje menyurut seketika. "Yah! Mana bisa begitu. Orang yang ulang tahun harus meniup kue ulang tahunnya."

"Oh ya? Tapi aku tidak berpikir seperti itu."

"Aku sudah bersusah payah membawakannya untukmu."

"Itu urusanmu. Apa peduliku."

Eunje merengut masam, lalu menoleh pada Kyuhyun dan merengek. "*Appa*..."

Kyuhyun mendesis. "Cho Hyunje." Tegurnya.

Hyunje sudah ingin tertawa. Melihat wajah Eunje yang mau menangis adalah kegemarannya sejak kecil. Sejujurnya dia sangat menyayangi Eunje, tapi dia tidak terlalu suka menunjukkannya.

Hyunje memutar bola mata malas, kemudian memajukan wajahnya kedepan dan meniup kue ulang tahunnya. "Sudah. Kau puas?"

Senyuman Eunje kembali merekah. "*Long time noe see, Hyung.*"



e-Book.id

Bibir Hyunje tersenyum. Sebelah tangannya terulur kedepan untuk mengacak rambut adiknya sebentar.

"Ya, ya, ya, kau tidak merindukan aku, *eo*?"

Hanya dengan mendengar suaranya saja Hyunje tahu suara itu milik siapa. Senyumannya dua kali lipat merekah saat mencari-cari keberadaan si pemilik suara itu.

"*Ahjuma!*" panggilnya.

Ahra melepaskan rangkulan suaminya dan beranjak memeluk Hyunje. "Ah... keponakanku akhirnya pulang juga. Yah, kau semakin tinggi saja. Tampan lagi. Sudah berapa banyak gadis-gadis di Paris yang berhasil kau kencani?"

Hyunje terkekeh geli. "Sulit dihitung dengan jari."

"Sombong sekali." Cibir Ahra.

"Omong-omong, tidak ada adik baru untukku, huh?" Hyunje tersenyum menggoda.

Mendengar pertanyaan Hyunje. Calista yang berdiri disamping Siwon kontan berteriak. "Tidak ada!!" gadis berperawakan *princess* itu menyipitkan kedua matanya menatap Hyunje. "*Oppa*! Kau jangan mencoba meracuni pikiran *Omma*-ku. Aku tidak mau punya adik. Warisan *Appa* hanya boleh jatuh ketanganku. Kau mengerti?"

Hyunje memandangi Calista. Diperhatikannya adik sepupunya itu dengan seksama. Seingatnya,

e-Book.id

Calista masih berumur tujuh belas tahun, tapi mengapa gadis itu memiliki bentuk tubuh bagaikan seorang gadis yang telah dewasa. Ah... Eunje harus lebih sering menjaga Calista mulai sekarang, pikir Hyunje.

"Kau semakin serakah saja, ya." Sindir Hyunje.

Bibir calista mengerucut lucu. "Biar saja. Tapi... aku semakin cantik, kan?" Hyunje tertawa geli lalu mengangguk sekali. Membuat Calista terpekik senang dan berhambur memeluknya.

Selanjutnya, Hyunje melepas rindunya bersama Kakek dan Neneknya. Bahkan sejak Hyunje memeluk mereka, Hyunje seakan tidak boleh beranjak kemanapun meski untuk menyapa tamu-tamu lainnya. Butuh rayuan ekstra untuk meloloskan diri dari Kakek dan Neneknya.

Orang-orang yang hadir di sana memanglah orang-orang yang dikenal Hyunje. Jadi, tidak sulit baginya untuk berbincang-bincang meski sejujurnya Hyunje bukanlah tipe orang senang berbincang terlalu lama dengan orang lain.

Bahkan Hyunje segera mencari-cari Je Wo setelah dia merasa cukup lelah untuk berbincang-bincang dengan tamu Ayah dan Ibunya. Tapi, disela-sela kegiatannya yang mencari-cari Je Wo, Hyunje malah menangkap sesosok gadis yang tengah menatapnya dengan kedua mata bulatnya yang tajam.



e-Book.id

Dia sedang memegang sebungkus cemilan. Tangannya tidak berhenti menyuapkan cemilan itu kedalam mulutnya meski kedua matanya semakin intens memandangi Hyunje. Hyunje menyipitkan kedua matanya, meneliti wajah gadis itu.

Sebuah senyuman tipisnya terukir sesaat sebelum dia memutuskan untuk menghampiri gadis itu. Menyadari kedatangannya, gadis itu terlihat bergerak-gerak gelisah seperti ingin berlari pergi.

"Lee Hyun Ri." Hyunje menyebutkan namanya dengan jelas hingga gadis itu membeku ditempatnya. Kedua matanya terpaku memandangi wajah Hyunje. "Kau... Lee Hyun Ri, bukan?"

Gadis itu, Lee Hyun Ri, mengangguk kaku dengan tatapan kosong.

Hyunje tersenyum geli lalu mengulurkan kedua tangannya untuk mengacak rambut gadis itu hingga rona merah tercetak diwajah Hyun Ri. "Sudah kuduga. Tidak ada gadis yang memiliki mata seindahmu."

Hyun Ri menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. "*A-anyyeong,* Oppa." Sapanya gugup. Wajahnya terasa panas. Ketika Hyunje menarik lagi tangannya, barulah Hyun Ri sedikit bernapas lega. Hyun Ri berusaha tersenyum pada Hyunje meski rasanya begitu canggung.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Hyunje ramah. Hyun Ri bukanlah orang asing bagi Hyunje. Gadis itu

e-Book.id

seumuran dengan adiknya, Eunje. Ketika mereka kecil, Hyunje kerap kali mengajak Hyun Ri main bersamanya dan Eunje meski gadis itu kerap kali menangis akibat ulah nakal Eunje.

"Ba-baik. Hm... bagaimana kabarmu, *Oppa*?"

"Sama sepertimu." Hyunje menambahkan senyuman manisnya dan semakin membuat Hyun Ri menunduk malu.

"Hyunje *Oppa*!"

Lee Hyun Ri dan Hyunje menoleh serentak kesamping mereka. Calista dan Eunje menghampiri mereka dengan penuh semangat.

"*Oppa*! Kau tidak lupa membawakan oleh-oleh untukku, kan?"

"Untukku juga ada kan, *Hyung*?"

"Untukku pasti lebih banyak."

"Mana mungkin, adiknya itu aku, Calista. Bukan kau!"

"Tapi Hyunje *Oppa* lebih menyayangiku di bandingkan denganmu.

"Lucu sekali."

"Aku tidak membawa oleh-oleh untuk siapa pun." Suara datar Hyunje menghentikan perdebatan kedua bocah itu. Hyunje menghela napas malasnya dan menatap Calista serta Eunje secara bergantian. "Kalian berdua seharusnya memberikanku hadiah, bukannya meminta oleh-oleh dariku."



e-Book.id

"Tapi kan yang baru saja pulang dari luar negeri itu kau!" jawab mereka serentak.

Hyunje mendesis tertahan. "Katakan sesuka kalian." Gumamnya malas dan segera meninggalkan mereka semua.

Kepergian Hyunje membuat Lee Hyun Ri mendesah kecewa. Gadis itu melengkungkan bibirnya kebawah.

"*Hyung*-mu pelit sekali!"

"Dasar payah! Seharusnya dia membawakan sesuatu dari Paris untuk kita."

"Kau benar, *Oppa*."

Eunje berdecak kesal, lalu melirik Hyun Ri yang memandang lurus kedepan dengan tatapan kecewa. "Kau juga kesal karena dia tidak membawa apa pun untuk kita, kan?" tanya Eunje padanya hingga Calista turut menatap Hyun Ri.

Menyadari Eunje melontarkan pertanyaan padanya, Hyun Ri sontak melirik Eunje dan Calista dengan tatapan tajam. "Ya. Aku. Kesal. Sekali!" geramnya. Hyun Ri menyingkirkan keberadaan kedua orang itu dari hadapannya dengan dorongan kedua tangannya yang kuat. Setelah itu, dengan wajah malas, dia pergi meninggalkan dua sosok perusak suasananya sambil kembali menyuapi mulutnya dengan cemilan.

***

e-Book.id

“Maaf, aku baru saja bisa menghidupkan ponsel setelah acaranya selesai.” Gumam Hyunje pelan dengan suara lembutnya. Dia baru saja selesai mandi. Setelah memakai pakaiannya, Hyunje teringat harus menelepon seseorang. Jadi, sekarang ini dia duduk di tepi ranjang sambil mengeringkan rambutnya yang basah. “Sudah hampir larut malam, kau tidak tidur?” mendengar jawaban teman bicaranya, bibir Hyunje tersenyum tipis. “Aku sudah bilang kalau besok kita akan bertemu, kan? Hm... aku tahu. Tapi sekarang sudah larut dan kau harus tidur. Bukan begitu... aku...”

“*Hyung*!”

Hyunje terperanjat saat pintu kamarnya tiba-tiba saja terbuka dan menampakkan Eunje. “Sudah dulu, ya.” Ujar Hyunje gugup pada teman bicaranya, lalu Hyunje segera memutuskan panggilannya dan melemparkan tatapan kesalnya pada Eunje. “Kau tidak bisa mengetuk pintu lebih dulu, huh?!”

Eunje menyengir lebar. “Maaf.”

“Mau apa kau kemari?”

Eunje yang berdiri memunggungi pintu, menendang pintu kamar Hyunje dengan telapak kakinya yang beralaskan sendal rumah hingga pintu itu tertutup.

Melihat cara adiknya menutup pintu kamarnya, Hyunje meringis pelan. Mengapa Eunje semakin terlihat urakan saja, ya? Batinnya.



e-Book.id

"Ya, gunakan tanganmu kalau menutup pintu." Tegurnya.

"Sudah sering kucoba, tapi aku selalu saja lupa." Jawab Eunje dengan ringisan sesal.

Hyunje melengos malas. Dia mulai sibuk mengetikkan sederet pesan entah untuk siapa. Handuk yang sejak tadi dipegangnya dia letakkan ditempatnya kembali. Setelah selesai mengirim pesan itu, Hyunje mulai mengeluarkan satu persatu pakaiannya dari dalam koper untuk menyusunnya kedalam lemari.

Melihat koper telah terbuka, Eunje sontak beringsut semakin mendekati Hyunje. "Benar tidak ada apa pun untukku?" tanyanya dengan wajah penuh harap.

"Tidak ada."

"Ah..." Eunje kembali menarik kepalanya. "Ternyata kau memang pelit, *Hyung*." Rutuk Eunje sebelum melompat keatas ranjang Hyunje dan berguling-guling kesana kemari seperti bocah.

Hyunje malas mengeluarkan protesnya. Jadi, dibiarkannya saja Eunje berbuat semaunya sedangkan dia melanjutkan kegiatannya menyusun pakaian kedalam lemari. Sejak dia sekolah di asrama, Hyunje sudah terbiasa dengan kehidupan mandirinya meski sebelumnya dia hanyalah seorang bocah yang manja.

"*Hyung*." Panggil Eunje lagi.

"Hm?"

e-Book.id

"Berapa lama kau ada disini?"

"Kenapa? Kau sudah tidak sabar melihatku pergi lagi?"

"Tidak. Kapan aku senang melihatmu pergi."

Bibir Hyunje tersenyum samar. Dia teringat ketika dulu, saat Je Wo memaksa Hyunje memasuki sekolah asrama. Eunje adalah orang yang paling menderita. Dia menangisi Hyunje sejak pagi hingga malam. Karena sejak kecil Eunje hanya berteman dengan Hyunje, bocah itu merasa sangat kesepian setelah kepergian Hyunje. Bahkan, setiap minggu Eunje pasti merengek ingin menemui Hyunje di asramanya.

"Jadi untuk apa kau bertanya?"

Eunje bergerak dari tempatnya hingga kini duduk bersila di atas ranjang. "Aku mau bermain sepuasnya denganmu. Kita pergi keberbagai tempat bermain. Aku akan mengenalkanmu dengan teman-temanku. Teman-temanku sangat banyak, *Hyung*. Kalau kau pergi kemanapun dan menyebut namaku pasti orang-orang akan tahu." Ujarnya dengan peuh semangat. Wajah Eunje tamak berbinar saat bercerita.

Hyunje sampai menghentikan kegiatannya sejenak demi mendengar cerita adiknya. Tapi, Hyunje kembali teringat dengan cerita Kyuhyun tentang pergaulan Eunje. Dia tahu adiknya itu masih sangat polos. Eunje juga sangat baik hati dengan teman-



e-Book.id

temannya. Hal itulah yang membuat Eunje tidak bisa memilih-milih teman.

"Eunje-ya."

"Hm?"

"Jangan sembarangan berteman."

"Sembarangan berteman? Siapa? Aku?"

Hyunje menghela napasnya lalu menghampiri Eunje hingga dia berdiri disamping ranjangnya. "Memiliki banyak teman bukan berarti kau sudah hebat. Kau harus bisa membandingkan mana teman yang baik untukmu dan mana yang tidak."

Eunje menggelengkan kepala penuh khitmat sambil bersedekap. "*Hyung*, tidak baik memilih-milih teman. *Halmeoni* bilang, kita harus tulus jika berteman dengan orang lain."

"Hanya jika temanmu juga tulus berteman denganmu." Ketus Hyunje.

"Mereka semua tulus berteman denganku." Sungut Eunje tak mau kalah.

"Yah, sejak kapan teman yang meminjam motor temannya untuk mencuri sesuatu dikatakan teman yang tulus? Lalu mengajaknya membolos, memasuki klub malam, berkelahi."

"Kau juga dulu sering membolos dan berkelahi juga."

Bibir Hyunje terkatup rapat. Ah, dia lupa kalau dulu kenakalannya melebihi kenakalan Eunje. Tetapi,

e-Book.id

setidaknya dia melakukannya demi dirinya sendiri, bukan demi orang lain.

"Kau benar. Karena itu *Omma* mengirimku ke sekolah asrama. Kau juga mau berakhir seperti itu?"

"Aku mau. Aku bisa sepertimu setelahnya. Pergi sekolah keluar negeri dan hidup bebas."

Sialan! Kenapa bocah ini semakin pintar berargumen. Seingatnya dulu Eunje terlampau bodoh jika diajak berargumen olehnya. Tapi Hyunje tidak mau sampai kalah begitu saja.

"Ya, lalu saat kau pergi maka aku akan pulang. Dan aku akan kembali menjadi anak kesayangan *Omma* dan *Appa*." Hyunje tersenyum manis.

"TIDAK BOLEH!"

Hyunje menyeringai puas. Kelemahan Eunje adalah merasa terabaikan oleh Ayah dan Ibunya. Dia selalu mengutarakan kecemburuannya jika melihat Kyuhyun dan Je Wo terlampau membanggakan atau memanjakan Hyunje sekalipun Hyunje tidak mau dimanjakan oleh mereka.

"Maka itu, nikmati hari-harimu dengan baik tanpa aku. Lakukan hal-hal positif agar saat aku pulang nanti, posisimu saat ini tidak bisa kurenggut."

Eunje menatap Hyunje dengan tatapan tajam. "Kau sadis sekali, Cho Hyunje."

"Apa katamu?" Hyunje menyipitkan kedua matanya.



e-Book.id

"Maksudku, *Hyung*. *Sorry*." Ralat Eunje dengan senyuman bocah.

"Asik sekali."

Percakapan Kakak dan Adik itu terhenti ketika pintu kamar Hyunje kembali terbuka lalu Kyuhyun dan Je Wo bergabung bersama mereka.

"Putra kalian sulit sekali di nasihati." Adu Hyunje dengan wajah datar sebelum melanjutkan kegiatannya yang sempat tertunda.

"Memangnya kau bukan putraku juga?" sindir Kyuhyun.

Hyunje tidak memedulikan sindiran Ayahnya. Dia kembali menyusun pakaian kedalam lemarinya hingga tiba-tiba Je Wo menepis tangannya dan menggantikan pekerjaannya.

"Aku saja, *Omma*." Protes Hyunje.

"Nasihat apa yang diberikan *Hyung*-mu, Eunje-ya?" tanya Je Wo pada Eunje tanpa mendengarkan protesan Hyunje.

Hyunje tahu Je Wo tidak akan membiarkannya menyusun pakaiannya sendiri. Jadi, dia lebih memilih berdiri sambil menyandar dilemarinya dan menatap Eunje.

"*Hyung* bilang aku harus memilih-milih teman. Kalau tidak, *Omma* akan membawaku ke sekolah asrama lalu jika aku sekolah keluar negeri dia akan mengambil seluruh perhatian kalian untuknya dan membuangku. *Appa*," Eunje manatap Kyuhyun dengan

e-Book.id

wajah serius. "Sebaiknya *Appa* segera membuat pernyataan tertulis yang sah kalau aku adalah anak kesayanganmu. *Palli!*"

Hyunje segera mengambil sesuatu dari dalam lemarinya. Sebuah kotak kecil. Lalu melemparkan benda itu kekepala Eunje tanpa sungkan.

"AW!" pekik Eunje.

"Cho Hyunje!" tegur Kyuhyun.

"Aku juga akan segera membuat pernyataan tertulis yang sah kalau aku tidak sudi mempunyai adik sepertimu." Balasnya.

"Woahhh!" Je Wo berdecak kagum. Dia memandangi kedua putranya dengan kedua mata berbinar. "Sudah lama aku tidak melihat kalian yang seperti ini."

Lalu seperti biasanya. Ketiga lelaki itu hanya bisa menghela napas malas mereka. Mungkin, Shin Je Wo adalah satu-satunya lbu didunia ini yang senang melihat putranya berkelahi. Dan Je Wo hanya tertawa senang menanggapinya.

"Sudah malam. Sebaiknya biarkan *Hyung*-mu istirahat. Dia pasti lelah setelah melakukan perjalanan jauh." Ujar Kyuhyun pada Eunje.

"*Hyung*, aku tidur bersamamu, ya?" pinta Eunje dengan wajah penuh harap. Sepertinya dia masih ingin melepas rindu dengan berbincang semalaman dengan Hyunje.

"Tidak." Tolak Hyunje tegas.



e-Book.id

"Ayolah *Hyung*... sudah lama sekali kita tidak mengobrol hingga larut."

"Sejak kapan aku pernah melakukannya?"

"Dulu sekali. Kau tidak ingat?"

"Tidak."

"Ck!"

Kyuhyun tertawa pelan. "Dia masih ada dirumah ini untuk jangka waktu yang panjang, Eunje-ya. Jadi, kembali kekamarmu dan tidur."

Eunje menggeleng kuat.

"Cho Eunje." Tegur Je Wo dengan caranya yang tak terbantahkan.

"*Omma*..." rengek Eunje.

Je Wo menatap suaminya dengan tatapan lelah. "Bisakah kau menyeret putramu kekamarnya, Tuan Cho?"

Kyuhyun langsung menghampiri Eunje dan menarik bocah itu dengan paksa. "Cepatlah sebelum penyihir jahat menyihirmu."

Hyunje tertawa geli sedangkan Eunje sudah berteriak-teriak protes, tidak mau meninggalkan kamar Hyunje. Untungnya Kyuhyun sudah berhasil menyeretnya keluar.

"Dasar bocah tengil." Gumam Hyunje disela-sela tawanya. Tapi tawanya terhenti ketika dia menatap Je Wo dan menemukan tatapan menyelidik lbunya.

e-Book.id

"Bukankah seharusnya kau sampai sekitar pukul delapan? Kau bilang kau sampai pukul tujuh. Perjalanan dari bandara kerumah hanya memakan waktu satu jam. Tapi, kenapa kau sampai pukul sembilan malam?"

Hyunje mengerjap-erjapkan kedua matanya gugup. Gawat kalau sampai Je Wo mencium gelagatnya yang sedang menyembunyikan sesuatu. Hyunje menarik napasnya samar untuk menutupi kegugupannya. "Pesawaku *delay* satu jam dari jadwal keberangkatan, *Omma*." Kilahnya.

Je Wo menyipitkan kedua matanya tak percaya. "Benarkah?"

Hyunje mengangguk tenang. Tidak mudah mengelabuhi lbunya, tetapi dia harus berusaha.

Saat Je Wo ingin kembali membuka mulutnya, Hyunje cepat-cepat menguap lebar. "Aku ngantuk sekali."

"Ah... kalau begitu cepat tidur. Besok pagi kau ingin sarapan apa?"

Hyunje tersenyum kecil. "Apa saja. Meskipun masakan *Omma* tetap tidak pernah seenak masakan *Halmeoni*, aku tetap akan memakannya tanpa sisa."

"Yah!" omel Je Wo. Tetapi putranya itu hanya tertawa pelan. "Baiklah. Selamat tidur..." Je Wo mengusap pipi Hyunje sejenak dan tersenyum sayang padanya sebelum beranjak pergi.



e-Book.id

"*Omma*," panggil Hyunje lagi. Dihampirinya Je Wo, lalu diberikannya kecupan singkat diatas dahi lbunya. "[1]*Bon dodo*, *Omma*..."

***

[1] Selamat Tidur

e-Book.id

## *Bab 4*
## *Shin Hye Sun and Lee Hyun Ri.*

"Tidak! Sekali kubilang tidak maka selamanya akan tetap tidak!"

Hyunje mengernyitkan dahi tidak mengerti ketika sedang menuruni tangga, dia mendengar suara Kyuhyun yang terbilang cukup keras. Hyunje menghentikan langkahnya disalah satu anak tangga, telinganya mencoba mendengar apa saja yang sedang diributkan orangtuanya di pagi buta seperti ini.

"Tapi kontrak yang dia tawarkan padaku sangat besar, Cho Kyuhyun. Bahkan belum pernah ada model yang bekerja sama dengannya memiliki kontrak semahal itu. Aku akan menjadi orang pertama."

"Berapa nilai kontraknya? Sebutkan saja padaku, aku akan membayarmu dua kali lipat dari itu."

"Ck, kau tidak mengerti."

"Apa yang tidak kumengerti? Kau ingin berkarir meski aku sudah melarangmu dan kau tetap memaksa telah aku turuti. Aku bahkan harus membayar mahal CEO seperti Hyukjae *Hyung* untuk menjadi managermu. Lalu sekarang... kau ingin aku mengerti kalau kau juga akan berkarir sebagai seorang model?! *Hell no!*"



e-Book.id

"Ya! Apa yang salah dengan pekerjaan itu?"

"Menurutmu apa?!"

Hyunje meneguk ludahnya berat. Astaga! Kalau Ayahnya sudah mengeluarkan bentakan semurka itu berarti Ibunya memang sudah melakukan sesuatu diluar batas kesabaran Ayahnya.

"*Hyung*," Eunje menepuk bahu Hyunje dan menyadarkan lamunan Kakaknya. Bocah itu menatap Hyunje dengan goresan wajah cemas. "Apa yang terjadi dengan mereka?"

Hyunje mengangkat kedua bahunya tanda tidak mengerti. "Aku baru saja ingin turun untuk sarapan pagi. Tapi mendengar suara mereka yang seperti petir itu, aku jadi ragu untuk turun."

Eunje mengangguk setuju. Bocah itu sudah tampak rapi dengan seragam sekolahnya. "Apa sebaiknya kita kembali kekamar saja, ya, *Hyung*?"

"Bilang saja kau mau membolos." Desis Hyunje. Dia sudah memandang adiknya dengan tatapan datar. Eunje membalasnya dengan cengiran lebar.

"CHO EUNJE, SAMPAI KAPAN KAU MAU BERADA DIDALAM KAMARMU?!"

Kedua mata Eunje membulat sempurna mendengar teriakan Ibunya. "Aku segara turun, *Omma*!!" sahutnya berteriak, segera berlari terburu-buru menuju meja makan. Dia tidak mau Ibunya melampiaskan amukan berbahaya itu padanya.

e-Book.id

Melihat itu, Hyunje kembali mengingat saat-saat dulu. Ayah dan Ibunya memang senang sekali membuat keadaan dirumah mereka menjadi siaga satu. Kalau sudah seperti itu, baik mereka maupun para pelayan, tidak ada yang berani membuat kesalahan apapun. Bisa-bisa Je Wo akan membuat mereka menangis mengundurkan diri karena omelannya yang menyakitkan telinga.

Hyunje kembali melanjutkan langkahnya. Ketika menghampiri meja makan, dia melirik Eunje yang makan dengan penuh kedamaian. Matanya sesekali melirik Je Wo dan Kyuhyun bergantian. Hyunje menggelengkan kepalanya perlahan. Apa lagi melihat Kyuhyun yang tampak tidak memedulikan cara Je Wo memotong-motong sandwichnya dengan cara yang mengerikan.

"Pagi." Sapa Hyunje sambil menarik kursinya kebelakang.

Je Wo meliriknya sekilas padanya, lalu tiba-tiba saja bangkit dari tempatnya dan berjalan menuju dapur. Hyunje yang melihat itu hanya bisa menatap punggung Ibunya tidak mengerti. Tetapi sekarang dia merasa mempunyai kesempatan untuk bertanya pada Kyuhyun.

"*Appa*." Panggilnya pelan.

Kyuhyun mengangkat wajahnya untuk menatap Hyunje. "Hm?"



e-Book.id

"Ada apa dengan *Omma*?" tanya pemuda itu hati-hati.

Tiba-tiba saja rahang Kyuhyun kembali mengeras ketika Hyunje bertanya padanya. "Dia ingin menjadi model produk parfumnya."

"Lalu?"

"*Appa* tidak suka *Omma* terlalu sering terlihat di media, *Hyung*." Jawab Eunje.

Hyunje masih menatap Ayahnya dengan tatapan tidak mengerti. "Memangnya kenapa?"

Kyuhyun mendengus kuat. "Kau tidak tahu bagaimana mudahnya dia menarik perhatian semua lelaki? Kalau kau jadi aku, apa kau akan membiarkan istrimu menjadi fantasi gila semua lelaki yang menaruh perhatian padanya?"

Bibir Hyunje sedikit ternganga. Alasan Kyuhyun sungguh diluar logika. Mereka ini sudah bukan remaja belasan tahun tapi mengapa masih saja mempersoalkan perasaan cemburu yang berlebihan. Hyunje sangat muak mendengar masalah ini sejak dia masih kecil.

"Tapi *Omma* tidak pernah menanggapi mereka semua, *Appa*. Kita semua tahu itu." Bujuk Hyunje berusaha membuat pikiran Ayahnya sedikit lebih jernih.

"*Hyung*," sela Eunje sambil membersihkan mulutnya dengan sebuah serbet putih. "*Appa* adalah

e-Book.id

pria posesif yang tidak suka miliknya disentuh orang lain. *Omma* terlalu berharga. Begitu, kan, *Appa*?"

Kyuhyun tersenyum simpul menatap putra kesayangannya yang sedang menatapnya dengan kedua mata menggoda. "*Hyung*-mu akan tahu setelah dia menikah nanti."

"Cih, konyol." Balas Hyunje menggumam. Dia sudah ingin mengambil sepotong sandwich ketika tiba-tiba saja Je Wo menghidangkan semangkuk sup beserta nasi dan kimchi dihadapannya. Kedua mata Hyunje berbinar ketika melihat sajian dihadapannya, apa lagi aroma sup yang sangat di sukainya.

"Kau makan yang ini. Sudah lama tidak makan sup, kan?" Je Wo tersenyum hangat padanya.

Hyunje membalas senyuman Ibunya sambil mengangguk kuat layaknya bocah. Ah... dia memang sulit sekali menjadi laki-laki dewasa didepan Ibunya.

Eunje yang duduk disamping Hyunje dan telah menatap sajian di depan kakaknya itu dengan mata yang tak kalah berbinar, tiba-tiba saja menarik lengan Ibunya untuk mendapatkan perhatian. "*Omma*, kenapa *Hyung* sarapan dengan nasi dan sup sedangkan aku dan *Appa* hanya dengan sepotong sandwich?"

"Memangnya kenapa?"

"Itu namanya tidak adil!"

"Mengapa tidak adil? Kau sendiri yang tidak berpesan pada *Omma* kalau ingin dibuatkan sarapan



e-Book.id

seperti itu." Jawab Je Wo ringan dan kembali ketempatnya. Tidak memedulikan tatapan tajam Kyuhyun yang sejak tadi di layangkan padanya.

"Ah... jadi *Hyung* sudah berpesan ingin makan sup pagi ini?" tanya Eunje dengan wajah polosnya.

Hyunje menarik sudut bibirnya keatas. Tersenyum sinis pada adiknya. "Tidak. *Omma* sendiri yang berinisiatif membuatkan sarapan istimewa ini untukku."

Eunje merengut. "Kenapa begitu?!"

"Kenapa kau masih tidak tahu? Tentu saja karena aku adalah putra kesayangannya." Hyunje menambahkan tawa menyebalkannya diakhir kalimat. Membuat Eunje semakin memberenggut menatap Je Wo yang seolah-olah tidak mendapati tatapan seperti itu darinya.

***

Mobil Hyunje telah terparkir didepan sebuah rumah. Pria itu keluar dari dalam mobilnya, dia berjalan menghampiri bel disamping pintu kayu. Tapi belum lagi dia menyentuh bel rumah itu, tiba-tiba saja pintu kayu itu terbuka dan seorang gadis berhambur ke dalam pelukannya.

"[2]*Tu me manques...*" bisik gadis yang telah melingkarkan kedua lengannya disekitar leher Hyunje dan memeluknya erat.

---

[2] Aku Merindukanmu

e-Book.id

Hyunje tertawa pelan lalu membalas pelukan itu. Hidungnya terbenam di atas bahu gadis yang sedang memeluknya. “Kita hanya tidak bertemu selama beberapa jam saja, Shin Hye Sun.”

Gadis bernama Shin Hye Sun itu mencebik pelan dan sedikit melonggarkan pelukannya. Matanya menyipit, bibirnya sedikit mengerucut. “Setidaknya katakan kau juga merindukanku, Cho.” Desisnya.

Hyunje hanya menatapnya datar. “Baiklah, aku juga merindukanmu, Shin.” Gumamnya malas tapi meski begitu dia kembali memeluk kekasihnya itu sambil membawa tubuh mereka untuk memasuki pekarangan rumah Hye Sun. Hyunje tidak lupa menutup pintu itu lagi sebelum kembali memeluk kekasihnya.

Sepasang kekasih itu telah merajut hubungan sejak mereka berumur tujuh belas tahun. Mereka bertemu ketika Hyunje diajak oleh salah satu temannya untuk diam-diam memasuki asrama putri.

Kebetulan sekali, asrama mereka berdua bersebelahan. Sejak mengenal Hye Sun, Hyunje memang sudah menaruh perasaan pada gadis polos dan manja itu. Beruntung ternyata Hye Sun diam-diam juga memiliki perasaan yang sama.

Hubungan mereka terbilang sangat mulus. Tidak ada hambatan yang terlalu rumit selain Hyunje yang masih menyembunyikan hubungan mereka dari keluarganya. Sejak dulu Hyunje masih belum



e-Book.id

mendengar Ibunya memberikan ijin padanya untuk berpacaran. Sebenarnya Je Wo juga tidak pernah melarang dan juga tidak pernah mengijinkan. Hal itu yang membuat Hyunje masih ragu untuk bercerita.

Bahkan, alasannya melanjutkan sekolahnya di Paris juga karena Hye Sun yang akan pindah untuk selamanya di sana. Hyunje tidak terlalu suka berjauhan dengan gadis itu, oleh karena itu dia mati-matian mendapatkan ijin Ibunya untuk melanjutkan pendidikannya di sana. Seperti sekarang ini juga begitu. Libur panjang mereka membuat Je Wo memaksa Hyunje kembali pulang untuk berlibur di sini.

Tadinya dia ingin menolak, tapi karena dia tahu kalau Je Wo sangat merindukannya dan dia juga sudah sangat merindukan Je Wo, akhirnya Hyunje memutuskan untuk pulang. Dan dia juga memaksa Hye Sun ikut serta bersamanya. Berbeda dengan Hyunje yang masih menyembunyikan hubungan mereka dari keluarganya, Hye Sun malah sudah mengenalkan Hyunje sebagai calon suaminya di hadapan seluruh keluarga besarnya. Untuk itu, Hyunje tidak mendapatkan kesulitan saat meminta ijin keluarga Hye Sun untuk membawa putri mereka berlibur bersamanya di Korea. Untung saja Hye Sun masih mempunyai seorang Nenek yang tinggal di Seoul, jadi dia bisa menetap di sana selama berlibur dan tetap aman dalam persembunyian Hyunje.

e-Book.id

Dan alasan Hyunje tidak ingin di jemput oleh keluarganya adalah karena dia pulang bersama Hye Sun dan juga harus mengantarkan gadis itu kerumah Neneknya sebelum dia benar-benar pulang kerumah.

"Nenekmu ada dirumah?" tanya Hyunje. Mereka sudah berjalan sambil bergandengan tangan memasuki rumah.

Hye Sun mengangguk ringan. "Ada. Nenek sedang menonton televisi."

"Ah ya, tadi mengapa kau membuka pintu saat aku datang? Aku bahkan belum menekan belnya." Tanya Hyunje penasaran.

Hye Sun menghentikan langkah dan berbalik hingga kini mereka saling berhadapan dengan jarak yang cukup renggang. Sementara tangan mereka yang masih saling menggenggam tidak terlepas. Gadis itu tersenyum sangat manis padanya. "Karena aku bisa mencium bau tubuhmu ketika kau berada disekitarku, Cho."

Hyunje mengulum senyumnya. Disentuhnya wajah Hye Sun dengan telapak tangannya yang lain. "Kau semakin pintar merayu, Shin." Bisiknya sambil menarik Hye Sun mendekat untuk memberikan kecupan singkat diatas dahi kekasihnya.

"Terima kasih." Balas Hye Sun.

***

"Sampai bertemu lagi minggu depan."



e-Book.id

Selesai guru matematika itu mengucap salam perpisahan dan keluar dari dalam kelas, suara riuh murid-murid mulai bergema. Semua orang mulai mengobrol satu sama lain, beberapa orang sudah tampak meninggalkan kelas.

"Eunje-ya, ayo kita kekantin." Ajak Yeon Jae, salah seorang teman Eunje.

Eunje hanya tersenyum kaku pada temannya. "Oh, itu... aku..." dia menggaruk belakang kepalanya bingung. "Aku masih harus menyalin catatan dari papan tulis, Yeon Jae-ya." Kilahnya.

Yeon Jae menatapnya. "Mencatat? Kau? Apa kau sudah gila?"

Tentu saja temannya berkata seperti itu. Seorang Cho Eunje mencatat pelajaran? Mustahil! Karena jika kita mau saja memeriksa buku catatannya, maka kita hanya akan menemui kertas kosong yang sangat bersih. Percayalah, Eunje sangat malas dalam urusan sekolahnya.

Berbeda sekali dengan Hyunje dulu. Meski kenakalan Hyunje melebihi kenakalan Eunje, tapi untuk masalah sekolah, dia selalu berada di urutan pertama. Dia benar-benar mewarisi otak jenius Ayahnya.

Eunje berdecak. "Ya, kau tahu bagaimana Nyonya besar di rumahku, kan? Kemarin dia mengomel setelah melihat buku catatanku yang rapi."

e-Book.id

"Koreksi, bersih karena tidak ada satu tulisan pun." Sela Yeon Jae.

"Ck, apa pun. Yang jelas, kali ini aku tidak mau diomeli *Omma* lagi."

"Baiklah, kalau begitu aku pergi kekantin sendiri saja."

Yeon Jae kini sudah meninggalkan Eunje seorang diri. Kelas itu sudah benar-benar kosong hingga Eunje dapat menghembuskan napas leganya. Di sekanya keringat yang sempat mengotori dahinya. Kemudian, kedua tangannya mengambil sesuatu dari dalam laci meja. Sebuah bekal.

"Aku benar-benar akan gila kalau harus melakukan ini setiap hari!" rutuk Eunje menatap miris bekalnya.

Ya, dia harus tertimpa nasib sial hingga dua bulan kedepan karena dia masih dalam masa hukumannya. Belum lagi Kyuhyun telah melupakan janjinya untuk menyelundupkan sebuah kartu kredit atau pun ATM di bawah tempat tidurnya karena pagi ini pria itu sempat bertengkar dengan istrinya. Jadilah Eunje harus mengisi perut laparnya dengan bekal yang di bawakan Je Wo.

Eunje menghela napas putus asanya sebelum beranjak dari kursinya. Dia mengitari pandangannya di sekitar koridor, tidak ingin ada yang tahu kalau saat ini dia sedang membawa bekal ke sekolah. Oh Tuhan, itu tidak keren sekali, rutuknya dalam hati.



e-Book.id

Untung saja setiap jam istirahat semua tempat akan sangat sepi selain kantin dan lantai satu sekolah. Jadi, hal itu memudahkan Eunje untuk mengendap-endap menuju atap sekolah yang tidak pernah di datangi murid-murid. Menurut Eunje, hanya tempat itu yang aman baginya.

Kini Eunje sudah sampai di atap sekolah. Pemandangan pertama yang dia dapatkan adalah langit biru yang cerah dan dihiasi awan-awan putih. Bibirnya kontan tersenyum tipis. Pemandangan indah... dia sangat menyukainya. Kegemaran yang sama seperti lbunya.

Eunje mulai melangkahkan kakinya untuk mencari tempat persembunyian selama nanti dia akan menghabiskan bekalnya. Dia melihat ada beberapa kotak yang tersusun rapi didekat sudut atap, susunan kota-kotak itu sepertinya menutupi sebuah tempat. Dan Eunje memutuskan untuk menghampiri tempat itu.

Tepat ketika dia memanjangkan lehernya untuk mengintip ke tempat itu, kedua mata bocah itu terbelalak lebar tiba-tiba. “KAU?!” pekiknya terkejut.

Ada seorang gadis di sana. Duduk di lantai dan menyandar di dinding usang sambil meluruskan kedua kaki. Ada sebuah bekal diatas pangkuannya. Gadis berparas cantik dan memiliki bola mata hitam yang tajam itu memandang Eunje dengan wajah tertekuk. “Apa yang kau lakukan disini, Cho Eunje?”

e-Book.id

desisnya menunjukkan ketidak sukaan pada lawan bicaranya.

Eunje masih dalam masa terkejutnya. Dia menatap gadis bernama Lee Hyun Ri itu dengan mata mengerjap-erjap. Lalu tanpa basa-basi, Eunje malah menghampiri Hyun Ri untuk ikut bergabung duduk diatas lantai.

"Ya!" protes Hyun Ri. Matanya memelototi laki-laki yang paling dibencinya itu.

"Apa?" tanya Eunje dengan wajah polosnya.

Gadis itu mencebik, tetap mempertahankan pelototannya. "Apa yang kau lakukan? Seenaknya saja duduk disini. Cepat pergi dari sini!" omelnya.

"Hyun Ri-ya, seingatku tempat ini bukan milikmu." Jawab Eunje ringan. "Ah ya, kenapa kau bisa ada disini? Kau membuntutiku, ya?"

Lee Hyun Ri melayangkan pukulannya di atas kepala Eunje. "Siapa yang membuntutimu! Aku tidak sudi membuntuti bocah manja, menyebalkan dan cengeng sepertimu!"

"Kenapa kau malah membuka-buka aibku?! Dan hei! Aku tidak cengeng!"

"Terserah! Pergi dari sini! Tempat ini adalah milikku, aku yang menemukannya dan menyusun kotak-kotak ini agar tempat ini tidak terkena cahaya matahari dan membuatku dapat memakan bekalku dengan nyaman. Asal kau tahu saja, sejak pertama kali aku masuk kesekolah ini, aku sudah menemukan



e-Book.id

tempat ini lebih dulu dari siapa pun. Jadi, tempat ini adalah milikku!"

"Woah!!" Eunje bertepuk tangan dengan memasang wajah takjubnya memandang Hyun Ri yang semakin mengerang kesal akibat reaksi Eunje. "Aku tidak menyangka kau sangat jenius, Hyun Ri-ya." tanpa rasa bersalah, Eunje mengusap-usap telapak tangannya di atas kepala Hyun Ri.

"Apa-apaan kau!" decak Hyun Ri menepis telapak tangan Eunje.

Tapi seperti biasa, separah apa pun kelakuan Hyun Ri yang tampak sangat membenci Eunje, bocah itu tidak pernah terpengaruh. Baginya Hyun Ri tetaplah teman kecilnya yang manis.

"Kalau begitu, mulai sekarang dan dua bulan kedepan kau harus membagi tempat ini denganku."

"Apa? Tidak!"

"Ck, kau pilih mana? Memberiku ijin atau aku akan menyebarkan tempat senyaman ini pada yang lain?" Eunje menaik turunkan alisnya menggoda Hyun Ri.

"Cho Eunje, berani kau melakukannya maka aku akan..."

"Ah, sebaiknya kuberitahu dulu pada Yeon Jae." Eunje mengeluarkan ponselnya dan bersiap-siap untuk menelepon sampai tiba-tiba saja Hyun Ri merebutnya dan membantingnya pelan ke atas lantai. "Ya!"

e-Book.id

"Kau menyebalkan!!"

Eunje meringis saat mengutip ponselnya dari lantai. Untung saja ponselnya tidak rusak.

"Baiklah, hanya untuk dua bulan. Kalau kau berani menyebarkannya pada orang lain, akan kubuat kau menyesal di seumur hidupmu, Cho Eunje!" ancam Hyun Ri tidak main-main.

Eunje mengangguk kuat. "Tenang saja. Hanya dua bulan, Hyun Ri-ya. Karena masa hukumanku hanya dua bulan saja."

Tadinya Hyun Ri sudah mau menyuapkan sesendok nasi kedalam mulutnya. Tapi mendengar Eunje menyebutkan tentang hukuman, dia jadi membatalkannya dan malah menatap Eunje yang kini menatap sebuah bekal yang tergeletak diatas lantai.

"Kau sedang dihukum?" tanya Hyun Ri. Eunje mengangguk. "Siapa yang menghukummu?"

"*Omma*."

"Oh..." dia mendesah pelan dan kali ini mulai menyuapkan nasi ke dalam mulutnya. "Memangnya apa hukumannya?"

"Kunci mobil yang dipinjamkan *Appa*, kunci motor, dan dompetku disita oleh *Omma*. Aku hanya boleh keluar rumah untuk ke sekolah. Pergi sekolah diantar supir dan pulang juga di jemput supir. Aku tidak diberikan uang saku dan untungnya saja *Omma* masih mau mengembalikan ponselku." Ujarnya



e-Book.id

dengan geraman. “Dan sebagai ganti uang sakuku, *Omma* membawakanku bekal setiap hari.”

Hyun Ri menghentikan kunyahannya. Dia melirik sebuah bekal yang masih terbungkus rapi dihadapan Eunje. “Bekal itu?” Eunje mengangguk lesu hingga tawa Hyun Ri pecah detik itu juga.

Gadis itu tertawa terbahak-bahak setelah mendengarkan cerita Eunje. Dia sangat berniat menertawai kesialan Eunje. Hyun Ri sampai memegangi perutnya karena tawa gelinya.

“Puas sekali kau tertawa, Lee Hyun Ri? Ya! Kau mau Eunhyuk *Appa* memarahimu karena kau sudah menertawakan putra kesayangannya? Kau mau dia menyingkirkanmu, *eo?*” ancamnya pada Hyun Ri dengan menyebut-nyebut panggilan kesayangannya untuk Hyukjae.

Tawa Hyun Ri mereda, menyisakan beberapa linangan air mata dipelupuk matanya. “*Appa* tidak akan mungkin memarahi putri kandungnya. Satu-satunya yang patut disingkirkan adalah kau, Cho Eunje...” dia menyeka air mata tawanya sebelum menatap Eunje dengan tatapan tak bersahabat yang selalu dia pertahankan untuk Eunje. “Berhentilah mencoba menjadi bagian keluargaku. Aku tidak sudi mempunyai saudara sepertimu.”

“Tapi Eunhyuk *Appa* sudah menjadikan aku anaknya.”

“Katakan sesukamu.”

e-Book.id

Perdebatan itu berkahir dengan Hyun Ri yang kembali menikmati bekalnya dan Eunje yang mulai membuka bungkus bekalnya. Ada tiga tingkat bekal yang seketika membuat Eunje mendesah malas. Dia merasa seperti bocah saja.

"Nikmati saja. Lagi pula tidak ada salahnya membawa bekal ke sekolah." Gumam Hyun Ri tiba-tiba.

Eunje meliriknya tak percaya. "Membawa bekal kesekolah itu sangat tidak keren sekali, Lee Hyun Ri. Kepopuleranku bisa habis seketika kalau ada yang tahu aku membawa bekal kesekolah."

Hyun Ri mengernyit jijik mendengar Eunje menyebut dirinya populer.

"Kau setiap hari juga membawa bekal, Hyun Ri-ya?" tanya Eunje.

"Hm."

"Kenapa? Kau dihukum juga?"

"Gadis baik-baik sepertiku tidak mungkin dihukum."

Eunje tersenyum kecil meski kedengarannya Hyun Ri sedang menyindirnya. "Lalu... kau tidak pernah bosan? Atau... melarang *Imo* membawakan bekal padamu karena mungkin kau ingin makan di kantin saja."

Hyun Ri menatap Eunje dengan senyuman sinisnya. "Aku membawa bekal atas keinginanku sendiri, bukan perintah *Omma*. Dan maaf saja, ya,



e-Book.id

masakan *Omma* lebih enak di bandingkan masakan kantin. Lagi pula aku bisa mendapatkan keuntungan kalau setiap hari membawa bekal."

"Apa?" tanya Eunje penasaran.

"Aku bisa menghemat uang sakuku dan memakainya untuk keperluan lain seperti membeli buku atau pakaian. Dan juga bisa menabungnya."

Bahu Eunje merosot seketika.

Dia menggelengkan kepalanya miris menatap Hyun Ri. "Berhentilah bersikap seolah-olah kau tidak mempunyai Ayah yang sudah kaya raya, Lee Hyun Ri."

"Dan kau berhentilah besikap seolah-olah kekayaan keluargamu untuk selamanya, Cho Eunje. Suatu hari nanti, kalau tiba-tiba saja perusahaan Ayahmu bangkrut dan kau jatuh miskin. Pastikan dirimu untuk tidak mengemis dirumahku."

Eunje hanya mengangkat bahunya tidak peduli. Kalaupun Ayahnya bangkrut, masih ada Kakeknya atau Siwon, pamannya yang tak kalah kaya dari Ayahnya. Jadi bagi Eunje, semua itu mustahil terjadi.

Dia mulai membuka bekalnya. Memisahkan ketiga kotak bekalnya dan membuka tutupnya. Kedua matanya langsung berbinar memandang isi bekalnya. "Woah..." gumamnya tanpa sadar.

Ada nasi, sup dan kimchi.

Hyun Ri melirik bekal makan Eunje dan mencibir. "Seperti tidak pernah makan sup saja."

e-Book.id

Tapi Eunje bahkan tidak merasa tersinggung. Dia malah semakin tersenyum lebar memandang bekal makannya. "Tadi pagi... aku sempat merasa *Omma* telah berbuat tidak adil padaku karena membeda-bedakan menu sarapan pagi antara *Hyung* dan aku. *Omma* memberiku sandwich sedangkan *Hyung* diberi menu makanan seperti bekalku ini." Kini Eunje tersenyum sendu. "Ternyata aku salah... aku tahu kenapa *Omma* tidak memberiku makanan ini tadi pagi. Karena *Omma* tidak mau aku merasa bosan dengan bekalku."

Mendengar itu, Hyun Ri tersenyum samar. Dia juga sangat tahu seperti apa Je Wo.

Eunje mulai menikmati bekalnya dengan senyuman lebar. "Woah... enak sekali."

"Enak? Itu... buatan *Imo*?" tanya Hyun Ri sangsi.

Eunje meliriknya dengan senyuman geli. "Menurutmu?" Hyun Ri menggelengkan kepalanya ragu. "Benar. Bukan buatan Omma. Pelayan yang membuat ini. Jangan mengharap terlalu banyak dengan masakan *Omma*. Dia bahkan jarang sekali memasak, hanya berpura-pura sibuk di dapur agar terlihat seperti ibu rumah tangga yang baik." Eunje tertawa geli.

"Lalu kenapa kau sebahagia itu hanya karena masakan pelayan?"



e-Book.id

Eunje menatap bekal makanannya dengan tatapan sendu miliknya. “Karena meski pelayan yang memasaknya, tetap *Omma*-ku yang menyiapkan bekal ini. Jadi... apapun yang di sentuh oleh *Omma* akan terasa menyenangkan bagiku.”

***

e-Book.id

## *Bab 5*
## *Fight*

"Ya, *Oppa*?" gumam Je Wo setelah mengangkat panggilan Hyukjae. Dia sudah berada dimobilnya untuk mendatangi perusahaan Hyukjae.

*Ya, kau dimana?! Cepat datang kemari dan bawa suamimu pulang! Ya, Tuhan... dia akan menghancurkan kantorku!!*

Je Wo menatap layar ponselnya bingung. Suara Hyukjae yang berteriak-teriak membuatnya sulit mengerti apa yang dikatakan Hyukjae padanya. "*Oppa*, kau bicara apa? Aku tidak mengerti."

*Suamimu ada disini dan mengamuk padaku karena kontrak sialan itu, bodoh! Cepat kemari dan bawa suamimu pulang!!*

"Apa?!"

*Tolong lah, Je Wo-ya... perusahaanku benar-benar akan hancur kalau seperti ini!!*

Je Wo melempar ponselnya sembarangan dan mulai menjalankan mobilnya dengan kecepatan penuh. Bibirnya tak henti mengeluarkan umpatan kasar pada suaminya.

Apa-apaan pria itu? Mendatangi perusahaan Hyukjae dan melakukan tindakan anarkis, huh? Haish, seharusnya Shin Je Wo dapat memprediksi hal ini sebelumnya.



e-Book.id

Dalam waktu kurang dari sepuluh menit, Je Wo sudah sampai disana dan berlari tergesa-gesa. Je Wo terkejut melihat beberapa orang bersetelan jas hitam sedang berdiri didepan perusahaan seperti sedang menjaga-jaga tempat itu.

"Pria ini benar-benar!" rutuknya kesal.

Dia melanjutkan langkahnya berlarian disana. Beberapa dari pria-pria itu melirik padanya yang seketika dibalas Je Wo dengan tatapan membunuh. Je Wo tidak menyangka Kyuhyun akan bertingkah sejauh ini.

Sampai dilantai tiga, Je Wo lebih terkejut lagi melihat para karyawan sudah berdiri gusar di lorong, memandangi sebuah ruang kerja. Didepan ruang itu juga terdapat tiga orang anak buah Kyuhyun.

Je Wo meremas kedua tangannya kuat-kuat. Emosinya benar-benar sudah di ujung tanduk hingga tanpa memedulikan panggilan beberapa karyawan Hyukjae, Je Wo melangkah lebar menuju ruangan itu.

Dia sempat di hadang oleh anak buah Kyuhyun. Tapi hanya dengan melemparkan tatapan *kau-ingin-mati?* miliknya, ketiga anak buah suaminya itu mundur dengan teratur.

Setelah menyecahkan kedua kakinya ke dalam ruangan, Shin Je Wo mengangakan mulutnya melihat kertas-kertas berserakan di mana-mana, lalu tujuh anak buah Kyuhyun yang mengobrak-abrik tempat itu hingga berantakan.

e-Book.id

Sedangkan tersangka utama malah duduk memesona diatas sebuah meja selagi memerhatikan pekerjaan anak buahnya.

"CHO KYUHYUN!!" pekiknya memanggil nama suaminya.

Kyuhyun melirik kearahnya, sedangkan anak buahnya menghentikan kegiatan masing-masing. Lalu, Hyukjae yang sejak tadi bersembunyi didalam ruangannya segera berlari keluar dan menghampiri Je Wo.

"Cepat bawa dia pergi dari sini!" perintahnya dengan wajah frustasi bercampur marah dan takut.

Shin Je Wo tidak memedulikan keberadaan Hyukjae di sampingnya. Kedua matanya terlalu sibuk menatap tajam Kyuhyun yang hanya menatapnya datar. Dada wanita ini itu naik turun menahan kemarahannya.

"Apa yang kau lakukan, huh?" tanya Je Wo dengan suara dinginnya.

Kyuhyun melirik sekelilingnya sebentar, lalu kembali menatap istrinya. "Mencari surat kontrak itu. Aku hanya ingin tahu perusahaan mana yang berniat mengajukan kontrak padamu, tapi managermu itu malah mempersulitku." Dagu pria itu mengangguk kearah Hyukjae.

"Ya! Kau pikir aku tidak tahu apa rencana busukmu kalau saja kau tahu nama perusahaan itu." Umpat Hyukjae kesal. "Aku tidak mau perusahaanku



e-Book.id

bermasalah dengan perusahaan lainnya, Kyu. Sudah kubilang padamu, biar aku saja yang mengurusnya. lstrimu tidak akan pernah menandatangani surat kontrak itu. Tapi kau tidak percaya dan malah membuat kekacauan disini."

Kyuhyun mendengus. "Kalau kau memang bisa di andalkan, seharusnya rencana perusahaan sialan itu untuk memberikan kontrak itu pada istriku tidak sampai terdengar olehnya, *Hyung*."

"lstu karena mereka yang menawarkannya langsung pada istrimu!!" teriak Hyukjae putus asa. Kenapa suami istri itu selalu saja merepotkannya?!

"Dan aku akan menandatangani kontrak itu. Sekarang." sela Je Wo tiba-tiba dan membuat kedua pria itu menatapnya serentak. Je Wo tersenyum tipis namun penuh dengan kelicikan. "Kau mau ikut denganku, Cho Kyuhyun?"

Je Wo bisa melihat rahang pria itu mengeras. Ternyata pertengkaran mereka pagi tadi masih belum selesai. Dia pikir Kyuhyun hanya akan terlihat menyebalkan pagi itu saja dan sesungguhnya dia berniat akan menolak kontrak itu. Tapi, dengan melihat ulah menyebalkan Kyuhyun ini, Je Wo menjadi terpancing untuk membalas perlakuan Kyuhyun dengan cara yang di benci pria itu.

"Jangan membuatku melakukan kekacauan lebih dari ini, sayang." Ujar Kyuhyun dengan peringatannya.

e-Book.id

Shin Je Wo tersenyum sinis. “Oh, ya? Aku penasaran sekali apa yang bisa kau lakukan pada mereka, Cho Kyuhyun.”

Cengkraman Kyuhyun di atas pinggiran meja itu semakin menguat. Dia sedang berusaha menahan amarahnya pada Je Wo, sedangkan wanita itu malah semakin mempermainkannya melalui tatapannya.

Tiba-tiba saja ponsel Kyuhyun berdering. Dia mengambil benda itu dari dalam saku jasnya. “Kau sudah mendapatkannya?” tanya Kyuhyun langsung setelah melihat siapa penelepon itu. Bibir pria itu tertarik sedikit keatas ketika dia kembali menatap istrinya. “Blue Entertainment?” gumamnya.

Wajah Je Wo dan Hyukjae sontak menegang. Perasaan Je Wo mendadak menjadi buruk. Pria itu sudah mengetahui siapa mangsanya.

“Apa kita bisa menghacurkannya dengan kasus perpajakan?” Kyuhyun semakin menyeringai lebar setelah mendapati jawaban si penelepon. “Hm, aku menginginkan pertunjukan yang terbaik. Kau tahu?”

“Dia mengerikan sekali.” Bisik Hyukjae tegang disamping Je Wo.

“Baiklah, kalau begitu berikan aku waktu lima menit untuk memutuskannya.” Kyuhyun memutuskan panggilannya. Lalu dia tersenyum licik menatap istrinya. “Mau berperang denganku, Nyonya Cho?”



e-Book.id

Kepalan tangan Je Wo semakin kuat. Rasanya ingin sekali dia menerima tantangan Kyuhyun demi harga dirinya. Tapi dia sangat tahu kalau melawan Kyuhyun karena masalah seperti ini sama saja dengan menyerahkan diri secara suka rela ke kandang macan.

Pria itu memang dapat melakukan apa saja demi mengurung Je Wo dalam dekapannya.

***

Hyunje yang baru saja pulang ke rumahnya setelah menemui kekasihnya, menatap heran pada Eunje yang sedang menikmati makan siangnya seorang diri di meja makan. "Kemana *Omma*?" tanya Hyunje pada adiknya.

"Belum pulang." Jawab Eunje sekedar. "Kau tidak makan, *Hyung*?"

Hyunje menggelengkan kepalanya. Sebelum pulang, dia menyempatkan diri makan siang bersama Hye Sun di sebuah restoran. Hyunje membuka kulkas dan mengambil sebuah apel lalu menggigitnya. Dia menarik salah satu kursi makan disamping adiknya dan mendudukinya.

"Biasanya *Omma* memang tidak ada dirumah di siang hari?" Hyunje kembali bertanya.

"Tidak juga. *Omma* selalu ada di rumah selama dua puluh empat jam."

"Lalu kemana *Omma* saat ini?"

e-Book.id

"Mungkin *Omma* berada di L Entertainment. Membicarakan tentang pekerjaan. Atau pergi kerumah Eunhyuk *Appa*."

Hyunje mengangguk-angguk beberapa kali. Dia kembali menggigit Apelnya. Dan tanpa sengaja, dia mendapati keberadaan sebuah bekal diatas meja makan. Sebelah alis lelaki ini seketika mengernyit. "Kau membawa bekal ke sekolah?"

Suapan Eunje terhenti. Dia melirik bekal makannya yang telah kosong lalu mencebik. "Hm." Gumamnya malu dan tidak berani menatap Hyunje karena takut ditertawakan.

Dan benar saja. Sedetik kemudian Hyunje sudah tertawa terbahak-bahak sambil memegangi perutnya. Eunje semakin cepat menyuapi nasi ke dalam mulutnya agar bisa segera melarikan diri. Ck, semua ini gara-gara Ibunya! Batin bocah itu kesal.

"Mengaku sudah besar, tapi masih membawa bekal ke sekolah. Atau jangan-jangan kau juga masih membawa botol susumu kemana-mana, ya? Ah... Cho Eunje, kau sangat mengagumkan." Goda Hyunje di selingi tawa menjengkelkannya.

"Botol susu apa!" umpat Eunje tidak terima. Dia memalingkan wajahnya untuk menatap Hyunje sambil mengerucutkan bibirnya. "Kalau saja aku sedang tidak di hukum *Omma*, mana mungkin aku mau membawa bekal ke sekolah, *Hyung*." Adunya membela diri.



e-Book.id

“Kau sedang di hukum?” tanya Hyunje. Eunje mengangguk singkat dan dia melanjutkan kegiatan makan siangnya. Melihat itu, Hyunje semakin mendekati Eunje. “Kenapa?” tanya lelaki itu penasaran.

Dengan mulut yang penuh dengan nasi karena makan terburu-buru Eunje menjawab. “Aku ketahuan *Omma* saat masuk ke klub malam. Di sana sedang ada orang yang berkelahi, tapi karena ada yang mengambil fotoku saat sedang bersenang-senang di sana, semua orang malah menuduhku sebagai orang yang membuat keributan.” Raut wajah Eunje terlihat kesal. Setiap kali teringat dengan kejadian yang berhasil memfitnahnya itu, dia memang selalu tampak kesal.

“*Omma* menghukumku. Kunci motorku, kunci mobil yang kupinjam dari *Appa* dan dompetku disita. Aku juga tidak mendapatkan uang saku. Kemana-mana harus pergi dengan supir. Dan semua hal itu berlaku selama dua bulan. Lalu...” Eunje mengangguk enggan kearah bekal makanannya. “Bekal itu *Omma* buatkan sebagai ganti uang sakuku.”

Hyunje menahan tawanya ketika Eunje sudah menatapnya penuh ancaman. Bocah itu tidak suka di tertawakan. Hyunje menggigit apelnya lagi untuk menahan tawa meski sesekali kekehan tertahannya terdengar.

e-Book.id

Sebenarnya nasib sial yang sedang menimpa adiknya itu sudah pernah dia rasakan sebelumnya. lbu mereka memang tidak pernah main-main dengan hukumannya jika mereka berbuat salah.

"Malang sekali nasibmu..." gumam Hyunje masih menahan tawanya. "Tapi bagian mendatangi klub malam itu cukup keren, Eunje-ya. Bagaimana rasanya pertama kali menginjak tempat seperti itu?"

Eunje menatap Hyunje dengan senyuman simpulnya. "Tempat itu seperti surga, *Hyung*."

Hyunje menyeringai kecil. "Karena banyak wanita seksi, huh?" goda Hyunje. Setidaknya itulah yang pernah dia rasakan ketika pertama kali menginjak klub malam.

Eunje menggeleng pelan. "Bukan itu yang paling penting. Tapi aku bisa mendapatkan banyak foto dengan sensasi berbeda, tidak seperti ketika aku memotret pemandangan."

Seringaian Hyunje menyurut. "Kau datang ke sana... untuk memotret?" tanyanya memastikan.

"U-huh. Aku mendapatkan banyak foto-foto bagus. Kau mau lihat, *Hyung*? Ada di kamarku." Jawab Eunje dengan wajah berbinar.

Hyunje ternganga. Apel ditangannya hampir saja terjatuh. Jadi bocah itu mendatangi klub malam hanya untuk memotret? Memotret? Hyunje pikir adiknya memang masih benar-benar polos.



e-Book.id

Ketika kepala Hyunje menggeleng frustasi, tiba-tiba saja dia dan Eunje mendengar suara gaduh yang entah berasal dari mana. Kakak dan adik itu saling berpandangan penuh arti, mencoba lebih mengamati suara gaduh yang semakin mendekati mereka.

Ketika mereka benar-benar telah memastikan sesuatu. Sontak keduanya bergerak secepat kilat. Eunje mengemasi peralatan makannya dengan terburu-buru. Meletakkan piring ke dalam wastafel lalu meraih tasnya yang masih tergeletak diatas meja. Sedangkan Hyunje cepat-cepat melemparkan sisa apelnya kedalam tempat sampah, menata kursi makan yang mereka tempati tadi serapi mungkin sebelum sama-sama beranjak pergi bersama Eunje dari tempat itu.

Percayalah, tidak ada satu pun penghuni rumah itu yang mau mendengarkan sesuatu yang sebentar lagi akan mereka dengar. Apa lagi berada di tengah-tengahnya. Ugh... itu sangat menyulitkan.

Hyunje dan Eunje kompak berbelok ke lorong yang menghubungkan anak tangga dan ruang makan untuk menghindari kedua manusia yang sebentar lagi akan memasuki tempat itu.

“Kau tidak pernah mau mendengarku!”

“Untuk apa aku mendengarkan omong kosong dari pria sepertimu!”

e-Book.id

"Pria sepertiku?! Memangnya kau pikir pria seperti apa aku?!"

"Egois! Keras kepala! Menyebalkan dan kau adalah satu-satunya *trouble maker* yang pernah kutemui, Cho Kyuhyun!"

"Hoh! Jadi kau pikir aku harus menyetujui semua permintaan gilamu, begitu? Bermimpi saja kau."

"Sekalipun aku bermimpi kau memang tidak pernah mengabulkannya, kan?"

"Tidak pernah katamu?! Lalu kau pikir selama ini apa yang kulakukan untuk mewujudkan semua keinginanmu, huh? Aku bahkan..."

"Ma-maaf, Tuan... saya ingin..."

"JANGAN MENYELAKU!"

Langkah kaki Hyunje dan Eunje berhenti bersamaan saat mereka mendengar ada sedikit keganjalan. Mereka tidak hanya mendengar dua suara, melainkan tiga. Kakak dan adik itu saling memandang satu sama lain. Meringis bersamaan sebelum kembali menuju ke ketempat sebelumnya untuk memastikan sesuatu.

Melalui sebuah dinding. mereka berdua mengintip. Hyunje menyembulkan kepalanya dari balik dinding, sedangkan Eunje yang berada dibawahnya turut melakukannya. Mereka bisa melihat seorang pelayan laki-laki sedang berdiri



e-Book.id

dengan tubuh gemetaran menatap Kyuhyun yang seperti telah siap untuk menerkamnya.

"Ah, dia pasti tidak terselamatkan." Gumam Eunje setengah berbisik, memandang iba ke arah pelayan itu.

Hyunje mengangguk setuju. "Kalau tidak menangis, dia pasti akan mengompol setelah ini." Timpalnya.

Eunje menggelengkan kepalanya khitmat. "Kalau benar begitu dia masih beruntung. Kau tahu, *Hyung*. Satu bulan yang lalu ada seorang pelayan yang sakit selama satu minggu karena menerima amukan *Appa*."

Kepala Hyunje menunduk sesaat menatap kepala adiknya. "Di mana dia sekarang?" tanya Hyunje penasaran.

Eunje mengangkat kepalanya keatas untuk menatap Hyunje yang sedang menatapnya. "Melarikan diri." Dan setelah itu, mereka tertawa geli bersama.

"Mau apa kau? Sudah bosan bekerja? Atau kau sudah bosan hidup?" geraman yang di layangkan Kyuhyun membuat pelayan itu semakin gemetaran. Berbeda dengan Je Wo yang terang-terangan membuang napas jengahnya.

Pelayan itu menggelengkan kepalanya dan menunduk takut."Ti-tidak tu-tuan. Sa-saya..."

e-Book.id

"Pergi dari hadapanku! Apa kau tidak tahu aku sedang bicara dengan istriku, huh?! Siapa kau sampai berani menyela pembicaraanku?!" bentak Kyuhyun.

"Ta-tapi... mobil yang anda pesan untuk Tuan muda Hyunje telah datang, tuan." Jawabnya terbata-bata.

"Mobil?" gumam Hyunje dengan kedua mata membulat di tempatnya.

"Petugas yang mengantarkan mobil meminta tanda tangan anda." Lanjut pelayan itu lagi.

Kyuhyun mencebik kuat. "Katakan padanya aku sedang sibuk!"

"Tapi..."

"Jangan banyak bicara dan cepat pergi dari hadapanku. Kalau mereka tidak mau menunggu batalkan saja!"

Mendengar itu, Hyunje sontak terperanjat. Dia segera keluar dari tempat persembunyiannya untuk menghampiri pelayan itu. Sementara Hyunje turut mengikuti langkahnya dari belakang.

"Tunggu sebantar," Panggil Hyunje pada pelayan yang sudah hampir beranjak pergi. Dia melirik Ayahnya sekilas untuk memastikan kalau Ayahnya tidak memelototinya. "Mobilku sudah datang?" tanya Hyunje pada pelayannya.

"Ya, Tuan muda." Jawab pelayan itu sopan.

Hyunje menarik napasnya. Sebenarnya dia tidak mau melakukan ini karena sama saja dengan



e-Book.id

bunuh diri. Tapi... ayo lah... dia sudah lama sekali mengidam-idamkan Lamborghini itu. Dia tidak mau harus bepergian dengan mobil lamanya yang menurutnya sudah tidak keren lagi.

"*Appa*, tanda tangani lah sebntar." Rayunya. Dengan suara pelan dan ekspresi yang lembut.

Kyuhyun menyipitkan kedua mata menatap Hyunje. "Apa kau tidak tahu aku sedang sibuk?" gumamnya dengan suara berbahaya.

Hyunje meneguk ludahnya berat. Dia melirik Eunje yang sudah memucat.

"Memangnya apa yang terjadi dengan kalian berdua?" Hyunje menatap Kyuhyun dan Je Wo bergantian.

"Pria sialan ini baru saja membuat kekacauan di perusahaan *Ahjussi*-mu." Jawab Je Wo cepat.

Kyuhyun mendengus. "Kau yang membuatku melakukannya."

Je Wo menatap lekat wajah Kyuhyun dengan emosi yang tersimpan di wajahnya. "Jangan menyalahkanku atas tindakan brutal yang baru saja kau lakukan!"

"Oh, ya? Padahal kau tahu kalau saja kau tidak melakukan hal-hal aneh seperti menjadi bintang iklan di perusahaan pria hidung belang itu, aku tidak mungkin melakukannya." Cibir Kyuhyun tak mau kalah.

e-Book.id

"Kecemburuanmu terlalu berlebihan. Kenapa setiap kali aku berinteraksi dengan pria lain kau selalu saja mempermasalahkannya?"

"Karena kau adalah istriku!"

"Tapi bukan berarti kau bisa mengekangku sesuka hatimu! Aku tidak suka!"

"Kenapa tidak? Kau juga sudah melakukan hal serupa padaku, kan? Kau melarangku menghadiri pesta tanpa kau. Kau melarangku pulang lewat dari jam bekerja. Kau juga selalu menanyakan dengan siapa aku makan siang? Siapa rekan bisnisku? Siapa wanita yang baru saja meneleponku dan masih banyak lagi. Sedangkan aku hanya meminta satu hal darimu. Menjauhlah dari semua pria yang berniat memilikimu. Karena selain aku, tidak satu pun pria yang bisa mendapatkanmu."

Selagi Ayah dan Ibunya saling membalas umpatan. Kepala Hyunje dan Eunje bergerak bersamaan menatap Ayah dan Ibunya bergantian. Dari percakapan keduanya, Hyunje dan Eunje bisa menyimpulkan kalau masalah yang mereka hadapi sama sekali tidak penting. Ya, masih masalah di pagi hari tadi.

Hyunje melihat gelagat Je Wo yang sudah ingin meledakkan emosinya. Lelaki ini cepat-cepat memutar otaknya untuk mengalihkan perhatian. Percayalah, jika Shin Je Wo sudah melampiaskan amarahnya, bisa di pastikan mereka semua akan



e-Book.id

merana. Tidak, tidak, tidak, Hyunje tidak mau liburannya berakhir dengan sia-sia karena harus mencari-cari lbunya yang pergi meninggalkan rumah sedangkan Ayah tercintanya meratapi kesendiriannya seorang diri di dalam kamar.

Oh, kejadian beberapa tahun yang lalu tidak boleh terulang kembali.

"*Omma*," sela Hyunje ketika Je Wo hampir saja mengatakan sesuatu. "Sebaiknya kita bicarakan masalah ini baik-baik." Ujarnya dengan memasang sikap dewasa. Hyunje juga tidak mau sesuatu yang sangat dia inginkan lepas begitu saja. Jadi, dengan akal liciknya, dia memanggil pelayan itu dan meminta sebuah kertas beserta pena yang sejak tadi di pegang oleh pelayan itu.

Hyunje mendekati Kyuhyun. "Tanda tangani sebentar, *Appa*." Pintanya dengan suara lembut. Hyunje bersorak girang di dalam hati ketika Kyuhyun menandatangani kertas itu dengan cara yang kasar dan sesekali melemparkan pandangan tajam ke arah istrinya. "Oke." Gumam Hyunje yang hampir menyerupai pekikan girang. "Sekarang, *Omma* ikut aku dan *Appa* ikut Eunje. Kalian harus menceritakan seluruh permasalahan ini pada kami agar kami mengerti. lya, kan, Cho Eunje?"

Eunje yang sejak tadi hanya bisa menatap keadaan disekitarnya dengan keheningandan juga

e-Book.id

kebingungan, mengernyitkan dahinya mendengar pertanyaan Hyunje. "Apa, *Hyung*?"

Desisan Hyunje membuat bocah itu menyengir lebar. "Bawa *Appa* bersamamu, bodoh." Ujarnya serta berusaha memberitahu Eunje melalui tatapannya untuk melakukan misi mereka seperti biasanya. Mendamaikan kedua orang tua mereka.

Eunje mengangguk mengerti. "Oh... oke. Ayo, *Appa*."

Kini Eunje sudah menarik Kyuhyun pergi dari sana. Hyunje turut melakukannya, di rangkulnya Je Wo untuk meninggalkan tempat itu. Tapi, sebelum itu dia sempat membisikkan sesuatu pada pelayannya.

"Jaga mobilku baik-baik. Sebentar lagi aku akan melihatnya."

***

Je Wo sedang memeluk tubunya sendiri selagi berdiri menatap langit malam melalui beranda kamarnya. Pikirannya melayang ke tempat lain, mengingat-ingat pertengkarannya dan Kyuhyun beberapa waktu lalu. Dan yang sangat mengusiknya adalah nasihat yang di berikan Hyunje padanya.

*Tidak ada yang salah dari perbuatan Appa. Dia hanya ingin menjaga dan memastikan agar Omma tidak terpelas dari pelukannya. Kupikir Omma tahu sebesar apa cinta Appa pada Omma. Dan lagi, jika Appa memang seperti yang Omma katakan. Egois. Appa tidak mungkin memberikan ijin pada Omma*



e-Book.id

*untuk berkarir. Justru karena Appa sangat mengerti apa yang Omma inginkan dan apa yang Omma butuhkan, Appa bisa melakukan semua itu meski sejujurnya dia tidak rela.*

Pelukannya semakin erat. Dia memejamkan matanya bertepatan dengan semilir angin yang menerpa sekujur tubuhnya.

*Dan bukankah Omma yang mengatakannya padaku? Saat kita mencintai, maka kita harus belajar memahami. Karena cinta itu sendiri butuh untuk di pahami. Seperti Appa yang selalu mencoba memahami Omma, seharusnya, seperti itu juga Omma harus mencoba memahami Appa. Omma, tidak ada yang bisa meragukan cinta Appa padamu.*

"Aku mencintaimu."

Je Wo membuka matanya cepat. Dia baru saja mendengar suara Kyuhyun. Maka itu tubuhnya langsung memutar kebelakang untuk memastikan. Ya, benar, pria itu sedang berdiri diambang pintu yang menghubungan kamar mereka ke beranda. Dilihatnya pria itu sedang menatap sendu dirinya.

Mereka saling bertatapan hangat satu sama lain. Dan perasaan rindu yang sesungguhnya sedang mereka tahan sejak pagi tadi karena pertengkaran itu mulai menyelusup di setiap titik nadi sekujur tubuh mereka. Satu hari hampir berlalu tanpa pelukan, tanpa senyuman dan tanpa kedamaian.

e-Book.id

"Eunje bilang, sia-sia saja mencoba menang darimu. Karena kau adalah satu-satunya orang yang tidak pernah kalah di rumah ini." Gumam Kyuhyun di iringi senyuman tipisnya. Dan mau tidak mau, Je Wo turut melakukannya. "Dia juga bilang padaku, pria egois sama sekali tidak keren. Pria keren itu adalah pria yang selalu membuat wanitanya bahagia. Dan menurutnya, lagi. Sejak seharian ini kau tidak terlihat bahagia."

Je Wo tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Yang di lakukannya hanyalah mengamati wajah Kyuhyun dalam-dalam. Dia mencoba memikirkan lagi masalah yang sedang terjadi di antara mereka.

Sebuah kontrak kerja dan sekarang terdengar sangat konyol.

Seharusnya dia tahu kalau sejak awal dia lah yang memulai peperangan ini. Dia sudah tahu kalau suaminya tidak pernah memberinya ijin untuk hal yang satu itu, tapi tetap saja bersikeras memintanya.

Je Wo tersenyum. Senyumannya disertai kekehan geli karena pemikirannya. *Sebenarnya, bukan kau yang selama ini menjadi trauble maker, tetapi aku*. Di hampirinya Kyuhyun, kemudian tangannya terselip di pinggang suaminya untuk memeluk. Je Wo menyandarkan sebelah pipinya di atas dada Kyuhyun. Dia memejamkan matanya. Rasanya hangat.



e-Book.id

Terlebih lagi ketika Kyuhyun membalas pelukannya. Rasanya sangat benar. Ujung kepalanya terasa hangat menerima kecupan dalam Kyuhyun.

"Aku juga mencintaimu." gumam Je Wo pelan dan juga lirih.

Kini masalah itu selesai. Tanpa permbicaraan penuh perdamaian. Hanya dengan kalimat sihir mereka. Aku mencintaimu...

***

e-Book.id

## *Bab 6*
## *Lee Hyun Ri Secret*

Hyun Ri mendesis ketika seseorang memasangkan topi dari jaket sweater yang dia pakai. Lalu dia mencebik, memutar wajahnya ke bekalang dan geramannya lolos begitu saja mendapati cengiran Eunje. Entah kenapa, setiap kali dia menemukan Eunje di sekitarnya, Hyun Ri pasti merasa kesal.

Ketika mereka masih kecil juga begitu. Dia benci sekali jika Eunje sudah berada di dekatnya. Sifat manja, cengeng dan polos Eunje membuatnya tidak suka pada lelaki itu. Dulu, saat masih berumur enam tahun, Eunje selalu mengajaknya bermain setiap kali Hyun Ri datang ke rumahnya. Sekalipun dia sudah menolaknya habis-habisan, Eunje tidak pernah menyerah.

"Mau pulang, ya?" tanya Eunje padanya. Dia masih tersenyum lebar pada Hyun Ri.

Hyun Ri melepas topi jaketnya. Memelototi Eunje dengan kedua mata tajamnya yang selalu membuat para lelaki yang menyukainya menjauh serentak. "Bukan urusanmu!" bentaknya. Kedua kakinya menghentak-hentak meninggalkan Eunje.

Dia sesekali melirik ke belakang dan mencebik sekali lagi karena Eunje mengikutinya. Hyun Ri semakin melangkah lebar agar segera menjauh dari



e-Book.id

Eunje. Tetapi, matanya tiba-tiba saja menangkap sosok pria yang sedang memandangnya. Pria itu tersenyum sembari menyandarkan punggungnya di bagian depan mobilnya.

Langkah kaki Hyun Ri terhenti. Besertaan dengan sebuah tubrukan ringan di punggungnya. Bagaikan di hipnotis, gadis itu memandang sosok pria tampan itu dengan senyuman beribu-ribu watt di bibirnya.

"Kenapa kau berhenti tiba-tiba?" tanya Eunje di sampingnya. Hyun Ri bergeming. Eunje melihat matanya mengerjap lambat menatap ke satu arah. Di ikutinya tatapan Hyun Ri hingga dia mendapati sosok pria itu. "Oh, *Hyung*?"

Masih setia dengan senyum menawannya yang tipis, Hyunje menghampiri mereka. "Hei." sapanya lembut pada Hyun Ri.

Pipi Hyun Ri bersemu merah. "Hei, *Oppa*..." balasnya canggung sambil sesekali mengalihkan perhatianya ke arah lain.

"*Hyung*, kau datang menjemputku?" tanya Eunje bersemangat. Hyunje mengangguk malas padanya. Lalu Eunje mengamati mobil yang di bawa Hyunje untuk menjemputnya. Dahinya seketika berkerut. "Kenapa memakai mobil lamamu? Kenapa tidak memakai mobil baru? Aku kan bisa membantumu menyetir."

e-Book.id

Hyunje menyipitkan kedua mata memandang Eunje. "Karena itu lah aku tidak mau memakainya. Nanti kalau mobilku lecet bagaimana, memangnya kau bisa menggantinya, huh? Dasar bocah!" omelnya. Dia tidak memedulikan bibir Eunje yang mengerucut, lebih memilih kembali memandang Hyun Ri dan mengulas senyum tipisnya. "*Omma* menyuruhku membawamu pulang ke Rumah. Dia bilang dia sudah menyiapkan banyak makanan untukmu."

"*Imo*?" gumam Hyun Ri.

"Hm. Kau ikut pulang bersamaku." Jawab Hyunje.

Ini perintah. Hyun Ri tahu bagaimana sifat Hyunje. Dia tidak mau bersusah payah menanyakan persetujuan orang lain. Lebih sering memerintah. Dan Hyun Ri merasa sifat Hyunje yang satu itu sangat keren di matanya.

"Oke! Ayo, Lee Hyun Ri, hari ini aku akan mengajakmu bermain di rumahku." Pekik Eunje bersemangat. Dia sudah menawarkan sebelah telapak tangannya untuk Hyun Ri tetapi di tepis tanpa belas kasih oleh gadis itu.

Hyun Ri menatap Eunje malas sebelum kembali menatap Hyunje. "Aku boleh menumpang di mobilmu, *Oppa*?" tanya Hyun Ri dengan suara lembutnya. Kelembutan yang hanya pada Hyunje dia berikan.

"Tentu saja."



e-Book.id

Bibir Hyunje yang bergerak ingin menjawab pertanyaan Hyun Ri terpaksa membatalkan niatnya karena Eunje sudah lebih dulu menyelanya. Bahkan bocah itu sudah menarik paksa pergelangan tangan Hyun Ri dan menyeretnya menuju mobil tanpa memedulikan pekikan dan umpatan gadis itu.

Hyunje sempat memerhatikan Hyun Ri yang mengomeli Eunje disamping pintu mobil. Lalu Eunje yang seperti tidak terpengaruh akan omelan Hyun Ri. Eunje malah membukakan pintu mobil lebar-lebar lalu mendorong Hyun Ri agar masuk kedalamnya.

Kekehan geli Hyunje berderai. Apa lagi saat Eunje meenyuruhnya cepat masuk ke dalam mobil. "Mereka memang tidak pernah akur sejak dulu..."

Dalam perjalanan, hanya suara Eunje yang lebih sering terdengar. Dia tidak bosan bercerita. Di mulai ketika dia memasuki kelasnya hari ini sampai kembali pulang, semua itu tidak luput dari ceritanya. Hyunje saja sampai harus menghidupkan musik agar suara berisik adiknya tidak terdengar, tetapi tetap saja Eunje mengoceh tanpa lelah.

Hyunje sempat melirik Hyun Ri dari kaca spion mobilnya. Gadis itu sedang melayangkan tatapan membunuhnya untuk Eunje yang tidak menyadarinya. Lalu tanpa di prediksi, sebelah kakinya menendang kuat jok mobil bagian belakang yang Eunje tempati hingga bocah itu terperanjat.

e-Book.id

Eunje memutar tubuh ke belakang. “Kenapa kau menendangnya?” sungut Eunje tidak terima.

“Karena suaramu itu sangat mengganggu.” Balas Hyun Ri ringan. “Bahkan suara musik itu saja kalah dengan suaramu yang menyebalkan.”

“Lee Hyun Ri, kau sudah keterlaluan!”

“Katakan sesukamu.”

“Kau...”

Ucapan Eunje terpotong karena Hyun Ri memajukan tubuhnya ke depan, lalu memutar Volume sederas mungkin hingga suara musik yang memekakan itu memenuhi seisi mobil. Gadis itu menyeringai sempurna mendapati omelan Eunje yang tidak terdengar karena terkalahkan oleh suara musik.

Hyun Ri menyandarkan punggungnya lagi, matanya semakin berbinar selagi melemparkan tatapan penuh kemenangannya untuk Eunje. Lalu, ketika dia melirik sekilas pada Hyunje, hati gadis itu menghangat mana kala Hyunje mengedipkan sebelah mata padanya dan juga tersenyum lebar.

Sebuah senyuman yang selalu di gilai Hyun Ri sekaligus dia rindukan.

***

Mendengar sayup-sayup suara putra-putranya, Je Wo bergegas meninggalkan dapur untuk menyambut ke pulangan mereka. Senyumannya mengembang ketika menyadari keberadaan Hyun Ri di tengah-tengah putranya.



e-Book.id

"Siapa yang mengundamu datang kemari, Hyun Ri-ya?" goda Je Wo. Dia bisa melihat gadis berparas tegas itu merajuk sambil menghampirinya.

"*Imo* yang mengundangku." Rajuknya. Tapi tak urung membuatnya tidak memeluk Je Wo.

Bagaimanapun Je Wo adalah ibu kedua baginya. "Kata Hyunje *Oppa*, *Imo* sudah menyiapkan banyak masakan untukku. Mana? Aku menagihnya. Perutku sudah lapar sekali..."

"Woah... aku tidak tahu kalau Lee Hyun Ri mempunyai lambung yang besar. Sudah makan sebanyak itu saat istirahat, kau masih tetap lapar? Ck, ck, ck. Gadis yang makannya banyak sama sekali tidak keren, Lee Hyun Ri." Sahut Eunje dari belakang tubuh gadis itu. Saat Hyun Ri berbalik untuk membalas ucapannya, bocah itu segera menjulurkan lidahnya sebagai balasan atas kelakuan Hyun Ri dimobil tadi. Tapi hal itu tidak berlangsung lama, karena setelahnya Eunje mengaduh kesakitan atas perbuatan Hyunje.

Hyunje memukul kepalanya tanpa sungkan.

"*Hyung*!" protesnya sambil mengusap-usap kepalanya.

Hyunje menatapnya penuh ancaman. "Jangan mengganggu Hyun Ri-ku. Mengerti?"

Kalimat yang di ucapkan Hyunje sukses membuat Hyun Ri terpaku. Dia memandangi Hyunje takjub, tetapi lelaki itu malah mengambil ponselnya

e-Book.id

dari dalam saku celana, kemudian menempelkannya ketelinga kanan sebelum berbalik dan meninggalkan tempat itu.

Lee Hyun Ri meraba dadanya tanpa sadar. Degupan jantungnya semakin cepat. Lebih cepat dari sebelumnya. Ya Tuhan... rasanya dia ingin sekali tersenyum lebar sepanjang waktu setelah mendengar penuturan itu.

"Pantas saja rumah berisik sekali, ada Hyun Ri ternyata."

Uforia Hyun Ri berhenti sampai di sana mendengar gumaman menyebalkan seseorang. Hyun Ri mencari pemilik suara menyebalkan itu, setelah mendapatkannya, dia langsung melayangkan tatapan murkanya. "*Samchon*, jangan sampai aku membuka rahasia besarmu di depan *Imo*."

Kyuhyun yang sedang berjalan menghampiri Je Wo sambil menggulung kedua lengan kemeja putihnya hanya terkekeh pelan.

Je Wo mencium ketidak beresan di sana. Dengan penuh rasa penasaran dia bertanya. "Apa? Rahasia apa, Hyun Ri? Apa dia berselingkuh?"

Sebelum mendapati jawaban Hyun Ri, Kyuhyun lebih dulu melingkarkan sebelah lengannya di sekitar pinggang Je Wo. "Memangnya pria sepertiku bisa berselingkuh, hm?" bisiknya mesra dan sedetik kemudian, dia menarik wajah Je Wo mendekatinya



e-Book.id

dengan tangannya yang bebas, lalu mengecup mesra dan lama bibir ranum istrinya.

"*Samchon*, kau mesum sekali!" teriak Hyun Ri. Dia memutar tubuhnya kebelakang sembari menutupi wajahnya dengan sebelah telapak tangan. Pasangan suami istri itu tidak pernah menyadari tempat untuk bermesraan!

Tawa Eunje berderai. "Begitu saja menutup mata. Aku bahkan pernah melihat yang lebih dari itu." Akunya bangga.

Kyuhyun menghampiri Eunje, mengangkat sebelah telapak tangannya untuk berhigh five ria bersama putra kesayangannya. Setelah itu di hampirinya Hyun Ri, memegang kedua bahu gadis itu dan memaksanya berjalan menuju kursi makan. Kyuhyun mendudukan tubuh Hyun Ri di kursi itu sambil berbisik pelan. "Jangan merusak makan siang indah ini, Hyun Ri-ya... kami baru saja berbaikan."

Sebelah alis Hyun Ri terangkat ke atas. "Itu kan bukan urusanku." Cebiknya.

Lalu setelahnya, makan siang itu berjalan lancar. Ruang makan itu di penuhi candaan dan sesekali umpatan bahkan teriakan kecil. Ada saja bahan tertawaan bagi mereka semua. Terlebih lagi untuk menertawakan Eunje yang memang selalu menjadi tokoh utama. Kalau sudah begitu, maka tawa Hyun Ri yang paling keras terdengar.

***

e-Book.id

Sambil membawa sebuah mug berisikan air mineral, Hyun Ri berjalan-jalan mengelilingi isi rumah yang sedang dia datangi. Hyun Ri memang sangat menyukai kegiatannya ini. Mungkin karena kenangannya sewaktu kecil lebih banyak berada di rumah ini di bandingkan tempat lainnya.

Saat dia masih kecil, dia memang sering kali bermain di sana. Bermain apa saja di setiap sudut rumah ini. Entah itu petak umpet, kerjar-kejaran, bermain boneka atau bermain permainan yang sangat dia sukai.

Permainan Ibu dan Ayah. Di mana Hyunje yang jadi Ayahnya sedangkan dia yang menjadi Ibunya. Sekalipun dia tahu Hyunje kerap kali tidak menyukai permainan kesukaan Hyun Ri yang satu itu, tapi kerelaannya meski dengan sedikit keterpaksaan selalu membuatnya berbunga-bunga.

Hyun Ri berhenti melangkah. Pandangannya jatuh di sebuah foto yang menempel di dinding. Hyun Ri tersenyum misterius, lalu memeriksa sekitarnya dengan kedua matanya. Merasa tidak ada siapa-siapa, Hyun Ri segera mendekati foto itu. Foto itu berisikan dirinya, Hyunje dan juga Eunje.

Hyun Ri mengamati foto itu cukup lama sebelum mengambilnya. Dan kini terlihatlah sebuah tulisan berwarna hijau muda di atas wallpaper dinding itu. Sebuah tulisan yang berasal dari tangan kecilnya.



e-Book.id

H <3 H

Jemari Hyun Ri terulur untuk menyentuh tulisan itu. Tapi belum lagi sempat dia berhasil melakukannya, tiba-tiba saja sebuah suara yang menegurnya terdengar.

"Kau disana, Hyun Ri-ya?"

Secepat kilat Hyun Ri mengembalikan foto itu ke tempatnya. Dia memutar tubuhnya cepat dan menemukan keberadaan Hyunje. Hyun Ri tersenyum kaku, pegangannya pada mug yang di bawanya menguat. Jantungnya kembali berdebar keras.

"Sedang apa?" tanya Hyunje lembut. Ah... suara pria ini selalu membuatnya ingin meleleh. Hyunje mendekatinya lalu melirik ke belakang tubuh Hyun Ri. Senyuman tipisnya kembali terukir. "Mengenang masa lalu, hm?"

Hyun Ri tersenyum salah tingkah. Ck, dia ketahuan... ya meskipun tidak sepenuhnya.

"Mengobrol di kamarku saja." Cetus Hyunje tiba-tiba.

Lalu seperti tidak memedulikan keterkejutan Hyun Ri, Hyunje sudah berjalan lebih dulu.

Mau tidak mau Hyun Ri mengikutinya. Meski rasanya gugup karena jantungnya semakin berdebar-debar tak beraturan, tetapi jauh di dalam hatinya dia sangat senang. Hyun Ri tidak pernah masuk ke dalam kamar Hyunje bersama pria itu. Meski selama ini dia sering diam-diam memasuki kamar itu tanpa

e-Book.id

sepengetahuan orang lain, tetap saja rasanya berbeda jika memasukinya bersama si pemilik kamar itu.

Hyunje membukakan pintunya untuk Hyun Ri. Sebuah perlakuan yang sangat manis bagi gadis itu hingga dia tersenyum dengan rona merah di wajahnya. Apa lagi saat Hyunje menutup pintu kamarnya dan hanya menyisakan mereka berdua, Hyun Ri semakin salah tingkah hingga hanya bisa berdiri mematung di tengah-tengah ruangan.

"Anggap saja kamarmu sendiri. Cari tempat ternyamanmu." Ujar Hyunje sembari menepuk pelan bahu Hyun Ri.

Lee Hyun Ri mengangguk kaku dan mulai melangkah ke tempat ternyaman baginya. Sebuah sofa tunggal yang menghadap ke luar jendela. Dia duduk disana. Seperti biasanya.

"Aku juga senang duduk di sana." Hyunje berujar.

Hyun Ri menoleh padanya dan tersenyum. "Apa yang membuat *Oppa* senang duduk di sini?"

"Karena aku bisa memandangi langit."

"*Oppa* juga menyukai langit?"

"Tidak juga."

"Lalu... mengapa?"

"Karena *Omma* sangat menyukai langit. Dia bisa menangis tiba-tiba hanya karena sangat bahagia menatap langit. Membuat aku bingung sekaligus



e-Book.id

penasaran sampai detik ini. Jadi setiap kali duduk disana, aku selalu mencoba mencari tahunya."

Hyun Ri tertawa pelan dan mendapatkan perhatian Hyunje. "Alasanmu konyol sekali, *Oppa*." Guraunya. "Tapi mengingat kau adalah Cho Hyunje, putra kesayangan *Imo*, jadi aku bisa memehaminya." Hyun Ri tersenyum kecil.

"Maksudmu?" tanya Hyunje tidak mengerti.

"Aku tahu sebesar apa cintamu untuk *Imo*. Jadi apapun yang menyangkut wanita sadis itu, kau merasa harus mengetahui segalanya. Karena dengan cara itu kau bisa menjaganya." Tutur Hyun Ri.

Hyunje tidak bisa menahan senyumannya. Di hampirinya Hyun Ri, lalu tiba-tiba saja lelaki itu berjongkok di hadapan Hyun Ri hingga gadis itu menarik napasnya kuat. Hyunje menggenggam ke dua tangan Hyun Ri, menatap gadis itu dengan penuh kehangatan.

"Hyun Ri-ya, kau tahu apa alasanku menjadikan kau salah satu gadis yang rela kuturuti permintaannya sekalipun aku enggan?" tanya Hyunje lembut.

Hyun Ri menggelengkan kepalanya lambat.

"Karena kau selalu saja bisa membacaku. Memahamiku tanpa penjelasan apapun dariku. Sejak dulu sampai sekarang, meski kita jarang sekali mengobrol karena sifat pendiammu, kau selalu tahu apa pun yang kusembunyikan dari orang lain. Itu juga

e-Book.id

salah satu alasan mengapa aku sangat menyayangimu, Hyun Ri-ya..."

Hyun Ri menggigit bibir bawahnya sambil menunduk. Ya Tuhan... dia berharap Hyunje tidak mendengar debaran jantungnya yang menghantak-hentak. Ingin sekali rasanya dia memeluk Hyunje dan mengakui perasaannya yang terpendam sejak dulu.

Dia mencintai Hyunje. Sebuah cinta yang di sebut Hyun Ri sebagai cinta pertamanya. Hyunje adalah alasannya untuk menolak seluruh lelaki yang mendekatinya. Kelembutan sikap pria itu padanya membuatnya selalu bersabar menanti kepulangan Hyunje.

Dia ingin mengakuinya detik ini juga. Apa lagi ketika merasakan kehangatan yang berasal dari telepak tangan Hyunje di atas kepalanya. Lelaki itu mengusap-usap kepalanya dengan sayang.

Hyun Ri memberanikan diri mengangkat wajahnya. Meski tampak ragu tapi tekad dalam dirinya sangat besar. "*Oppa*..." gumamnya pelan.

"Hm?"

"Aku... aku ingin mengatakan sesuatu."

Hyunje menarik tangannya kembali serta melepas genggaman tangannya. "Katakan."

Sekali lagi, Hyun Ri menggigit bibir bawahnya gusar. "Aku... aku..."

Hyunje menatapnya penuh penantian.

"Aku..."



e-Book.id

"*Hyung*!"

Kedua insan itu menoleh bersamaan ke ambang pintu. Di sana telah berdiri Eunje yang sedang menatap mereka dengan dahi mengernyit. Eunje tampak membawa kameranya.

"Kalian sedang apa?" tanya Eunje. Melihat posisi mereka berdua, menimbulkan tanda tanya besar di benaknya.

Hyunje bangkit dari jongkoknya, menyimpan kedua tangannya ke dalam saku celana. "Tidak ada. Mau apa kemari?"

"Ah... aku mencari Hyun Ri. Kupikir dia sudah pulang." Eunje berjalan tergesa-gesa menghampiri Hyun Ri yang mulai mendesah panjang karena gangguan yang berasal dari Eunje. "Hei, aku ingin memperlihatkan sesuatu padamu."

Hyun Ri terlalu malas menanggapi celotehan Eunje. Apa lagi ketika Eunje mulai memperlihatkan hasil potretnya di kamera kesayangannya. Tidak sekalipun Hyun Ri menanggapinya. Celotehan Eunje semakin menambah kekesalannya saja. Kenapa Eunje harus datang di waktu yang tidak tepat. Dia benar-benar perusak suasana!

Kalau saja dia tidak datang... mungkin saja saat ini Hyun Ri sudah mendapatkan jawaban atas perasaannya pada Hyunje selama ini.

***

e-Book.id

## *Bab 7*
## *Trouble*

Sore ini, Hyunje dan Eunje menghabiskan waktu bersama di dalam kamar Hyunje. Mereka sedang melakukan aktivitas yang berbeda. Hyunje duduk di atas tempat tidur, punggungnya menyandari susunan bantal yang telah dia atur sebelumnya. Ada sebuah Laptop di atas pangkuannya.

Sedangkan Eunje duduk bersila diatas ambal yang mengalasi lantai. Dia sedang asik membongkar peralatan keempat kameranya. Tidak perlu di ragukan lagi bagaimana mahirnya Eunje membongkar dan memasang kembali kamera-kamera kesayangannya.

Suara ketukan pintu membuat mereka berdua menghentikan kegiatan masing-masing. Gagang pintu itu bergoyang, kemudian di susul dengan terbukanya pintu itu lebar-lebar. Mereka melihat Kyuhyun masuk ke dalam kamar.

"Kalian sibuk?" tanya Kyuhyun.

Hyunje mengangguk.

Aedangkan Eunje menggelengkan kepala.

"Ck," cebik Kyuhyun mendapati jawaban putra-putranya. "*Omma* menanyakan pada kalian, hari minggu nanti kalian ingin pergi berlibur kemana?"

"Jeju, Jepang, London, New York atau LA?" ujar Eunje yang paling bersemangat.



e-Book.id

"Ke rumah *Harabe* saja, *Appa*. Aku berniat menginap di sana. Ponselku hampir rusak karena *Halmeoni* mengirimkan pesan padaku terus menerus." Gumam Hyunje sambil mendesah malas.

Mendengar jawaban Hyunje, kedua mata Eunje seketika membulat. "Ke rumah *Harabe*? *Hyung*, yang benar saja! Liburan seperti apa itu?!"

"Cho Eunje, sejujurnya yang berlibur di sini adalah aku. Bukan kau."

"Tapi, *Hyung*..."

Lagi-lagi berdebat, batin Kyuhyun kesal. "Sudah, sudah. Kenapa hal sekecil ini saja di perdebatkan. Tidak bisakah kalian akur sebentar saja?" rutuknya.

Hyunje tersenyum manis pada Kyuhyun hingga membuat Ayahnya bergedik. "*Appa*, berkacalah lebih dulu sebelum menasihati kami. Yang lebih sering memperdebatkan sesuatu yang tidak penting itu adalah *Appa* dan *Omma*."

"Nah, aku setuju." Timpal Eunje.

Kyuhyun mulai menyeringai. Kedua kakinya perlahan mendekati Hyunje hingga pemuda itu menatapnya penuh antisipasi.

"*Appa*, mau apa kau?" tanyanya curiga.

Langkah Kyuhyun semakin pasti hingga kemudian, sebelah lengannya sudah mengalung di sekitar leher Hyunje untuk memitingnya.

"Akh, *Appa*!" pekik Hyunje kuat.

e-Book.id

"Kenapa, huh? Dasar bocah tengil. Mulutmu semakin tajam saja ternyata. Apa di Paris kau mendapatkan pelajaran bagaimana cara membunuh orang lain dengan ketajaman mulutmu, Cho Hyunje?" Kyuhyun menguatkan pitingannya hingga Hyunje terbatuk-batuk.

Tawa Eunje mulai terdengar. Dia menyukai pemandangan di hadapannya itu dan mengambil satu kameranya untuk mengabadikan momen Ayah dan Kakaknya. Berbagai pose berhasil dia dapatkan. Terkadang dia tertawa keras melihat kedua tangan Hyunje menggapai-gapai ke udara atau memukul-mukul Kyuhyun.

Laptopnya sudah tergeletak mengenaskan di sisinya. Wajah Hyunje merah padam, terlihat sekali kalau Kyuhyun memang berniat menyiksanya.

"Aku menyuruhmu ke sini untuk bertanya, bukan untuk menyiksa putramu, Tuan Cho." Je Wo yang baru saja bergabung menatap Kyuhyun dengan tatapan datarnya.

"Tidak apa-apa, *Omma*. Mereka seru sekali. *Omma* ikut bergabung saja, nanti aku juga akan memotret *Omma*." Cetus Eunje.

Bug.

Sebuah bantal berhasil mengenai wajah Eunje hingga bocah itu terhuyung ke belakang. Hyunje memelototi adiknya. "Sialan kau!" umpatnya.



e-Book.id

"*Omma*, dia memukulku dan ini sudah entah ke berapa kalinya!"

"Ah... kau memang bermulut besar."

"Berkacalah lebih dulu, *Hyung*."

"Lakukan saja sendiri kalau kau mau."

"Kau menyebalkan."

"Dan kau amat sangat menyedihkan." Hyunje menyeringai puas di akhir kalimatnya karena menyadari wajah kesal Eunje yang menggemaskan. Dia tahu apa yang sebentar lagi akan di lakukan Eunje.

"*Appa*....." rengek Eunje pada Kyuhyun.

Hyunje dan Je Wo serentak memutar bola mata mereka jengah. Sedangkan Kyuhyun sudah melayangkan pukulan pelannya di atas kepala Hyunje sebagai balasan dari rengekan putra kesayangannya.

"Oke, hentikan keributan ini sejenak." Sela Je Wo untuk menyudahi keributan itu. Dia berjalan menghampiri Eunje untuk mencubit kedua pipi lelaki itu dengan gemas agar kekesalan di wajahnya menghilang. Dan benar saja, Eunje terkekeh geli sebelum memeluk tubuh lbunya dari belakang. Menimbulkan pelototan penuh protes dari kedua pria yang menontonnya. Je Wo berdehem sekali. "Jadi, kalian sudah memastikan di mana tempat berlibur minggu ini?"

"Rumah *Harabe*." Jawab Hyunje cepat sebelum Eunje yang menjawabnya lebih dulu. "Aku akan menginap di sana. Beberapa hari, mungkin."

e-Book.id

Je Wo mendengar lenguhan protes Eunje di belakangnya. Tetapi dia mengabaikannya. "Kau yakin?" tanya Je Wo memastikan. Sebenarnya dia berniat melewati akhir pekan ini dengan berlibur bersama keluarga kecilnya. Tetapi, karena dia mengetahui niat Hyunje untuk mengunjungi serta menemani Kakek dan Neneknya, Je Wo tidak mungkin melarangnya.

Wanita itu juga jelas tahu seperti apa kasih sayang kedua orang tua suaminya itu kepada Hyunje. Bahkan mereka jauh lebih sering memanjakan Hyunje di bandingkan memanjakan Kyuhyun, putra mereka sendiri.

"Ya. Akhir pekan selanjutnya saja kita berlibur bersama, *Omma*. Aku, kan, masih mempunyai banyak waktu liburku di sini."

Je Wo mengangguk pelan. "Baiklah."

Eunje melepas pelukannya secepat kilat dan memutar tubuh Je Wo menghadap ke arahnya. "Lalu bagaimana dengan Jeju, Jepang, London, LA dan New York?" sungutnya.

Melihat kedua mata bulat Eunje, lalu mulutnya yang bergerak-gerak lucu, Je Wo malah tertawa geli. "Eunje-ya, kau sudah besar tapi mengapa masih saja menggemaskan, hm? Ah... pipimu memang yang terbaik." Gumam Je Wo dan kembali mencubit gemas kedua pipi Eunje.



e-Book.id

Eunje hanya mendesah malas, menatap datar lbunya. Di susul dengan kekehan puas Ayah dan Kakaknya. Baiklah, dia memang tidak pernah menang.

Setelah beberapa saat mengobrol bersama kedua putra mereka, Kyuhyun dan Je Wo kembali meninggalkan mereka berdua. Hyunje sudah berniat untuk melanjutkan kegiatannya, tetapi tiba-tiba saja Eunje mengajaknya mengobrol.

"*Hyung*, boleh aku tanya sesuatu?" mata bulat adiknya sedikit berkilat saat melontarkan pertanyaan itu. Hyunje tidak sulit untuk menebak kalau apa yang akan di tanyakan Eunje nanti adalah sesuatu yang cukup menarik.

Hyunje mengangguk sekali. "Apa yang mau kau tanyakan?"

"Kau menyukai Hyun Ri?" tanya Eunje cepat. Kedua mata Hyunje melebar sempurna. "Melihat reaksimu sepertinya tebakanku benar."

"Kau sudah gila?" desis Hyunje. "Kenapa tiba-tiba menuduhku seperti itu."

"Bukan menuduhmu, *Hyung*." Eunje beranjak dari tempatnya, mendekati Hyunje, duduk di samping lelaki itu. "Saat aku datang ke kamarmu kemarin dan mendapati posisi kalian yang seperti itu, di tambah dengan tatapan kalian berdua. Kupikir kalian terlibat sebuah hubungan yang seperti itu."

Hyunje mengangguk frustasi. "Pantas saja kau tidak pernah di banggakan. Ternyata kau memang

e-Book.id

benar-benar bodoh." Hina Hyunje. "Hei, hanya karena kau melihat kami dalam posisi seperti itu, bukan berarti kau bisa menyimpulkan hal tidak-tidak seperti itu."

"Tapi, *Hyung*... kau hanya terlihat manis saat bersama Hyun Ri begitu juga sebaliknya. Jadi..."

"Oh, jadi kau cemburu?"

"Tidak."

"Lalu?"

"Aku hanya penasaran saja. Karena selama ini kau tidak pernah terlihat seperti itu dengan gadis lain. Hanya pada Hyun Ri. Aku benar, kan?"

Bibir Hyunje mengulas senyuman tipis yang misterius. Kepalanya menggeleng pelan karena tiba-tiba saja terlintas dalam benaknya sebuah wajah yang begitu dia cintai.

Eunje menatapnya curiga. "Kenapa kau tiba-tiba saja tersenyum? Nah, aku pasti benar. Iya, kan?"

Hyunje menyentil dahi Eunje hingga adiknya mengaduh. "Aku tidak mungkin menyukai Hyun Ri, Eunje-ya..."

"Kenapa? Hyun Ri cukup cantik." Sambil mengusap-usap dahinya Eunje bertanya.

"Secantik apapun dia, tetap saja aku tidak bisa." Jawab Hyunje sambil tersenyum. *Karena sudah ada gadis lain yang menetap di hatiku secara permanen*.



e-Book.id

Eunje mencibir padanya. “Ck, kau pasti punya alasannya, kan?” Hyunje mengangguk. “Apa itu?”

“Karena bagiku Hyun Ri sama sepertimu. Dia sudah kuanggap sebagai adikku. Jadi, mana mungkin aku menyukai adikku sendiri. Kau pikir aku sudah gila?”

Hyunje sudah melihat bibir Eunje yang ingin menyela, tetapi getar ponselnya membuat dia melarang adiknya berbicara. Melihat sebuah nama di layarnya, Hyunje melirik Eunje waspada. Dia beranjak dari atas ranjang menuju jendela kamarnya sebelum mengangkat panggilan itu. “Ya?”

*Kau di mana...*

Bibir Hyunje tersenyum simpul mendengar rengekan Hye Sun. “Di rumah. Kenapa, hm?”

*Kenapa? Kau masih tanya kenapa? Memangnya kau tidak tahu aku kesepian dan merindukanmu, Cho?*

“Mana aku tahu.” Jawab Hyunje singkat meski senyumannya tidak pernah menyurut. Ah... dia rindu sekali dengan suara gadis ini.

*Sejak pagi tadi kau tidak menghubungiku. Kupikir kalau aku biarkan, kau pasti akan merasa bersalah dan menghubungiku lebih dulu. Tapi ternyata kau sangat menyebalkan! Ya, kau ingat janjimu ketika memaksaku ikut pulang bersamamu, huh?*

“Hei...”

*Kalau tahu seperti ini sebaiknya aku kembali saja ke Paris!*

e-Book.id

"Bukan begitu, aku hanya..."

*Aku tidak mau tahu! Aku seperti orang gila berada di rumah seharian menemani Halmeoni. Kau harus datang, Cho! Kalau tidak aku akan pulang sekarang juga.*

Hyunje tergagap seketika. "Oke. Tunggu aku di rumahmu." Jawabnya cepat. "Dan jangan berbuat hal yang tidak-tidak sampai aku datang. Awas saja kalau aku tidak menemukanmu." Tanpa menunggu jawaban kekasihnya, dia memutuskan panggilannya. Tapi begitu tubuhnya berbalik ke belakang, Hyunje hampir saja terperanjat karena mendapati sosok Eunje. "Ya! Kau mengejutkanku."

Eunje menyipitkan matanya dan melayangkan tatapan curiga. "Siapa yang meneleponmu, *Hyung*? Kedengarannya kau mesra sekali bicara dengannya. Pacarmu, ya?"

Hyunje hanya membuang napasnya malas. Dia tidak memedulikan pertanyaan penuh curiga Eunje dan cepat-cepat mengambil sebuah jaket kulit dari dalam lemari pakaiannya. Baginya Shin Hye Sun lebih penting dari pada kecurigaan Eunje. Gadis itu sama ajaibnya dengan lbunya. Dia bisa melakukan apa saja kalau sudah di landa kekesalan yang berlebihan.

Dan mendengar ancamannya tadi, Hyunje takut kalau Hye Sun benar-benar melakukannya. Untuk itu dia segera bergegas pergi menemui gadisnya. "Katakan pada *Omma* aku tidak akan makan



e-Book.id

malam di rumah." Pesan Hyunje pada Eunje sebelum meninggalkan tempat itu.

Eunje tergagap mengikuti langkah besar Hyunje. "Tapi, *Hyung*, kau kan belum menjawab pertanyaanku. *Hyung*! Hyunje *Hyung*!!" namun, sekeras apapun usaha Eunje untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaannya, hasilnya tetaplah sia-sia.

***

Hyunje membawa Hye Sun ke sebuah bukit di mana mereka bisa menatap bulan secara keseluruhan dan jelas. Mereka berdua duduk di atas kap mobil baru Hyunje, Hyunje memeluk tubuh Hye Sun dari belakang, menyandarkan ujung dagunya di atas bahu gadisnya.

"Setelah kupikir-pikir lagi, aku jadi merasa bersalah karena memaksamu menemuiku." Gumam Hye Sun pelan. "Kau pasti seharian ini menghabiskan waktumu bersama Ayah, Ibu dan adikmu. Seharusnya aku mengerti kau sudah kehilangan banyak waktu berhargamu bersama mereka. Tidak sepertiku yang selalu berada dalam lingkungan keluargaku. Ck, tapi semua ini memang kesalahanmu, Cho. Kalau saja kau tidak memaksaku untuk ikut pulang, kau pasti bisa melewatkan seluruh waktumu dengan mereka semua."

Hyunje mengulum senyumannya mendengar celotehan Hye Sun.

e-Book.id

Dia semakin mengeratkan pelukannya sambil memejamkan mata. “Kalau aku tidak memaksamu ikut, lalu bagaimana kalau aku merindukanmu? Meskipun di sini kita tidak bisa sering bertemu seperti biasanya, tetapi paling tidak, saat aku merindukanmu, aku tahu kemana harus mencarimu. Dan aku tidak bisa memelukmu seperti ini jika sekarang aku ada di sini sementara kau ada di Paris, Shin.”

Kepala Hye Sun berpaling cepat ke samping tubuhnya. Dia menyipitkan matanya memandang Hyunje. “Kau semakin pintar merayu, Cho. Siapa yang mengajarimu?”

Hyunje mengangkat bahunya sebagai jawaban. “Mungkin ini adalah ke ahlian yang di wariskan *Appa* padaku.” Mereka tertawa bersama dan sejurus kemudian, Hyunje sudah merengkuh wajah Hye Sun dan menyatukan bibir mereka yang terasa sedikit dingin. “Aku juga merindukanmu.” Bisiknya di sela-sela ciuman mereka. Kalimat itu seperti sebuah balasan atas pernyataan Hye Sun ketika di telepon tadi.

Setelah melepas ciumannya. Hyunje kembali memeluk Hye Sun. Memandang bulan yang terasa sangat dekat dengan mereka. Menghabiskan waktu bersama Hye Sun memang sudah menjadi kebiasaan Hyunje. Bahkan di Paris, mereka hampir tidak terpisahkan. Hye Sun juga sering menginap di



e-Book.id

Apartement Hyunje jika Ayah dan lbunya sedang tidak ada di rumah. Namun meski begitu, mereka tidak pernah melampaui batas dalam bermesraan.

"Cho..."

"Hm?"

"Coba ceritakan tentang keluargamu."

"Kau tidak bosan mendengar ceritaku tentang mereka? Di Paris aku setiap hari membicarakannya denganmu."

"Aku tidak bosan. Malah aku senang kalau kau semakin sering bercerita tentang mereka. Jadi... jika suatu hari nanti kau mengenalkanku pada mereka, aku bisa bersiap-siap."

Hyunje tidak kembali menyahut. Dia malah diam seribu bahasa. Hal itu membuat Hye Sun resah. Sejujurnya, selama mereka berpacaran, ada satu hal yang selalu mengusik ketenangan Hye Sun. Restu keluarga Hyunje. Bertahun-tahun berpacaran tidak sekalipun Hyunje mau mengenalkannya pada orangtuanya. Hyunje beralasan kalau dia masih belum mau mempertanyakan tentang masalah yang satu ini pada orangtuanya. Mulanya Hye Sun mengerti, tapi semakin lama dia semakin mencemaskannya.

"Cho..." panggilnya lagi dan Hyunje hanya menghembuskan napasnya berat sebagai jawabannya. Hye Sun tersenyum miris. "Firasatku sepertinya akan terjadi. Cepat atau lambat hubungan kita pasti..."

e-Book.id

"Aku tidak akan menikah dengan gadis selain kau, Shin." Bisik Hyunje di telinganya.

Tubuh Hye Sun merinding mendengarkan bisikan lembut Hyunje hingga pegangannya di lengan lelaki itu menguat.

"Jangan memikirkan hubungan kita dengan pemikiran rumitmu. Cukup percaya saja padaku. Biarkan aku dan waktu yang menjawab keresahanmu. Shin, meski aku menyembunyikan keberadaanmu dari keluargaku, tapi sungguh, mereka tidak menakutkan seperti dalam bayanganmu."

Hye Sun terkekeh parau, namun matanya berkaca-kaca. Di lepaskannya pelukan Hyunje agar bisa berhadapan dengan lelaki itu sepenuhnya. "Aku mencintaimu." Ucapnya lembut. "Sangat mencintaimu. Sama seperti janjimu, aku juga tidak akan menikah dengan pria selain kau. Cho."

Lalu Hyunje menarik Hye Sun ke dalam dekapannya.

***

"Tidak masuk dulu?" tawar Hye Sun pada Hyunje yang baru saja mengantar Hye Sun kembali pulang.

Hyunje menggelengkan kepalanya. "Sudah pukul sembilan. Aku takut *Omma* mencemaskanku karena aku sengaja meninggalkan ponselku di rumah."

"Oke. Hati-hati di jalan..." nasihat Hye Sun.



e-Book.id

Hyunje sudah ingin memberikan kecupannya diatas dahi gadis itu, tetapi ekor matanya menangkap sosok wanita tua yang sedang berjalan menghampiri mereka hingga dia membatalkan niatnya. "Nenekmu datang, Shin." Bisik Hyunje pelan. "Selamat malam, *Halmeoni*..." sapa Hyunje.

"Selamat malam. Kalian baru saja pulang?"

"lya. *Halmeoni* kenapa tidak tidur? Padahal sudah malam, bagaimana kalau nanti keriput *Halmeoni* semakin menambah." Celoteh Hye Sun.

Neneknya memukul kepala cucunya itu pelan. "Sembarangan saja kalau bicara." Omel Neneknya. Kemudian dia memandang Hyunje. "Hyunje-ya, boleh aku bicara denganmu?"

Hyunje memandang Hye Sun sejenak. "Ya. Tentu."

"Tunggu," sela Hye Sun cepat. "*Halmeoni* hanya bicara dengannya saja? Bagaimana denganku?" sungutnya.

"Kau juga. Ada yang ingin aku katakan pada kalian."

Mereka berdua mengikuti sang Nenek yang duduk di teras rumahnya. Kini wanita itu memandang Hyunje serius. "Besok aku harus pergi ke Cina untuk menghadiri pemakaman sahabat karibku. Dan sepertinya aku akan menetap selama satu bulan di sana karena aku mempunyai keperluan lainnya."

e-Book.id

Hyunje mendengarkan dalam diam, tidak seperti kekasihnya yang sibuk mengangguk-angguk mengerti.

"Tapi mengingat di sini ada Hye Sun, aku menjadi mencemaskannya." Gumamnya.

"Tidak apa-apa. Aku bisa menjaga diriku." Ucap Hye Sun menenangkan.

"Tidak bisa. Ayah dan Ibumu berpesan untuk menjagamu selama kau ada di sini. Kalau aku harus pergi dan meninggalkanmu sendirian, itu berarti aku sudah melanggar janjiku pada orangtuamu." Bantah Neneknya. Hyunje dan Hye Sun kini mulai saling berpandangan bingung mendengar penuturan sang nenek.

"Karena itu, Hyunje-ya. Aku ingin kau membawa Hye Sun ke rumahmu karena hanya kau yang kupercayai untuk menjaga cucuku. Aku menitipkannya padamu selama aku berada di Cina." Jelas Nenek itu lagi.

Sontak kedua mata mereka berdua melebar serentak. Membawa Hye Sun ke rumahnya? Oh, Hyunje pasti berhasil membuat Ibunya terkena serangan jantung mendadak.

"*Ha-Halmeoni*, ku-kupikir itu tidak perlu. Aku, kan bisa menjaga diriku sendiri." Hye Sun berusaha membantahnya. Dia juga tahu masalah seperti apa yang akan mereka hadapi jika mereka menyetujuinya.

"Tidak bisa. Aku tidak percaya padamu."



e-Book.id

"Tapi..."

"Kalau kau tidak ikut bersamanya, maka aku yang akan mengantarmu pulang lebih dulu, Hye Sun-ah..."

Hye Sun menggelengkan kepalanya cepat dan segera memeluk lengan Hyunje di sampingnya. "Tidak mau! Aku tidak mau pulang. Enak saja, aku, kan masih mau berlibur bersama Hyunje."

"Kalau begitu ikut bersamanya. Mudah, kan?" timpal Neneknya.

Hyunje meringis pelan. Kepalanya mendadak pusing. Dua pilihan yang di berikan Nenek Hye Sun sama-sama mempersulitnya. Jika dia menolak, maka dia tidak akan melihat Hye Sun sepanjang masa liburannya dan itu akan sangat menyiksa baginya.

Tapi kalau dia menerima permintaan itu, maka itu sama saja dia menggantungkan nyawanya di kedua tangan lbunya.

Ugh... ini memusingkan!

"Jadi... bagaimana?" tanya wanita itu lagi.

Hyunje menatap Hye Sun, mencoba meminta bantuan gadisnya untuk memutuskan. Tapi melihat gadis itu menggelengkan kepalanya dengan wajah muram membuatnya semakin tidak bisa memikirkan apa pun selain menyetujui permintaan itu. Apa pun, apa pun akan dia lakukan untuk membuat Hye Sun selalu berada di sisinya.

e-Book.id

"Baiklah, mulai besok aku akan membawa Hye Sun ke rumahku."

***



e-Book.id

## *Bab 8*
## *Help Me*

"Ayo lah, *Appa*... aku sudah berumur delapan belas tahun. Menyetir saja aku sudah mahir. Belikan satu mobil untukku seperti Hyunje *Hyung*, *Appa*."

Kyuhyun mengeluh terganggu. Sejak dia berpakaian sampai dia keluar dari kamar untuk sarapan pagi, Eunje terus mengekori dan merengek padanya agar di belikan mobil seperti Hyunje.

Bukannya Kyuhyun tidak mau atau tidak bisa membelikannya, tapi istrinya yang cerewet itu masih belum memperbolehkannya membelikan sebuah mobil untuk Eunje. Menurut Je Wo, Eunje masih terlalu muda mempunyai mobil sendiri.

Mobil Kyuhyun yang sering di pinjam olehnya saja sudah entah berapa kali mengalami perbaikan akibat beberapa kali menabrak sesuatu. Belum lagi kalau sudah pergi menggunakan mobil, Eunje kerap kali pulang hampir tengah malam. Je Wo tidak mau kelakuan Eunje semakin menjadi-jadi.

"Aku berjanji akan berada di peringkat sembilan puluh besar di sekolahku." Janjinya.

Kyuhyun meliriknya sengit. Sembilan puluh katanya? "Itu sangat memalukan."

e-Book.id

“Dibandingkan kemarin, aku hanya berada di peringkat seratus. Sembilan puluh sudah cukup membanggakan.” Belanya.

Kyuhyun menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. Kyuhyun menarik kursi makannya dan mendudukinya.

“Kalau begitu delapan puluh besar.” Eunje mencoba bernegosiasi. Dia masih setia berdiri di samping Ayahnya demi mendapatkan apa yang dia mau. Eunje terlihat tidak serapi Ayah dan Kakaknya. Lihat saja seragam sekolahnya yang tidak terpasang rapi. Dasinya yang di pasang longgar lalu rambutnya yang tidak tertata.

Perbedaan Hyunje dan Eunje memang sangat jelas sekalipun keduanya sama-sama memiliki sifat yang nakal. Sekalipun sifat Hyunje menyerupai berandalan di masa sekolahnya dulu, tetapi tidak dengan tampilannya. Dia sangat rapi dan menawan. Tidak seperti Eunje. Kelakuan berandalan, tampilannya pun turut berandalan.

“Tidak, Eunje-ya...”

“Tujuh puluh?”

“Tidak.”

“Enam puluh?”

“Tetap tidak.”

“Lima puluh lima?”

“Cho Eunje...”



e-Book.id

“Baiklah, aku akan berada di peringkat satu kalau begitu.”

“Mustahil sekali.” Cibir Je Wo. Dia yang sejak tadi hanya mendengarkan negosiasi yang di lakukan Eunje akhirnya membuka suara. “Hampir tiga tahun kau sekolah di sana, hanya peringkat seratus yang kau dapat. Bagaimana bisa kau mendapatkan peringkat satu, huh? Tidak mungkin dengan cara memaksa *Omma* menyogok kepala sekolahmu agar dia mengutak-atik nilaimu, kan, sayang?”

Kyuhyun tersenyum sambil meneguk susunya. Di liriknya Eunje yang sudah memasang wajah cemberut lalu menunduk dan berjalan menuju kursinya. Wajah bocah itu tampak murung selagi mengaduk-aduk makanannya.

“Setelah kau lulus sekolah, Eunje-ya. *Appa* berjanji akan membelikan mobil yang kau mau.” Janji Kyuhyun. Merasa tidak tega melihat wajah murung Eunje yang selalu mengingatkannya dengan wajah murung istrinya.

Tapi Eunje tidak mau menanggapi janji Kyuhyun. Menunggu dia lulus dari sekolah? Hoh! Dia saja tidak yakin bisa lulus tepat waktu mengingat isi kepalanya yang selalu kosong setiap kali belajar.

Tidak seperti biasanya, Hyunje yang selalu terlihat paling semangat jika melihat adiknya seperti itu, pagi ini terlihat sangat pendiam. Kepalanya hanya di isi dengan permasalahannya bersama Hye Sun.

e-Book.id

Bagaimana caranya dia membawa Hye Sun kemari? Tidak mungkin kan kalau dia tiba-tiba datang menemui Je Wo sambil membawa Hye Sun lalu mengatakan. *Omma, kenalkan, dia Shin Hye Sun, calon menantumu*. Hyunje yakin keadannya setelah itu sangat tidak baik-baik saja.

Ayo lah, Cho Hyunje... berpikir... gunakan otak cerdasmu! Rutuknya dalam hati sambil memutar-mutar pinggiran gelas susunya. Sampai ketika matanya menangkap wajah murung Eunje dan ingatannya kembali mengarah ke dalam percakapan Kyuhyun dan Eunje beberapa saat yang lalu, tiba-tiba saja dia mendapatkan sebuah ide.

***

Pukul satu siang. Senyuman Eunje tampak begitu sumringah ketika dia berjalan beriringan menuju gerbang sekolah dengan beberapa temannya. Bisa segera keluar dari kelas yang begitu membosankan memanglah kebahagian tersendiri baginya.

"Bagaimana kalau hari ini kita pergi latihan menembak. Kemarin Ayahku mengenalkan satu tempat latihan menembak padaku. Rasanya sangat menyenangkan ketika kau memegang sebuah senapan sungguhan." Ujar salah satu temannya.

"Kalau begitu ayo! Tunggu apa lagi." Ajak temannya yang lain dengan penuh semangat.

Eunje ingin menyetujui ajakan itu. Tetapi dia kembali teringat dengan hukumannya. Lagi pula...



e-Book.id

mau bayar pakai apa dia nanti. Sepeser uang pun dia tidak punya. Bisa-bisa dia di tertawakan teman-temannya kalau tahu penderitaannya itu.

Jadi, dengan memasang senyuman palsu Eunje berujar. "Hari ini tidak bisa. Aku sudah punya janji dengan *Hyung*-ku." Kilahnya dan bertepatan dengan itu matanya menangkap sosok Hyunje yang sedang melambaikan tangan ke arahnya. "Oh, *Hyung*?" gumamnya bingung.

"Ah... kau sudah di jemput ternyata. Baiklah kalau begitu, kami pergi lebih dulu, Eunje-ya." Teman-temannya beranjak pergi darinya.

Eunje berlari kecil menghampiri Hyunje yang kembali menjemputnya. "*Omma* menyuruhmu menjemputku, lagi?" tanya Eunje.

Hyunje menggeleng kaku.

"Lalu? Kau berinisiatif sendiri menjemputku? Cih, sudah kuduga kau memang menyayangiku." Ujarnya bangga.

"Eunje-ya..."

"Hm?"

Hyunje tampak salah tingkah di tempatnya. Dia menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. "Itu... aku... ingin melakukan *simbiosis mutualisme* denganmu." Ujarnya.

Eunje mengernyitkan dahinya. "Simbi... simbi apa, *Hyung*?"

"*Simbiosis mutualisme*." Jelas Hyunje.

e-Book.id

"Apa itu artinya, *Hyung?*" Tanya Eunje tidak mengerti.

Hyunje mengeluh tidak sabar. "Ya! Kenapa kau bodoh sekali." Rutuknya. "Begini, kau ingin sekali mempunyai mobil sendiri, kan?"

Eunje langsung mengangguk kuat.

Hyunje menatapnya serius. "Baik, aku bisa mewujudkan keinginanmu."

"BENARKAH?!" pekiknya girang.

"Ya, tapi dengan satu syarat."

"Apa itu, *Hyung*. Katakan saja, aku akan melakukannya."

"Kau harus membantuku."

"Hanya itu? Baiklah... aku harus membantu apa?"

Hyunje melirik kebelakang, memberi sebuah kode pada seseorang yang sejak tadi bersembunyi di dalam mobilnya. Shin Hye Sun. Gadis itu keluar dari sana dengan senyuman canggungnya manisnya yang di peruntukkan pada Eunje.

Eunje yang mendapati keberadaan Hye Sun, menatap terpaku pada sosok itu. Pasalnya, dia adalah gadis pertama yang keluar dari dalam mobil Hyunje yang pernah Eunje temui. Selain Hyun Ri, tentu saja.

"Dia... siapa, *Hyung*?" tanya Eunje menyerupai gumaman.

Sebelah tangan Hyunje terulur dan Hye Sun menyambutnya. Hyunje tahu Eunje terkejut melihat



e-Book.id

perlakuannya, terlihat dari cara adiknya menatapnya dengan bola mata yang hampir melompat keluar. "Eunje-ya, dia adalah Shin Hye Sun, kekasihku. Dan Shin, dia adalah Cho Eunje, adikku."

Bibir Eunje sedikit ternganga mendengarnya. Di pandanginya gadis di hadapannya ini dengan seksama. Dari ujung kepala hingga ujung kaki dan kembali lagi ke ujung kepala. Dia tidak salah dengar, kan? Gadis ini... Hyunje baru saja menyebut gadis ini adalah kekasihnya?

"Halo, Eunje-ya... ternyata kau lebih tampan dan menggemaskan di bandingkan fotomu dan cerita *Hyung*-mu." Sapa Hye Sun dengan suara manisnya yang kekanakan.

"Ha-halo." Balasnya tergagap. Eunje melirik Hyunje dengan lirikan penuh tanya. "Kau sudah... berpacaran, *Hyung*?" tanyanya hati-hati.

"Hm. Kami sudah berpacaran sejak kami SMA hingga detik ini."

"Woah, lama sekali."

"Eunje-ya..."

"*Omma* sudah tahu, belum?"

"Belum. Karena itu..."

"Kalau begitu kapan kau mengenalkannya pada *Omma*?"

"Aku tidak..."

"Sekarang saja, *Hyung*. Ayo, kita pulang."

e-Book.id

Hyunje mendesis jengkel ketika Eunje mulai berjalan menuju mobilnya. Di tariknya tas ransel adiknya cepat-cepat sebelum bocah itu berbuat sesukanya. "Bisa tidak kau dengarkan aku dulu? Ada yang mau kukatakan padamu, bodoh!" omel Hyunje.

Hye Sun sempat takjub melihat cara Hyunje mengomeli adiknya. Ini pertama kalinya dia melihat sisi lain dari kekasihnya. Jarang sekali Hyunje terlihat mengomel seperti ini di hadapannya. Dia lebih sering mengalah di bandingkan mengomel.

"Dengar kan aku," Hyunje memasang wajah seriusnya menatap Eunje. "*Omma* tidak pernah tahu kalau selama ini aku sudah berpacaran. Meskipun aku tidak pernah menanyakannya tetapi aku sangat yakin kalau *Omma* belum memberiku ijin untuk itu. Seperti yang kukatakan padamu, aku dan Hye Sun sudah lama berhubungan. Aku bahkan pergi ke Paris untuk mengikutinya."

"Benarkah?" Eunje terkejut atas pernyataan Hyunje.

"Jangan menyelaku dulu!" bentak Hyunje dan bocah itu segera mengangguk takut.

"Hei, kau membuatnya takut." Sela Hye Sun membela Eunje.

Di bela seperti itu, senyuman Eunje merekah sempurna. Tapi segera lenyap begitu saja ketika Hyunje menjentikkan jarinya di depan wajahnya. "Eunje-ya, saat ini aku membutuhkan bantuanmu. Hye



e-Book.id

Sun... tadinya saat aku mengajaknya ikut pulang bersamaku, dia tinggal di rumah Neneknya. Tapi karena sore nanti Neneknya harus berangkat ke Cina, jadi... Neneknya memintaku untuk membawanya tinggal bersamaku sampai kami kembali ke Paris." Hyunje menarik napasnya panjang. "Tapi kau tahu itu tidak mungkin. *Omma* bisa murka kalau tiba-tiba aku mengenalkan Hye Sun padanya."

Eunje mengangguk setuju. "Lalu... apa rencanamu, *Hyung*?"

"Aku berharap kau bisa membantuku. Kau punya banyak teman, kan? Bisakah Hye Sun menumpang sebentar di rumah teman wanitamu?" pinta Hyunje memelas.

"Apa? Kau sudah gila?!"

"Ayo lah... Eunje-ya."

Eunje mengacak rambutnya gusar.

Dia mengerti masalah yang sedang menimpa Hyunje. Tapi... bagaimana cara dia membantu Kakaknya itu. "Teman wanitaku memang banyak, *Hyung*. Tapi kita tidak bisa sembarangan menitipkan Hye Sun ke sembarang orang."

"Panggil dia *Noona*." Protes Hyunje pada panggilan Eunje.

"Iya, maksudku Hye Sun *Noona*." Ralatnya.

Hye Sun sedikit tersenyum memerhatikan percakapan dua saudara itu. Entah mengapa, dia

e-Book.id

merasakan kehangatan yang nyaman di tengah-tengah mereka.

"Hei, memangnya kau tidak ingin memiliki mobil sendiri, huh?"

"Kau sedang menyogokku, ya?"

"Memangnya kau bisa menolak?"

"*Hyung*... aku tahu uangmu tidak sebanyak uang *Appa*. Jangan mencoba membohongiku. Aku tahu siapa kau."

"Ya, uangku memang tidak sebanyak uang *Appa*. Tapi *Ahjuma* memilikinya dan kau tahu, kan? Hanya dengan sekali meminta maka *Ahjuma* akan menuruti kemauanku. *Take or not*, Eunje-ya..."

Bocah itu meringis resah.

"Bayangkan mobil impianmu. Jika kau membantuku maka besok kau sudah mendapatkan mobil impianmu." Rayu Hyunje tak menyerah.

Eunje menyempatkan diri melirik Hye Sun yang tersenyum-senyum memandangnya. Gadis itu adalah kekasih Kakaknya. Mendengar cerita singkat Hyunje saja Eunje cukup mengerti seperti apa Hye Sun bagi Hyunje. Dan yang paling penting... mobil impiannya...

"Baiklah..." gumamnya tak yakin namun Hyunje sudah memeluknya sambil memekik girang.

***



e-Book.id

## *Bab 9*
## *Broken Heart*

Mereka mendatangi sebuah rumah yang sudah tidak asing lagi bagi Hyunje maupun Eunje. Kedua Kakak beradik itu tampak resah di tempat mereka. Hanya Hye Sun yang terlihat tenang karena tangannya selalu berada dalam genggaman Hyunje.

"Kau yakin?" tanya Hyunje ragu.

Eunje mengangguk meski ragu. "Hanya ini satu-satunya tempat teraman. Dan *Hyung* harus menjelaskan juga siapa Shin Hye... oh, maaf, *Hyung* harus menjelaskan siapa Hye Sun *Noona* ini padanya agar dia mengerti." Jelasnya.

"Lalu bagaimana kalau Eunhyuk *Ahjussi* tahu?" sambung Hyunje tak puas.

"Itu akan menjadi urusanku dan Hyun Ri. Itu juga kalau dia setuju." Gumam Eunje dan mulai menyandarkan tubuhnya ke dinding sofa.

"Cho, siapa Hyun Ri?" tanya Hye Sun penasaran.

Mendengar panggilan Hye Sun, Eunje terkikik geli. "Panggilan kalian mesra sekali. Cho, Shin. Ah... apa nanti kekasihku juga akan memanggilku seperti itu, ya? Manisnya." gumamnya menggoda.

"Diam kau!" umpat Hyunje padanya. Sempat-sempatnya dia menggoda mereka berdua. "Hyun Ri

e-Book.id

adalah teman kami sejak kecil. Anak dari teman *Appa* juga. Dia gadis yang baik, Shin." Hye Sun mengangguk mengerti.

Ya, mereka sedang berada di rumah Lee Hyun Ri. Berhubung Eunhyuk dan Eunmi sedang berada di luar kota untuk beberapa hari ke depan, Eunje memutuskan untuk meminta bantuan Hyun Ri yang menurutnya bisa di andalkan.

Baru saja mereka membicarakannya, kini gadis itu tampak berjalan menghampiri mereka yang serentak berdiri untuk menyambutnya. Hyun Ri memandang mereka semua dengan sebelah alis terangkat. "Ada apa dengan kalian?" tanya Hyun Ri bingung.

Eunje menghampirinya secepat kilat dan tanpa aba-aba mengambil salah satu tangan Hyun Ri untuk di genggam.

"Ya, lepaskan!" protes Hyun Ri.

"Hyun Ri-ya..." panggil Eunje dengan suara memelasnya dan tetap tidak melepas kan genggaman tangannya. "Tolong bantu kami..."

Lee Hyun Ri masih mencoba dengan keras meloloskan tangannya dari genggaman Eunje meski sulit. "Menyebalkan sekali! Kau bicara apa, huh? Aku tidak mengerti dan tolong lepaskan tanganku."

"Ini darurat! Siaga satu! Kau harus menolong kami."

"Menolong apa?!"



e-Book.id

"Tolong bantu kami menyembunyikan kekasih Hyunje *Hyung* di rumahmu."

Rontaan Hyun Ri terhenti begitu saja. Tiba-tiba saja kepalanya mendadak kosong. Dia menatap Eunje dengan mata yang redup. "Apa?" tanyanya pelan untuk memastikan. Di lihatnya Eunje menatap lurus kedepan sambil berujar.

"Dia adalah Shin Hye Sun. Oh, maksudku Hye Sun *Noona*. Dia adalah kekasih *Hyung*. *Hyung* bilang mereka sudah lama berpacaran. Sejak SMA. Bahkan ternyata alasan Hyunje *Hyung* pergi ke Paris karena dia ingin mengikuti kemana Hye Sun *Noona* pergi."

Mencoba memberanikan diri, Lee Hyun Ri menatap sosok gadis yang berdiri di sebelah Hyunje. Gadis yang sangat cantik dan memiliki wajah serta senyuman malaikat. Tatapannya tanpa sengaja jatuh pada genggaman tangan kedua insan itu. Eunje mulai menjelaskan sesuatu lagi padanya, tapi tidak bisa dia hiraukan. Dia terlalu fokus memandang gadis itu dan juga menahan perasaan sesak yang tiba-tiba menyerangnya.

Ya Tuhan... jadi selama ini pria itu sudah memiliki seorang gadis di hatinya? Hyun Ri ingin sekali menangis detik ini juga. Dia merasakan napasnya yang mulai tersengal hingga tanpa sadar di balasnya genggaman tangan Eunje.

Hatinya perih sekali melihat pria yang di cintainya, pria pemilik cinta pertamanya, tengah

e-Book.id

menggenggam jemari gadis lain. Air matanya sudah mendesak tumpah tapi dia mencoba menahannya.

*Sakit sekali Tuhan... hatiku sakit sekali.*

Penantiannya sia-sia.

Usahanya untuk menjadikannya pria yang pertama tidak ada artinya. Perasaanya sama sekali tidak berarti, bagaikan debu yang berhamburan di pinggir jalan.

"Jadi, kau mau membantu kami, kan?" Eunje menggoyang-goyangkan genggaman tangan mereka.

Hyun Ri masih bungkam. Dia menatap Hyunje. Pria itu menatapnya penuh harap. Hyun Ri menyadari keresahan hatinya. Milik gadis itu kah keresahan itu?

Tanpa Hyun Ri sadari, Hyunje kini telah menghampirinya dan berdiri di hadapannya. "Hyun Ri-ya... aku tahu ini akan menyulitkanmu nantinya. Tapi, kumohon... bantu aku. Aku tidak bisa membiarkannya pulang ke Paris tanpaku."

Bahkan dia memohon demi gadis itu.

Memohon pada seorang gadis yang begitu mencintainya.

Hyun Ri mencoba menguasai dirinya. "Ta-tapi... *Appa* dan *Omma*..."

"Katakan saja kalau Hye Sun *Noona* adalah temanmu yang berlibur ke sini. Selebihnya serahkan saja padaku. Aku bisa membujuk Eunhyuk *Appa* dengan mudah." Jelas Eunje bersemangat.



e-Book.id

Hyun Ri menatap kosong ke depan. Sekalipun dia bisa, tetapi hatinya merasa sangat enggan. Untuk apa dia membantu mereka jika dirinya saja tersakiti. Dengan alasan apa dia mau melakukan itu, huh?

Dalam diamnya Hyun Ri kembali tersentak ketika Hyunje menggenggam tangannya. Hangat, selalu saja hangat. "Kumohon..."

Lalu dia mulai menemukan sebuah alasan untuk membantu mereka. Karena dia sangat mencintai pria yang telah melabuhkan cintanya pada gadis lain itu. Hanya itu.

"Baiklah..." gumamnya pelan.

Hyunje dan Eunje bersorak lega. Hyun Ri melihat Hyunje yang berhigh five ria bersama Eunje, lalu menghampiri kekasihnya dan memeluknya di depan mata Hyun Ri sendiri. Dia menangis dalam diamnya. Dia menderita dalam kebisuannya. Tidak bisa melakukan apa pun selain diam dan merasakan sendiri kesakitan bergulung-gulung bagaikan ombak di dalam hatinya.

***

Hyun Ri mengetuk pintu kamar Hye Sun beberapa kali sampai si pemilik kamar membukanya. Senyuman malaikat Hye Sun yang lebih dulu menyapanya, membuat Hyun Ri mau tidak mau harus membalas senyumannya.

"Makan malam." Gumam Hyun Ri pelan.

e-Book.id

Hye Sun mengangguk kecil dan mengikuti kemana langkah kaki Hyun Ri. Mereka makan malam bersama di ruang makan. Makan malam itu penuh kebisuan. Hyun Ri terlalu malas bicara pada gadis itu. Apa lagi setiap kali menatap Hye Sun, dia akan kembali teringat pada Hyunje.

Hyun Ri cukup tahu diri. Mana mungkin Hyunje bisa menyukainya sedangkan ada gadis yang beribu kali lipat lebih cantik darinya. Hyun Ri bahkan tidak bisa menampik kecantikan Hye Sun. Hanya dalam waktu singkat Hyun Ri bisa menyimpulkan kalau Hye Sun memang gadis menarik.

Eunje saja sudah menyukainya meski baru pertama kali bertemu. Dia ramah dan suka berbicara seperti Eunje. Sedikit cerewet tapi senang sekali tertawa. Dan semua itu menimbulkan tanda tanya besar dalam benak Hyun Ri. Mengapa Hyunje bisa tertarik padanya? Jelas sekali sifat gadis itu bertolak belakang dengan Hyunje. Bahkan, mereka sudah bertahun-tahun berpacaran?

"Ayah dan lbumu pergi ke mana?"

Hyun Ri mengangkat wajahnya untuk memandang Hye Sun. "Busan." Jawabnya pendek.

"Kapan mereka pulang?" tanya Hye Sun lagi.

"Besok." Kali ini Hyun Ri menjawab tanpa menatapnya.

Hye Sun meringis samar. Sejak tadi dia sudah hampir mati bosan makan malam bersama Hyun Ri.



e-Book.id

Sepi sekali dan dia tidak suka kesepian. Hyun Ri irit sekali kalau bicara, membuat Hye Sun memutar otaknya untuk mencari bahan pembicaraan. "Hyunje bilang kau adalah temannya sejak kecil. Benarkah?"

"Hm." Hyun Ri menggumam enggan.

Hye Sun menarik napasnya panjang. "Kau tidak menyukaiku, ya?" lirihnya hingga membuat Hyun Ri menatapnya perlahan. Hye Sun tersenyum canggung. "Maaf Hyun Ri-ya, kalau aku sangat merepotkanmu. Nanti aku akan meminta Hyunje untuk mencari tempat lain saja."

Melihat wajah canggung Hye Sun, Hyun Ri merasa tidak enak. "Tidak. Aku tidak merasa di repotkan hm... *Eonnie*."

Senyuman cerah Hye Sun kembali terlihat. "Sebenarnya aku senang karena bisa mengenalmu. Aku ini tidak punya adik perempuan. Jadi, boleh kah aku menganggapmu sebagai adikku seperti Hyunje menganggapmu sebagai adiknya?"

Genggaman tangan Hyun Ri pada sendoknya mengeras. Dia hanya seorang adik... dan dengan perasaan berkecamuk, Hyun Ri mengangguk sambil tersenyum paksa.

***

Gadis itu kembali menyendiri di atap sekolahnya. Bekalnya tergeletak di sampingnya, sama sekali tidak berselera untuk makan. Yang di lakukannya sejak tadi hanyalah termenung dan menghela napas.

e-Book.id

Hyun Ri baru saja mengenal sebuah perasaan asing di hidupnya. Patah hati. Rasanya sungguh menyakitkan. Dia merasa kasihan pada dirinya sendiri tapi tidak tahu harus berbuat apa. Merasa sedih tapi tidak bisa menangis. Ingin marah tapi pada siapa? Hyunje? Dia bahkan hanya seorang adik bagi pria itu.

Hyun Ri tersenyum miris. Bertahun-tahun memendam rasa pada Hyunje, terkadang merasa kalau pria itu juga mempunyai perasaan yang sama terhadapnya tapi dalam sekejap mata semua itu hancur tak tersisa. Dia menghela napasnya berat. Menatap langit biru cerah yang berbanding terbalik dengan perasaannya.

"Oi!"

Hyun Ri mengangkat wajahnya ke atas. Di balik susunan kotak-kotak kardus terlihat kepala Eunje menyembul. Lelaki itu tersenyum sumringah. Senyuman yang tidak pernah pudar. Hyun Ri mendengus malas, kemunculan Eunje sangat tidak dia inginkan. Dia sedang ingin sendiri.

"Kau belum makan bekalmu, kan?" Eunje melirik ke arah bekal Hyun Ri. "Bagus sekali, ayo kita makan bersama." Dia keluar dari balik susunan kotak kardus dan mengambil tempat di samping Hyun Ri, mulai membuka bekal makannya.

Hyun Ri sudah kembali memandangi langit. Bergelut dalam perasaan gundahnya yang tidak berkesudahan. Dia memikirkan Hyunje, Hye Sun dan



e-Book.id

dirinya. Sulit baginya untuk menerima keberadaan Hye Sun di rumahnya tetapi melihat keramahan dan kebaikan diri Hye Sun, Hyun Ri merasa tidak tega jika harus memperlihatkan ketidak sukaannya.

Gadis itu sempurna tanpa cela di matanya. Selain cantik, kepribadiannya juga menyenangkan. Dia seperti Eunje tapi versi menyenangkannya. Suka berbicara dengan penuh semangat dan juga tertawa. Bedanya, Hyun Ri bisa membenci dan tidak menghiraukan Eunje tapi untuk Hye Sun dia tidak bisa melakukannya.

Sebuah sikutan di lengan Hyun Ri membuat Hyun Ri menoleh ke sampingnya. "Apa?" ketusnya.

"Tidak makan?" tanya Eunje.

Hyun Ri melirik bekalnya, mengambilnya, lalu menyodorkannya untuk Eunje. "Ambil saja untukmu, aku masih kenyang."

Kedua alis Eunje bertaut menatap bekal makan Hyun Ri yang masih belum tersentuh. "Tapi aku sudah mempunyai bekalku sendiri. Makan saja, tidak boleh membuang-buang makanan kata *Omma*."

Lee Hyun Ri kembali menghela napas dan meletakkan kembali bekalnya keatas lantai dengan sedikit kasar. Melihat itu Eunje segera mengamati wajah Hyun Ri. Eunje sedikit memiringkan wajahnya agar bisa mengamati wajah Hyun Ri dengan seksama.

"*Mood*-mu sedang buruk, ya?" tanyanya pelan.

e-Book.id

Hyun Ri mengangguk. "*Mood*-ku selalu buruk setiap ada kau di dekatku."

Eunje hanya tersenyum simpul kemudian menyandarkan punggungnya ke dinding dan tanpa aba-aba dia menarik kepala Hyun Ri agar bersandar di bahunya.

"Hei!" protes Hyun Ri.

Tapi protesan serta rontaan Hyun Ri terhenti saat Eunje semakin memaksakan kepala gadis itu di bahunya. "Tidak apa-apa. Kau boleh meminjam bahuku selama aku menikmati bekalku. Hyun Ri-ya... terkadang kau juga butuh orang lain untuk menemanimu."

Sebelah tangan Hyun Ri yang tadinya sudah bersiap melepasksn tangan Eunje dari kepalanya, melemas begitu saja. Bahkan kini tangan itu telah terkulai di atas pangkuannya. Eunje benar, dia sedang kesepian. Dia ingin mempunyai teman yang bisa mendengarkan keluh kesahnya, kegundahannya dan juga rasa sakit hatinya.

Tapi, dia tidak bisa melakukan semua itu di depan Eunje. Dan biarlah kali ini dia mengalah dari egonya. Dia bisa meminjam bahu Eunje sebentar untuk membagi perasaan sedihnya.

Menyadari kediaman Hyun Ri, Eunje kembali tersenyum. Dia mulai memangku bekalnya dan menyuapi mulutnya dengan nasi. Meski Hyun Ri selalu tidak menyukai keberadaannya, tapi Eunje



e-Book.id

sangat mengerti bagaimana sifat gadis itu. Eunje tahu kapan Hyun Ri merasa senang, kapan dia merasa kesal dan kapan dia merasa marah.

Selagi dia menikmati bekalnya, sayup-sayup dia mendengar suara isakan. Dahi Eunje sedikit mengernyit kala dia mencoba menunduk untuk memastikan suara isakan itu. Tetapi, dari tubuh Hyun Ri yang bergetar saja dia sudah tahu kalau tangisan itu milik Hyun Ri.

Eunje tanpa sadar menghela napasnya. Sendoknya sudah terjatuh begitu saja. Satu hal yang di benci Eunje di dunia ini adalah melihat orang yang dia sayangi menangis. Hyun Ri termasuk di antaranya.

"Ada apa?" tanya Eunje lembut. Hyun Ri tidak meresponnya, hanya isakanya saja yang semakin terdengar. "Mau bercerita denganku?" tanyanya lagi. Kepala gadis itu menggeleng di bahunya.

Eunje menarik napasnya putus asa. Bagaimana dia bisa membantu gadis ini kalau dia tidak mau berbagi. Eunje membiarkan Hyun Ri menangis di bahunya selama beberapa menit sebelum akhirnya dia merubah letak duduknya lalu meraih tubuh gadis itu ke dalam pelukannya.

Dia menyandarkan wajah Hyun Ri di dadanya, sebelah tangannya memeluk punggung Hyun Ri sedangkan tangannya yang lainnya mengelus-elus kepala gadis itu.

e-Book.id

Tangisan Hyun Ri semakin menjadi. Bahkan Eunje mulai merasakan seragamnya yang basah akibat tangisannya. Namun dia tidak keberatan. Karena saat ini hanya hal sekecil ini yang bisa dia berikan untuk Hyun Ri.

***

Hari ini sangat melelahkan bagi Hyun Ri. Selain karena perasaanya yang sedang tidak baik, lalu di tambah dengan kenyataan kalau dia baru saja menangis di pelukan Eunje, kini dia kembali menghadapi situasi yang tidak mengenakkan.

Ayah dan Ibunya pulang dan terkejut mendapati keberadaan Hye Sun.

"Siapa dia?" tanya Hyukjae pada putrinya.

Hyun Ri meringis samar. Di liriknya Hye Sun yang memucat di tempatnya. "Temanku." Jawabnya sebiasa mungkin.

Hyukjae menatapnya tak yakin. Di amatinya sosok Hye Sun dengan penuh ketelitian. Tidak peduli jika gadis itu merasa sirih dengan cara dia menatapnya. Hyukjae tidak mau menerima sembarang tamu di rumahnya. Untuk itu dia harus waspada setiap ada orang asing di rumahnya.

"Dia tampak lebih tua darimu, sayang." Cetus Eunmi. Matanya menyipit memandang Hyun Ri.

"Dan *Appa juga* tidak pernah melihatnya sebelumnya." Sambung Hyukjae.



e-Book.id

Ugh! Hyun Ri kesal sekali dengan kedua orang tuanya. Bisakah mereka tidak mencurigainya saat ini? Saat dia sedang sulit berpikir dan juga kesal dengan segala hal dihadapannya.

"Oh, *Appa* sudah pulang?!"

Semua orang yang sedang duduk di ruang keluarga itu menoleh serentak ke suatu arah. Eunje tampak sedang tersenyum lebar menatap Hyukjae, di sampingnya ada Hyunje.

"Eunje?" gumam Hyukjae.

Bocah itu menyerbunya dengan pelukan. "*Appa*, kau baru saja pulang, kan? Mana oleh-oleh untukku?"

"Hei, *Appa* ke sana untuk urusan pekerjaan. Lagi pula untuk apa kau minta oleh-oleh dari busan." Ujar Hyukjae.

"Hyunje-ya, liburanmu menyenangkan?" tegur Eunmi pada Hyunje.

"Lumayan..." gumam Hyunje tersenyum ramah.

Hye Sun menatap semua orang-orang itu dengan canggung. Semuanya tampak sangat dekat satu sama lain selain dirinya. Membuat dia merasa menjadi manusia paling kecil di antara mereka semua.

"Eunje-ya, apa kau mengenal gadis itu? Tadi pagi saat *Appa* pulang, dia sudah berada disini. Hyun Ri bilang kalau dia adalah temanya tapi *Appa* merasa

e-Book.id

tidak pernah mengenalnya sebagai teman Hyun Ri." Adu Hyukjae.

Wajah Hyunje dan Hye Sun memucat bersamaan. Apa lagi kini mereka melihat Hyukjae yang kembali melayangkan tatapan curiganya.

Eunje melirik Hyun Ri yang tampak sedikit tegang. Terlihat sekali kalau gadis itu sedang tidak bisa membantu kebohongan ini. Dia cepat-cepat memutar otak untuk menyelamatkan semuanya.

"Ah... dia ini Hye Sun *Noona*, *Appa*. Salah satu temanku dan Hyun Ri saat kami berlibur tahun lalu di Jeju." Jelasnya berbohong.

"Bukannya kalian berlibur di Jeju dua tahun yang lalu?" sahut Eunmi bingung.

Hyun Ri memelototi Eunje seketika. Dan Eunje tertawa hambar. "Ya, maksudku dua tahun yang lalu. Eunmi *Omma* memang yang terbaik, ingatanmu selalu tidak bisa terkalahkan."

Hye Sun, Hyunje dan Hyun Ri turut tertawa hambar. Dasar Eunje bodoh, rutuk mereka dalam hati.

"Kalau kau, Hyunje-ya? Kau mengenalnya?" tanya Hyukjae yang kini beralih menatap Hyunje.

Di tanya tiba-tiba seperti itu Hyunje menjadi salah tingkah. "Oh, itu... aku..."

"Tidak, *Appa*. *Hyung* tidak mengenalnya. Hanya aku dan Hyun Ri saja yang mengenalnya. Hye Sun *Noona* ini sangat baik, dulu saat berlibur dia yang membayar semua biaya liburan kami." Celotehnya



e-Book.id

tanpa henti. "Dia juga pintar bernyanyi, suaranya merdu sekali. Kupikir *Appa* bisa membuatnya menjadi bintang."

Hyunje menatap adiknya sambil tersenyum penuh peringatan. Eunje terlalu banyak bicara, bisa-bisa Hyukjae menyadari kebohongan mereka.

Eunje berdehem untuk kembali bersuara. "Jadi, *Appa*..."

"Sebenarnya aku berasal dari Paris." Hye Sun tiba-tiba saja menyela. "Aku datang untuk berlibur dan kebetulan sekali aku mempunyai teman di Seoul. Jadi kupikir aku bisa menumpang sementara waktu di rumahnya. Tapi, *Ahjussi*, kalau anda keberatan dengan kedatanganku aku bisa pergi. Sungguh, aku tidak ingin merepotkan kalian."

Mendengar penurutan Hye Sun, hati Hyunje sedikit mencelos. Kasihan sekali gadisnya ini, dia pasti merasa terintimidasi. Andaikan saja dia berani untuk membawa Hye Sun pulang bersamanya, sekalipun mendapatkan amukan Ibunya, setidaknya dia bisa mempertahankan Hye Sun dan menjaganya.

"Tidak apa-apa, *Eonnie*. Kami tidak keberatan." Timpal Hyun Ri. Dia menatap Hyukjae tajam. "*Appa*, bagaimana bisa kau bersikap seperti ini dengan temanku? Aku memang lupa memberitahu *Appa* kalau aku membawa temanku ke rumah. Tapi bukan berarti *Appa* bisa mengintrogasi temanku seperti ini. *Appa*, kau menyebalkan!"

e-Book.id

"Benar! *Appa* tidak boleh begitu. Kalau *Appa* tidak memperbolehkan Hye Sun *Noona* menginap di sini selama liburannya, biar aku bawa pulang ke rumahku saja. Ck, benar kata semua orang, *Appa* memang pelit sekali." Sambung Eunje memanas-manasi.

"Hei, mengapa sekarang kalian semua jadi menyudutkanku? Aku kan hanya bertanya." Rutuk Hyukjae terkalahkan. Kemudian dia mulai menatap Hye Sun dengan tatapan bersahabat. "Namamu Shin Hye Sun?" Hye Sun mengangguk ragu. "Maaf kan atas sikapku tadi. Aku hanya sedikit sensitif dengan orang asing. Tapi tidak untukmu. Kau adalah teman anak-anakku, itu berarti kau juga salah satu dari mereka bagiku. Selamat datang dan anggap saja rumah ini juga rumahmu." Hyukjae tersenyum hangat di akhir kalimatnya.

Eunmi memeluk lengan suaminya dan turut tersenyum pada Hye Sun. "Aku juga cukup senang kalau anggota di rumah ini bertambah. Rumah ini terlalu sepi." Candanya.

Hyunje mengulum senyum bahagia sedangkan Eunje sudah bersorak senang. Dia mengedipkan sebelah matanya pada Hyun Ri. Tapi sayangnya, gadis itu sudah kembali tampak dingin, malah tidak mau menatap siapapun. Kebahagiaan yang menyelimuti mereka semua sama sekali tidak menyentuh hatinya.

***



e-Book.id

## *Bab 10*
## *Shock.*

Berbaring di atas sofa dengan kedua tangan yang terlipat dibawah kepalanya, Eunje semakin larut dengan pikirannya. Ada sesuatu yang mengusiknya setelah melihat tatapan sedih Hyun Ri ketika dia datang ke rumah gadis itu untuk menyelamatkan Hye Sun. Meski semua orang sedang bahagia, Hyun Ri terlihat tetap saja kesepian.

Eunje tahu Hyun Ri selalu merasa terganggu dengan keberadaannya. Tetapi meski begitu, tidak ada satu orang pun yang sangat memahami bagaimana Hyun Ri selain Eunje. Lelaki itu yakin sekali ada sesuatu yang tidak beres yang sedang terjadi dengan Hyun Ri. Apa lagi siang tadi Hyun Ri juga menangis di pelukannya.

Hyun Ri memang bukanlah gadis cengeng. Tetapi Eunje tahu kalau gadis itu sudah menangis pasti dia memang merasakan kesedihan yang begitu dalam. Eunje selalu tahu penyebab gadis itu menangis sejak dulu. Dia pernah menangis karena boneka kesayangannya di rusak oleh salah satu teman sekelas mereka sehingga Eunje meminta bantuan Hyunje untuk membalas teman nakal Hyun Ri itu.

Lalu, Hyun Ri juga pernah menangis karena kesal pada Eunje yang menyebarkan gosip tentang

e-Book.id

hubungan mereka yang di katakan Eunje sedang berpacaran. Saat itu mereka duduk di bangku SMP, Hyun Ri kesal sekali karena seluruh teman-temannya percaya dan mengucapkan selamat padanya. Saking kesalnya dia memukuli Eunje sampai menangis hingga Eunje merasa bersalah dan meminta maaf berulang kali. Hyun Ri juga pernah menangis bersama Eunje ketika Hyunje pergi ke Paris. Mereka menangis semalaman hingga mata mereka bengkak ke esokan paginya.

Namun kali ini berbeda. Eunje sama sekali tidak tahu alasan gadis itu menangis dan juga tampak sangat sedih seperti tadi. Semua itu mengusiknya. Membuatnya merasa serba salah entah mengapa.

"Oi!"

Eunje terperanjat. Wajah Hyunje tiba-tiba muncul di atasnya. "*Hyung*, kau mengejutkanku." Hyunje terkekeh pelan. Namun Eunje menangkap penampilan Hyunje yang sangat rapi yang langsung membuatnya menatap Hyunje curiga. "*Hyung* mau pergi?"

"Hm."

"Kemana?"

"Ke rumah Hyun Ri."

"Untuk apa?"

"Menemui Hye Sun."

Eunje langsung berdecak kuat pada Hyunje. "Nanti Eunhyuk *Appa* curiga kalau kau datang



e-Book.id

menemuinya, Hyung!" omelnya yang sudah beranjak duduk.

"Aku bisa beralasan menemui Hyun Ri." Kilah Hyunje beralasan.

Namun Eunje tetap keberatan. Dia berdiri dari dan menatap Hyunje tajam. "Tunggu sebentar, aku bersiap-siap dulu."

Sebelah alis Hyunje terangkat tinggi. "Eh, memangnya kau mau kemana?"

Bocah itu menatap malas padanya. "Tentu saja ikut denganmu. Aku tidak mau kau membuat masalah." Dia mulai berjalan meninggalkan Hyunje, namun berhenti sejenak sebelum berbalik. "Omong-omong, kapan mobilku datang?"

Hyunje menyengir lebar. "Aku belum sempat menemui *Ahjuma*." Di lihatnya Eunje sudah bersiap mengomel maka dia cepat-cepat melanjutkan kalimatnya. "Besok aku akan menemui *Ahjuma*. Kau tenang saja, aku tidak mungkin ingkar janji."

***

"Cho!"

Hyunje tersenyum senang ketika Hye Sun berhambur ke pelukannya. Dia bersukur Hyukjae dan Eunmi sedang tidak ada di rumah, membuatnya bisa bebas berduaan dengan kekasihnya. Di balasnya pelukan Hye Sun, sama sekali tidak peduli dengan sorakan Eunje yang menggoda di belakang tubuhnya.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Hyunje.

e-Book.id

"Jauh lebih baik. Hyun Ri dan keluarganya sangat menyenangkan." Hye Sun menatap Hyun Ri saat mengatakannya, sedangkan gadis itu hanya tersenyum tipis dan tidak sempurna.

Hyunje menatap Hyun Ri, dia memberikan senyuman hangatnya yang menawan pada gadis itu. "Terima kasih." ucapnya.

Dan Hyun Ri tetap hanya membalasnya dengan senyuman.

"Oh, iya! Hyun Ri sedang membuat pancake dan hampir selesai. Kelihatannya enak dan dia juga membuat banyak. Aku yakin Hyun Ri tidak keberatan kalau kita mencicipinya." Hye Sun menyeringai polos pada Hyun Ri. "Hyun Ri-ya... boleh, ya?" rayunya.

Hyun Ri tertawa kecil dan mengangguk. Kemudian di susul pekikan Hye Sun yang kekanakan. Hye Sun sudah menarik tangan Hyunje untuk mengikutinya menuju dapur. Hyun Ri tidak tahu mengapa, tetapi sesakit apa pun hatinya atas hubungan Hyunje dan Hye Sun, dia tetap bisa berlaku baik pada Hye Sun.

Bahkan mereka mulai dekat. Mungkin karena Hye Sun yang gencar mengakrabkan diri dengannya. Hye Sun bahkan menyambutnya penuh antusias siang tadi sepulangnya Hyun Ri dari sekolah. Katanya dia kesepian. Dan sejak siang tadi, gadis itu tidak berhenti bercerita bersama Hyun Ri. Untungnya, karena sikap Hye Sun itu, sakit hati Hyun Ri sedikit terlupakan.



e-Book.id

“Pancake untukku ada, kan?” tanya Eunje sembari menghampiri Hyun Ri. Hyun Ri menggeleng cepat. Kembali melayangkan tatapan tajamnya. “Lee Hyun Ri, kau harus memberiku pancake buatanmu itu sebagai ucapan terima kasih.” Sungutnya.

“Memangnya apa yang kau lakukan padaku sampai aku harus berterima kasih padamu?”

“Kau lupa kalau siang tadi kau menangis di bahu dan pelukanku?”

Wajah Hyun Ri seketika merona malu. Argh... Eunje sialan! Untuk apa dia mengingatkan kejadian siang tadi. Padahal dia sudah berusaha keras melupakannya. Itu memalukan! Hyun Ri benci karena setiap kali menangis hanya Eunje yang ada di sampingnya. Dia kan sangat membenci Eunje, tapi kenapa selalu bocah menyebalkan itu yang ada untuknya!

“Kau...” Hyun Ri mencoba menguasai dirinya. “Awas saja kalau kau mengungkit masalah itu lagi! Aku tidak akan mau bicara denganmu seumur hidupku.” Ancamnya. “Dan tolong di ingat, ya. Kau yang memaksaku menangis di pelukanmu. Jadi jangan menuntut apa pun dariku.”

Sudah terbiasa dengan ucapan tajam gadis itu yang sama sekali tidak menyakitkan bagi Eunje, membuat Eunje hanya memasang wajah malasnya. Tanpa mengulur waktu lebih banyak, Eunje sudah

e-Book.id

mendorong bahu Hyun Ri menuju dapur di sertai dengan pekikan dan umpatan gadis itu.

Sampai di dapur mood Hyun Ri semakin memburuk. Di sana Hye Sun sedang menyuapi Hyunje dengan Pancake buatan Hyun Ri sementara gadis itu berceloteh tanpa henti. Hyun Ri melihat guratan bahagia di wajah Hyunje hanya karena memandang dan mendengar celotehan Hye Sun.

"Aish... mataku sakit setiap kali melihat kalian bermesraan." Sungut Eunje, kemudian dia menatap Hyun Ri dengan wajah memelas. "Kau juga suapi aku, ya?"

Hyun Ri menyipitkan matanya, tersenyum palsu lalu menendang sebelah kaki Eunje tanpa sungkan. Mendengar suara Eunje mengaduh, dia tersenyum puas dan mendekati pancake buatannya. Mengambil sepiring pancake yang belum tersentuh lalu kembali menghampiri Eunje.

Gadis itu mengulum senyumnya melihat Eunje meringis dengan bibir mengerucut. Kakinya yang Hyun Ri tendang terangkat keatas untuk di usap-usap tangannya. "Ini untukmu. Sebagai ucapan terima kasih." Ucapnya penuh penekanan. Di tariknya sebelah tangan Eunje untuk menyerahkan pance itu sebelum berbalik dan meninggalkan mereka semua.

"Ya, ya, ya, Lee Hyun Ri, tunggu aku!" teriak Eunje. Hyunje dan Hye Sun terkikik geli melihatnya.



e-Book.id

Eunje mencebik kesal lalu menyusul Hyun Ri. Dia berjalan sambil sedikit berjingkat menahan sakit di kakinya. Tangannya masih memegang piring berisikan pancake.

"Lee Hyun Ri!" panggilnya. Gadis itu sudah menaiki tangga, melirik ke arahnya sebentar kemudian kembali berjalan semakin cepat menuju kamarnya. Eunje tergopoh-gopoh mengerjarnya. Hyun Ri selalu mempunyai seribu cara untuk menjauhinya, begitu juga dengannya yang mempunyai seribu cara untuk mendekati Hyun Ri.

Sampai ketika Hyun Ri sudah mencapai gagang pintu kamarnya. Mata Eunje melebar dan dia semakin melangkah lebar menyusul Hyun Ri. Tepat ketika Hyun Ri masuk ke dalam kamarnya dan bersiap menutup pintu, Eunje menyelinap masuk ke dalam dengan gerakan gesit.

"Kau!" pekik Hyun Ri. Matanya melebar memandang Eunje.

Sedangkan yang di pandang seperti itu hanya menyengir lebar. Eunje langsung menuju ranjang Hyun Ri dan menduduki tempat itu. "Kamarmu nyaman sekali..." pujinya setengah menggumam.

Hyun Ri mengerang. Dia menarik napasnya mencoba bersabar. Di bukanya pintu kamar lebar-lebar. "Keluar, Cho Eunje." Perintahnya tajam.

Eunje menggeleng. "Aku mau mengobrol denganmu."

e-Book.id

“Tapi aku tidak. Keluar. Sekarang!” suara Hyun Ri semakin meninggi.

Tapi memang dasar Eunje yang tidak peduli dengan perintah Hyun Ri, dia malah mulai menikmati pancake yang terlihat lezat di matanya. Dia memejamkan matanya ketika manisnya madu menyentuh lidahnya. “Enak sekali.” Gumamnya.

Baiklah, Hyun Ri tahu bagaimana perangai bocah itu, percuma saja dia berteriak-teriak seperti orang gila kalau bocah menyebalkan itu menulikan telinganya. Dengan penuh kesal Hyun Ri menutup pintu kamarnya dengan hempasan kuat. Dia berjalan menuju meja belajarnya dengan tatapan tajam yang mengarah pada Eunje.

“Aku mau belajar. Awas saja kalau kau mengganggu konsentrasiku.” Ancamnya.

Eunje membentuk jarinya dengan artian oke, tanpa suara.

Hyun Ri mengambil sebuah buku dari susunan buku-bukunya yang rapi . Membukanya dan membacanya dengan wajah datar. Seujurnya dia sama sekali tidak membaca buku itu, hanya memandangi halamannya tanpa minat dan pikiran kosong. Sejak kemarin, atau lebih tepatnya sejak dia tahu Hyunje sudah punya kekasih, dia sulit sekali fokus dalam hal apapun.

Tidak berselera makan, malas belajar, selalu tidak mengacuhkan orang-orang di sekitarnya dan



e-Book.id

lebih senang menyendiri sambil termenung. Melamunkan apa saja yang melintas di kepalanya. Entah itu kenangan manisnya bersama Hyunje, angan-angannya untuk merajut hubungan bersama Hyunje dan juga segala hal yang berkaitan dengan Hyunje.

Hyun Ri mendesah. Lalu melirik kebelakang untuk mencari tahu apa yang sedang di lakukan Eunje. Dan dia cukup tertegun ketika mendapati lelaki itu sedang mengamatinya dalam diam, menatapnya dengan tatapan sendu. Hyun Ri bisa melihat sebuah perasaan cemas yang tersirat di wajah Eunje. Kecemasan yang entah untuk siapa.

"Ada apa?" tanya Hyun Ri lebih dulu.

Eunje menggelengkan kepalanya pelan lalu memalingkan muka. Dia menatap sekitarnya. Terlalu sering melihat Cho Eunje yang senang berbuat onar dan juga tidak bisa diam, maka ketika lelaki itu berubah menjadi pendiam dan serius seperti tadi membuatnya risih.

Di tutupnya bukunya dan dia letakkan kembali ke tempatnya. Hyun Ri memutar kursinya agar bisa bertatap muka dengan Eunje. "Bukankah lebih baik kau bergabung bersama Hyunje *Oppa* dari pada terlihat bodoh disini? Lagi pula aku tidak berniat mengobrol denganmu." Ketusnya. Ketajaman Hyun Ri berbicara memang patut di acungi jempol.

e-Book.id

"Tidak masalah kalau kau tidak mau mengobrol, aku bisa menemanimu membaca seperti tadi."

"Tapi aku mau tidur!"

"Sekarang masih siang. Sejak kapan kau bisa tidur siang."

Hyun Ri mengernyitkan dahinya seketika. Hei, kenapa dia tidak sadar kalau selama ini Eunje selalu tahu apa saja kebiasaannya?

"Tidak perlu terkejut begitu. Aku memang tahu segala hal tentangmu." Kekeh Eunje bangga.

Hyun Ri mendengus malas dan menggelengkan kepalanya. Lalu mereka kembali berdiam diri. Hyun Ri kembali larut dengan masalah di benaknya. Tapi walaupun begitu, dia merasa sedikit senang dengan keberadaan Eunje. Entah karena alasan apa, dia hanya merasa cukup senang.

"Ada yang bilang padaku, masalah bisa terpecahkan jika kita berbicara." Gumam Eunje tiba-tiba. Hyun Ri menatapnya tetapi Eunje hanya menatap lurus ke depan menghindari tatapan Hyun Ri. "Seperti ketika kau bepergian dengan mobil lalu salah mengambil jalan dan tidak tahu bagaimana menemukan jalan untuk kembali pulang. Jika kau hanya berkeliling mencoba mencari jalan pulang dengan pemikiranmu, kau bisa saja tidak akan pernah sampai ke rumahmu karena cepat atau lambat, bensin mobilmu akan habis."



e-Book.id

Hyun Ri mendengarkan penuturan Eunje dalam diam. Tidak berniat menyela atau mencemooh perkataan Eunje seperti yang biasa dia lakukan.

"Tapi sejujurnya kau mempunyai cara lain untuk menemukan jalan pulang." Eunje menoleh lambat pada Hyun Ri. "Bertanya pada orang lain. Kau bisa mencari seseorang yang ada di sekitarmu lalu bertanya padanya di mana jalan pulangmu." Eunje tersenyum simpul padanya. "Hyun Ri-ya... jangan hanya menyimpan masalahmu seorang diri. Masih ada aku di sisimu. Aku mau mendengarkan ceritamu dan juga membantumu."

Hyun Ri tertegun sejenak. Bisakah dia melakukannya? Membagi masalahnya dengan Eunje. Hyun Ri memang mulai lelah memikirkan masalahnya sendirian, dia butuh teman. Tapi Eunje... dia tidak yakin.

"Aku berjanji tidak akan mengatakannya pada siapapun. Demi Tuhan, *Omma* dan juga *Appa*." Ucap Eunje sungguh-sungguh.

Hyun Ri meringis samar. Dia masih ragu namun hatinya malah menyuruhnya bercerita. "Benar kau tidak akan mengatakannya pada siapapun?" tanyanya pelan. Eunje mengangguk kuat. Dia mulai menarik napas panjang. "Aku... aku sedang menyukai seseorang." Gumamnya tak yakin.

e-Book.id

Perlahan, senyuman Eunje merekah. "Jatuh cinta ternyata. Ck, harusnya aku bisa menduga ini sebelumnya." Kekehnya.

"Tapi dia sudah punya kekasih, Eunje-ya..."

Senyuman Eunje menyurut. Apa lagi suara Hyun Ri terdengar parau. Dia melihat Hyun Ri tersenyum pahit.

"Padahal aku sudah menyukainya sejak lama dan berpikir dia juga menyukaiku. Tapi ternyata aku salah... dia menyukai gadis lain. Aku... aku sangat menyukainya. Hanya dia pria yang yang kusukai dan yang kuinginkan untuk menjadi satu-satunya pria di hidupku." Hyun Ri sedikit menengadah untuk menghalau air matanya.

"Tapi melihat caranya menatap gadisnya, caranya mencintai gadisnya, hatiku sakit sekali... seperti di tusuk-tusuk dengan pisau." Hyun Ri mulai terisak. Kesedihan yang selama ini dia tahan seorang diri akhirnya pecah begitu saja. "Aku berusaha mengatakan pada diriku sendiri kalau aku baik-baik saja, tapi tidak bisa. Setiap kali melihat mereka rasanya aku ingin menangis. Kenapa aku harus patah hati di cinta pertamaku, Eunje-ya..."

Gadis itu akhirnya memperlihatkan sisi lemahnya yang selalu dia tutupi. Seperti beberapa tahun lalu, dia kembali menangis dan merengek di hadapan Eunje. Selalu hanya di hadapan Eunje.

"Pria itu... Hyunje *Hyung*, kan?"



e-Book.id

Isakan Hyun Ri terhenti. Dia mengangkat wajahnya perlahan untuk memandang Eunje. Ya Tuhan... bagaimana dia bisa tahu? Padahal Hyun Ri tidak menyebut Hyunje dalam tangisannya. Lalu lihatlah bagaimana Eunje menatapnya saat ini. Dia... sama terlukanya seperti Hyun Ri.

"Kau menyukai Hyunje *Hyung*, kan?" dia kembali bertanya. Hyun Ri menggeleng lirih namun kejujuran di wajahnya sulit tertutupi di mata Eunje. "Jangan berbohong. Aku tahu kau melebihi siapa pun."

"Eunje-ya..."

"Aku sudah berjanji padamu. Aku tidak akan mengatakannya pada siapapun. Tapi tolong jujur padaku. Orang itu, cinta pertamamu itu adalah Hyunje *Hyung*?" tanya Eunje lagi, dengan suara tegasnya.

Hyun Ri takut dan juga bingung. Yang bisa dia lakukan hanyalah menunduk dalam. Dia seperti seseorang yang baru saja tertangkap sedang mencuri sesuatu. Sejak awal dia memang hanya ingin bercerita namun tidak mau Eunje tahu siapa yang sedang dia ceritakan. Tapi kalau sudah begini... mana mungkin Eunje mau berhenti mendesaknya.

Eunje bangkit dari duduknya dan menghampiri Hyun Ri. Dia berjongkok di depan gadis itu, memegang sisi-sisi kursi yang di tempati Hyun Ri dan menatap lekat ke dalam mata Hyun Ri. "Jawab aku, Hyun Ri-ya... orang itu adalah Hyunje, *Hyung*?"

e-Book.id

Hyun Ri akhirnya mengangguk kecil dan kembali menangis. Helaan napas berat lolos di bibir Eunje. Dia melepas cengkraman pegangannya. Terduduk begitu saja di atas lantai dan memandang Hyun Ri iba.

Dia tidak bisa melihat gadis itu menangis, dia selalu merasa harus menolongnya. Tapi... masalah yang Hyun Ri hadapi ini sungguh sulit. Hyun Ri menyukai Hyunje tapi Hyunje menyukai gadis lain. Eunje tidak buta dan sangat mengerti bagaimana Hyunje. Kakaknya itu sangat mencintai Hye Sun. Mendengar ceritanya saja dia sudah bisa memastikan.

Eunje yakin, sekalipun dia merengek pada Hyunje untuk meninggalkan Hye Sun dan mencintai Hyun Ri, Hyunje tidak akan mendengarnya. Bahkan, sekalipun yang meminta hal itu adalah Ibu mereka. Karena Hyunje bisa melakukan apa saja demi mempertahankan miliknya. Hal itu sudah tidak di ragukan lagi.

"Apa yang harus kulakukan untukmu, Hyun Ri-ya..." gumam Eunje pelan. Mereka berdua terlihat berantakan bersama.

***



e-Book.id

## *Bab 11*
## *I Will Protect You*

Pintu kamarnya terbuka, Eunje yang sudah bangun sejak tadi melirik ke arah sana. Je Wo menatap putranya itu dengan tatapan tak percaya. "Sudah bangun? Tidak biasanya..." komentar Je Wo takjub.

Eunje tersenyum lebar. Pagi ini dia memang bangun lebih cepat karena sejak semalaman dia tidak bisa tidur memikirkan masalah Hyun Ri. Jadi hari ini Je Wo tidak perlu repot-repot membangunkannya dengan omelan panjang lebar seperti biasa.

"Begini kan bagus, *Omma* tidak perlu mengomelimu setiap pagi. Pertahankan hal yang satu ini, oke?" Je Wo mengedipkan matanya.

"Oke. Tapi harus ada imbalannya." sahut Eunje. Dia beranjak duduk di atas ranjangnya. "*Omma* harus mengurangi masa hukumanku."

"Apa?"

"Ayo lah, *Omma*... dua bulan terlalu lama. Aku bosan hanya pergi ke sekolah lalu pulang. Hanya boleh bepergian kalau *Hyung* ikut denganku."

Je Wo menghela napas malas. Putranya yang satu ini memang pintar sekali merengek dan juga bernegosiasi. "Baiklah..." desahnya tak rela. Eunje bersorak girang melompat turun untuk memeluk Je

e-Book.id

Wo. "Setiap kali kau bangun tepat waktu, maka hukumanmu akan berkurang satu hari."

"Satu hari?!" Eunje melepas pelukannya dengan wajah terperangah.

"U-huh. Lihatlah bertapa baiknya, *Omma*." Bangga Je Wo. Dia tersenyum manis mendapati wajah cemberut Eunje. "Cepat mandi dan bersiap-siap. *Omma* akan menyiapkan bekalmu." Ujarnya sambil menepuk-nepuk pelan kedua pipi Eunje.

Je Wo sudah hampir menutup pintu kamar Eunje lagi tetapi Eunje cepat-cepat memanggilnya. "*Omma*!"

Je Wo memutar tubuhnya lagi. "Hm?"

Eunje tersenyum kaku. "*Omma* tahu tidak, masakan apa yang bisa mengobati orang yang sedang patah hati?" tanyanya canggung.

Mata Je Wo terbelalak. Dia mendekati putranya lagi, kali ini sudah menyipitkan kedua matanya tajam. "Kau patah hati? Dengan gadis mana? Sejak kapan kau menyukainya? Atau selama ini diam-diam kau sudah punya pacar? Cho Eunje, *Omma* belum mengijinkanmu berpacaran." Burunya dengan rentetan kalimat protesnya.

"Tidak-tidak," telapak tangan Eunje bergoyang-goyang di depan dadanya. "Bukan aku yang patah hati."

"Lalu siapa?" geram Je Wo.



e-Book.id

Eunje menggigit bibirnya. "Temanku, *Omma*. Bukan aku. Aku punya teman yang sedang patah hati. Kasihan sekali dia, aku berniat untuk membantu menyembuhkan patah hatinya."

"Wanita atau pria?" selidik Je Wo lagi. Sebagai lbu, Je Wo merasa harus mengetahui segala hal yang terjadi pada anaknya. Eunje terutama.

"Pria." Eunje berusaha memasang wajah jujurnya sekeras mungkin. Selama ini dia memang sulit sekali berbohong di depan lbunya. Selalu saja ketahuan. "Jadi... *Omma* mau membantuku, kan? Buatkan bekal untuk temanku yang sedang patah hati."

Mulanya Je Wo masih tidak percaya, tapi melihat kedua mata Eunje yang mengerjap polos, akhirnya dia mengangguk juga. "Oke. Akan *Omma* buatkan. Sekarang cepat mandi dan bersiap-siap."

Putranya itu mengangguk penuh semangat. Kemudian memberikan kecupan bertubi-tubi di wajah lbunya hingga Je Wo mendorongnya karena risih.

"*Omma*-ku memang yang terbaik!" puji Eunje sebelum Je Wo meninggalkannya.

Selepas Je Wo pergi, Eunje segera mengirimi Hyun Ri pesan untuk tidak membawa bekal karena hari ini dia akan membawakan bekal untuk Hyun Ri.

***

Hari ini Eunje datang lebih dulu ke atap sekolah. Melihat Hyun Ri tidak ada, dia memutuskan untuk

e-Book.id

menunggu gadis itu di depan pintu. Dia berdiri dengan mengantungi kedua tangannya. Kakinya menendang-nendang sebuah botol minuman yang telah kosong. Bibirnya sesekali bersiul ringan untuk menghilangkan kebosanannya.

Decitan pintu mulai terdengar, Eunje mengangkat wajahnya dan memandang ke depan. Kemudian dia tersenyum menatap Hyun Ri yang berdiri di depan pintu dengan wajah cemberut.

Eunje menghampirinya, menarik tangan Hyun Ri dan membawanya ke tempat di mana mereka biasa menikmati bekal mereka. Kali ini dia tidak merasakan penolakan Hyun Ri, gadis itu terlihat pasrah saja ketika Eunje memaksanya duduk dan menyerahkan sekotak bekal untuknya.

"Apa ini?" tanya Hyun Ri.

"Bekal untukmu. Kan sudah kubilang padamu kalau hari ini aku yang membawakan bekal untukmu." Jelas Eunje bersemangat. "Hyun Ri-ya, bekal ini bukan bekal biasa. Bekal ini di buat khusus untuk orang yang patah hati sepertimu."

Hyun Ri melayangkan jitakannya di atas kepala Eunje. Matanya sudah memelototi lelaki itu.

"Iya. Aku lupa tidak boleh mengungkitnya." Desahnya mengalah. "Sudah, kita langsung makan saja." Dengan penuh semangat Eunje membuka bekalnya. Namun ketika berhasil membukanya,



e-Book.id

senyuman semangat Eunje luntur begitu saja. “I-ini...” gumamnya tak percaya.

Hyun Ri melirik isi bekal Eunje dan sedetik kemudian tertawa terbahak-bahak. Bagaimana tidak, isi bekalnya seperti isi bekal anak kecil. Ada segumpal nasi yang terbentuk sebagai kepala, lalu beberapa hiasan yang terbuat dari tomat, sosis, dan nori yang membentuk mata, telinga, hidung, rambut dan sebagainya. Gadis itu tidak bisa menahan tawa gelinya. Apa lagi melihat wajah terkejut Eunje.

“Bekal apa ini?! Kenapa *Omma* membuatkan bekal seperti ini! Aku bilang kan bekal untuk orang yang paah hati, bukan bekal untuk anak kecil. *Omma* benar-benar!” rutuknya panjang lebar. Rutukan Eunje itu malah membuat Hyun Ri semakin tertawa senang. “Ya, Lee Hyun Ri! Jangan menertawakanku lagi.” Omelnya.

Namun Hyun Ri tidak peduli, dia bahkan sudah memegangi perutnya karena tertawa. Eunje mendengus kesal, dia menutup bekal makannya dan mengambil kembali bekal bagian Hyun Ri tapi gadis itu cepat-cepat mengambilnya lagi.

“Mau apa kau?” protes Hyun Ri.

“Buang saja! Bekal itu memalukan.” Rutuknya.

Kekehan Hyun Ri kembali terdengar, namun setelah itu dia malah membuka bekalnya. “*Imo* sudah susah payah membuatnya, kenapa harus di buang.” Cibirnya sambil meraih sumpit yang telah di sediakan.

e-Book.id

Eunje mencebik. "Memangnya kau tidak lihat isi bekalnya yang seperti itu."

"Kau bilang, bekal ini di buat khusus untuk orang yang patah hati. Kalau begitu *Imo* behasil." Hyun Ri menyuapkan nasi ke dalam mulutnya. Memejamkan matanya penuh kenikmatan.

"Maksudmu?" tanya Eunje lagi.

Hyun Ri menatapnya dan tersenyum kecil. "Karena bekal makanan ini, aku bisa tertawa seperti tadi dan sedikit melupakan masalahku. Jadi... sampaikan terima kasihku pada *Imo*."

Eunje tertegun sejenak, tapi beberapa detik setelahnya dia mengangguk kuat dan tersenyum lebar. "Oke. Akan kusampaikan pada *Omma*."

Hyun Ri menganggukan kepalanya sekali dan menyuapkan nasi lagi ke dalam mulutnya. Namun karena teringat sesuatu, dia kembali menatap Eunje dengan mata melebar. "Kau tidak bilang pada *Imo* kalau aku yang patah hati, kan?"

"Tenang saja... aku tidak bilang pada *Omma*. Aku hanya bilang kalau ada temanku yang sedang patah hati." Jawab Eunje.

Hyun Ri menghembuskan napas leganya. Entah apa jadinya kalau Je Wo tahu dia memendam perasaan pada salah satu putranya.

Selagi Hyun Ri menikmati bekalnya, Eunje mengamatinya dalam diam. Dia teringat tawa lepas Hyun Ri tadi, rasanya menyenangkan dapat melihat



e-Book.id

gadis itu tertawa. Dia harap dia bisa membuat Hyun Ri tertawa setiap hari, tidak terlihat murung seperti sebelumnya.

Eunje menghembuskan napas panjang dan tersenyum lembut. "Jangan menangis lagi, ya. Aku akan melakukan apa pun yang bisa membuatmu tertawa. Jangan takut, Hyun Ri-ya, aku akan selalu melindungimu."

Mendengar penuturan penuh kelembutan Eunje, tubuh Hyun Ri seketika membatu. Kalimat itu terdengar sangat tulus hingga menghadirkan kehangatan dihatinya yang akhir-akhir ini membeku. Gadis itu mengangkat wajahnya lambat, memandang langsung ke dalam dua bola mata Eunje yang selalu berbinar menatapnya.

Lalu samar-samar Hyun Ri tersenyum. Sebuah senyuman penuh makna. Senyuman terima kasih.

***

"Tunggu, tunggu, tunggu." Eunje menghadang Hyun Ri yang bersiap-siap meninggalkan sekolah.

Gadis ini, meski Ayahnya seorang CEO, dia selalu pergi atau pun pulang sekolah dengan menggunakan Bis. Hyun Ri terlalu malas jika harus di antar dan di jemput supir pribadinya. Dia juga merasa lebih hidup jika memakai transportasi umum itu.

"Apa? Ck, jangan membuang waktuku. Aku tidak mau ketinggalan bis. Kau tahu kalau hari ini sangat panas, kan? Nanti karena mendengar

e-Book.id

ocehanmu itu aku harus menunggu bis lebih lama." Rutuknya tanpa henti.

Eunje mencebik. Kapan gadis ini bisa membiarkannya bicara lebih dulu dan tidak menyelanya. "Tidak usah pulang naik bis. Pulang denganku saja."

"Tidak mau! Kau pikir aku manja sepertimu? Kemana-mana harus menggunakan motor atau mobil." Kepala Hyun Ri menggeleng ironis. Menatap remeh pada Eunje.

"Lee Hyun Ri, bisakah kau sekali saja tidak menghinaku? Sejak kecil sampai sekarang kau tidak pernah lupa mengumpat ataupun mengolok-olokkku. Memangnya kau tidak bosan?"

"Tidak. Malah sangat menyenangkan."

Mendengar jawaban ringan Hyun Ri, Eunje menggeram dengan wajah menggemaskan, membuat Hyun Ri mengulum senyumnya.

"Baiklah! Akan kutunjukkan padamu kalau aku bukan laki-laki manja." dia menarik tangan Hyun Ri secara paksa.

"Ya, ya, ya! Apa-apaan kau! Lepas kan aku, aku tidak mau pulang denganmu..." protes Hyun Ri.

"Siapa bilang kita akan pulang? Dan tutup sebentar mulutmu itu, aku tidak mau supirku tahu dimana keberadaanku."

"Tunggu, kau mau membawaku kemana?"

"Lihat saja nanti."



e-Book.id

“Cho Eunje!!”

Pekikan Hyun Ri sama sekali tidak di pedulikan oleh Eunje. Dia hanya terfokus untuk melarikan diri dari pandangan supirnya. Eunje berniat untuk pergi bermain bersama Hyun Ri hari ini. Dan kalau dia pulang dengan supirnya, maka dia tidak akan bisa pergi kemanapun.

Jadi, di sini lah mereka sekarang. Di belakang gedung sekolah, sedang melompat serentak agar keluar dari sana. Untung saja Hyun Ri cukup pintar memanjat hingga mereka tidak menemukan kesulitan.

Tetapi, setelah mereka berada di luar sekolah, Hyun Ri segera melayangkan pukulan brutalnya berubi-tubi pada lelaki itu. “Sialan, menyebalkan, seenaknya saja kau menyuruhku melompati tembok ini. Ya! Aku mau pulang!”

“Ya, sudah! Sakit sekali, Lee Hyun Ri!” bentaknya mengaduh. Bahkan kini Hyun Ri telah melapas tasnya untuk memukuli Eunje hingga lelaki itu berusaha keras menangkap tas Hyun Ri yang telah melayang-layang di udara. “Sehari saja tidak pulang tepat waktu apa tidak bisa? Aku ingin mengajakmu bermain seharian ini.” Rutuknya.

Hyun Ri mendengus. “Memangnya siapa yang mau bermain denganmu?!”

“Ayo lah.... ikut aku. Kau pasti tidak akan menyesal. Sungguh.” Bujuknya. Hyun Ri tampak berpikir, tapi belum sempat dia memustuskan

e-Book.id

jawabannya, Eunje sudah menarik lagi pergelangan tangannya hingga mereka setengah berlari menuju Halte.

"Ya, aku belum menyetujuinya!" protes Hyun Ri lagi.

Eunje memperlihatkan cengirannya. "Tidak usah berpikir terlalu lama. Kita hanya bersenang-senang. Lagi pula..." mata Eunje bergerak liar memerhatikan sekelilingnya. "Aku takut supirku tahu di mana keberadaanku."

Menghela napas lelah, Hyun Ri mencebik. Dia melipat kedua tangannya di depan dada, berdiri dengan wajah kesal sambil sesekali mengetuk-ngetuk kakinya. Kalau sudah begini percuma saja dia melayangkan protesnya. Eunje memang suka sekali berbuat semaunya.

Sebuah bis mulai berhenti di hadapannya mereka. Eunje menarik tangan Hyun Ri lagi untuk memasuki bis itu. Tapi setelah mereka naik, Eunje terlihat meraba-raba saku baju dan celananya. Wajahnya tampak kebingungan dan hal itu turut membuat Hyun Ri menatapnya aneh.

"Ah, iya! Dompetku kan masih di sita *Omma*." Rutuknya pelan. Lalu dengan wajah penuh bersalah dia menoleh pada Hyun Ri. "Boleh bayar pakai uangmu, tidak? Aku tidak bawa dompet."

Bola mata Hyun Ri berputar jengah. Sudah seenaknya menculik orang, dia malah menghutang



e-Book.id

pada orang yang menculiknya. Di dorongnya tubuh Eunje agar menyingkir dari hadapannya. Hyun Ri membenturkan bagian samping tasnya sebanyak dua kali sebelum berjalan melewati Eunje yang terheran-heran menatapnya.

Gadis itu memilih bangku paling akhir. Duduk di sudut bangku. Eunje menyusulnya, masih dengan wajah heran. "Ya, tadi itu kau melakukan apa? Mengapa kita bisa duduk di sini padahal kita belum membayarnya."

"Oh, Cho Eunje, kau itu hidup di zaman apa? Apa kau tidak tahu gunanya kartu bis, huh?"

"Kartu bis?"

"Oh, *God*." Hyun Ri mengeluarkan dompetnya lalu mengambil kartu bis miliknya untuk di perlihatkan pada Eunje. "Ini namanya kartu bis. Kau hanya perlu melakukan scan di mesin yang ada di samping supir tadi. Maka tagihannya akan kau bayar setiap bulan."

Eunje menatap kartu itu dengan takjub. "Woah... sama seperti kartu kredit kalau begitu. Aku baru tahu ada kartu ajaib ini di Seoul." Saat tangannya ingin menggapai kartu itu, Hyun Ri sudah kembali menyimpannya ke dalam dompet.

"Pelit sekali." Cibir Eunje.

Mereka terdiam sejenak selama diperjalanan. Eunje terlalu fokus memandangi penumpang lain, memerhatikan gerak-gerik mereka. Dia terlihat sangat

e-Book.id

antusias karena dia jarang sekali bepergian dengan transportasi ini. Berbeda dengan Hyun Ri yang setiap hari selalu menggunakannya.

Ponsel Eunje berdering.

Dia cepat-cepat mengangkat setelah melihat nama si penelepon. "Sudah siap? Oke, kami sedang di perjalanan, sebentar lagi sampai. Kalian tunggu kami di depan, ya." Gumamnya sebelum memutuskan panggilan. Dia ingin menyimpan ponselnya lagi tetapi benda itu kembali berdering. Mata Eunje membulat ketika melihat nama supir pribadinya di layar ponselnya. "Mati aku." Rutuknya. Lalu dengan terburu-buru dia menolak panggilannya.

"Kau akan mendapat masalah setelah pulang nanti." Gumaman Hyun Ri terdengar.

Eunje menatap gadis itu, dia sedang berkutat dengan ponselnya entah untuk melakukan apa. "Tidak masalah." Balasnya ringan.

Bis kembali berhenti di sebuah halte. Eunje memekik girang lalu kembali menarik tangan Hyun Ri. Setelah mereka keluar dari bis, Hyun Ri cepat-cepat menepis genggaman tangan Eunje karena menyadari sesuatu.

"Mau apa kita ke sini?" selidiknya curiga. Dia menatap sekelilingnya dan mendadak merasa awas. Pasalnya, jalanan ini dekat sekali dengan kantor Ayahnya. "Jangan bilang kalau kau..."



e-Book.id

“Benar!” Eunje mengedipkan matanya. “Ayo kita bersenang-senang.” Ujarnya dan sekali lagi, dia menarik tangan Hyun Ri agar mengikutinya berlarian menuju kantor Hyukjae.

Hyun Ri berkali-kali berteriak pada Eunje agar menghentikan ide konyolnya itu. Dia tidak terlalu suka mendatangi kantor Ayahnya.

Terlalu membuatnya menjadi pusat perhatian. Hyun Ri bukanlah orang yang senang dengan hal-hal seperti itu.

Mereka sudah berada di depan gedung berwarnakan biru. Di sana tampak dua orang remaja laki-laki sudah menunggu kedatangan mereka.

“Oh, Yeon Jae, Sung Jin?” gumam Hyun Ri terkejut.

“Halo, Hyun Ri-ya...” sapa mereka bersamaan sambil tersenyum manis.

Hyun Ri menatap mereka tidak mengerti, lalu menatap Eunje. Ketiganya saling melemparkan senyuman penuh arti sebelum mulai menghitung mundur.

“Tiga... dua... satu!”

Tubuh Hyun Ri terhuyung ke depan. Eunje menariknya berlarian lagi tapi kali ini berlarian ke dalam perusahaan Ayahnya. Meski bibir Hyun Ri tidak berhenti berteriak sepanjang jalan, tapi tawa bahagia Eunje sama sekali tidak berhenti.

e-Book.id

Mereka berlarian menuju tangga darurat, beberapa teriakan yang mencoba menghentikan mereka terdengar dari belakang. Tapi teriakan itu malah membuat Eunje dan kedua temannya semakin cekikikan. Hyun Ri bahkan sudah merasa lelah berteriak dan memilih diam.

Sampai di lantai tiga, Eunje membuka sebuah pintu yang terhubung dengan ruangan para pegawai. Lantas lelaki itu berteriak kuat tanpa bersalah. "Selamat siang semuanyaaaaa. Di mana aku bisa mencari Song *Ahjussi*?"

"Eunje-ya!" panggil seseorang yang tiba-tiba menuju mereka. Dia melemparkan sebuah kunci yang di tanggkap langsung oleh Eunje. "Sudah kusiapkan. Selamat bersenang-senang." Pria itu mengedipkan sebelah matanya yang di balas Eunje dengan acungan jempolnya.

Mereka kembali berlarian di tangga darurat. Sepertinya Hyun Ri mulai tahu kemana Eunje akan membawanya. Atap gedung. Ya, terbukti dari tangga darurat yang sedang mereka lalui. Tangga darurat terakhir.

Eunje mencapai sebuah gagang pintu, melepaskan genggaman tangannya untuk membuka kuncinya dengan terburu-buru. Setelah berhasil membukanya, dia kembali menarik tangan Hyun Ri memasuki atap gedung dan di susul oleh Yeon Jae beserta Sung Jin.



e-Book.id

Eunje kembali mengunci pintu. Tertawa keras bersama kedua temannya. Sebuah tawa penuh kepuasan atas keonaran yang telah mereka perbuat.

"Kau! Apa kau tidak tahu yang baru saja kau lakukan itu..." sebelum Hyun Ri menyelesaikan kalimatnya, Eunje sudah lebih dulu memutar tubuh gadis itu untuk menghadap kebelakangnya. Sontak kedua mata Hyun Ri melebar melihat apa yang dia temukan.

"Kita akan melakukan konser pertama kita di sini." Ucap Eunje dengan napas tersengalnya.

Mulut Hyun Ri sedikit ternganga mendapati berbagai alat band telah tersedia disana. Semuanya lengkap. Dia menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan apa yang sudah di lakukan Eunje.

Ah, apa dia bisa melakukan semua ini atas bantuan Song *Ahjussi*? Kaki tangan Ayahnya itu memang sangat dekat dengan Eunje. Ya... tidak salah lagi.

"Lee Hyun Ri, kau harus bernyanyi. Di sini." Ucap Eunje lagi. Gadis itu menatapnya tak percaya, namun Eunje hanya tersenyum kecil dan mengangguk pada Yeon Jae dan juga Sung Jin.

Sung Jin bergerak menghampiri Drum, Yeon Jae mengambil Bass dan Eunje mengambil gitar. Mereka bertiga sudah bersiap dengan alat musik mereka masing-masing.

e-Book.id

“Hyun Ri-ya, kau bisa bernyanyi, kan? Karena kami tidak akan terlihat keren tanpa seorang penyanyi.” Gurau Yeon Jae.

“Benar! Kami sedang membutuhkan seorang penyanyi yang bisa membuat penonton kami terpukau.” Sambung Sung Jin.

Hyun Ri menatap mereka tidak mengerti. Apa yang sedang mereka bicarakan, batinnya.

“Bernyanyi, Lee Hyun Ri.” Ujar Eunje dengan senyuman tipisnya yang menawan. “Kau harus bernyanyi, mengeluarkan suaramu sekeras mungkin.” Eunje menatap langit biru yang cerah. “Anggap saja langit adalah penontonnya. Karena langit sedang mengelilingi kita saat ini.” Eunje kembali memandangnya. “Dan tugasmu adalah... membuat langit bersorak puas karena mendengar suaramu.”

Hyun Ri merasa adrenalinnya mencuat. Dia ragu sekaligus tertantang. Lalu tiba-tiba saja suara gedoran pintu menyentaknya. Terdengar beberapa orang berteriak-teriak menyuruh mereka untuk segera membuka pintu. Hyun Ri meringis memandang pintu dan Eunje secara bergatian.

Eunje menatap Yeon Jae, memberinya kode untuk melakukan sesuatu. Lalu setelah itu suara keras yang berasal dari Drum telah memenuhi atap. Membuat suara gedoran dan teriakan dari balik pintu itu tidak terdengar lagi.



e-Book.id

Eunje tersenyum meyakinkan. "*Just do it!*" Teriaknya sambil menggedikkan kepalanya ke arah *standing mic*.

Hyun Ri menatap *standing mic* itu dengan tatapan ragu. Benda itu sangat menggoda di matanya. Lalu... langit. Tempat favoritnya, Eunje bilang akan menjadi penonton baginya. Langit adalah tempatnya berkeluh kesah dalam diam selama ini. Dia hanya menatap langit, lalu bercerita di dalam hati, berharap langit dapat mendengarnya lalu memberikan solusi meski pada akhirnya dia tidak mendapatkan solusi apapun.

Mungkinkah bila dia melakukannya dengan cara yang berbeda kali ini, langit bisa memberikan apa yang dia butuh kan?

*Tidak ada salahnya mencoba...*

Dengan penuh keyakinan dan senyuman penuh yang mengembang di bibirnya, Hyun Ri berjalan pasti menggapai standing mic. Kedua tangannya mencengkram mic dengan segenap keyakinannya. Hyun Ri menoleh pada Eunje, tersenyum lebar dan berteriak menyebutkan sebuah judul lagi yang dia ingin nyanyikan.

"Heart attack!"

Eunje mengangkat satu jempolnya ke udara. Melirik Yeon Jae dan Sung Jin dan kemudian semuanya berjalan sesuai yang mereka harapkan.

e-Book.id

Hyun Ri bernyanyi dengan suara lepas. Bibir gadis itu tersenyum lebar menatap penontonnya. Langit yang cerah. Suaranya yang lantang juga merdu seperti sedang melepaskan seluruh perasaannya yang tidak mengenakkan. Sebuah perasaan yang mengganggunya akhir-akhir ini.

Begitu juga dengan Eunje, Yeon Jae dan Sung Jin. Mereka semua memainkan alat musik mereka dengan penuh semangat ketika mengiringi suara mengagumkan milik Hyun Ri. Keempatnya tersenyum puas.

Sementara di lain tempat atau lebih tepatnya di depan L Entertainment, orang-orang berkumpul dengan kepala yang menatap ke atas. Mencari tahu siapa yang sedang melakukan pertunjukan yang mengagumkan itu di atas sana.

Tidak terkecuali Lee Hyukjae. Pria yang baru saja turun dari mobilnya itu menatap atap perusahaannya dengan wajah terperangah. Dia mengenali suara ini, tentu saja. Suara ini milik putrinya. Hanya saja... Hyukjae tidak pernah tahu jika putrinya memiliki suara sebagus ini.

***



e-Book.id

## *Bab 12*
## *Cho Eunje.*

Eunje pulang sambil tersenyum-senyum mengingat hari panjang ini. Dia merasa sangat senang bisa membuat Hyun Ri tersenyum dan tertawa selama setengah hari yang mereka lewati. Usai melakukan konser mereka tadi, Eunje membawa Hyun Ri pergi makan siang bersama kedua temannya.

Ada adegan yang sangat lucu menurutnya. Saat itu mereka ingin keluar dari perusahaan Hyukjae, tapi tidak di sangka-sangka, mereka melihat Hyukjae yang baru saja keluar dari sebuah lift. Melihat Hyukjae menyadari keberadaan mereka, keempat orang itu berlari tunggang langgang meninggalkan perusahaan.

Belum lagi cerita menggelikan mereka berdua saat bermain *Dance Pump-It-Up* di sebuah tempat permainan. Mereka sempat bertemu dengan beberapa orang yang menantang mereka untuk melakukan itu. Sebuah taruhan pun terjadi. Siapa yang kalah akan memberikan semua uang mereka pada yang menang.

Sialnya mereka kalah. Dan Hyun Ri, gadis yang tadinya sangat bersikeras untuk menerima tantangan itu malah mengumpat Eunje dan mengatakan tidak sudi memberikan sepeser pun uangnya pada mereka. Alhasil, dengan otak licik Eunje dan kelihaian bibirnya dalam berbicara, mereka kembali melarikan diri.

e-Book.id

Hari ini di lalui mereka dengan banyak berlari, bersenang-senang dan tertawa.

"Hidup memang menyenangkan..." gumam Eunje terkekeh geli.

"Tuan muda!"

Eunje melihat supir pribadinya yang berlari tergesa-gesa ke arahnya.

"Ada apa?"

Pria itu meringis dan terlihat cemas menatap Eunje. "Tuan muda dari mana saja? Saya mencari Tuan muda kemana-mana sejak siang tadi."

Bukannya prihatin, Eunje malah tertawa girang. "Terima kasih, *Ahjussi*. Tapi aku baik-baik saja, jangan cemas." Guraunya.

"Bagaimana saya tidak cemas kalau Ibu anda sejak tadi bertanya terus menerus pada saya. Dia terlihat sangat marah karena anda tidak pulang tepat waktu."

*Glek.*

Seketika Eunje meneguk ludahnya berat. Dia melupakan satu hal! Masa hukumannya. Oh Tuhan, mati lah dia sekarang. Ibunya pasti sudah menyiapkan amukan untuknya. Dan lagi, sekarang sudah pukul delapan malam. Itu artinya dia sudah terlambat tujuh jam dari jam pulang seharusnya.

"*Ahjussi*... sekarang *Omma* ada di mana?" tanya Eunje dengan suara rengekannya.



e-Book.id

Pria itu mencebik, tadi saja dia terlihat sangat santai, sekarang malah merengek padanya. “Terakhir kali menemuininya, Nyonya sedang berada di ruang kerja Tuan Cho.”

Eunje mengangguk kuat. Dia mengucapkan terima kasih pada supirnya sebelum berlari cepat memasuki rumah. Di dalam, Eunje berjalan berjingkat tanpa mengeluarkan suara langkah kaki. Sungguh, dia tidak ingin Je Wo menemukannya.

Bisa-bisa dia akan di pukuli dengan sapu. Eunje meringis tanpa sadar. Membayangkannya saja dia sudah tersiksa seperti itu, apa lagi mengalaminya lagi. Tidak, tidak, tidak! Dia tidak mau! Rasanya sakit sekali...

Setelah berdiri di depan pintu kamarnya dengan selamat, Eunje menghembuskan napasnya lega dan tersenyum licik. Dia menyentuh gagang pintunya dan bersiap-siap membukanya.

“Baru pulang?”

“Oh!” pekiknya setelah mendengar suara seseorang di belakang tubuhnya. Dia berbalik cepat dan menemukan Hyunje sedang menatapnya datar sambil bersedekap. “*Hyung*?”

“Malam sekali kau pulang? Kau tidak tahu kalau *Omma*...”

“Sshhhttt,” Eunje menghampiri Hyunje dengan langkah lebar dan membekap mulut Kakaknya.

e-Book.id

"Jangan keras-keras, nanti *Omma* tahu kalau aku sudah pulang." Bisiknya.

Hyunje menepis bekapan Eunje dengan kasar.

"*Hyung*..." bocah itu mulai mengeluarkan rengekan khasnya. "Jangan beritahu *Omma*, ya... aku belum memikirkan cara untuk selamat dari amukan penyihir itu. Tolong lah..." dia sudah memasang wajah cinderella butuh lbu peri andalannya.

Namun Hyunje hanya menatapnya datar. Berjengit sebentar untuk mengamati wajah lirih adiknya. Tapi akhirnya dia mengangguk juga meski dengan anggukan malas.

"*Thanks.*" Desis Eunje lega. Berhambur memeluk Hyunje sebentar sebelum tersenyum girang membuka kamarnya.

Tapi, apa yang dia temukan di dalam kamarnya sungguh berhasil membuat senyumannya sirna begitu saja. Di sana, sudah ada Shin Je Wo yang sedang berdiri menatapnya dengan wajah penuh amarah. Kedua tangannya bersedekap angkuh sedangkan matanya seperti siap mengulitinya detik itu juga.

Lalu hal lainnya yang membuat Eunje hampir pingsan di tempatnya adalah ketika melihat Cho Kyuhyun sedang memeriksa seluruh buku pelajarannya. Beberapa kertas hasil ujian bulanan yang bernilai nol dengan warna pena merah tampak berserakan di atas ranjang.



e-Book.id

Mati, mati, mati! Pekik Eunje di dalam hati. Wajahnya sudah pucat pasi. Alaram di kepalanya menyala-nyala, memerintahkannya untuk segera lari. Tapi, baru saja dia berbalik kebelakang, dia sudah menemukan seringaian Hyunje yang menyebalkan.

Hyunje sudah mendorong tubuhnya masuk dan menutup pintu, di susul dengan punggungnya yang bersandar nyaman di sana.

"Pukul berapa sekarang?"

Suara yang sedang bertanya itu terdengar sangat mengerikan hingga Eunje nyaris merinding. Takut-takut dia memutar tubuhnya lagi, menatap Je Wo dengan pasrah. "Delapan." Jawabnya pelan.

Je Wo mengangkat tangannya kedepan wajah untuk mengamati jam tangannya. "Kau terlambat pulang selama..."

"Tujuh jam. Maafkan aku, *Omma*..." sela Eunje dengan wajah yang amat sangat menyedihkan.

Je Wo mencoba menahan geramannya dengan cara melirik suaminya yang masih setia memeriksa seluruh buku-buku Eunje. "Ada berapa jumlah kertas jawabannya yang bernilai nol?"

Kyuhyun mengangkat wajah sejenak, memandang Je Wo sebentar lalu beralih memandang Eunje. Dia menyipitkan kedua matanya. "Hampir semuanya. Hanya satu yang mendapatkan nilai empat."

e-Book.id

Di bekalangnya, Hyunje menggumam. "Ah... dasar bodoh."

Mata Je Wo terpejam, wajahnya merah padam. Terlihat jelas kali dia sedang menahan amarahnya. Dan ketika dia membuka matanya lagi, dia sudah melemparkan tatapan murkanya yang tidak terbantahkan. "Pulang larut malam, tidak memberi kabar dan sengaja mematikan ponselmu lalu di tambah dengan nilai sekolahmu yang memalukan." Je Wo menggeram sangat berbahaya. "Sebenarnya apa saja yang kau lakukan di sekolah?!" teriaknya.

Eunje terperanjat. Dia melangkah mundur dengan terburu-buru saat di lihatnya Je Wo melangkah pasti mendekatinya. "Bu-bukan begitu, *Omma*. Aku sedang belajar kelompok bersama temanku." Kilahnya.

Punggungnya bertubrukan dengan tubuh Hyunje dan pria itu langsung memegangi kedua bahunya hingga dia meronta-ronta karena tidak bisa menyelamatkan diri.

"Belajar kelompok? Murid malas sepertimu yang selalu mendapatkan nilai nol mau melakukan kegiatan seperti itu? Kau pikir *Omma* percaya?!" sebuah jeweran mematikan mendarat di sebelah telinga Eunje. Bocah itu memekik kuat lalu mengaduh dengan rengekan manjanya. "Kau benar-benar keterlaluan! Padahal jelas-jelas *Omma* sedang menghukummu tapi kau tetap melanggar semua



e-Book.id

peraturan *Omma*! Belum lagi nilai sekolahmu yang sangat memprihatinkan! Apa lagi yang harus *Omma* lakukan padamu, Cho Eunje!!"

"Arrghh, sakit, *Omma*... telingaku sakit... *Appa*... *Hyung*... tolong aku..." rengeknya mengiba.

Tapi tidak ada satu orang pun yang mau menolongnya. Bahkan Hyunje malah tertawa puas, ah... rasanya sudah lama sekali dia tidak melihat pertunjukan seperti ini. Dulu dia juga sering mengalami hal yang serupa. Rasanya sungguh menyakitkan dan juga menyebalkan. Eunje harus merasakannya juga.

Sedangkan Kyuhyun, dia hanya menatap pemandangan di hadapannya dengan helaan napas panjang. Sekalipun tiga tega melihat Eunje di perlakukan seperti itu, tetapi mau tidak mau dia harus tega melihatnya. Kesalahan Eunje tidak bisa di toleransi lagi. Bukan kesalahannya karena terlambat pulang ke rumah, tetapi karena nilai pendidikannya.

Kyuhyun tidak menyangka Eunje sangat memprihatinkan seperti itu. Dalam riwayat hidup Kyuhyun, tidak pernah sekalipun dia mendapatkan nilai nol untuk pendidikannya. Hal itu dia wariskan pada Hyunje yang untungnya mewarisi otak cerdasnya. Hyunje sama sepertinya, pintar di bidang pendidikan. Tapi Eunje... sejak dulu Kyuhyun memang tahu anaknya yang satu ini tidak secerdas dirinya dan

e-Book.id

Hyunje. Tetapi dia tidak pernah mengira Eunje akan sebodoh ini.

"Sayang, sudah, hentikan." seru Kyuhyun. Je Wo menghentikan hukumannya di telinga Eunje dengan napas tersengal. Sementara Kyuhyun menatap putranya itu dengan tatapan tegas. Kali ini dia tidak bisa memanjakan Eunje. "Kau sudah tahu apa kesalahanmu?" tanyanya. Eunje mengangguk. Kyuhyun menghela napasnya. "Kalau begitu hukumanmu di tambah satu bulan lagi. Jangan protes!" bentak Kyuhyun ketika melihat Eunje ingin membuka mulutnya. Di tatapnya Eunje tajam hingga bocah itu menunduk takut. "Berikan ponselmu pada *Omma*."

Dengan sangat berat hati Eunje menyerahkan ponselnya pada Je Wo. Dan dia masih terus menunduk dalam.

"Sebentar lagi ujian akhir. Itu artinya kau sudah tidak bisa bersantai lagi, seharusnya kau sudah mengerti itu. Bukannya malah berkeliaran dan pulang larut malam seperti ini." Omel Kyuhyun dengan geraman tertahan.

Hyunje melirik Eunje sekilas. Kalau sudah seperti ini dia merasa sedikit kasihan padanya. Ayah mereka ini memang jarang sekali memarahi mereka, tetapi sekali dia melakukannya rasanya sungguh tidak mengenakkan. Omelan Kyuhyun lebih menyakitkan hati seratus kali lipat di bandingkan omelan Je Wo.



e-Book.id

"Lalu nilai pendidikanmu. Apa menurutmu semua itu bisa *Appa* bangga kan? Bahkan *Appa* dan Hyunje saja tidak pernah mendapatkan nilai seperti itu. Kau tahu itu memalukan?" lanjut Kyuhyun lagi.

Je Wo meliriknya, memberi peringatan keras untuk tidak meneruskan mulut tajamnya itu atau Eunje akan menangis. Ucapan lelaki itu memang sangat mudah menancap di hati semua orang.

"Sebagai hukuman atas nilai-nilai burukmu, kau harus belajar bersama Hyunje setiap malam. Jadikan Hyunje sebagai mentormu selama dia ada di sini. Tidak ada bermain, tidak ada pulang terlambat, tidak ada kamera, tidak ada ponsel bahkan tidak ada menonton televisi. Sekali saja kau melanggar hukuman ini lagi... *Appa* tidak akan memaafkanmu. Kau mengerti, Cho Eunje?" desis Kyuhyun.

"Hm." Jawab Eunje tidak rela. Kepalanya masih setia menunduk hingga lehernya terasa pegal. Dari ekor matanya, dia melihat Kyuhyun beranjak untuk meninggalkan kamarnya yang di susul oleh Je Wo.

Setelah itu, dia merasakan tepukan berat di atas bahunya. "Tenang saja, aku akan membantumu menjadi pintar." Ujar Hyunje menyemangati. Eunje mengangkat wajahnya dan menatap Hyunje yang tersenyum manis padanya. "Tapi tentu saja kau tidak akan bisa menjadi pintar seperti aku dan *Appa*."

e-Book.id

Wajah bocah itu semakin suram. Dia lepaskannya sebelah tangan Hyunje yang berada di bahunya. Lalu dengan kasar di dorongnya tubuh Kakaknya keluar dari kamar. Dengan tatapan kesal dia memelototi Hyunje yang menertawakannya, lalu tanpa berkata lagi dia hempaskan pintu kamarnya keras-keras.

Bocah itu melepas tasnya dan membuangnya keatas ranjang. Wajahnya masih tertekuk kesal. Seharusnya dia tahu Hyunje tidak mungkin sebaik itu padanya. Dan tentang hukumannya...

"Argh... semuanya menyebalkan!" rutuknya sambil menendangi tempat tidurnya. Dia tidak bisa membayangkan hidup tanpa kamera. Di tambah lagi harus belajar dengan Hyunje sebagai mentornya. Bisa gila dia kalau setiap hari harus mendengarkan cemo'ohan Hyunje yang menyebalkan.

Haish... hidup memang mengerikan, batin Eunje meratapi nasibnya. Dia berpikir, bocah polos sepertinya terlalu menderita jika harus mendapatkan ujian hidup seperti ini. Dan dengan penuh ratapan dalam hatinya, Eunje menghempaskan dirinya ke atas ranjang untuk segera tidur. Persetan dengan mandi.

***

Selagi menyantap makan malamnya, Hyun Ri selalu tersenyum-senyum sendiri karena membayangkan kejadian siang ini. Belum pernah dalam hidupnya dia melakukan hal segila dan semengagumkan itu. Dan



e-Book.id

ketika dia telah melakukannya, rasanya dia bisa menggenggam dunia dengan kedua tangannya.

"Hyun Ri-ya... kau baik-baik saja?" tegur Hye Sun yang ternyata mengamatinya sejak tadi.

Hyun Ri tersentak, namun senyuman tetap awet di bibirnya. Kepalanya mengangguk sekali lalu dia melanjutkan kegiatan makannya. Melihat itu, Hye Sun melemparkan tatapan tidak mengertinya pada Hyukjae dan juga Eunmi.

Pasalnya, baru kali ini mereka melihat Hyun Ri bertingkah aneh. Apa lagi tersenyum. Dia kan gadis bermuka tajam yang jarang menebarkan senyumnya begitu saja.

"Ada apa dengan putrimu?" bisik Eunmi pada Hyukjae.

Hyukjae mengamati senyuman di wajah Hyun Ri. Lama kelamaan, senyuman pria itu juga turut mengembang. "Mungkin dia terlalu bahagia setelah membuat kekacauan di kantor." Ujar Hyukjae dengan suara sedikit keras agar Hyun Ri mendengarnya.

Dan Hyun Ri memang mendengarnya. Karena itu sekarang dia menjadi tersenyum kaku pada Ayahnya. "I, itu... bukan salahku." Sangkalnya.

Hyukjae menganggukan kepala dengan wajah menggoda. "Lalu salah siapa? Memangnya milik siapa suara yang terdengar sangat merdu itu? Bukankah milikmu, Hyun Ri-ya?"

"Hyun Ri bernyanyi?" tanya Eunmi terkejut.

e-Book.id

"Sungguh?" timpal Hyun Ri.

"Dimana?" balas Eunmi.

"Suaranya merdu?" sambung Hyun Ri lagi.

"Kau pasti bercanda!" ujar kedua wanita itu serentak, menunjukkan wajah tidak percaya mereka.

Hyukjae dan Hyun Ri sama-sama menatap mereka dengan wajah yang datar. Mengapa mereka menjadi kompak seperti itu?

"Siang tadi Hyun Ri, Eunje dan kedua temannya membuat kekacauan dengan bantuan Sekretaris Song. Mereka mengadakan *show* tidak berijin di atap perusahaan. Dan Hyun Ri sebagai penyanyinya." Ujar Hyukjae, matanya tidak melepas memandang putrinya sementara senyumannya mengandung kekaguman. "Saat melihatku, mereka semua berlari seperti di kejar hantu. Padahal saat itu aku ingin menawarkan kontrak kerja pada gadis yang menyanyikan lagu seindah itu."

Mulut Hyun Ri sedikit ternganga. Apa kata Ayahnya? Kontrak kerja? Itu artinya...

"Sayang, suarmu sangat bagus. *Appa* berniat menjadikanmu seorang penyanyi jika kau mau." Ucap Hyukjae meyakinkan. Ya, sejak mendengar suara emas putrinya, dia mempunyai tekad kuat untuk yang satu itu. Puluhan orang sudah terlahir menjadi bintang terkenal atas tangan dinginnya. Mengapa dia tidak bisa menjadikan putrinya salah satu dari bintang itu?



e-Book.id

"*Appa*... kau pasti bercanda." Desah Hyun Ri gugup.

Hyukjae menggelengkan kepalanya. "Tidak, sayang. *Appa* serius. Kau memiliki bakat untuk menjadi seorang penyanyi."

Lee Hyun Ri menjadi salah tingkah. Menjadi seorang penyanyi? Kedengarannya menarik tetapi rasanya dia tidak bisa. Atau... bisakah dia?

"*Omma* akan menundukungmu, sayang..." gumam Eunmi lembut. Di tatapnya putrinya penuh keyakinan. Meski dia belum pernah mendengar suara Hyun Ri ketika bernyanyi, tetapi melihat kesungguhan Hyukjae dia merasa yakin.

"Aku juga!" Hye Sun mengangkat sebelah tangannya ke atas. Gadis itu tersenyum kekanakan dan menatap Hyun Ri dengan mata berbinar. "Nanti kalau kau sudah mengeluarkan album, aku akan menjadi orang pertama yang meminta tanda tanganmu."

"Nah, lihat. *Appa*, *Omma* dan Hye Sun sudah mendukungmu. Apa lagi yang masih kau ragu kan?" desak Hyukjae.

Hyun Ri meringis. Memandangi satu persatu orang di sekelilingnya. Dia ingin menjawab iya tetapi masih ragu. "Akan aku pikirkan."

***

Selesai makan malam, Hyun Ri terlihat termenung menatap langit dari sisi kolam renang yang ada di

e-Book.id

rumahnya. Langit malam seolah menjadi tempatnya mengadu. Dia berdiri dengan kedua tangan yang saling menggenggam di belakang tubuhnya selagi dia bercerita di dalam hati.

Kepalanya sedang di penuhi tentang tawaran yang diberikan Ayahnya. Menjadi seorang penyanyi. Selama ini tidak pernah terlintas di dalam benaknya untuk menjadikan dirinya seperti itu. Dia memang menyukai musik, suka bernyanyi ketika sendiri dan tidak tahu kalau ternyata suaranya itu sebagus yang Hyukjae katakan.

Mungkin dia harus berterima kasih pada Eunje karena sudah membuat dia berani bernyanyi dihadapan semua orang meski secara tidak langsung. Mengingat Eunje, tiba-tiba saja Hyun Ri ingin meneleponnya.

Di rogohnya saku piyama yang sudah dia pakai, mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Eunje. Tapi sayangnya ponsel Eunje tidak aktif, membuatnya mendesah panjang karena tidak bisa bercerita dengan lelaki itu.

Hyun Ri tertegun setelahnya. Sejak kapan dia mulai mempunyai niat bercerita dengan Eunje? Bukankah selama ini dia sangat malas bicara dengan bocah menyebalkan itu? Atau mungkin karena akhir-akhir ini Eunje sangat sering membuatnya merasa senang?



e-Book.id

Lee Hyun Ri menggelengkan kepalanya. lbu jarinya menggeser layarnya ke atas hingga nama Hyunje terlihat di sana. Sebuah perasaan hangat kembali menyelimuti hatinya. Hanya karena nama pria itu. Ah... dia belum bisa melupakannya. Tanpa sadar, Hyun Ri malah melakukan panggilan ke nomer kontak Hyunje.

"Oh, apa yang kulakukan!" rutuknya. Baru saja dia ingin memutuskan panggilan yang belum di jawab itu, suara Hyunje samar-samar sudah terdengar. Itu artinya dia sudah menjawab panggilannya. Hyun Ri memejamkan matanya lalu menempelkan ponsel ke telinganya.

*Hyun Ri-ya?*

"Ya, *Oppa*..." jawabnya lirih.

*Ada apa menelepon?*

Ada apa? Hyun Ri juga tidak tahu. Mana mungkin dia menjawab kalau tadi dia tidak sengaja menelepon Hyunje. "I, itu... aku..."

*Ah... kau rindu padaku?*

Blush.

Wajah Hyun Ri memerah seketika. Dia cepat-cepat memegangi sebelah pipinya yang menghangat. "Ti, tidak." Kilahnya gugup.

*Gugup, huh? Sudahlah, tidak perlu berbohong. Kau kan tidak bisa berbohong padaku. Lagi pula kenapa harus malu kalau kau memang rindu padaku. Aku juga sering merindukanmu...*

e-Book.id

Pegangan Hyun Ri pada ponselnya menguat. Ya Tuhan... hatinya menghangat. Tubuhnya terasa lemas hanya karena kalimat Hyunje yang seperti itu. Dia tidak bisa memungkiri perasaan bahagianya saat mendengar itu, tetapi mengingat Hyunje sudah mempunyai kekasih, yaitu Hye Sun, Hyun Ri seperti terjerembab jatuh.

"*Oppa*, Eunje ada bersamamu?" tanya Hyun Ri mengalihkan pembicaraan demi menyelamatkan hatinya.

*Tidak. Dia ada di kamarnya. Baru saja di omeli Omma dan di hukum Appa.*

Ada kekehan dalam kalimat pria itu.

"Dia di hukum lagi? Kenapa?"

*Pertama, karena dia pulang terlambat. Kedua, karena nilai sekolahnya yang memprihatinkan. Ponselnya di sita, dia tidak boleh pergi keluar rumah selain ke sekolah dan harus belajar denganku. Ck, ck, ck, aku tidak tahu kalau adikku ternyata sangat bodoh.*

Hyun Ri tertegun. Eunje di hukum karena pulang terlambat? Dan itu pasti karena dirinya... kenapa rasanya dia merasa bersalah, ya?

*Hyun Ri-ya... kau masih disana?*

"O, oh... iya."

*Sudah malam. Sebaiknya kau tidur. Besok datanglah ke rumahku. Oh, tidak usah, kasihan Hye Sun kalau kau tinggal sendirian. Nanti aku saja yang datang ke sana untuk menemui kalian.*



e-Book.id

Lagi-lagi karena Shin Hye Sun, gumam Hyun Ri pahit. "Iya, *Oppa*. Sudah, ya, selamat malam."

Tanpa menunggu jawaban Hyunje, dia memutuskan panggilanya. Tadinya dia senang Hyunje menyuruhnya datang untuk menemuinya, tapi pria itu malah mengingat kekasihnya.

Hyun Ri mencebik. Hatinya perih lagi. Sampai kapan seperti ini, Tuhan...

"Psst, calon penyanyi terkenal."

Dahi Hyun Ri berkerut cepat. Kepalanya menoleh ke belakang dan menemukan cengiran lebar Hye Sun. "*Eonnie*..." gumam Hyun Ri.

Hye Sun menghampirinya. Berdiri sejajar bersama Hyun Ri. "Kau sedang memikirkan tawaran Ayahmu?"

Hyun Ri mengangguk ragu, kembali menatap langit.

"Kalau boleh aku tahu... apa cita-citamu?" tanya Hye Sun lagi.

Hyun Ri tertegun. Cita-citanya? Selama ini dia tidak pernah memikirkan cita-cita. Dia hanya menjalaninya sesuai arus ke hidupan. Dia belajar agar nilai pendidikannya bagus. Tapi tidak pernah memikirkan cita-citanya.

"Bukankah sebentar lagi ujian akhir? Biasanya di saat-saat seperti ini, kalian sudah harus memikirkan masa depan." Hye Sun menatapnya lembut. "Jadi, kau belum menentukan cita-citamu?"

e-Book.id

"Belum." gumam Hyun Ri menyerupai bisikan. "Kalau kau, *Eonnie*? Apa cita-citamu?"

Wajah Hye Sun berubah cerah tiba-tiba. Dia tersenyum lebar dan menjawab dengan penuh keyakinan. "Menjadi istri Cho Hyunje."

Hyun Ri tersentak di tempatnya.

"Sejujurnya, nilai pendidikanku sangat buruk. Aku tidak sepintar Hyunje yang meski nakal dan pembuat onar tetapi selalu menjadi juara umum di sekolah. Berhasil di terima di Universitas saja karena *Appa* yang meminta bantuan temannya. Lagi-lagi aku tidak sepintar Hyunje yang bisa menggunakan otak cerdasnya dan berhasil masuk dengan berbagai tes yang dia lakukan." Hye Sun mengerucutkan bibirnya sejenak. Namun setelahnya dia kembali tersenyum lembut.

"Aku yang sangat bodoh ini dan selalu saja merasa kecil setiap kali mendengar cerita tentang cita-cita dari semua temanku, akhirnya mempunyai harapan baru setelah tahu mengapa Hyunje mengikuti tes ujian masuk di Universitas yang sama denganku. Itu semua dia lakukan karena dia sangat mencintaiku dan tidak mau berpisah dariku."

Hati Hyun Ri yang terluka semakin terasa perih. Dia memalingkan wajahnya, tidak tahan jika harus menangkap binar kebahagiaan di wajah Hye Sun yang membuatnya iri.



e-Book.id

"Eh, kenapa aku jadi menceritakan Hyunje." Gumam Hye Sun dengan rutukannya. Dia memukul kepalanya pelan. "Hyun Ri-ya, yang ingin kukatakan padamu adalah jangan menyia-nyiakan kesempatan emas. Kau lihat kan bagaimana yakinnya Ayahmu menawarkan pekerjaan itu?"

"Tapi *Eonnie*..."

"Penilaian orang tua adalah penilaian terbaik di dunia. Lee Hyun Ri... percayalah dengan apa yang di katakan Ayahmu. Meski seluruh anak di muka bumi ini mati-matian berusaha menyangkalnya, tetapi perkataan orangtua memang selalu benar."

***

Hyun Ri berdiri di depan jendela kelas Eunje. Setengah wajahnya mengintip ke dalam untuk mencari kebaradaan bocah itu. Matanya kemudian menyipit, menemukan Cho Eunje yang sedang menguburkan wajahnya ke dalam lipatan kedua tangannya di atas meja. Sekarang adalah jam istirahat, Hyun Ri menunggu-nunggu kedatangan Eunje di atap tetapi yang di tunggu-tunggu tidak datang juga.

Akhirnya, di sini lah gadis itu berada. Memerhatikan keanehan Eunje yang bersembunyi di dalam kelasnya. Hyun Ri menghela napasnya, ragu-ragu dia melangkah masuk untuk menghampiri Eunje.

"Hei!" sapanya dengan nada ketus.

e-Book.id

Eunje mengintip sekilas. "Hm." Gumamnya tidak semangat dan kembali menenggelamkan wajahnya.

"Kau kenapa tidak ke atap?" tanya Hyun Ri. Gadis itu berdiri di samping Eunje, menunggu bocah itu menjawabnya. Tetapi tidak ada tanda-tanda Eunje mau menjawab pertanyaannya. "Ya, kau tidur?"

Dengan malas-malasan, Eunje menegakkan tubuhnya. Hyun Ri berjengit melihat wajahnya yang kusut dan tidak bersemangat.

"Aku tidak membawa bekal." Gumamnya pendek.

Hyun Ri termangu. "Kenapa? Apa tidak membawakanmu bekal salah satu dari hukuman tambahanmu?"

"Tidak. Memang aku yang sengaja tidak membawanya. Biar saja *Omma* mencemaskanku yang kelaparan di sekolah. Aku kesal mereka menghukumku seperti ini!" rutuknya dengan wajah menyimpan kesal. Tapi setelah itu dia menatap Hyun Ri dengan tatapan menyelidik. "Dari mana kau tahu hukumanku di tambah?"

"Hyunje *Oppa*." Jawab Hyun Ri.

Mata Eunje melebar mendengarnya. "Kau bertemu dengan *Hyung*?"

"Tidak!" bantah Hyun Ri. "Tadi malam aku tidak bisa meneleponmu, jadi aku menelepon Hyunje *Oppa* untuk menanyakanmu dan dia menceritakan



e-Book.id

semuanya." Hyun Ri menunduk dan memainkan jemarinya dengan sedikit salah tingkah. "Maaf, ya... karena aku hukumanmu jadi semakin banyak."

Mulanya Eunje hanya mendengarkan penuturan Hyun Ri dalam diam. Tetapi kemudian senyumannya mengembang. "Aku tidak menyangka akhirnya kau berniat meneleponku lebih dulu. Biasanya kan kalau bukan aku yang meneleponmu, kau tidak pernah mau meneleponku." Godanya. Hyun Ri mendengus malas dan membuang muka. "Coba katakan lagi." pinta Eunje. Wajahnya terlihat sangat senang.

"Katakan apa?"

"Minta maaf padaku. Kau manis sekali kalau seperti tadi, Hyun Ri-ya."

Hyun Ri menatap bocah itu dengan tajam. Seharusnya dia tahu kalau niat baiknya itu akan menjadi lelucon bagi Eunje. Lalu tanpa rasa sungkan, Hyun Ri sudah melepaskan jitakannya yang sulit di katakan pelan, di atas kepala Eunje hingga bocah itu memekik kesakitan.

"Dasar kau bocah menyebalkan! Jangan bicara lagi atau aku akan menendangmu disini." Ancamnya. "Sekarang ikut aku!" perintahnya sesuka hati dan berjalan lebih dulu.

"Mau kemana?" teriak Eunje.

"Kantin." Jawab tanpa menoleh.

"Aku tidak punya uang." Teriak Eunje lagi.

e-Book.id

"Aku yang terarktir." Balas Hyun Ri.

Lalu secepat kilat Eunje menyusul gadis itu dengan senyuman bahagia. Mereka berjalan beriringan menuju kantin. Beberapa orang tampak menyapa Eunje dan membuat bocah itu berniat menghampiri mereka. Tapi niat itu gagal karena Hyun Ri menyeret paksa Eunje menuju kantin.

Sesampainya di sana, mereka berbaris menunggu giliran untuk mendapatkan makanan mereka. Lalu setelah itu Hyun Ri memilih tempat yang sedikit jauh dari keramaian. Duduk berdua dengan Eunje yang bersiul-siul senang memandang makanannya. Sepertinya bocah itu senang sekali karena tidak lagi menjumpai bekalnya di jam istirahat seperti ini.

"Mari makan..." ujarnya riang dan mulai menyantap makanannya.

Hyun Ri menggelengkan kepalanya frustasi memandangi Eunje. Tidak pernah berubah, pikirnya. Tetapi di sisi lain, dia merasa Eunje yang seperti ini adalah Eunje yang sebenarnya. Tidak murung seperti tadi.

Jika di pikir-pikir lagi, Eunje sebenarnya sangat baik padanya. Mengetahui dia patah hati saja, Eunje sudah melakukan berbagai hal untuk menghiburnya. Terkadang Hyun Ri tidak mengerti mengapa bocah ini selalu berbaik hati pada orang-orang di sekelilingnya.



e-Book.id

Ah iya, Hyun Ri teringat satu hal penting yang ingin dia katakan pada Eunje.

"Tadi malam *Appa* menawariku menjadi seorang penyanyi diperusahaannya." Ujarnya tiba-tiba. Eunje terbatuk, beberapa nasi keluar dari mulutnya hingga berserakan meja. "Ya, kau jorok sekali!"

Eunje menepuk-nepuk dadanya, lalu meneguk minumannya. Di tatapnya Hyun Ri dengan kedua mata melebar. "Menjadi penyanyi? Eunhyuk *Appa* yang menawarkanmu?" Hyun Ri mengangguk. "Woah! Keren." Soraknya. "Itu pasti karena dia mendengar suaramu siang itu, kan?"

"Hm. *Appa* bilang suaraku sangat bagus." Aku Hyun Ri malu-malu.

"Benar! Suaramu memang sangat bagus, Hyun Ri-ya..." timpal Eunje meyakinkan. Dia terlihat lebih antusias di bandingkan Hyun Ri.

Hyun Ri menggaruk bekalang kepalanya yang tidak gatal. "Tapi..."

"Jangan ragu, oke? Kau percaya padaku, kan? Aku tidak pernah berbohong padamu. Suaramu memang sangat bagus. Jangan cemas kalau pujian yang di katakan Eunhyuk *Appa* dan juga aku hanya sebuah omong kosong karena ingin menyenangkan hatimu." Jelasnya panjang lebar.

e-Book.id

Tapi berhasil membuat Hyun Ri terperangah. Dari mana dia tahu kalau itu yang di pikirkan Hyun Ri semalaman ini.

"Jadi kau sudah menerima tawaran *Appa*?" tanya Eunje. Hyun Ri menggelengkan kepalanya. "Kenapa? Masih ragu?" Hyun Ri mengangguk dan di susul dengan decakan Eunje. "Mana ponselmu?"

"Mau apa?" tanya Hyun Ri curiga.

"Berikan saja." Desak Eunje.

Pasrah, Hyun Ri menyerahkan ponselnya. Eunje tampak menghubungi seseorang.

"Eunhyuk *Appa*," sapaan Eunje membuat Hyun Ri menatap penuh antisipasi padanya. "Ada yang ingin Hyun Ri sampaikan padamu." Katanya dan dia segera memberikan ponsel itu pada Hyun Ri.

"Apa?" tanya Hyun Ri tidak mengerti.

"Katakan padanya kau menerima tawaran itu."

"Kau sudah gila?!"

"Ck, cepatlah."

"Tidak mau."

"Lee Hyun Ri, kau akan menyesal kalau membuang kesempatan emas ini. Bagaimana kalau nanti Eunhyuk *Appa* mati dan jabatannya di ganti dengan orang lain yang belum tentu bisa menawarkan kesempatan sebagus itu?"

"Kau menyumpahi *Appa* mati?!"

"Tidak. Aku hanya berandai-andai. Sudah, cepat katakan padanya!"



e-Book.id

Di desak seperti itu membuat Hyun Ri menatap ponselnya bimbang. Berkali-kali dia melirik ponsel dan Eunje bergantian. Hingga akhirnya sebuah keputusan dapat dia ambil.

"*Appa*..." gumamnya pelan. "Itu... aku... aku mau menerima tawaran *Appa*." Hyun Ri menjauhkan ponselnya seketika. Ayahnya sedang bersorak gembira. "*Appa* kau berisik sekali." Umpatnya. "Hm. Eunje yang memaksaku." Sungutnya. Dia menatap Eunje yang terkekeh-kekeh geli memandanginya. Hyun Ri memberikan ponselnya pada Eunje. "Ini, *Appa* mau bicara denganmu."

"Ya, *Appa*?"

Hyun Ri melihat kilat kebahagiian di mata Eunje. Membuatnya bertanya-tanya mengapa ada manusia seperti Eunje yang tidak pernah mau susah payah memikirkan dirinya sendiri tapi selalu terlihat sibuk memikirkan orang lain.

"Apa? Imbalan untukku? Benar *Appa* akan melakukannya?"

Lee Hyun Ri menyipitkan kedua matanya. Sepertinya kedua orang itu sedang melakukan negosiasi. Apa lagi saat melihat Eunje tiba-tiba beranjak menjauh darinya, Hyun Ri semakin curiga. Eunje terlihat serius mengatakan sesuatu, kemudian tersenyum senang dan tertawa seperti orang gila.

Beberapa menit setelahnya, dia kembali menghampiri Hyun Ri. Mengembalikan ponselnya lalu

e-Book.id

tiba-tiba saja mengulurkan sebelah telapak tanganya. "Lee Hyun Ri, selamat. Sebentar lagi kau akan menjadi salah satu bintang terkenal."

Hyun Ri berjengit menatap tangan Eunje. "Dasar gila." Gumamnya malu.

"Ya, cepat jabat tanganku. Aku ini adalah ketua *fans club* Lee Hyun Ri." Protes Eunje dan membuat Hyun Ri tertawa geli. Ketua *fans club?* Eunje benar-benar sudah gila.

Namun meski begitu, Hyun Ri akhirnya menerima uluran tangan itu. Mereka berjabat tangan sambil melemparkan senyuman hangat satu sama lain.

***

Dengan malas-malasan Eunje berusaha keras menyelesaikan beberapa soal yang di berikan Hyunje padanya. Malam ini dia mulai belajar dengan Hyunje sebagai mentornya meski Kakaknya itu malah terlihat asik bermain game bersama Ayahnya. Eunje melirik mereka sekilas dan mencibir tanpa suara.

Bagaimana bisa mereka menyiksanya seperti ini sedangkan mereka malah terlihat bersenang-senang dengan sebuah *joy stik* di tangan mereka masing-masing. Tapi apa daya, mau protes dia terlalu takut, apa lagi saat ini ada Je Wo yang sedang duduk di atas sofa untuk memerhatikannya yang sedang duduk di atas lantai menghadap meja, mengerjakan soal-soalnya yang memusingkan.



e-Book.id

"Aish!" rutukan Hyunje terdengar.

Kyuhyun tertawa setelahnya. "Sampai kapan pun kau tidak akan pernah bisa menandingiku." Ucapnya bangga. "Pasti kau sudah jarang bermain game selama di Paris. lya, kan?"

"Dari mana *Appa* tahu?"

"Permaiananmu yang semakin buruk. Aku bahkan bisa mengalahkanmu bermain hanya dengan memakai salah satu tanganku."

"Cih, percaya diri sekali."

Bibir Eunje bergerak-gerak tanpa suara mengumpati kedua orang itu. Mereka sangat kejam, batinnya berlebihan. Namun saat dia mengangkat sedikit wajahnya ke depan, dia terkejut dan cepat-cepat menunduk karena Je Wo ternyata mendapati umpatannya itu.

"Kecilkan volumenya. Kalian tidak bisa melihat Eunje sedang belajar." Perintah Je Wo. Eunje mengulum senyumnya.

"Tidak apa-apa, *Omma*. Di kecilkan sekecil apa pun volumenya dia tetap tidak bisa mengerjakan soal-soal itu." Balas Hyunje.

"Tidak! Aku sudah selesai mengerjakannya." Protes Eunje. Hyunje meliriknya sekilas. "Ini, coba kau periksa, *Hyung*. Cih, bagaimana bisa ada orang yang merekomendasi mentor sepertimu." Sindiran itu di peruntukkan bagi Kyuhyun.

e-Book.id

Je Wo menyesap tehnya demi menahan senyumnya karena dia melihat wajah Kyuhyun yang menegang. Di sindir Eunje seperti itu rasanya cukup membuatnya sadar diri.

"Temani Eunje belajar, Hyunje-ya. Lain kali saja kita teruskan permainan ini." ujarnya dan melepas joy stiknya begitu saja. Dia beranjak menghampiri istrinya, duduk menyandar sedangkan sebelah tangannya sudah melingkari pinggang Je Wo.

Hyunje mengambil kertas jawaban Eunje. Hanya dalam hitungan lima detik dia sudah mengembalikannya lagi. "Hanya tiga soal semudah itu saja kau tidak bisa mengerjakannya. *Appa*, kembalikan saja dia ke sekolah dasar." Cetusnya.

Eunje memeriksa jawabannya lagi dengan wajah serius. "Jawabanku benar, *Hyung*. Aku sudah mengikuti cara yang kau ajarkan." Protesnya tidak terima.

Hyunje berjongkok di sampingnya dan menunjuk sebuah rumus yang sempat dia tuliskan sebagai catatan untuk adiknya. "Rumus ini adalah rumus program linier untuk menentukan nilai ninimum dan maksimum fungsi tujuan. Sedangkan rumus yang ini adalah rumus untuk menentukan nilai optimum dari sistem pertidak samaan. Keduanya berbeda, Eunje-ya. Perhatikan pertanyaan yang kuberikan dan pakai otakmu yang kecil itu untuk memikirkan rumus apa yang seharusnya kau pakai."



e-Book.id

Dahi Eunje berkerut hingga menimbulkan lipatan. Dia mengambil segenggam cemilan demi mengusir pusing di kepalanya karena mendengar penjelasan Hyunje.

"Jangan makan saat sedang belajar!" bentak Hyunje.

Terkejut, cemilan itu terjatuh dari tangannya. "*Appa*! Aku tidak mau dia yang menjadi mentorku. Carikan aku mentor yang lain saja. Dia hanya bisa mengomeli dan membentakku." Adunya. Dia sudah tidak tahan lagi dengan omelan dan cibiran Hyunje. Telinganya sakit.

Hyunje berdiri dan beranjak menduduki sofa dengan kedua kaki menyilang. "Aku juga tidak sudi mengajarimu. Levelmu jauh di bawahku. Orang sepertimu ini hanya akan berakhir di pinggir jalan kerena kebodohannya." Hinanya.

Semakin geram, Eunje menggenggam pensilnya kuat-kuat dan menghempaskannya ke atas meja hingga Je Wo dan Kyuhyun terkejut. Eunje berdiri dengan wajah memerah dan bersiap menghampiri Hyunje untuk menghajarnya. Tapi belum sempat menjangkau Hyunje yang masih duduk tenang di tempatnya, Kyuhyun sudah menghalangi jalan Eunje.

"Apa-apaan kalian ini!" bentak Kyuhyun. "Eunje-ya, Hyunje itu *Hyung*-mu." Nasihat Kyuhyun agar amarah Eunje mereda.

e-Book.id

"Tapi dia sudah menghinaku. Aku tidak suka dia mengatai aku bodoh! Hanya karena dia pintar apa itu berarti dia bisa menghinaku sesuka hati." Suara Eunje terdengar sedikit bergetar ketika dia membela dirinya.

Hati Kyuhyun sedikit mencelos melihat kedua mata Eunje mulai berkaca-kaca. Je Wo yang hanya dengan mendengar suaranya saja sudah terperanjat di tempatnya. Eunje memang manja dan cengeng. Tetapi jarang sekali sakit hati dengan orang lain. Dan sekarang, Hyunje berhasil menyakiti perasaannya.

"Memangnya kenapa kalau aku tidak pintar seperti kalian? Orang sukses di dunia ini tidak semuanya berotak jenius. Dan kalau pun aku tidak akan pernah bisa menjadi pintar, maka suatu hari nanti akan kubuktikan pada kalian semua kalau aku bisa sukses melebihi kalian hanya dengan otak kecilku yang kau sebut bodoh, *Hyung*!" Eunje melepas cekalan Kyuhyun dan berbalik pergi meninggalkan mereka semua.

Kini, Hyunje bagaikan seorang tersangka di bawah tatapan tajam orang tuanya. Hyunje berdecak. "Ayo lah... aku sama sekali tidak berniat seperti itu." Belanya.

"Berniat atau pun tidak, kau tetap sudah melakukannya." Ujar Je Wo. "Kami menyuruhmu mengajarinya belajar bukan malah mengolok-oloknya seperti tadi."



e-Book.id

"Aku tidak..."

"Eunje memang tidak sepintar kau, sejak dulu kau juga tahu seperti apa adikmu. Karena itu dia harus belajar darimu. Dia juga selalu memperlihatkan kekagumannya padamu, kan? Itu artinya dia sangat memujamu. Tapi, bukan berarti kau bisa merendahkannya seperti tadi. Sekarang lihat, dia marah padamu. Orang yang selama ini selalu dia kagumi tega memperlakukannya seperti itu." Je Wo menggeleng frustasi.

Hyunje menunduk dalam diam. Sebenarnya ketika mendengar suara bergetar Eunje tadi, dia sudah mulai merasa bersalah. Biasanya adiknya itu santai-santai saja jika dia mulai bercanda seperti tadi. Tapi hari ini sepertinya Eunje sedang dalam mood yang buruk.

"Minta maaf padanya." Cetus Kyuhyun. "Besok, *Appa* sudah harus melihat dia kembali seperti biasa."

***

Hyunje mengetuk pintu kamar Eunje beberapa kali. Dia tidak mendapatkan jawaban apapun dan memutuskan untuk membukanya. Untungnya Eunje tidak mengunci pintu kamarnya. Menyembulkan kepalanya ke dalam, dia melihat Eunje sedang duduk bersila di atas ranjang, memandangi puluhan foto hasil protetannya yang tersusun rapi di sana. Eunje tidak memedulikannya, dia hanya menatap intens setiap foto miliknya.

e-Book.id

Hyunje melangkah masuk. Menghampiri meja belajar Eunje dan meletakkan buku pelajaran bocah itu yang tertinggal di atas meja. Setelah itu menghampiri Eunje dan turut memandangi puluhan foto-foto itu. "Kau yang memotret ini semua?" tanya Hyunje pelan.

Lama baru Eunje mengangguk.

"Sepertinya hasil potretmu semakin bagus dari sebelumnya." Gumam Hyunje berniat memuji.

Eunje tersenyum kecut. "Hanya bagus?" tanyanya. Hyunje melirik wajah adiknya. Lalu Eunje mengambil sebuah foto seorang melayan yang sedang duduk menatap lautan. Di sampingnya ada sebuah perahu. Foto itu berwarna hitam dan putih. "Bagaimana menurutmu dengan foto ini?" Eunje menyerahkannya pada Hyunje.

Hyunje berusaha mengamati foto yang ada di tangannya. Dia mengerutkan dahinya, bingung harus memberikan jawaban apa. Pasalnya, foto itu tidak terlalu menarik dimatanya. Hanya sebuah foto biasa.

"Foto itu terlihat biasa sekali, kan?" gumam Eunje. "Semua orang yang melihat pasti akan segera memalingkan wajah karena tidak tertarik. Tetapi, apa mereka tahu makna di balik foto itu sangat lah berharga." Eunje tersenyum lirih. "Nelayan itu pergi sore hari dari rumahnya untuk berlayar. Bermalam di tengah laut demi mendapatkan ikan-ikan yang banyak



e-Book.id

dan bisa di jual keesokan harinya. Perahu kayu yang usang itu adalah teman setianya."

Hyunje kembali memandangi foto itu lagi.

"Orang-orang yang melihat foto itu hanya tahu dia adalah seorang nelayan. Mereka tidak tahu apa yang di kerjakan oleh seorang nelayan yang tanpanya, mungkin mereka tidak bisa mengisi perut lapar mereka dengan berbagai macam ikan." Eunje terkekeh pelan. "Ya memang begitulah cara pandang manusia. Hanya melihat sekilas tanpa mau mencari tahu apa yang ada di balik pandangannya."

Hyunje meneguk ludahnya berat. Kalimat itu mengenai hatinya.

"Kau juga salah satu dari manusia-manusia itu, *Hyung*." Eunje menengadah menatap Hyunje. "Kau memandangku dan hanya tahu aku adalah adikmu yang manja, cengeng dan juga bodoh."

Hyunje menghela napas beratnya. "Maaf. Aku tidak bemaksud seperti itu sebenarnya."

"Seperti nelayan itu, aku juga mempunyai kisah. Aku bukan hanya Cho Eunje. Tetapi aku adalah Cho Eunje yang selalu ingin melihat kebahagiaan di mata orang-orang di sekelilingku. Pintar tidak menjadi tujuan hidupku. Apa untungnya kepintaran kalau aku hanya mementingkan diriku sendiri. Kesuksesan bukan hanya milik orang pintar. Orang bodoh sepertiku juga bisa sukses seperti *Appa*. Jalan

e-Book.id

hidup manusia itu berbeda-beda, bukan hanya berpatokan dengan pintar atau bodohnya seseorang."

Hyunje tersenyum kecil. Tangannya mengusap kepala Eunje penuh sayang. "Ya. Kau benar. Aku terlalu picik hanya menganggap orang-orang sepertiku lah yang bisa mencapai kesuksesan. Aku lupa kalau kebahagiaan adalah hal terpenting di dunia ini. Karena tanpa kebahagiaan, kesuksesan tidak ada artinya."

Eunje menunduk, matanya terasa panas dan setetes air matanya jatuh. Dia kesal sekali pada Hyunje, tapi diperlakukan seperti ini oleh Kakaknya hatinya malah menghangat dan dia ingin menangis.

"Aku memang tidak pintar, *Hyung*. Sejak dulu aku selalu kesulitan setiap kali mencoba belajar. Aku sudah mencobanya berkali-kali tapi selalu gagal. Aku merasa sangat sedih waktu itu. Aku takut mempermalukan *Appa* dan *Omma*, aku takut mereka kecewa padaku. Jadi karena itu, aku memutuskan mencari tahu apa yang bisa kulakukan untuk membuat mereka bangga padaku selain dalam hal pendidikan." lsakan kecilnya terdengar dan penjelasannya itu membuat tangan Hyunje yang mengusap kepala Eunje menjadi kaku.

"Tapi aku tidak menemukan kemampuan apa pun dalam diriku selain... membuat mereka tertawa sepanjang waktu. Membuat mereka selalu merasa bahagia melihat hal-hal konyol yang kulakukan.



e-Book.id

Begitu juga dengan seluruh orang-orang di sekitarku. Maka dari itu, hanya satu hal itu yang bisa kulakukan untuk semua orang. Tapi sepertinya hal itu tidak lagi berlaku untuk *Appa* dan *Omma*. Aku selalu saja membuat mereka malu..."

Ya Tuhan... jadi seperti itukah pemikiran Eunje selama ini? batin Hyunje sedih. Dia berusaha sekeras mungkin membahagiakan Ayah dan Ibunya dengan caranya sendiri karena takut membuat mereka kecewa.

Hyunje memeluk kepala Eunje. "Kau tidak harus melakukan itu, Eunje-ya. Apa pun yang kau lakukan tidak pernah menjadi suatu hal yang mempermalukan *Appa* dan *Omma* ataupun aku." Bisiknya lirih. "Seperti apa pun kau, bagiku kau adalah adikku yang paling berharga. Seperti perasaanmu ketika kau memotret nelayan itu, seperti itu juga perasaanku ketika menatapmu. Kau bukan hanya Cho Eunje, tetapi kau adalah adikku."

Eunje menyembunyikan tangisannya dengan memeluk pinggang Hyunje. Tidak menyangka akhirnya hal yang selama ini berusaha dia pendam sendiri akhirnya dia ceritakan juga pada Hyunje. Tapi tidak apa-apa, karena dia merasa lega setelahnya.

***

e-Book.id

## *Bab 13*
## *Uncovered Secrets*

"Aku senang mereka sudah berbaikan."

Kyuhyun tersenyum, membelai wajah Je Wo dengan jemarinya. Wanita itu sedang duduk di kursi kerjanya sambil bercerita mengenai kedua putra mereka, sedangkan dia berdiri menyandar di pinggir meja. Mengamati wajah wanita yang telah menjadi teman hidupnya.

"Tadinya kupikir Eunje akan mendiami kita semua setelah tadi malam kita membuatnya sakit hati." Celoteh Je Wo lagi.

"Eunje bukan orang pendendam, sayang. Dia sepertiku." Pujinya.

Je Wo mendengus, menepis jemari Kyuhyun dari wajahnya. "Kau bukan orang yang pendendam? Haruskah kujabarkan satu persatu hal yang sudah kau lakukan dengan orang-orang di sekelilingmu?"

Kyuhyun hanya terkekeh pelan. Dia tahu maksud istrinya. Kyuhyun memang tipe pria yang tidak akan segan-segan menyingkirkan orang-orang yang mencoba menghalangi langkahnya.

"Aku malah bersukur Eunje tidak sepertimu. Paling tidak salah satu dari keturunanku ada yang mempunyai sikap normal. Cukup Hyunje saja yang berdarah dingin sepertimu." Sungut Je Wo. "Kau dan



e-Book.id

dia memang tidak ada bedanya. Selalu saja membuat orang lain sakit hati dengan ucapan kalian. Untung saja aku dan Eunje sudah sangat kebal, kalau tidak kami pasti sudah meninggalkan kalian berdua."

"Cih, kapan aku pernah menyakitimu."

"Ya, ya, ya. Kau memang tidak pernah mau mengaku... kyaaaa."

Dalam sekali tarikan, tubuh Je Wo sudah berdiri di hadapan Kyuhyun dengan sebelah lengan Kyuhyun yang melingkari pinggang Je Wo. Pria itu tersenyum miring, semakin menarik pinggang istrinya mendekat. "Kau selalu terlihat menggoda kalau sedang marah-marah, Shin Je Wo..." bisiknya.

Je Wo berusaha mendorong tubuh Kyuhyun. "Kau sedang bekerja, Cho Kyuhyun."

"Kenapa? Perusahaan ini milikku. Aku yang memutuskan kapan aku harus bekerja dan kapan aku harus beristirahat." Kyuhyun memajukan wajahnya semakin dekat.

"Kau tidak takut ada yang tiba-tiba masuk ke sini? Pintunya tidak terkunci."

"Tidak ada satu orang pun yang berani masuk sebelum mengetuk pintu dan mendapatkan jawabanku, Nyonya Cho..."

"Sombong sekali..."

"Tapi kau terpesona dengan kesombonganku, sayang..."

e-Book.id

Je Wo terkikik geli. Kyuhyun mengecup dahinya kemudian hidung, kedu pipi dan terakhir mengulum bibirnya berlama-lama. Dia sudah membalas pelukan suaminya, menyambut ciuman itu dengan sama menggebunya. Ayo lah... jangan menatap mereka seperti itu. Mereka tidak terlalu tua untuk bermesraan. Umur mereka baru mencapai 38 tahun.

"*Get a room, please...*"

Kyuhyun dan Je Wo sontak melepas pagutan mereka. Menoleh bersamaan ke arah pintu di mana Hyukjae dan Eunmi menatap mereka dengan datar. Kyuhyun berdecak dan Je Wo memisahkan diri dari suaminya.

"Kau bilang tidak ada yang berani masuk ke ruanganmu sebelum mengetuk pintu." Cibir Je Wo.

"Selain kedua orang sialan ini, tentunya." ralat Kyuhyun sambil melonggarkan dasi di lehernya dengan wajah bersungut. "Mau apa kalian kemari?" tanyanya ketus.

"Tidak sopan." Sungut Eunmi. "Beginikah cara kalian menyambut tamu?"

"Mana ada tamu yang berani masuk tanpa mengetuk pintu." Balas Je Wo.

"Khusus untuk tamu spesial seperti kami di bolehkan." Timpal Hyukjae.

Kyuhyun dan Je Wo sama-sama mendengus. Merasa sedikit kesal karena pengganggu aktivistas mereka. Kyuhyun mempersilahkan mereka duduk di



e-Book.id

sofa yang mengelilingi sebuah meja kecil yang terletak di tengah-tengah ruangannya.

"Ada apa kalian menemuiku?" tanya Kyuhyun.

Hyukjae tersenyum simpul sambil melirik istrinya. "Aku punya kabar baik. Putriku, Lee Hyun Ri, setelah lulus dari sekolahnya akan segera mempersiapkan debutnya sebagai seorang penyanyi di perusahaanku." Ujarnya bersemangat.

Mata Je Wo terbelalak. "Lee Hyun Ri? Kau yakin, *Oppa*?"

Hyukjae mengangguk pasti.

Kyuhyun hanya mengernyitkan dahinya. Tidak seperti Hyukjae, Eunmi dan juga Je Wo yang tampak bersemangat. "Memangnya suara Hyun Ri pantas di dengar untuk orang lain?" pertanyaan Kyuhyun mengandung ketidak percayaan hingga senyuman Hyukjae luntur seketika.

Pria itu memelototi Kyuhyun. Sedangkan yang di pelototi hanya menatapnya biasa. "Bahkan suara Hyun Ri lebih bagus dari suaramu." Rutuknya. Mengingat Kyuhyun memang bersuara emas dan bahkan dulu Hyukjae berkali-kali membujuk Kyuhyun agar dia mau masuk kedalam studio rekamannya. Tetapi sayang, Kyuhyun terlalu malas jika harus berakhir menjadi seorang penyanyi.

Kyuhyun malah tertawa menjengkelkan dan semakin membuat Hyukjae menggeram. Sementara istri mereka masing-masing terlihat memasang wajah

e-Book.id

malas. Mereka memang selalu saja memperdebatkan hal yang tidak perlu.

"Bahkan bukan cuma aku yang mengatakan suara Hyun Ri sangat bagus. Eunje, orang yang membuatnya mau bernyanyi dan memperdengarkan suara merdunya di hadapan banyak orang juga mengakuinya." Jelas Hyukjae lagi.

"Eunje?" tanya Kyuhyun dan Je Wo serentak.

"Benar. Kemarin, Eunje membuat *show* untuk Hyun Ri di atap gedung L Entertainment. Mereka mengunci pintunya agar tidak ada karyawan yang mengganggu. Hyukjae bilang, banyak sekali orang-orang yang berkumpul di depan gedung karena mengagumi suara Hyun Ri." Eunmi turut menjelaskan.

Kyuhyun dan Je Wo berpandangan sejenak. Apa yang di katakan Eunmi sedikit mengingatkan mereka tentang sesuatu. "Kejadiannya kemarin?" tanya Kyuhyun memastikan.

"Iya. Kalau tidak salah kalian menghukum putraku karena pulang terlambat, kan?" sindir Hyukjae. Dia sudah mendengar cerita itu secara terperinci dari Eunje. "Hei, bagaimana bisa kalian menghukum putraku seperti itu. Dia sudah sangat berjasa membantu Hyun Ri menunjukkan bakat terpendamnya. Tega sekali kalian..."

"Mana kami tahu kalau ternyata dia pergi bersama Hyun Ri." Bela Kyuhyun.



e-Book.id

"Kalau begitu kalian sudah tahu sekarang. Jadi, cabut semua hukuman itu." Pinta Hyukjae.

Kyuhyun memandang Je Wo, meminta persetujuan. Wanita itu mulai tersenyum kecil dan menganggukan kepalanya. Ya, sebenarnya dia juga merasa kasihan dengan Eunje.

"Oke!" sorak Hyukjae girang.

Je Wo dan Kyuhyun tertawa melihatnya.

"Oh, iya. Kami juga ingin mengundang kalian semua untuk makan malam di rumah kami malam ini." ujar Eunmi. "Anggap saja sebagai sebuah perayaan atas bakat terpendam Hyun Ri."

***

Mereka akhirnya sampai di rumah Hyukjae. Kyuhyun dan Je Wo datang dengan mobil Kyuhyun sedangkan Hyunje dan Eunje datang dengan mobil Hyunje. Baru saja Hyunje menghentikan mobilnya, Eunje sudah melompat turun dan berlari kencang sambil berteriak memanggil Hyun Ri di sepanjang jalan.

Hal itu membuat Je Wo, Kyuhyun dan Hyunje hanya bisa menghela napas malas. Sejak Je Wo memberi tahu kalau malam ini mereka akan makan malam di rumah Hyukjae, Eunje adalah orang yang paling terlihat antusias. Berbeda sekali dengan Hyunje yang malah terlihat cemas.

Pasalnya, dia takut kalau mereka curiga dengan keberadaan Hye Sun. Belum lagi sejak sore tadi Hye Sun tidak bisa dia hubungi. Hyunje sudah

e-Book.id

mencoba meminta bantuan Hyun Ri tetapi Hye Sun sepertinya memang sangaja tidak mau bicara dengannya.

Mereka langsung menuju meja makan dimana anggota rumah itu sudah duduk manis di sana, begitu juga dengan Eunje.

Semuanya saling berbalas senyuman hangat, sampai ketika Je Wo menangkap sosok gadis yang duduk di samping Hyun Ri sambil menatapnya dengan binar mata yang cerah.

"Oh, dia ini... siapa, *Eonnie*?" tanya Je Wo pada Eunmi.

Hyunje merasakan keringat dingin yang mengalir di dahinya. Dia melirik Eunje yang juga meliriknya. Lalu Hyun Ri yang juga terlihat resah.

"Namanya Shin Hye Sun, teman Hyun Ri dari Paris." Eunmi menjelaskan.

Hye Sun tersenyum sopan. "Salam kenal, *Imo*." Ucapnya sopan sambil berdiri dan sedikit membungkuk.

"Kau dari Paris?" Kyuhyun turut bertanya. Hye Sun mengangguk sekali. "Sama dengan putraku. Dia juga baru saja pulang untuk berlibur dari Paris." Kyuhyun menatap Hyunje dengan senyuman simpul.

"Oh, ya?" Hye Sun menanggapinya dengan senyuman sebiasa mungkin.

Selanjutnya, makan malam mereka berjalan dengan lancar. Saling bercerita dan tertawa ringan.



e-Book.id

Kyuhyun sesekali menggoda Hyun Ri, sengaja membuat gadis itu cemberut karena dia menyukai wajah Hyun Ri yang seperti itu.

Berbeda dengan semuanya, Hyunje sedang kebingungan memerhatikan gadisnya. Pasalnya, tidak sekalipun Hye Sun mau menatapnya. Dia malah terlihat senang berbincang dengan semua orang. Bila Hyunje mencoba mengajaknya bicara, Hye Sun hanya akan mengatakan hm, ya, tidak atau benar tanpa mau menatap Hyunje lebih dari satu detik.

"Omong-omong, kau sudah pergi ke mana saja selama berlibur di sini, Hye Sun?" tanya Je Wo.

Hyunje, Eunje dan Hyun Ri kembali memasang wajah waspada mereka.

Hye Sun tersenyum canggung. "Belum pernah pergi ke mana-mana, *Imo*. Hyun Ri tidak mempunyai banyak waktu untuk bepergian. Lagi pula dia sedang mempersiapkan diri untuk ujian akhirnya." Ucapnya beralasan.

"Sayang sekali. Jauh-jauh berlibur dari Paris tapi tidak pergi ke mana-mana." Ujar Kyuhyun. Hye Sun hanya menanggapinya dengan senyuman kecil. "Omong-omong, kau sudah punya pacar?"

Hyunje menarik napasnya kuat. Menggapai minumnya dan meneguknya banyak-banyak.

"Sudah." Eunmi menjawab dengan cepat. "Hye Sun bilang, pacarnya juga sedang berlibur di Seoul. Tadinya dia datang untuk menyusul pacarnya itu dan

e-Book.id

berlibur bersama. Tapi, siang tadi dia bercerita padaku kalau pacarnya itu melupakannya. Hye Sun malah berniat untuk memutuskan pacarnya itu sepulang dari sini."

*Uhuk.*

Hyunje terbatuk kuat. Semua orang memandang padanya serentak. Je Wo cepat-cepat mengisi gelas kosong putranya lagi. Sedangkan Eunje terkikik diam-diam di tempatnya. Hanya Hyun Ri yang mengamati Hyunje dan Hye Sun dalam diam. Dia memang tahu sejak kemarin Hye Sun terlihat lebih banyak murung karena Hyunje tidak pernah mengabarinya lagi.

"Kau benar, Hye Sun. Pria seperti itu tidak perlu kau pertahankan. Lagi pula kau sangat cantik, masih banyak pria yang mau denganmu." Kyuhyun berusaha menyemangati Hye Sun.

"Nah, benar apa kata *Ahjussi*, kan?" timpal Hyukjae. "Kau itu cantik. Jangan mau memikirkan pria sialan seperti itu, membuang waktu saja."

Hyunje mengumpat dalam hati. Mereka tidak tahu saja kalau pria yang mereka bicarakan itu dirinya. Dan apa-apaan mereka menyuruh Hye Sun mencari pria lain. Tapi yang lebih menjengkelkan lagi adalah senyuman bocah Hye Sun yang menyetujui nasihat Kyuhyun dan juga Hyukjae. Argh... gadis ini kalau sudah marah memang sangat menyebalkan!

***



e-Book.id

Hyun Ri dan Hye Sun tampak sibuk membantu beberapa pelayan untuk membersihkan meja makan. Kebiasaan Hyun Ri yang satu itu malah menular terhadap Hye Sun yang sejak dulu di kenal sangat pemalas untuk urusan bersih-bersih. Namun, kegiatan Hye Sun terhenti saat tiba-tiba Hyunje menyusulnya. Dia langsung memasang wajah malasnya ketika melihat Hyunje.

"Ayo bicara sebentar." Ajak Hyunje.

"Aku sedang sibuk. Memangnya kau tidak lihat?" ketus Hye Sun.

Hyunje mencoba menarik lengan Hye Sun tetapi gadis itu menepisnya. "Pergi dari sini, Cho. Ada keluargamu, nanti mereka curiga." Usirnya.

"Aku tahu kau sedang marah padaku, Shin. Aku bisa menjelaskannya."

"Aku tidak butuh penjelasanmu."

Hyun Ri mendengar percakapan keduanya merasa risih dan cemburu. Dia akhirnya beranjak pergi meninggalkan mereka setelah memberi kode pada pelayan-pelayannya untuk turut meninggalkan tempat itu.

Kini hanya mereka berdua yang tersisa disana. Hye Sun sudah berdiam diri menyandarkan tubuhnya di pinggiran meja, memalingkan wajahnya yang sedang di tatap Hyunje. "Besok aku pulang." Ucapnya lirih.

Hyunje tersentak. "Pulang?"

e-Book.id

"Hm. Kupikir lebih baik aku pulang."

"Kenapa?"

Gadis itu menoleh lambat pada kekasihnya. Matanya sedikit berkaca-kaca. "Aku kesepian disini. Kau tidak menemuiku, jarang menghubungiku. Aku tidak tahu apa yang bisa kulakukan di rumah orang lain."

Hyunje menatapnya lirih. "Maaf... aku salah. Tapi akhir-akhir ini aku sedang..."

"Aku tahu. Karena itu sebaiknya aku pulang saja. Aku mengerti kau membutuhkan banyak waktu untuk bersama keluargamu. Aku tidak marah, aku hanya merasa menyesal ikut denganmu karena pada akhirnya aku hanya seperti orang bodoh yang menunggumu."

Hyunje mencoba menggapai wajah gadisnya dengan kedua telapak tangannya tetapi segera di tepis dengan kasar oleh Hye Sun.

"Aku benci harus merindukanmu sementara kau selalu saja bisa tidak memedulikanku." Ujarnya lagi.

"Shin..."

"Aku tidak mau dengar. Apa pun yang kau katakan padaku, aku tidak mau mendengarnya. Besok, aku akan pulang. Kau boleh mengantarku ke bandara kalau kau mau."

Hye Sun pergi meninggalkan Hyunje yang terpaku di tempatnya. Tadinya gadis itu sudah mau



e-Book.id

menaiki tangga untuk kembali ke kamarnya. Tetapi tiba-tiba saja tangannya di tarik paksa oleh Hyunje. Hye Sun meronta mencoba melepaskan cekalan tangan pria itu.

"Apa yang kau lakukan?" pekik Hye Sun tertahan.

"Mengenalkanmu pada orang tuaku." Jawab Hyunje dengan suara dinginnya.

Kedua mata Hye Sun melebar. Oh, pria itu sudah gila! Bukankah selama ini dia selalu ingin merahasiakan Hye Sun dari keluarganya, tetapi mengapa sekarang malah menyeretnya untuk menemui keluarganya.

"Hentikan! Kita tidak bisa melakukannya."

"Kenapa tidak? Kalau ini satu-satunya cara untuk menahanmu pergi."

"Tapi..."

Hye Sun meneguk ludahnya berat ketika matanya menangkap keberadaan orang-orang yang sedang mengobrol ringan di salah satu ruangan di rumah itu. Jantungnya berdebar dan tanpa sadar dia membalas genggaman tangan Hyunje.

"*Appa*, *Omma*." Ucap Hyunje dengan suara tegasnya.

Semua orang beralih menatapnya dan sedetik kemudian mereka terperanjat melihat kedua tangan Hyunje dan Hye Sun yang saling menggenggam.

e-Book.id

"Hyunje-ya..." gumam Je Wo yang merasa bingung.

"Aku ingin mengenalkan seseorang pada kalian semua." Hyunje menarik Hye Sun agar berdiri di sampingnya, tidak bersembunyi di balik tubuhnya. "Gadis ini... Shin Hye Sun, sebenarnya dia adalah kekasihku."

"*Hyung*..." gumam Eunje tidak percaya.

Hyun Ri mengepalkan kedua tangannya meski tatapannya terlewat datar menatap kedua orang itu. Hyukjae dan Eunmi terkejut, sedangkan Kyuhyun dan Je Wo menatap putra mereka dalam diam.

"Aku yang mengajaknya ikut berlibur di Seoul. Sebelumnya dia tinggal di rumah Neneknya. lngat hari dimana kepulanganku, aku terlambat beberapa jam sebelum sampai di rumah? ltu karena aku harus mengantarnya dulu ke rumah Neneknya." Hyunje menjelaskan tanpa ragu. Dia merasakan genggaman tangan Hye Sun yang semakin menguat.

"Beberapa minggu yang lalu Neneknya harus pergi ke Cina dalam waktu yang cukup lama. Karena sudah berjanji akan menjaga Hye Sun, Neneknya terpaksa harus menitipkannya padaku atau Hye Sun harus kembali ke Paris. Aku menolak pilihan kedua. Aku tidak mau Hye Sun pulang lebih dulu dan membiarkan aku berlibur tanpanya." Lanjutnya.

"Cho..." bisik Hye Sun takut di sampingnya.



e-Book.id

“Karena aku tidak bisa membawanya pulang ke rumah, aku meminta bantuan Eunje dan Hyun Ri untuk menyembunyikannya di sini dengan alasan kalau Hye Sun adalah teman Hyun Ri. Tapi sekarang... aku ingin Hye Sun tinggal bersama kita.”

“Oh Tuhan...” Eunje menggumam lagi. Dia meremas rambutnya frustasi. Terlebih melihat perubahan raut wajah Je Wo dan Kyuhyun. Hyunje salah memilih waktu!

Untuk beberapa saat, tidak ada yang berani mengeluarkan sepatah katapun disana. Hanya saja semua orang telah menjadikan Hyunje dan Hye Sun sebagai tersangka. Hye Sun rasanya sudah ingin menangis. Ketakutannya selama ini sepertinya akan terbukti. Dia tidak di terima oleh keluarga Hyunje.

“Kau sudah menyembunyikan semua ini dari *Omma*.” Gumam Je Wo pelan. Suaranya berubah dingin dan berbahaya.

Hyunje sedikit menunduk sebagai penyesalan. “Maaf.”

Je Wo menggelengkan kepalanya pelan. “Cho Kyuhyun, urus kepulangan gadis ini besok.” Cetusnya.

Hyunje terperangah menatap Ibunya, begitu juga dengan semua orang. “*Omma*.” gumam Hyunje.

“Biarkan dia tinggal di sini sampai dia menerima tiket kepulangannya.” Sambung Je Wo lagi.

e-Book.id

"Hye Sun tidak akan pergi kemanapun!" Hyunje berteriak cukup keras hingga nyaris membuat semua orang memucat.

"Kenapa tidak? Dia bukan tamuku."

"Tapi dia kekasihku."

"Hanya kekasih, kan?"

"Tidak. Hye Sun adalah calon istriku."

Kyuhyun terperangah menatap putranya. Sedangkan Je Wo tersenyum simpul. "Kau bahkan baru berumur dua puluh tahun." Cibir Je Wo.

"Apa masalahnya? Kalian menikah di umur delapan belas tahun." Balas Hyunje tak mau kalah.

Je Wo membungkam bibirnya. Dia sangat mengenal Hyunje, tidak ada yang mengenal Hyunje sebaik dirinya. Dan saat ini, tidak ada keraguan di wajah putranya, membuat dia memikirkan sesuatu.

Je Wo beralih menatap Hye Sun yang hanya tertunduk takut. "Aku benci dengan gadis penakut." Ucapnya ketus yang sontak membuat Hye Sun menegakkan kepala dan balas memandangnya. Je Wo mendengus jengah, menghampiri Hye Sun dan menatapnya tajam. "Ikut aku."

"Tidak, *Omma*." Tolak Hyunje, dia menarik tubuh Hye Sun ke belakang tubuhnya. Seolah-olah ingin menjauhkan gadisnya dari Je Wo.

"*Omma* harus bicara dengannya." Ucap Je Wo tegas dan tatapan tajamnya yang menusuk. Tanpa menunggu jawaban putranya, Je Wo sudah menyentak



e-Book.id

genggaman tangan mereka berdua dan menarik tangan untuk Hye Sun pergi mengikutinya. Meninggalkan Hyunje yang tiba-tiba saja merasakan pasokan udara di sekelilingnya menghilang.

***

Sepuluh menit di habiskan Je Wo untuk mendengar seluruh cerita lengkap dari Hye Sun mengenai hubungannya dan Hyunje. Selama Hye Sun bercerita, tidak sekalipun Je Wo mengeluarkan sepatah kata pun. Dia hanya mendengarkan dalam diam, duduk di ujung sofa dengan kedua kaki yang terlipat angkuh.

Hye Sun berusaha menahan getaran di suaranya. Sungguh, baru kali ini dia menemukan wanita yang memiliki tatapan menakutkan. Belum lagi Je Wo tidak terlihat mengeluarkan tanda-tanda menerimanya. Membuat Hye Sun semakin kehilangan harapannya.

"Kau mencintai putraku?" Je Wo bertanya setelah Hye Sun menyelesaikan ceritanya.

"Ya, *Imo*. Aku mencintai Hyunje." Lirih Hye Sun.

Dia menyipitkan kedua matanya. "Kenapa? Karena dia tampan? Kaya? Atau karena dia terlalu bodoh hingga mau mengikutimu sampai ke Paris. Dari ceritamu aku bisa menyimpulkan Hyunje sangat menguntungkan bagimu."

Wajah takut Hye Sun mengeras marah begitu dia mendengar tuduhan Je Wo yang membuatnya

e-Book.id

tersinggung. “Maaf sebelumnya, tapi aku bukan gadis seperti yang anda kira. Aku mencintai Hyunje bukan karena semua tuduhan yang anda berikan padaku, tapi karena dia satu-satunya pria yang bisa menjagaku dan juga sangat mencintaiku seperti aku mencintainya.”

Buku-buku tangan Hye Sun memutih karena tangannya yang terkepal. Matanya menatap Je Wo nyalang. “Sulit bagiku untuk menjawab pertanyaan anda karena ada seribu jawaban bahkan lebih yang kumiliki. Tapi yang pasti, bagiku, Hyunje adalah salah satu jantung kehidupanku yang tanpanya maka semakin lama aku akan semakin melemah dan mati.”

Je Wo mengerjap, dia sedang mencerna jawaban gadis itu dikepalanya. Jawaban yang sungguh membuatnya terpaku.

Kesungguhan gadis itu nyata sekali di matanya hingga tanpa sadar dia mengaguminya di dalam hati. Dan apa tadi katanya? Hyunje adalah salah satu jantung kehidupannya?

Mungkin setelah ini Je Wo harus bertanya pada putranya, apa saja yang sudah dia lakukan pada Hye Sun sampai gadis itu mencintainya sebesar itu.

Je Wo merasa cukup dengan permainannya. Dia mulai tersenyum hangat, sebuah senyuman yang membuat wajah marah Hye Sun sebelumnya kini berubah menjadi kebingungan.



e-Book.id

“Kalau begini aku bisa tenang membiarkan putraku jatuh cinta padamu, Shin Hye Sun. Maaf, tadi itu aku hanya sedikit mengetesmu saja. Tapi aku juga memang sangat ingin tahu hubungan kalian berawal dari mana,” Je Wo menjelaskannya terlewat santai seperti tidak memedulikan Hye Sun yang nyaris pingsan karena ulahnya. “Lagi pula sejak kepulangan Hyunje aku memang sudah mencurigai gelagatnya yang aneh seperti menerima telepon diam-diam. Pergi ke luar rumah dengan alasan ingin mengunjungi teman lama, padahal aku tahu dia bukan tipe manusia yang suka bersopan santun seperti itu. Menemui teman lama? Cih, dunia bisa kiamat kalau dia mau menemui orang lain lebih dulu.”

Kekehan geli Je Wo yang berderai membuat bibir Hye Sun sedikit ternganga. Beberapa menit sebelumnya, Je Wo terlihat ingin mengulitinya hidup-hidup dengan mulut dan tatapan tajamnya yang menyakitkan. Tapi sekarang dia malah terkekeh seperti gadis remaja.

“*I-Imo*... apa kau...”

“Asal kau mau mengorbankan dirimu untuk selalu menjadi sumber kebahagiaan putraku, maka aku akan menerimamu sebagai calon menantuku.” Je Wo tersenyum tipis. “Shin Hye Sun, Hyunje bukan tipe laki-laki yang rela memberikan segalanya untuk orang lain. Bahkan untuk Ayah mau pun adiknya sendiri. Selama ini yang kutahu hanya aku yang terkecuali

e-Book.id

baginya. Terkecuali dalam hal apa pun. Tapi sepertinya kau juga sudah menjadi yang terkecuali baginya. Lihat saja bagaimana tadi dia mati-matian mempertahankanmu."

Shin Je Wo terkekeh kecil. Membayangkan wajah tegang Hyunje tadi malah membuatnya merasa senang. Belum pernah dia melihat wajah Hyunje seserius itu demi mempertahankan sesuatu.

"Jadi karena itu, karena sepertinya dia sudah mencintaimu habis-habisan. Aku ingin meminta balasannya darimu. Kau harus mencintainya seperti itu juga. Dan aku tidak menerima bantahan."

Senyuman Hye Sun merekah perlahan. Dia menganggukkan kepalanya kuat-kuat sementara cengiran polosnya masih terlihat. "Tentu saja, *Imo*." Hye Sun melesat cepat untuk memeluk Je Wo. "Terima kasih... terima kasih sudah menerimaku. Aku sangat senang, *Imo*. Kupikir aku tidak akan pernah di terima oleh keluarga Hyunje karena dia selalu menyembunyikanku dari kalian. Tapi sekarang aku merasa lega. Terima kasih..."

Dia tersenyum kecil dan membalas pelukan Hye Sun dengan pelukan hangat, mengusap punggung gadis itu. Hye Sun gadis yang menarik dan pantas bersanding dengan putranya. Sebenarnya dia tidak mempunyai kriteria apa pun untuk pendamping Hyunje kelak. Asalkan gadis itu mencintai putranya, maka dia akan setuju-setuju saja.



e-Book.id

"Lepaskan, *Appa*! Mereka sudah terlalu lama bicara. Aku tidak mau *Omma* mengatakan hal yang tidak-tidak pada Hye Sun!"

"Sebentar lagi, Hyunje-ya. Tunggu sampai mereka sendiri yang keluar dari sana dan menemuimu. Kalau kau masuk tiba-tiba seperti ini, kau bisa semakin mengacaukannya."

"Tapi *Appa* tahu bagaimana *Omma*, kan? *Omma* bisa melakukan apa saja pada orang yang tidak dia sukai."

"Belum tentu *Omma* tidak menyukai Hye Sun *Noona*, *Hyung*."

"Tahu apa kau tentang *Omma*, Huh?!"

Suara berisik yang berasal dari balik pintu ruang kerja Hyukjae yang di pakai Je Wo untuk berbicara dengan Hye Sun, membuat kedua orang yang berada di dalamnya saling memandang penuh arti. Je Wo lebih dulu tersenyum geli yang kemudian di susul oleh Hye Sun.

"Dia itu memang sedikit berlebihan, *Imo*..." gumam Hye Sun sedikit tak enak hati mendengar rutukan Hyunje terhadap lbunya.

"Aku sangat tahu." Je Wo mengangguk ke arah pintu. "Temui dia sebelum pintu itu rusak di buatnya."

Hye Sun segera membuka pintu selebar-lebarnya hingga ketiga pria yang berdiri di balik pintu itu menoleh serentak menatapnya.

e-Book.id

"Shin... kau tidak apa-apa? *Omma* bilang apa padamu? Dia bersikeras menyuruhmu pulang? Atau dia..." Hye Sun memeluknya tiba-tiba, membuat kalimatnya menggantung begitu saja. "Shin..."

"*Imo* bilang, asalkan aku mau mengorbankan diriku untuk selalu menjadi sumber kebahagiaanmu, dia akan menerimaku." Bisik Hye Sun pelan di telinga Hyunje. Pelukannya sangat erat, seperti ingin menegaskan pada Hyunje kalau sekarang dia sangat bahagia.

Hyunje membeku di tempatnya. Tatapan lirihnya lurus ke depan, menatap sosok wanita yang berdiri memandangnya sambil bersedekap. Tidak tersenyum tapi tidak juga terlihat marah.

"Lalu apa jawabanmu, shin?" bisik Hyunje teramat pelan.

"Aku bersedia."

Hyunje membalas pelukan Hye Sun sambil memejamkan matanya sejenak. Dia membuang napas leganya yang begitu panjang seolah-olah baru saja melewati neraka. Perlahan senyuman kecilnya muncul ketika kembali memandang Ibunya. Tanpa mengeluarkan suara, Hyunje mengucapkan sesuatu untuk Je Wo.

"Terima kasih."

Je Wo mengangguk. Membalas senyuman putranya dengan penuh kehangatan. Dia melirik Kyuhyun, pria itu memandangnya tidak mengerti.



e-Book.id

Tetapi saat dia menganggukkan kepalanya sebagai jawaban, Kyuhyun akhirnya turut tersenyum padanya.

Tidak seperti Eunje yang malah menggerutu di balik tubuh Hyunje. Sambil mengacak rambutnya sendiri dia menggumam pelan. “Ah... menjijikkan sekali.”

***

e-Book.id

## *Bab 14*
## *Love*

"Jadi... sebenarnya selama ini kau tidak pernah melarang Hyunje berpacaran?"

Je Wo mengangguk. "Aku malah heran sejak dia SMA, tidak sekalipun dia pernah bercerita tentang gadis yang dia sukai. Bukankah di masa-masa seperti itu kebanyakan pria akan menceritakan tentang pacar mereka pada Ibunya?"

Kyuhyun terkekeh. Dia memakai piyamanya yang berwarna hitam, memasang kancingnya lalu menghampiri Je Wo. Bergabung bersama istrinya di atas ranjang.

"Tidak ada pria yang senang menceritakan masalah percintaannya kepada orangtuanya, sayang." Ujar Kyuhyun.

"Tidak juga, Tuan Cho. Kemarin Eunje tiba-tiba memintaku membuatkan bekal untuk orang yang sedang patah hati. Walaupun dia bilang bekal itu untuk temannya tapi kupikir putra kesayanganmu memang sedang patah hati." Je Wo tersenyum geli.

Kyuhyun yang sedang menarik selimutnya menegang seketika. Di tatapnya Je Wo dengan kedua mata melebar. "Eunje? Sedang patah hati? Pada siapa?"



e-Book.id

Sambil memegangi perutnya, Je Wo tertawa kuat. “Wajahmu lucu sekali, Tuan Cho...”

“Shin Je Wo, aku serius.” Tegasnya.

“Aku juga serius. Tapi memangnya kenapa kalau Eunje patah hati?” cibir Je Wo.

Kyuhyun mendengus, “Putraku itu tampan. Gadis mana yang berani membuatnya patah hati,” Kyuhyun berujar bangga. “Akan kupastikan dia tidak akan hidup tenang.”

Tangan Je Wo bergerak cepat memukul kepala Kyuhyun. Wanita itu mendelik, sementara suaminya mengaduh kesakitan. “Jangan mencampuri urusan putramu. Bisa-bisa mereka meniru kelakuan burukmu yang satu itu.”

“Kelakukan burukku yang mana? Aku tidak pernah berkelakuan buruk, Nyonya Cho.”

“Benarkah? Lalu apa namanya kelakuan sialanmu yang selalu menggunakan cara apa saja untuk memiliki sesuatu? lngat saat aku pernah berpacaran dengan teman sekelasku waktu itu.”

Kyuhyun mengernyitkan dahinya mengingat-ingat. “Si manusia gagu itu?”

“Dia tidak gagu!”

“Kalau begitu kenapa jarang sekali bicara?”

“Karena dia pria pendiam.”

Kyuhyun memutar kedua bola matanya malas, mencibir pernyataan Je Wo.

e-Book.id

"Kau cemburu padanya. Mengganggunya setiap hari. Di mulai dari menyembunyikan sepeda motornya sampai merusaknya lalu menyembunyikan sepatunya, menyiraminya air saat dia di toilet dan yang terakhir... yang membuat aku terpaksa memilih putus dengannya karena merasa tidak sanggup lagi melihat dia disiksa olehmu, kau hampir saja membunuhnya." Je Wo menggelengkan kepala miris.

Kyuhyun menegakkan tubuhnya dan menatap Je Wo penuh protes. "Kapan aku berniat membunuhnya?"

"Saat dia baru saja mengantarku pulang. Kau dengan mobil mewahmu itu tiba-tiba saja ingin menabraknya. Lalu saat dia sudah terjatuh dari motornya, kau malah memundurkan mobilmu sedikit menjauh dan kembali melaju ke arahnya." Wajah Je Wo bersungut kesal. Dia memang selalu saja merasa seperti itu setiap kali mengingat kelakuan Kyuhyun yang gila itu.

"Dia saja yang terlalu pengecut. Aku sama sekali tidak menyentuh motornya sedikitpun, hanya mengejarnya dari belakang. Tapi dia sudah berlari dariku seperti orang gila sampai terjatuh karena menabrak trotoar." Kyuhyun menertawakan pria yang sedang mereka bicarakan.

Je Wo tidak terkejut lagi mendengar jawaban Kyuhyun. Sudah sangat terbiasa. "Tapi omong-omong, apa yang kau katakan padanya saat itu sampai dia



e-Book.id

akhirnya memutuskanku?" sungguh, hingga detik ini Je Wo tidak pernah tahu alasan mantan kekasihnya itu memutuskannya. Dia tahu pasti karena kelakuan sialan Kyuhyun, tapi sebelum itu kekasihnya tampak tidak peduli dan berkata tidak akan terpengaruh.

Kyuhyun tersenyum misterius. Di tatapnya Je Wo dengan senyuman yang membuat istrinya itu semakin menyipitkan matanya curiga. "Rahasia." Bisiknya. Dan setelah mengatakannya, Kyuhyun berbaring memunggungi Je Wo dan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

"Hei!" protes Je Wo. Di singkapnya selimut itu lagi, lalu diguncang-guncangnya tubuh Kyuhyun. "Ck, kau belum memberitahuku, Cho Kyuhyun. Ayo lah... aku tidak akan bisa tidur kalau penasaran seperti ini." Rengeknya tapi Kyuhyun berpura-pura mendengkur dan nyaris tertawa saat Je Wo mencubiti punggungnya. "Jangan pura-pura tidur!"

Merasa punggungnya semakin terasa panas akibat cubitan Je Wo, Kyuhyun akhirnya berbalik menghadap istrinya. "Baiklah, baiklah..." wajah cemberut Je Wo membuatnya terkekeh pelan.

"Cepat ceritakan." Perintah Je Wo dengan tatapan tajamnya.

Kyuhyun mengubah posisi berbaringnya. Kini dia berbaring miring menghadap Je Wo dengan menjadikan salah satu ujung sikunya sebagai sanggahan kepalanya. Dia memandang istrinya. "Aku

e-Book.id

hanya bilang padanya seperti ini. Jauhi gadis bernama Shin Je Wo karena dia bukan milikmu. Gadis itu milikku. Sekeras apa pun kau mempertahankannya di sampingmu, maka sekeras itu juga aku akan menyingkirkanmu. Kau bukan takdirnya, aku lah takdirnya."

Dahi Je Wo berkerut samar. "Hanya itu?"

Kepala Kyuhyun menggeleng sekali. "Mantan pacarmu yang gagu itu sedikit keras kepala dengan mengatakan kalau dia rela mati demi melindungimu." Kyuhyun terkekeh sinis. "Rela mati apa." Cibirnya.

"Lalu apa lagi yang kau katakan?" desak Je Wo.

"Kubilang saja kalau dia masih saja keras kepala, maka aku akan memperkosamu sampai kau hamil dan dengan begitu tetap hanya aku yang bisa memilikimu. Kalau dalam pemerkosaan pertama kau masih belum hamil, maka aku akan memperkosamu lagi sampai kau benar-benar hamil." Kyuhyun mengedipkan sebelah matanya.

Bibir Je Wo terbuka sempurna. Dia baru saja menyadari satu hal yang sangat penting. "Ja, jadi..." Je Wo meneguk ludahnya berat. "Cho Kyuhyun, aku sangat tahu seperti apa dia mencintaiku dulu. Dan alasannya memutuskanku pasti..." Je Wo menggigit bibir bawahnya kuat. "Ya! Kau keterlaluan. Tega sekali membuat pria baik sepertinya menjadi seperti itu. Dia pasti sangat tertekan dan... oh! Kenapa aku mau menikah denganmu!"



e-Book.id

“Memangnya kenapa? Ah, jangan bilang kalau setelah mendengar ceritaku tadi, kau kembali mencintainya dan merasa pernikahan kita ini salah.” Kyuhyun memutar bola matanya malas. “Drama sekali...”

Je Wo terdiam sejenak, otaknya bekerja cepat menyusun rencana untuk mengerjai suaminya. “Kalau benar, memangnya kenapa? Jujur saja, sekarang ini aku merasa sedikit..” dia sengaja menggantung kalimatnya demi melihat perubahan wajah Kyuhyun. Tapi percuma, pria itu tampak tidak peduli.

“Sedikit apa? Sedikit memikirkan perasaan pria gagu itu? Lupakan saja, dia sedang sangat sibuk dengan masalah keuangan perusahaannya.” Jawab Kyuhyun santai. Dia merebahkan dirinya, berbaring dengan pandangan kelangit-langit kamar dan menjadikan sebelah lengannya yang terlipat sebagai alas kepala.

“Dari mana kau tahu?” tanya Je Wo, sedikit curiga dengan suaminya.

Kyuhyun meliriknya dari ekor mata. “Blue Entertainment.” Ucap Kyuhyun. Je Wo menatapnya suaminya tidak mengerti. “Perusahaan yang berniat mengontrakmu dengan bayaran mahal kemarin. Ingat?”

“Ah... ingat. Tapi apa hubungannya?”

“Aku mencari tahu alasan di balik harga kontrak yang mereka berikan padamu. Jelas-jelas kau

e-Book.id

bukan model papan atas, belum lagi kau memiliki banyak *haters*. Kalau bukan karena kepopuleranku beserta usahaku melakukan promosi terhadap produkmu, aku yakin produkmu tidak akan seperti sekarang ini."

Je Wo mencubit pipi Kyuhyun keras-keras. Pria itu memekik kesakitan. "Setan menyebalkan! Enak saja kau mengatai produkku dengan mulut tajam sialanmu."

"Sayang, pipiku bisa melar kalau terus kau tarik seperti ini, akh... ya!" Kyuhyun memukul-mukul tangan Je Wo yang mencubit pipinya.

Je Wo melepaskan kedua pipi Kyuhyun dari cubitannya. Dia mendengus kasar, ocehan Kyuhyun berhasil membuatnya naik darah. Enak saja mengatai kerja kerasnya.

"Dasar kejam." Rutuk Kyuhyun.

Je Wo menatapnya penuh ancaman. "Cepat lanjutkan ceritamu."

Kyuhyun mendesah. "Blue Entertainment milik mantan kekasihmu itu. Dia sudah mengganti namanya dari Choi Woo Min menjadi Edgar Choi setelah belajar selama enam tahun di Amerika. Bahkan tidak hanya nama, dia juga merubah sedikit penampilannya menjadi yang sekarang." jelas Kyuhyun.

Penjelasan dari Kyuhyun membuat Je Wo terkejut. "Tapi aku sudah pernah bertemu langsung



e-Book.id

dengan Edgar Choi dan dia sama sekali tidak mirip dengan..."

"Sudah kubilang kan kalau dia merubah penampilannya," potong Kyuhyun. "Dia melakukan operasi plastik beberapa kali."

"Dari mana kau tahu semua ini?"

"Aku menyelidiki perusahaan itu setelah kita berbaikan kemarin. Dan alasannya menawarkan kontrak semahal itu, karena dia menginginkanmu." Mata Kyuhyun menatap serius pada Je Wo. "Dia membangun Blue Entertainment mati-matian sejak dua tahun lalu, tepatnya beberapa minggu setelah kau memulai karirmu. Menurutku, melihat wajahmu sering muncul di berbagai televisi dan juga majalah membuat pria itu semakin gencar menghidupkan kembali perusahaan Ayahnya yang sudah bangkrut hingga menjadi salah satu perusahaan hiburan yang cukup terkenal sekarang."

Ya Tuhan. Je Wo menggelengkan kepalanya perlahan mendengar penjelasan Kyuhyun. Kenapa rasanya semua ini masih sulit dia percaya.

"Jelas sekali kalau dia sudah mempersiapkan rencana ini sejak awal. Bahkan demi rencana busuknya, dia sampai melakukan pinjaman ke beberapa Bank." Kyuhyun tersenyum sinis.

Je Wo berdehem pelan. "Tapi... tuduhanmu itu bisa saja tidak benar, kan? Mungkin saja hanya kebetulan. Lagi pula mana mungkin dia masih

e-Book.id

menyukaiku sampai sekarang. Dia pasti tahu aku sudah menikah denganmu dan aku yakin dia juga sudah menikah."

"Dia masih belum menikah, sayang." Gumam Kyuhyun. "Hingga detik ini dia masih saja sendiri. Jadi, bisakah kau membuang pikiran baikmu untuknya karena sebenarnya dia sangat berengsek."

"Cho Kyuhyun, jangan sembarangan menuduh seperti itu hanya karena kebutulan yang terjadi." Protes Je Wo.

Kyuhyun mencebik tak suka. "Tidak ada yang kebutulan. Dia sendiri yang mengaku padaku secara tidak langsung." Kyuhyun meraih ponselnya di pinggir meja di samping ranjang, berkutat sejenak dengan benda itu sebelum melemparkannya ke arah Je Wo ketika sebuah suara rekaman terdengar.

*"Aku ingin kau jujur padaku. Karena hanya kejujuranmu yang bisa membuatku mau memberikan pinjaman padamu."*

*"Tu-tuan... tapi ini masalah pribadiku."*

*"Tidak masalah. Katakan saja, maka setelah itu aku akan memberikan dua milyar yang kau butuhkan."*

*"Baiklah. Sebenarnya... sebenarnya aku ingin menawarkan kontrak yang sangat mahal dengan seseorang. Nilai kontrak yang akan sulit di tolak olehnya."*

*"Siapa? Apa dia seorang model atau Artis?"*

*"Bu-bukan."*



e-Book.id

*"Lalu mengapa kau menawarkan kontrak semahal itu padanya? Siapa dia sebenarnya sampai kau mau berusaha sekeras ini untuknya?"*

*"Namanya Shin Je Wo."*

Di tempatnya, Je Wo melebarkan matanya. Dia mengangkat wajahnya cepat untuk memandang Kyuhyun yang sedang mengamati wajahnya.

*"Shin Je Wo... sepertinya nama yang tidak asing."*

*"Ya, dia istri salah seorang pengusaha kaya, Cho Kyuhyun. Dia pemilik produk parfum yang sedang ramai di bicarakan."*

*"Ah, wanita itu. Tapi mengapa kau sangat ingin menawarkan kontrak itu padanya. Oh, biar kutebak. Kalian mempunyai hubungan gelap?"*

*"Tidak. Bukan begitu. Tapi... aku memang berniat melakukan itu. Sebenarnya... Je Wo adalah kekasihku dulu yang di rebut pria berengsek bernama Cho Kyuhyun itu. Dia melakukan segala cara untuk merebut kekasihku. Dan sekarang... aku juga akan melakukannya. Aku akan merebut kembali Shin Je Wo darinya dengan cara apa pun. Termasuk dengan menjebak Je Wo melalui kontrak ini. Jika dia menerimanya, aku berencana akan meniduri Je Wo dan mengabadikan buktinya. Lalu mengancam Je Wo dengan bukti-bukti itu agar dia mau meneruskan hubungan gelap kami. Setelah itu aku akan menjalankan rencana keduaku."*

e-Book.id

*"Apa itu?"*

*"Membunuh Cho Kyuhyun setelah dia mengetahui hubungan kami. Untuk itu, Tuan... aku sangat berharap kau memberikan pinjamanmu padaku. Tolong lah..."*

*"Ceritamu sungguh menarik. Yah... walaupun kedengarannya kau sangat picik. Tapi aku tidak suka mencampuri urusan orang lain, jadi kau bisa menerima uangmu besok pagi."*

*"Be-benar kah Tuan?"*

*"Ya."*

*"Terima kasih, terima kasih, Tuan."*

Je Wo membanting ponsel Kyuhyun keatas ranjang. Napasnya tampak tersengal, dia bahkan sudah mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat menahan amarah. Sungguh dia tidak pernah menyangka kalau Choi Woon Min akan berubah menjadi seberengsek itu.

Melihat istrinya dalam keadaan emosi, Kyuhyun sontak beranjak dari tempatnya dan menggenggam kedua tangan Je Wo. "Sayang, kau tidak apa-apa?"

"Dasar berengsek." Maki Je Wo. "Dia sangat berengsek. Berani sekali dia berniat menjebakku dan merencanakan semua itu. Aku tidak percaya Woon Min yang kukenal bisa menjadi seperti itu."

"Tenang lah, dia tidak akan pernah bisa menyentuhmu." Kyuhyun mencoba menenangkan. Di



e-Book.id

usapnya sepanjang lengan Je Wo untuk meredakan emosi istrinya. "Aku sudah membuatnya sibuk mengurusi masalah perusahaannya. Jadi dia tidak akan bisa mencoba memikirkan niat jahatnya pada kita."

"Maksudmu?" tanya Je Wo tidak mengerti.

"Uang pinjaman itu berasal dari uangku. Dia melakukan pinjaman dengan salah satu pimpinan di perusahaan cabang milikku. Kebetulan sekali, dia salah satu orang yang selalu mempunyai keamanan tinggi di sekitarnya. Ruang kerjanya memiliki sebuah penyadap. Dia memberikan rekaman itu padaku dan menceritakan semuanya."

Je Wo menahan napasnya selama mendengar penjelasan Kyuhyun.

"Aku cukup terkejut mendengarnya. Dan mencoba mencari tahu tentang perusahaannya. Tapi sayang sekali, dia memakai nama perusahaan palsu saat melakukan pinjaman. Aku berniat mengikuti permainannya. Bahkan saat kau menceritakan tawaran kontrak dari salah satu perusahaan, aku mencoba mencari tahu nama perusahaan itu dari Hyukjae *Hyung*. Tapi sepertinya perusahaan itu tidak menawarkannya melalui Hyukjae *Hyung*. Jadi kupikir hanya kau satu-satunya orang yang bisa memberiku informasi."

e-Book.id

Je Wo mencoba mengingat-ingat, tapi kemudian dia tersenyum kaku. “Tapi sepertinya aku malah mempersulitmu.”

Kyuhyun mengusap kepala Je Wo lembut dengan telapak tangannya. “Senang akhirnya istriku menyadari kesalahannya.” Sindirnya halus.

Je Wo terkekeh pelan.“Lalu bagaimana?”

Kyuhyun tersenyum kecil. “Semuanya sudah beres. Aku membuat perusahaannya berurusan dengan pajak hingga dia harus membayar denda yang lumayan besar. Dia sudah keluar dari masalah itu dengan uang yang berasal dariku. Tapi aku tidak melepaskannya begitu saja. Aku menyuruh anak buahku meminta uang pinjaman itu dalam waktu dekat setelah mengubah isi surat pinjamannya.”

“Bagaimana caramu melakukannya?”

“Ada orangku yang bekerja padanya. Dia menjadi mata-mata untukku sekaligus membantuku menukar surat perjanjian itu. Aku menukar tanggal pengembaliannya. Dia harus mengembalikannya akhir bulan ini. Dan kalau tidak, maka aku akan melakukan proses hukum.”

Je Wo meringis. “Itu terdengar sedikit kejam.”

“Lebih kejam pria itu sejujurnya. Aku hanya mempertahankan apa yang sudah kumiliki.” Kyuhyun membingkai wajah Je Wo dengan kedua telapak tangannya. Menatap wajah istrinya penuh cinta. “Jauhi gadis bernama Shin Je Wo karena dia bukan milikmu.



e-Book.id

Gadis itu milikku. Sekeras apapun kau mencoba mempertahankan dia di sampingmu, maka sekeras itu juga aku akan menyingkirkanmu." Ucap Kyuhyun lugas sambil mengelus wajah istrinya. "Ancaman itu berlaku di seumur hidupku, Sayang. Tidak akan kubiarkan siapa pun mencoba menyentuhmu apa lagi menyakitimu. Tidak Choi Woon Min, Edgar Choi maupun pria lainnya. Kau adalah milikku, selamanya akan tetap seperti itu. Sampai kita mati."

Je Wo merasa sekujur tubuhnya merinding. Tatapan Kyuhyun begitu serius dan juga dalam. Kesungguhan pria itu dalam ucapannya membuat mata Je Wo memerah dan segera berhambur dalam pekukan suaminya. "Maaf karena kemarin aku malah mengajakmu bertengkar. Aku tidak tahu kalau kau..."

"Tidak masalah. Aku sudah terbiasa bertengkar denganmu."

Je Wo tersenyum. Melepas pelukannya dan meraih wajah Kyuhyun untuk memberikan kecupan lembut di atas dahi Kyuhyun. "Terima kasih sudah menjadikanku sebagai milikmu. Aku tidak bisa membayangkan apa yang terjadi padaku jika bukan kau pria yang rela menyerahkan hidupnya padaku."

Kyuhyun tersenyum simpul, menarik Je Wo ke pelukannya. Kyuhyun membenamkan hidungnya kedalam rambut Je Wo untuk menghidup aroma rambut istrinya yang memabukkan.

e-Book.id

"Jangan membayangkan sesuatu yang tidak akan akan terjadi, Nyonya Cho." Bisiknya.

***

Hye Sun mengusap embun yang memenuhi cermin di dalam kamar mandi dengan telapak tangannya. Bibirnya masih mempertahankan senyuman manis. Ya, sejak Je Wo menerima dirinya dan malah membawanya tinggal di rumahnya, Hye Sun merasa dadanya hampir saja meledak karena kebahagiaan yang dia rasakan.

Sekarang dia dan Hyunje hanya butuh melewati sisa waktu bersama-sama. Mungkin setelah lulus kuliah mereka akan menikah, mempunyai anak-anak yang lucu dan menua bersama.

Hye Sun menggigit bibir bawahnya menahan kekehannya. "Apa yang kupikirkan." Gumamnya merutuki dirinya. Dengan hanya memakai bathrope, Hye Sun keluar dari kamar mandi. Namun dia terperanjat menemukan keberadaan Hyunje yang sedang menyusun pakaian Hye Sun ke dalam lemari.

"Cho... sedang apa kau di sini?" tanya Hye Sun saat mendekati Hyunje.

Hyunje menoleh padanya sebentar sebelum melanjutkan pekerjaannya. "Apa saja yang kau lakukan di dalam kamar mandi, kenapa lama sekali. Kau lupa kalau barang-barangmu sangat banyak? Mau menghabiskan berapa banyak waktu untuk



e-Book.id

menyusunnya. Sekarang saja sudah pukul sembilan malam."

Bibir Hye Sun turut bergerak-gerak tanpa suara mengikuti apa yang Hyunje katakan. Namun saat pria itu berbalik untuk menatapnya, Hye Sun segera menghentikan aksinya dan memberikan senyuman lebarnya. "Kenapa berhenti? Ayo lanjutkan lagi... aku mau pakai baju." Dia mengibas-ngibaskan kedua tangannya di depan wajah Hyunje.

Hye Sun mengambil piyama berwarna biru muda yang sudah Hyunje siapkan di atas ranjang. Lalu kembali memasuki kamar mandi untuk memakainya. Setelah selesai, dia kembali bergabung bersama Hyunje yang kini sedang menyimpan koper Hye Sun di lemari yang lain.

"Sudah selesai." Hyunje membuka lemari itu lebar-lebar dan menunjukkan hasil pekerjaannya.

Hye Sun bersiul senang dan mengacungkan kedua ibu jarinya. "[3]*Merci*." Ucapnya berterima kasih dalam bahasa Perancis.

Hyunje mulai menghampirinya, lalu memeluk pinggangnya dan menyentuh pipi Hye Sun dengan lbu jarinya. "[4]*De rien*." Bisiknya lembut. Hye Sun tersenyum kecil dan menggeliatkan wajahnya,

---

[3] Terima Kasih

[4] Sama-sama

e-Book.id

membuat Hyunje tidak bisa menahan diri untuk tidak menciumnya.

Mereka berciuman lembut, mengungkapkan perasaan rindu dan lega yang tengah menggelayuti mereka. Kaki Hyunje bergerak kedepan dan Hye Sun bergerak mundur ke belakang. Mereka berjalan perlahan sambil berciuman hingga kaki Hye Sun menyentuh pinggiran ranjang dan tubuhnya jatuh ke atas sana.

Mereka melepas ciuman itu dengan napas yang sedikit terengah. Hyunje mengelus dahi Hye Sun, kemudian mengecupnya lama di sana. Lalu beralih mencium kedua kelopak mata Hye Sun, hidung, kedua pipi dan setelah itu memandang wajah Hye Sun sepuasnya. "[5]*Bien venue*, Shin." Bisiknya lagi.

Hye Sun membuka matanya. Menatap lurus kedalam bola mata Hyunje yang sedang menatapnya teduh. Disentuhnya garis lurus hidung Hyunje dengan telunjuknya, lalu berhenti tepat di ujung hidungnya. Kemudian dia tersenyum manis dan menarik wajah Hyunje mendekatinya. Namun, ketika sedikit lagi bibir mereka kembali bertemu, sebuah ketukan pintu terdengar.

Serentak mereka beranjak dari posisi mereka dengan wajah horor.

---

[5] Selamat Datang



e-Book.id

Hye Sun menggigit kuku tangannya menatap Hyunje yang tampak kebingungan. “Jangan-jangan itu lbumu.” Rengek Hye Sun.

Hyunje meneguk ludahnya berat. Bisa gawat kalau Je Wo menemukannya di sana malam-malam seperti ini. Keadaan yang sudah sangat baik ini bisa hancur begitu saja kalau Je Wo mengira dia dan Hye Sun melakukan yang tidak-tidak. Oke, mereka hanya saling bercumbu karena itu sudah menjadi kebiasaan mereka.

“Lemari. Sembunyi dilemari saja.” Usul Hye Sun. Dia cepat-cepat mendorong punggung Hyunje mendekati lemari pakaiannya. Tapi saat Hyunje sudah membukanya dan bersiap-siap masuk, Hye Sun malah melarang. “Jangan disini. Barang-barangku sangat banyak. Nanti kalau lbumu mengobrol terlalu lama denganku, bagaimana? Kau bisa mati karena kekurangan oksigen. Kau kan belum boleh mati sebelum menikahiku.” Rajuknya.

Mendengar rajukan Hye Sun, gigi Hyunje menggeretak penuh geraman. “Bagaimana bisa kau memikirkan hal sekonyol itu di saat seperti ini, Shin.”

“Bukan konyol! Tapi persiapanku untuk...” ucapan Hye Sun terhenti karena pintu kembali di ketuk. “Oh, bagaimana ini...” dia kembali merengek sambil menggoyang-goyangkan lengan Hyunje dengan kedua tangannya. “Ah, dikamar mandi saja.” Gadis itu kembali menarik Hyunje menghampiri kamar mandi.

e-Book.id

"*Noona*... ini aku." Terdengar suara Eunje di balik pintu kamar Hye Sun.

Langkah kaki Hye Sun berhenti seketika, begitu pula dengan Hyunje. Mereka saling bertatapan dengan dahi mengernyit. "Eunje?" tanya Hye Sun. Belum lagi mendapat jawaban Hyunje, dia udah melesat untuk membukakan pintu.

Dan benar saja, ada Eunje yang berdiri di depan pintu kamarnya. "Oh, kupikir kau sudah tidur." Gumam Eunje.

Senyuman lebar Hye Sun merekah seketika menyadari hanya ada Eunje di depan kamarnya. "Aku masih belum tidur. Kau juga kenapa belum tidur dan malah ke kamarku?" tanya Hye Sun dengan suara ramahnya yang terlampau bahagia.

"Aku mencari..." bibir Eunje membulat ketika muncul sosok Hyunje di belakang tubuh Hye Sun. "Nah, benar dugaanku. Kau pasti ada di sini, *Hyung*."

"Mau apa kau kemari?" ketus Hyunje.

Eunje mencibir pelan. "Tadi aku ke kamarmu untuk mengajakmu mengobrol tapi kau tidak ada. Aku sudah cari ke bawah kau juga tidak ada. Jadi instingku mengatakan kau pasti ada di kamar Hye Sun *Noona*. Dan ternyata aku memang benar." Lalu Eunje menyeringai kecil. "Kenapa kalian berada di kamar yang sama malam-malam seperti ini?"



e-Book.id

"Kami tidak melakukan apa-apa." Gugup Hye Sun. Kedua tangannya bergoyang-goyang di depan dada.

Tapi kegugupan Hye Sun malah membuat Eunje semakin tersenyum menggoda pada mereka berdua. "Kalian sedang bermuat mesum ya di dalam sana?"

"Tidak, sungguh!"

"Wajahmu memerah, *Noona*."

"Wajahku biasa saja."

"Oh, ada apa dengan bibirmu. Sepertinya kau baru saja di cium oleh *Hyung*."

Mendengar ocehan kedua manusia itu, Hyunje menghembuskan napas panjangnya dengan wajah malas. Sebenarnya Hye Sun dan Eunje mempunyai sifat yang sangat mirip. Kekanakan dan suka mengoceh sepanjang waktu.

"Cho Eunje." Panggil Hyunje.

"Ya, *Hyung*?" jawab Eunje dengan suara manisnya.

"Selamat malam..." Tanpa menunggu lama, Hyunje segera menutup pintu kamar Hye Sun dan menguncinya. Lalu suara gedoran dan teriakan tidak terima terdengar olehnya dan Hye Sun.

"Cho, kenapa kau tutup pintunya. Eunje bisa semakin curiga nanti. Haish, kau ini benar-benar. Nanti kalau dia mengadu pada lbumu bagaimana? Aku mau saja kalau dia malah menikahkan kita

e-Book.id

secepatnya. Tapi kalau dia malah memulangkanku ke Paris bagaimana?" cerocosnya tanpa henti.

"Ya sudah. Kau pulang saja. Lagi pula tadi kau sendiri yang bilang akan pulang lebih dulu ke Paris." Jawab Hyunje santai.

Hye Sun membelalakkan matanya. "Tadi kan aku sedang marah padamu."

"Berarti sekarang aku yang marah padamu."

"Kenapa kau jadi marah padaku. Dasar Cho, bodoh!"

"Dan kau sangat menyebalkan." Setelah mengatakan itu, Hyunje segera menggendong Hye Sun dengan menyelipkan sebelah lengannya di bawah lutut gadis itu dan membawanya menuju ranjang.

"Apa yang kau lakukan?"

"Membawamu tidur."

"Membawaku tidur?"

"Hm. Kenapa? Kau ingin aku mengganti kalimatnya menjadi menidurimu."

"Kalau kubilang iya kau juga tidak pernah bisa menyanggupinya."

"Kita lihat saja nanti."

Tubuh Hye Sun di campakan Hyunje ke atas ranjang hingga kekehan geli gadis itu berderai di sana. Hyunje menyeringai kecil lalu membuka satu kancing piyamanya. "Kau sudah siap?"

"Sangat siap." Jawab Hye Sun bersemangat.



e-Book.id

Kepala Hyunje mengangguk perlahan sambil mengulum senyumnya, merangkak menaiki ranjang Hye Sun. Tapi sayangnya, yang di lakukan pria itu bukanlah hal yang sedang di pikirkan Hye Sun. Dia malah menarik Hye Sun ke dalam pelukannya dan mulai memejamkan mata. "Tidur." Bisiknya.

Hye Sun mencibir pelan. "Apa gunanya kau membuka satu kancing bajumu. Payah!" tapi Hyunje hanya tertawa pelan.

***

Sambil bersungut-sungut geram karena Hyunje mengusirnya dari kamar Hye Sun , Eunje kembali ke kamarnya. Bibirnya tidak berhenti merutuki Hyunje. Padahal tadi dia berniat tidak tidur semalaman dengan mereka berdua untuk merayakan kedatangan Hye Sun. Tapi dasar sialan, Hyunje selalu berhasil membuat rencananya hancur berantakan.

"Aku belum mengantuk." Gumamnya sambil merebahkan diri.

Kedua tangannya terlipat di bawah kepala, dia menatap langit-langit kamar ketika pikirannya melayang jauh memikirkan tentang segala hal. Eunje memang begitu, sering sekali memikirkan banyak hal ketika sedang melamun seperti ini.

Tiba-tiba saja, Eunje memikirkan Hyun Ri. Dia teringat kalau kejadian tadi pasti membuat Hyun Ri merasa sedih lagi. Apa lagi Ibunya sudah menerima keberadaan Hye Sun.

e-Book.id

Eunje menegakkan tubuhnya dan mencari-cari ponselnya. Setelah mendapatkannya, dia segera menelepon Hyun Ri.

Ekor matanya melirik jam, sudah pukul setengah sepuluh. Mudah-mudahan saja Hyun Ri belum tidur. Bunyi sambungan sudah terdengar, Eunje menanti-nanti panggilannya terjawab. Dan sampai bunyi sambungan keenam, barulah terdengar suara Hyun Ri.

*Siapa ini?*

Alis Eunje bertaut. "Kau tidak menyimpan nomerku, ya?" sungutnya.

*Eunje?*

"Iya, ini aku."

*Oh... bukan begitu. Kemarin Hyunje Oppa bilang ponselmu sedang di sita Imo. Jadi kupikir yang meneleponku bukan kau.*

Eunje menggaruk belakang kepalanya dengan cengiran polos. "Berkat Eunhyuk *Appa*, semua hukumanku sudah di cabut oleh *Omma*. Sekarang aku sudah bebas."

*Hm... baguslah.*

Suara Hyun Ri terdengar tidak bersemangat. Cengiran Eunje musnah seketika. Eunje menebak kalau Hyun Ri pasti sedang memikirkan sesuatu. Dan itu pastilah Hyunje.



e-Book.id

"Kau baik-baik saja?" tanya Eunje hati-hati. Lama dia menunggu jawaban Hyun Ri yang tidak kunjung bersuara. "Hyun Ri-ya?"

*Mereka serasi sekali, ya. Imo saja langsung menyukai Hye Sun Eonnie. Dia memang gadis yang beruntung.*

Suara lirih itu membuat Eunje memejamkan matanya. Kenapa dia seolah-olah turut merasakan kesedihan Hyun Ri meski hanya dengan mendengar keluhan gadis itu.

*Bagaimana caranya, Eunje-ya?*

"Hm? Cara apa?" Eunje bertanya dengan suara lembutnya.

*Cara menjadi gadis beruntung seperti dia. Agar Hyunje Oppa bisa melihatku, bisa membalas perasaanku. Atau Imo bisa menyukaiku seperti menyukai Hye Sun Eonie.*

"Tapi *Omma* juga menyukaimu."

*Lalu mengapa Hyunje Oppa tidak menyukaiku seperti dia menyukai Shin Hye Sun?*

Susah payah Eunje berusaha meneguk ludahnya ketika ingin menyampaikan sesuatu. "Itu tentang perasaan. Sesuatu yang tidak bisa kita paksakan. Bukan Hyunje *Hyung* yang memilih pada siapa dia jatuh cinta, tetapi hatinya."

Hening. Tidak ada sahutan yang Hyun Ri berikan. Hal itu membuat Eunje juga terdiam di tempatnya. Hanya bergelut dengan perasaan tidak

e-Book.id

nyaman yang semakin menyelimuti mereka. Eunje ingin mencoba menasihati Hyun Ri lagi agar gadis itu tidak semakin larut dalam kesedihannya. Tetapi dia takut malah membuat Hyun Ri semakin terpukul.

Berkali-kali dia mencoba membuat Hyun Ri melupakan Hyunje dengan caranya, tetapi berkali-kali juga dia menyadari kegagalannya. Eunje ingin bilang kalau percuma saja Hyun Ri menangisi Hyunje karena saudaranya itu tidak akan bisa lagi berpaling dari Hye Sun. Tetapi lagi-lagi dia takut dan tidak tega.

Helaan napas berat Hyun Ri yang tertangkap di telinganya membuat Eunje memutar otak untuk mengobati kesedihan Hyun Ri. "Hm... Hyun Ri-ya? Bagaimana dengan proses debutmu nanti?" Eunje mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

*Appa bilang, sebentar lagi aku harus mulai melatih vocalku. Dia akan menyiapkan pelatih vocal untukku. Sebentar lagi kita ujian dan Appa ingin aku segera memulai debutku setelah lulus sekolah.*

"Woah. Kalau begitu aku akan menemanimu setiap kau berlatih."

*Tidak perlu.*

"Ayo lah... begini-begini suaraku juga cukup bagus. Dengarkan suaraku." Eunje berdehem pelan. "Talking to the moon..."

*Haish! Sudahlah, hentikan. Suaramu jelek sekali.*



e-Book.id

Eunje mencibir. Dia tahu suaranya memang sedikit aneh kalau sedang menyanyi, tidak seperti Ayahnya yang memiliki suara emas. Tapi sungguh, tadi itu dia sedang berusaha mengeluarkan suara sebagus mungkin.

Tanpa sengaja, Eunje melirik sebuah gitar yang bersandar di dinding kamarnya. Dia tersenyum penuh arti dan cepat-cepat mengambil gitar itu dengan tangan yang masih menempelkan ponsel ke telinganya. "Hyun Ri-ya, kau yakin suaramu memang bagus?" pancing Eunje.

*Tentu saja!*

"Tapi aku tidak yakin." Cibir Eunje, dia membuka pintu kaca yang menghubungannya ke beranda kamar. Angin malam langsung menerpa tubuhnya, Eunje tersenyum tipis.

*Kau jelas-jelas sudah pernah mendengarnya langsung.*

"Saat itu aku tidak terlalu mendengarkan, aku terlalu fokus dengan gitarku."

*Itu masalahmu sendiri.*

"Bagaimana kalau kau bernyanyi lagi."

*Sekarang?*

"lya."

*Kau sudah gila? Sekarang sudah malam. Aku tidak mau.*

"Ayo lah..."

*Tidak, Cho Eunje.*

e-Book.id

"Ah, bilang saja kau malu mengakui kalau suaramu memang tidak sebagus itu."

*Jangan mencoba menantangku.*

"Dasar payah!"

*Aku tidak payah! Lagi pula aku tidak bisa bernyanyi tanpa musik.*

Eunje memekik senang tanpa suara. Dia berhasil menjebak Hyun Ri. Cepat-cepat Eunje duduk di pinggir beranda yang tanpa penghalang. Kakinya menjuntai kebawah dan dia memposisikan gitarnya setelah meletakkan ponsel di lantai dan menekan tombol speaker. Eunje memetik gitarnya sekali.

"Sudah ada musik. Sekarang kau tidak punya alasan untuk menolak." Ujarnya.

*Dari mana kau mendapatkan gitar?*

"Bernyanyi, Lee Hyun Ri." Perintah Eunje yang kemudian mulai memainkan gitarnya sambil menatap langit malam yang di hiasi bulan. Tidak ada bintang malam ini.

Tidak lama setelah musik mengalun, Hyun Ri mulai bernyanyi. Melantunkan kalimat-kalimat yang terdengar merdu dan lembut dari bibirnya. Dia menyanyikan Talking to the moon yang tadinya di nyanyikan Eunje dengan sangat buruk.

Keheningan malam sungguh memperkuat suasana yang mereka ciptakan. Eunje sesekali memejamkan matanya, meresapi suara Hyun Ri yang



e-Book.id

berhasil menyentuh perasaannya sehingga setiap lirik dari lagu itu sampai kepadanya.

***At night when the stars light up my room***
***I sit by myself***
***Talking to the moon***
***Try to get to you***
***In hopes you're on the other side***
***Talking to me too***
***Or am I a fool***
***Who sits alone***
***Talking to the moon***

Dalam diam Eunje tersenyum. Bukanlah lebih baik begini? Melampiaskan perasaannya lewat lagu. Bukan dengan tangisan atau pun kesedihan. Karena setelah dia bernyanyi, maka sebagian perasaan sedihnya akan hilang oleh suara yang dia keluarkan.

***

e-Book.id

## *Bab 14*
## *Planing*

"Pagi." Hyunje menyapa ketika turut bergabung bersama keluarganya di meja makan. Dia menarik kursinya dan menduduki tempat itu. Kemudian ekor matanya melirik sekeliling mencari-cari keberadaan Hye Sun.

"Dia ada di dapur." Cetus Je Wo. Hyunje menatapnya seolah-olah dia baru saja ketahuan sedang mencuri sesuatu oleh lbunya. "Kau mencari Hye Sun, kan?"

Hyunje ingin menggelengkan kepalanya, tetapi matanya malah menangkap Hye Sun yang sedang membawa sebuah mangkuk lumayan besar sambil meringis. Hyunje segera menghampiri Hye Sun, mengambil alih mangkuk yang ternyata berisikan sup kesukaan Hyunje.

Mulanya Hye Sun terkejut, tetapi kemudian dia tersenyum tipis. "Terima kasih." Bisiknya.

Setelah Hyunje meletakkan mangkuk itu di atas meja, dia baru menyadari tatapan aneh ketiga anggota keluarganya yang di tujukan padanya. "Apa?" tanya Hyunje datar.

"Manis sekali." Sindir Kyuhyun sebelum menyesap tehnya.



e-Book.id

Je Wo mengulum senyumnya, berpura-pura menikmati sepotong roti panggang. Dan Eunje sudah tidak bisa menutupi kekehan lucunya melihat wajah malu Hyunje.

"*Omma* bilang pada Hye Sun *Noona* kalau *Hyung* sangat menyukai sup di pagi hari dan *Noona* langsung menawarkan diri membuatkan sup untuk *Hyung*." Celetuk Eunje.

"Dan mari kita mencoba sup buatan calon penerus menantu keluarga Cho." Gumam Je Wo. Dia meraih mangkuk supnya dan menyalin beberapa sendok sup kedalamnya, begitu juga yang lain. Namun, ketika sup itu masuk ke dalam mulutnya, wajah Je Wo sontak berubah drastis. Dia melirik Kyuhyun yang juga melakukan hal serupa.

Eunje apa lagi. Dia ingin memuntahkan sup itu namun di lihatnya wajah penuh harap Hye Sun hingga dia menjadi tidak tega dan dengan susah payah menelan sup yang terasa sangat asin di mulutnya.

"Bagaimana?" tanya Hye Sun dengan wajah menunggu.

Ketiga orang itu tersenyum kaku bersamaan. Menimbulkan kecurigaan Hyunje. Dia yang masih belum mencoba masakan itu kini cepat-cepat menyuapkan ke dalam mulutnya.

Seperti ketiga keluarganya, Hyunje juga melakukan hal serupa. Dia malah hanya bisa mengulum sup itu tanpa bisa menelannya.

e-Book.id

"Tidak enak, ya?" ringis Hye Sun.

Hyunje mengeluarkan lagi sup dari dalam mulutnya ke dalam mangkuknya. "Asin sekali, Shin. Berapa banyak garam yang kau masukkan ke dalamnya?" rutuk Hyunje.

Dahi Hye Sun sedikit mengernyit selama dia mencoba mengingat-ingat. "Aku hanya menuangkan garam sepuluh kali." Jawabnya ringan.

"Hanya?" ulang Eunje, wajahnya menunjukkan ketidak percayaan.

Dia menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. "Kebanyakan, ya? Maaf... sebenarnya aku memang tidak bisa memasak. Tadinya kupikir memasak sup sangat mudah, tapi ternyata tidak." Hye Sun segera memindahkan mangkuk sup Hyunje dan menggantinya dengan yang lain. "Makan yang ini saja." Suruhnya sambil tersenyum polos.

Hyunje menggelengkan kepalanya. Kadang-kadang dia tidak mengerti bagaimana jalan pikiran gadisnya. Terlalu berbeda dengan pemikiran manusia normal lainnya.

Tapi mengapa dia malah jatuh cinta padanya?

"Tidak apa-apa, Hye Sun-ah." Kyuhyun tersenyum pada Hye Sun. "Wanita di rumah ini memang di wajibkan tidak bisa memasak. lya, kan, sayang?" Kyuhyun melirik istrinya yang mengangguk setuju.

"Dasar orang gila." Gumam Hyunje.



e-Book.id

***

Setelah melewati setengah harinya di rumah Nenek dan Kakeknya bersama Hye Sun, Hyunje dan Hye Sun mendatangi sebuah cafe. Kedatangan Hye Sun kerumah Neneknya membuat seisi rumah itu gempar karena untuk yang pertama kalinya Hyunje memperkenalkan kekasihnya di hadapan mereka semua.

Ahra bahkan segera melesat ke rumah orang tuanya setelah mendengar kabar tentang kedatangan Hyunje. Pria itu di goda habis-habisan oleh seluruh keluarganya. Dan karena hal itu pula lah Hyunje membatalkan niatnya menginap di sana.

"Kita makan di sini saja." Cetus Hyunje setelah membukakan pintu mobil untuk Hye Sun. Mereka berjalan sambil bergenggaman tangan. Saat mencari-cari tempat untuk mereka tempati, tanpa sengaja Hyunje mendapati sosok pria yang sedang duduk berhadapan bersama seorang gadis.

Mata Hyunje menyipit mengamati mereka, dan beberapa detik kemudian dia menyeret Hye Sun menghampiri mereka.

"Ternyata aku memang tidak salah. Kau benar si pendek Lee Dong Ha." Ujar Hyunje dengan memperlihatkan senyuman jahilnya.

Pria bernama Lee Dong Ha itu terperanjat mendapati keberadaan Hyunje. Dia membelalakan matanya menatap sahabat lamanya itu. "Cho Hyunje?"

e-Book.id

pekiknya. Dong Ha seketika bangkit dari tempatnya dan berhambur memeluk Hyunje sambil tertawa senang. "Akhirnya kita bertemu juga."

"Ya, setelah kesombonganmu yang tidak datang ke rumahku di hari pertama aku sampai di kota ini." cibir Hyunje. Dia melirik Hye Sun di sampingnya yang hanya menatap mereka semua dengan tatapan tidak mengerti. Di peluknya pinggang Hye Sun agar gadis itu mendekat padanya. "[6]*Je me presente, voici mon meilleur ami*, Lee Dong Ha." Ujarnya menjelaskan pada Hye Sun.

Hye Sun tersenyum manis. Dia mengulurkan tangannya yang di sambut hangat oleh Dong Ha. "Shin Hye Sun, senang berkenalan denganmu." Ucapnya bersahabat.

Dong Ha melirik Hyunje dengan cengiran kaku. "Tadi kau bilang apa padanya?" tanya Dong Ha sedikit berbisik. Dia takut kalau Hyunje yang mempunyai keisengan level tertinggi mengatakan yang tidak-tidak tentangnya.

Hyunje memutar bola matanya malas. "Aku hanya memperkenalkanmu padanya. Dasar bodoh." Lalu dia melirik gadis yang sejak tadi duduk manis di tempatnya sambil memerhatikan mereka. "Kalau tidak salah... kau Kim Chae Young, kan? Teman dekatnya Dong Ha di SMP dulu."

---

[6] Perkenalkan, Ini Teman terbaikku.



e-Book.id

Gadis itu mengangguk sambil tersenyum. “Hai, Hyunje. Senang bertemu denganmu lagi.” Sapanya.

Hyunje memandang Dong Ha dan Chae Young bergantian untuk memastikan sesuatu yang sedang melayang-layang di kepadanya, kemudian senyuman menggodanya mulai terlihat. “Wah, aku tidak tahu kalau ternyata Dong Ha menyukaimu.”

Sebuah pukulan pelan Dong Ha layangkan di lengan Hyunje. “Dia pacarku.” Ucapnya malu-malu.

“Sudah kuduga.” Ledek Hyunje sampai kekasih Dong Ha tersenyum malu.

“Ayo, bergabung bersama kami saja.” Ajak Dong Ha. Mereka duduk bersama, Dong Ha bilang dia akan meneraktir Hye Sun dan Hyunje karena ini pertama kalinya dia kembali bertemu Hyunje setelah sekian lama.

“Apa kegiatanmu sekarang?” tanya Hyunje.

“Aku masih kuliah. Tapi di samping itu, aku juga sudah bekerja di perusahaan *Appa*. Ah, iya, proyek pertamaku membangun sebuah Vila di Jeju berhasil. Sekarang Vila itu sedang banyak-banyaknya di kunjungi wisatawan. Kau harus ke sana, Hyunje-ya.” Dong Ha terlihat antusias sekali menceritakan tentang hotelnya.

Hyunje mengangguk. “Tidak kusangka otakmu cukup pintar hingga bisa bekerja di perusahaan Ayahmu.” Entah itu pujian atau cacian yang dia lontarkan.

e-Book.id

"Sialan, kau!" maki Dong Ha.

"Kau bisa ajak keluargamu berlibur di sana, Hyunje-ya. Tapi sebelum pergi, sebaiknya telepon Dong Ha agar dia bisa mengatur liburan geratis kalian di sana." Sambung Chae Young.

"Sayang, kenapa kau bilang begitu." Dong Ha memelototi pacarnya. "Dia ini manusia yang sangat tergila-gila dengan kata geratis."

Hyunje dan Hye Sun terkekeh bersamaan melihat ekspresi Dong Ha. "Pacarmu pelit sekali, Kim Chae Young. Tapi saranmu pasti kulakukan."

"Ah... ruginya aku." Gumam Dong Ha yang membuat ketiga orang di sekelilingnya tertawa.

***

"Sampai." Ucap Eunje setelah motornya berhenti di depan rumah Hyun Ri.

Hyun Ri melompat turun dari motor Eunje dengan memasang wajah cemberutnya. Eunje seenaknya saja memaksa mengantarnya pulang padahal dia tidak mau.

Tapi karena Eunje mengancam akan memaksa supir bis yang nanti akan di tumpangi Hyun Ri untuk menurunkan gadis itu, akhirnya dia mengalah.

"Ini bagaimana melepaskannya?!" bentak Hyun Ri, tangannya kesulitan membuka pengait helm yang tadi di pasangkan Eunje di kepalanya.

Eunje tertawa, lalu menepis tangan Hyun Ri dan menggantikannya. Dengan mudah helm itu



e-Book.id

terlepas dari kepala Hyun Ri. “Katanya kau pintar, masa melepas helm saja tidak bisa.” Cibirnya.

Hyun Ri memelototinya tajam. “Sudah sana pulang!” usirnya.

Eunje memasang wajah memelasnya. “Ya Tuhan... Le Hyun Ri kejam sekali pada orang yang telah bersusah payah mengantarkannya pulang.”

“Hoh, memangnya siapa yang memintamu mengantarkanku pulang, huh!” dengusnya.

Eunje memutar bola matanya. Sulit sekali bicara baik-baik dengan Hyun Ri. “Setidaknya kau bersikap bersopan santun lah padaku. Pura-pura mengundangku masuk misalnya.”

“Tidak mau. Sana, pulang!” usirnya lagi dengan lebih kejam. “Kalau tidak...” Hyun Ri mengambil helm yang masih di pegang Eunje. “Akan kuhancurkan helm mahalmu ini.”

Ancaman Hyun Ri berhasil membuat mata Eunje melebar. “Jangan, jangan, jangan!” teriaknya hirteris. “Ya, Lee Hyun Ri! Helm itu baru saja kubeli beberapa minggu yang lalu. Enak saja kau mau menghancurkannya.”

“Maka itu kau segera pergi dari sini. Aku tidak mau melihatmu berkeliaran di rumahku.”

“Tapi ini kan rumahku juga.”

“Sejak kapan? Aku tidak sudi menambah anggota baru di rumahku. Apa lagi itu kau!”

e-Book.id

"Kejam sekali..." Hyun Ri mengangkat helm itu tinggi-tinggi, tertawa senang saat melihat Eunje menjerit dan meremas rambutnya. "Iya, iya! Aku pulang. Tapi berikan dulu helmku..." rajuknya.

Tapi Hyun Ri tidak sebodoh itu. Dia sudah sangat tahu kelicikan Eunje. "Helm ini akan kukembalikan besok di sekolah. Tenang saja, tidak akan aku apa-apa kan. Yang penting kau pergi secepatnya dar sini."

"Kenapa begitu?" sungut Eunje tidak terima.

"Karena kalau aku berikan sekarang, kau pasti tidak jadi pulang. Dan aku tidak sebodoh kau, Cho Eunje..." jawab Hyun Ri riang.

Eunje menggaruk belakang kepalanya. Dia mendesis kuat dan menghidupkan motornya. "Aku pulang." Pamitnya tidak rela.

Lee Hyun Ri mengangguk beberapa kali dan mengibaskan tangannya bermaksud mengusir.

Namun, belum lagi motor Eunje berjalan, dia melihat mobil Hyunje yang memasuki pekarangan rumah Hyun Ri. Kedua orang itu menatap mobil Hyunje dengan tatapan tidak mengerti.

Hye Sun keluar lebih dulu, memekik girang menghampiri Hyun Ri dan memeluknya. "Apa kabar, Hyun Ri-yaaaaaaa." Sapanya.

Hyun Ri mulai tersenyum kecil. Tapi dalam pelukan Hye Sun, dia malah menatap Hyunje yang



e-Book.id

keluar dari mobilnya sambil tersenyum menatapnya. Hatinya lagi-lagi berdesir.

"Kenapa kalian datang kemari?" tanya Eunje bingung.

Hye Sun melepaskan pelukannya, namun masih merangkul Hyun Ri. "Hyunje mempunyai kabar baik untuk kalian berdua."

Binaran mata Eunje yang seperti mata anak anjing itu terlihat. "Apa? Ah, mobil yang kau janjikan itu sudah ada, *Hyung*?"

"Bukan." Jawab Hyunje sambil memukul pelan kepala Eunje.

"Ck, tidak perlu sampai memukul kepalaku, kan!" rutuknya. Dia mengusap-usap kepalanya.

"Akhir pekan ini kau punya acara, tidak?" Hyunje bertanya pada Hyun Ri. Mulanya gadis itu hanya diam menatapnya, namun lama kelamaan dia menggelengkan kepalanya. "Bagus. Kalau begitu akhir pekan ini kita akan berlibur."

"Berlibur?" histeris Eunje. "Kemana?"

"Jeju." Sahut Hye Sun.

"Wohoooooo akhirnya kita berlibur juga." Eunje bersorak bahagia. Dia mengangkat sebelah tangannya untuk mengajak Hyunje bertos ria, tapi sayangnya Hyunje tidak mengacuhkannya dan membuat Eunje mengalihkan tangannya pada Hye Sun yang menyambutnya dengan penuh semangat.

e-Book.id

"Ta, tapi... sebentar lagi kami akan ujian. *Appa* tidak mungkin mengijinkan..." kilah Hyun Ri. Karena sejujurnya, memikirkan mereka akan berlibur bersama membuatnya merasa takut. Dia takut akan melihat hal-hal yang membuat hatinya semakin patah.

"Nanti aku yang akan mengurus itu semua. Dan tugas kalian hanya bersiap-siap. Oke?" tanya Hyunje memastikan.

"OKE!" jawab Eunje penuh semangat.

Namun, Hyun Ri masih berdiam diri. Hyunje tahu ada sebuah keresahan di mata gadis itu. Karena itu dia tidak melepaskan kontak matanya dari kedua mata Hyun Ri. "Hyun Ri-ya, ada apa?"

Kepala Hyun Ri menggeleng pelan. Dia mencoba tersenyum. "Tidak apa-apa. Baiklah, kita pergi."

Lagi-lagi Eunje dan Hye Sun bersorak. Hyunje hanya tersenyum kecil sedangan Hyun Ri memalingkan wajahnya. Tapi gadis itu kembali menatap kedepan ketika merasakan sebuah usapan pelan di atas kepalanya.

Cho Hyunje yang melakukannya.

Dia tertegun mendapati perlakukan Hyunje, tatapan hangat pria itu yang selalu menghangatkan hatinya. Senyuman tipis Hyunje selalu menular di bibirnya. Hanya dengan sentuhan sekecil itu, dia mampu tersenyum lepas dan melupakan segala hal yang dia pikirkan.



e-Book.id

## *Bab 14*
## *Love?*

Hyunje tersenyum-senyum membaca isi balasan pesan Je Wo atas kiriman pesan darinya. Wanita itu ingin ikut serta berlibur bersama mereka, tetapi Hyunje melarangnya karena menurut Hyunje liburan mereka adalah liburan anak muda dan Je Wo tidak pantas ikut serta.

Permintaan Hyunje di perkuat oleh Kyuhyun. Pria itu beralasan sedang tidak bisa meninggalkan pekerjaannya yang sedang menumpuk. Jadi lah Shin Je Wo semakin merasa kesal. Dia mengomel dan menyindir Hyunje sepanjang malam. Bahkan saat Hyunje mengirim pesan singkat yang mengatakan kalau mereka sudah sampai dengan selamat, Je Wo malah membalasnya dengan ketus.

*Memangnya siapa yang menanyakan kalian. Sudah, lanjutkan saja liburan menyenangkan kalian itu!*

"Shin Je Wo sekali." Cibir Hyunje.

"*Hyung*! Aku menempati kamar di sebelah kamar Hyun Ri!"

"Tidak! Kau cari kamar yang lain saja."

Teriakan kedua orang itu memang selalu saja terdengar di sepanjang perjalanan mereka menuju Vila. Hyunje sampai lelah mendiamkan mereka

e-Book.id

berdua, ada saja yang selalu menjadi perdebatan. Dan yang lebih melelahkan, Hye Sun bukannya membantunya malah menertawakan keonaran yang di ciptakan Hyun Ri dan Eunje.

"Cho..." Hye Sun berlari menuruni tangga dengan tergopoh-gopoh menuju ke arahnya, setelah itu dia menyeret Hyunje mengikutinya kembali naik ke atas. Hye Sun menerobos masuk ke dalam sebuah kamar yang mengarah langsung ke pantai. *View* di kamar itu sangat indah. "Aku menempati kamar yang ini, ya." Pintanya. "Lihat, pemandangannya bagus. Berandanya luas dan kamarnya juga sangat nyaman."

"Jadi kau menyeretku seperti tadi hanya untuk memperlihatkan ini padaku?" sebelah alis Hyunje terangkat ketika menatap Hye Sun.

Hye Sun menganguk kuat. "Aku takut kamar ini di tempati yang lain." bisiknya.

"Bodoh," Hyunje mencubit kedua pipi Hye Sun. "Mereka sudah memilih kamar masing-masing, Shin"

"Kamarmu di mana?" tanya Hye Sun.

"Di sebelah kamarmu." Jawabnya, lalu berjalan santai keluar dari kamar Hye Sun, memasuki kamar yang akan dia tempati. Hye Sun mengikutinya dari belakang.

"Oh, ada kamar lain ternyata." Gumam Hye Sun.

Hyunje meliriknya dan tersenyum mengejek. "Karena kau terlalu gembira menemukan kamarmu,



e-Book.id

kau nyaris melupakan ada kamar lain di sebelahmu. Kamar yang memiliki bentuk dan pemandangan yang sama."

"Cerewet sekali." Cibir Hye Sun. Kakinya melangkah terburu-buru menghampiri beranda kamar Hyunje, lalu dia menoleh ke samping dan tersenyum. "Cho, kemari." Hye Sun melambai-lambaikan tangannya agar Hyunje menyusulnya. Dia mengulurkan sebelah tangannya yang di sambut oleh Hyunje. "Lihat."

Hyunje menoleh kesamping, ke beranda kamar Hye Sun. "Kenapa?" tanya Hyunje sambil memeluk Hye Sun dari belakang.

"Nanti, kita bisa mengobrol melalui beranda ini. Kau di sini dan aku di sana. *How's romantic...*" gumamnya. Dia sudah membayangkan banyak keromantisan yang akan terjadi jika mereka melakukannya. Seperti kebanyakan drama picisan yang sering dia tonton.

Berbeda dengan Hye Sun, Hyunje malah menggelengkan kepalanya pelan mendengarkan celotehan gadisnya. Dia menenggelamkan ujung hidungnya di lekukan leher Hye Sun dan berbisik. "Untuk apa kita membuang-buang waktu bercerita di beranda yang berbeda kalau nyatanya kita bisa bercerita sambil berpelukan seperti ini."

Hye Sun menggeliatkan lehernya risih. "Tapi ini tidak romantis. Kalau seperti ini kita sudah sering

e-Book.id

melakukannya." Protesnya. "Kita butuh suasana baru agar tidak jenuh, Cho..."

Wajah Hyunje semakin tenggelam di dalam leher Hye Sun. "Tapi aku tidak pernah merasa jenuh selama ada kau di sampingku. Jadi, buang angan-angan romantis di pikiranmu."

Hye Sun mencibir tanpa suara. Yang di katakan Hyunje benar, tapi tidakkah pria itu ingin mendapati momen romantis yang ada dalam angan-angan Hye Sun?

"Oho... kamar kalian lebih bagus dari kamar kami." Sorak Eunje. Dia baru saja menginjakan kakinya di kamar Hyunje. Di belakangnya ada Hyun Ri yang hanya memasang wajah datarnya.

Mendapati keberadaan dua orang itu sama sekali tidak membuat Hyunje mau melepaskan pelukannya. Mereka hanya berbalik kebelakang untuk melihat Eunje dan Hyun Ri. Berbeda dengan Eunje yang langsung menghampiri mereka, berdiri di samping sepasang sejoli itu sambil mengagumi pemandangan di hadapannya, Hyun Ri memilih hanya berdiri sambil bersandar di pintu kamar.

Dia melakukannya demi ketenangan hatinya. Melihat mereka berpelukan semesra itu saja sudah membuat jantungnya mencelos. Apa lagi berdiri di samping mereka.



e-Book.id

Sepertinya liburan ini akan membuat Hyun Ri harus bekerja keras menentramkan hatinya meski dia ragu.

"*Hyung*, kita bertukar kamar, bagimana?" usul Eunje. Namun Hyunje hanya mengangkat sebelah alisnya sebagai jawaban pertanyaan adiknya. "Pemandangan di sini lebih indah ternyata. Aku bisa mengabadikannya dengan kameraku sepuasnya."

Hyunje tersenyum simpul. Kegilaan adiknya dalam fotografer memang tidak bisa di ragukan lagi. "Memangnya kenapa dengan kamarmu?"

"Tidak apa-apa, hanya saja akan lebih mudah mendapat *View* yang bagus kalau dari sini." Ujarnya.

"Ya sudah, kau pakai kamar ini saja."

"Oke! *Hyung* pakai kamarku saja. Kamarku ada di sebelah kamar Hyun Ri."

"Tidak perlu. Aku akan sekamar dengan Hye Sun."

Mata Eunje membulat seketika. Bahkan Hyunje mengatakannya dengan wajah seringan itu? Dan Hye Sun, gadis itu malah tersenyum penuh arti dengan kekasihnya.

"Tidak boleh, tidak boleh!" pekik Eunje histeris. "*Hyung*, kau sudah gila?! Kemarin kalian sudah tidur bersama di rumah, sekarang juga akan seperti itu? Nanti kalau *Omma* tahu bagaimana? Lalu, kalau Hye Sun *Noona* hamil bagaimana? Bisa-bisa

e-Book.id

*Omma*," ucapan bocah itu terhenti ketika Hyunje membekap mulatnya dengan telapak tangan.

"Kau berisik sekali." Gumamnya malas. "Lebih baik ambil barang-barangmu dan tempati kamar ini."

"Tidak mau!" Eunje menepis tangan Hyunje. Matanya menyipit penuh kecurigaan pada kakaknya. "Aku tidak jadi menempati kamar ini. Kau tetap tidur di sini, dikamarmu." Tatapan Eunje beralih pada Hye Sun yang sejak tadi hanya terkekeh melihat mereka berdua. "*Noona*, pikirkanlah masa depanmu. Masa depan Hyunje *Hyung* masih belum jelas akan bagaimana. Kalau kau hamil,"

"Kalau dia hamil maka kami akan menikah." Sela Hyunje ringan. Dia kembali memeluk Hye Sun, seolah-olah ingin memamerkan kemesraannya di hadapan Eunje.

Bibir Eunje segera mendesis kuat. Lalu dia membuang wajahnya jengah dan tanpa di sengaja, tatapannya jatuh ke tempat di mana Hyun Ri berada. Gadis itu sedang mengamati lantai yang sama sekali tidak menarik. Wajahnya kembali muram dan Eunje tahu apa penyebabnya. Dalam hati Eunje merutuki dirinya, ocehannya tadi pasti sudah membuat perasaan Hyun Ri kembali memburuk.

"Kalian berdua menjijikan sekali. Lebih baik aku pergi berkeliling bersama Hyun Ri." Eunje menghampiri Hyun Ri lalu menyeret gadis itu pergi.



e-Book.id

Berada di sana lebih lama pasti akan membuat suasana hatinya semakin berantakan.

***

Eunje dan Hyun Ri berkeliling di area Vila. Mereka menemukan banyak tempat-tempat indah yang memanjakan mata dan juga perasaan mereka setiap kali melihatnya.

Tidak jauh dari tempat mereka berjalan, ada pantai yang indah. Deburan ombaknya masih dapat terdengar oleh mereka. Dan bau udara yang segar semakin membuat mereka betah berjalan santai menyusuri tempat itu.

Eunje dengan kacamata hitamnya tampak senang dengan apa yang dia lihat. Sayang sekali tadi dia lupa membawa kameranya. Kalau tidak, entah sudah sebanyak apa dia bisa memotret. "Besok kita berkeliling lagi, ya. Aku akan membawa kamera." Gumamnya pada Hyun Ri.

Namun gadis itu tidak menyahut. Eunje menoleh ke samping, mengamati wajah Hyun Ri. Dia tampak biasa-biasa saja. Berjalan dengan tangan yang tenggelam dalam saku Sweater merahnya. Menatap sekelilingnya dengan wajah teduh.

"Kau baik-baik saja?" dalam keraguan Eunje bertanya.

Hyun Ri melirik sekilas padanya. "Hm?"

Eunje yakin kalau gadis itu sedang tidak baik-baik saja. Tetapi mengapa wajahnya tidak

e-Book.id

menunjukkan hal itu? Biasanya dia mudah sekali menyadari gelagat Hyun Ri. "Soal tadi..."

"Anggap saja aku tidak mendengar apa pun. Jadi jangan menanyakannya padaku." Gumam Hyun Ri pelan.

"Maaf, ya. Tadi aku tidak bermaksud..."

"Cho Eunje," Hyun Ri berhenti berjalan, memutar tubuhnya agar berhadapan dengan Eunje. "Aku sedang dalam proses melupakan *Hyung*-mu. Jadi, jangan membahas apa pun tentangnya saat kau bersamaku. Atau usahaku akan sia-sia."

Mereka berdua bertatapan lama satu sama lain. Eunje menemukan kesungguhan dari mata Hyun Ri yang lama kelamaan membuat senyuman bocahnya mengembang. Sambil tertawa pelan, di rangkulnya bahu Hyun Ri dan mengajak gadis itu melanjutkan langkah mereka.

Hyun Ri menatap Eunje tidak mengerti. Apanya yang lucu dari kalimat yang dia lontarkan sampai bocah itu tersenyum aneh seperti ini.

"Jangan menatapku terlalu lama, Lee Hyun Ri. Aku takut kau malah jatuh cinta padaku nanti." Gumam Eunje percaya diri.

Sontak Hyun Ri melepaskan rangkulan Eunje dengan cepat, lalu menjulurkan lidahnya keluar, seolah-olah dia mual mendengar celotehan Eunje.

"Hei, kenapa reaksimu seperti itu? Bisa saja, kan kalau suatu hari nanti kau..."



e-Book.id

"Aku tidak sudi jatuh cinta dengan bocah sepertimu."

"Lee Hyun Ri, aku ini tampan."

"Dan aneh."

"Aku tidak aneh, tapi berkharisma."

"Oh, Ya Tuhan! Eunje sudah gila." Rutuk Hyun Ri sebelum dia berlari kencang meninggalkan Eunje.

Eunje tidak mau berdiam diri, dia malah mengejar Hyun Ri sambil berteriak di sertai tawa gelinya. "*Chagiyaaaaaaa*, tunggu aku!"

"Cho Eunje sialan, diam kau!"

***

"Lapar..." Eunje mengeluh, tangannya mengusap perutnya yang keroncongan. Pagi ini dia berhasil bangun tanpa bantuan orang lain. Semua itu karena ulah Hyun Ri yang dengan teganya mengajaknya berkeliling malam-malam sampai melupakan makan malam mereka. Hyun Ri mungkin biasa melupakan makan malamnya, tapi tidak dengan Eunje. Dia mudah sekali lapar.

Semua orang sudah berkumpul di meja makan. Hyunje duduk bersebelahan dengan Hye Sun-mereka menatap Eunje dengan senyuman geli di ujung bibir mereka-sedangkan Hyun Ri seolah-olah tidak menyadari keberadaan Eunje yang sudah duduk di sampingnya.

e-Book.id

"Selamat pagi, Eunje-ya..." sapa Hye Sun pada Eunje yang sudah menatap menu sarapan paginya dengan air liur yang hampir menetes.

"Pagi, *Noona*." Balasnya tanpa melihat Hye Sun. Dia terlihat buru-buru sekali mengambil sumpit dan memindahkan satu persatu makanan kedalam mangkuknya yang sudah berisi nasi hingga penuh.

Eunje membasahi bibirnya dengan lidah, tersenyum bahagia sebelum berteriak senang. "Mari makaaaaan, aw!" bocah itu mengaduh di sela-sela teriakannya. Tatapan tajamnya jatuh kepada Hyun Ri yang masih makan dengan penuh ketenangan. "Lee Hyun Ri, kenapa kau menendang kakiku?"

"Suaramu membuat selera makanku hilang. Kau selalu sarapan setiap hari, jadi tidak perlu sampai sebahagia itu." Gumam Hyun Ri dan tetap tidak sedikitpun mau membagi perhatiannya dari mangkuk nasinya.

Eunje menghela napas panjangnya, berusaha bersabar. "Lee Hyun Ri, sejak tadi malam aku belum makan. Perutku lapar sekali hingga aku tidak bisa tidur dengan nyenyak. Dan kuharap kau tahu siapa yang menyebabkannya." Eunje sedikit memelankan suaranya ketika mengatakan kalimat sindirannya.

"Tidak tidur dengan nyenyak?" sela Hyunje. Dia mendengus sambil meneguk minumannya. "Kau bahkan tidak tahu kan saat aku masuk ke kamarmu dan mendapatimu tidur dengan mulut terbuka



e-Book.id

selebar-lebarnya seperti jendela kamarmu yang belum kau tutup."

Kepala Eunje bergerak kedepan secara cepat. "*Hyung* memeriksa kamarku?"

"Lebih tepatnya kamar kalian berdua." Jawab Hye Sun. Dia mengambil sepotong daging, lalu meletakannya di atas mangkuk Eunje karena menu makanan itu yang masih belum tersentuh oleh calon adik iparnya. "Hyunje mendengar kalian berdua pulang hampir tengah malam dan masih sempat bertengkar sebelum suara hempasan pintu yang keras itu terdengar. Dia pikir kalian benar-benar bertengkar, tapi ternyata tidak."

Hye Sun dan Hyunje saling melempar senyuman misterius mereka. Sedangkan Eunje dan Hyun Ri menatap mereka tidak mengerti.

"*Oppa* juga memeriksa kamarku?" tanya Hyun Ri pelan.

Hyunje mengangguk. "Masih tidak bisa melepas kebiasaan burukmu saat tidur, hm?" senyuman simpul Hyunje membuat wajah Hyun Ri merona merah.

"Memangnya dia tidur seperti apa, Cho?" tanya Hye Sun bersemangat.

"Seperti ulat bulu yang sedang di sentuh. Hyun Ri bisa tidur dengan bibir yang hampir bisa menyentuh jari kakinya." Jawab Eunje dan setelahnya dia tertawa keras sambil memegangi perutnya. Sejak

e-Book.id

dulu cara tidur Hyun Ri memang sering sekali menjadi bahan olokannya.

Di tempatnya, Hyun Ri terkesiap dan sudah mendelik menatap Eunje. "Aku tidak tidur seperti itu!"

"Bohong. Aku bahkan mempunyai banyak fotomu saat kau tidur. *Noona*, kau mau melihatnya?"

"Kau mempunyai fotoku?!"

"Ada baaaaaanyak sekali."

"Cho Eunje, kubunuh kau!"

Sebelum Hyun Ri berhasil menyentuhnya, Eunje sudah melesat menjauhinya. Dan terjadilah kejar mengejar antara kedua orang itu. Hyun Ri tidak berhenti meneriaki dan memaki-maki Eunje selama dia mengejar bocah itu, sedangkan Eunje semakin gencar menertawakan Hyun Ri dengan cara yang menyebalkan.

"Aku tidak yakin dengan apa yang kau katakan tadi malam, Cho." Gumam Hye Sun. Dia mendesah putus asa melihat kedua remaja yang saling kejar mengejar itu. "Bagaimana mungkin Hyun Ri..."

"Mereka belum menyadarinya saja." Sela Hyunje. Sambil bersedekap dia mengamati Hyun Ri dan Eunje. "Tapi aku yakin ada sesuatu yang lebih dari sekedar persahabatan di antara mereka."

Ya, Hyunje yakin itu. Setelah tadi malam dia menemukan Hyun Ri tidur dengan memegang ponselnya yang masih menyala. Ketika Hyunje melihat isi layar ponsel itu dan menemukan wajah



e-Book.id

adiknya yang sedang tersenyum bocah, entah mengapa Hyunje merasa yakin kalau telah terjadi sesuatu di antara mereka.

***

Hye Sun menyembulkan kepalanya dari tempat persembunyiannya. Sejak Hyunje pergi untuk membeli kebutuhan pesta Barbeque yang akan mereka lakukan nanti malam, Hye Sun gencar sekali mengamati sepasang remaja yang sejak tadi bercengkrama di halaman belakang Vila.

Saat ini Hyun Ri sedang duduk di sebuah bangku taman sambil melihat-lihat isi dari kamera Eunje. Setelah tadi Hye Sun melihat gadis itu memaksa Eunje untuk menyerahkan kameranya dengan cara yang sadis, Hye Sun menghampiri Eunje yang sedang berkutat dengan ponselnya, memasang wajah malas.

Ya, karena belahan jiwanya sedang berada di tangan orang lain.

"Ekhm." Hye Sun berdehem pelan. Eunje hanya meliriknya sekilas. "Kenapa kau berdiri di sini? Lihat, Hyun Ri ada di sana."

Eunje mengikuti kemana arah telunjuk Hye Sun. Dia memajukan bibirnya kecil ketika melihat senyuman lebar Hyun Ri di ujung sana. "Aku tidak tega melihat kameraku di aniaya gadis kejam itu, *Noona*." Desahnya memelas.

e-Book.id

"Di aniaya?" dahi Hye Sun mengernyit cepat. Di perhatikannya lagi Hyun Ri di ujung sana. Dan tawanya nyaris meledak ketika melihat Hyun Ri tertawa sambil menunjuk-nunjuk kuat layar kamera Eunje. "Kau harus banyak bersabar bersamanya."

"Itu sudah menjadi kebiasaanku." Balas Eunje sambil bergedik.

Hye Sun ingat dengan misinya. Dia sengaja mati-matian menolak ajakan Hyunje demi memenuhi keingin tahuannya tentang Eunje dan Hyun Ri. Sungguh, dia masih sulit percaya jika mereka berdua berpotensi menjalin hubungan asmara. Melihat mereka yang seperti tikus dan kucing saja sudah membuatnya yakin seratus persen kalau hal itu tidak mungkin terjadi. Hanya saja, Hye Sun memang kerap kali menemukan beberapa hal kecil yang sangat manis di antara mereka berdua.

Seperti Eunje yang selalu memerhatikan Hyun Ri. Atau Hyun Ri yang hanya tertawa lepas saat bersama Eunje. Oke, mereka berteman sejak kecil. Tapi Hye Sun merasakan kehangatan berbeda yang terjadi di antara mereka. Membuat dia lagi-lagi sangat penasaran.

"Eunje-ya," panggil Hye Sun. "Kau tahu tidak kalau kau itu sangat tampan?"

Wajah Eunje menoleh cepat menatap Hye Sun dengan senyuman lebarnya. "Ya Tuhan, akhirnya ada



e-Book.id

juga menyadari ketampananku selain *Appa* dan Eunhyuk *Appa*."

Hye Sun terkekeh geli. Wajah sumringah Eunje sangat menggemaskan. "Memangnya selama ini tidak ada yang mengatakannya padamu?"

Dengan wajah miris Eunje menggeleng. "*Omma* tidak pernah mengakui ketampananku, dia selalu bilang kalau wajahku sangat menggemaskan dan lucu. Ck, *Omma* pikir aku ini badut!" rutuknya, ujung bibirnya tertarik membentuk senyuman sinis. "Lalu Hyunje *Hyung*. Dia yang paling menyebalkan di antara komentar semua orang. Bayangkan saja, *Noona*! Dia mengatakan kepada seluruh keluarga besar kami kalau hanya aku yang tidak mewarisi ketampanan *Appa*. Dia juga mengolok-olokku dengan mangatakan hidungku terlalu besar dan panjang. Padahal... coba *Noona* lihat baik-baik."

Eunje memajukan wajahnya mendekati Hye Sun sampai gadis itu menarik wajahnya kebelakang karena terkejut.

"Perhatikan hidungku, Noona." kepala Eunje bergerak miring ke kanan dan ke kiri. "Hidungku tidak seperti tuduhannya itu, kan? Hidungku baik-baik saja, kan? Bahkan lebih bagus dari hidung Hyunje *Hyung*, kan?"

Astaga! Hyunje dan Eunje memang sangat ahli dalam hal membesar-besarkan sesuatu. Yang satu sangat senang mengolok-olok adiknya dengan

e-Book.id

bualannya dan yang satunya lagi sangat senang mengadukan hal yang tidak penting.

Hye Sun tertawa hambar. Dasar orang gila, batinnya dalam hati yang di peruntukan bagi Hyunje dan Eunje. "Ah, ya, omong-omong apa kau sudah punya pacar?"

Wajah keruh Eunje yang tadi sempat terlihat di wajahnya karena teringat dengan olokan Hyunje berubah cepat menjadi bodoh. Dia tersenyum malu-malu sambil menggaruk belakang kepalanya. "Belum."

Hye Sun berpura-pura mencebik. "Jangan bohong padaku. Di usia sepertimu saat ini, anak laki-laki sedang gencar-gencarnya berburu gadis-gadis. Dulu saja, kalau aku tidak mengawasi Hyunje selama dua puluh empat jam, aku nyaris kehilangan dia."

"Dua puluh empat jam? *Noona*, kau yakin?"

"U-huh. Dulu Hyunje sangat populer di kalangan gadis-gadis. Bahkan sampai sekarang. Aku selalu kewalahan menjauhkannya dari tatapan lapar semua gadis. Belum lagi dia sering mendapatkan surat cinta dan hadiah-hadiah sialan itu dari pengagumnya. Ah, menyebalkan sekali!"

"Wah, kalau begitu, pasti Hyunje *Hyung* punya banyak pacar."

"Tidak. Dia hanya berpacaran denganku."

"Aku tidak percaya. Mana mungkin dia mau melewatkan kesempatan emas bersama banyak pengagumnya."



e-Book.id

"Tadi kan sudah kukatakan kalau aku mengawasinya selama dua puluh empat jam. Jadi, Hyunje tidak bisa berselingkuh." Shin Hye Sun mendekati Eunje dan berbisik pelan. "Kau tahu apa yang kulakukan?"

"Apa?" bisik Eunje juga.

Hye Sun melirik sekelilingnya seolah-olah takut ada yang mendengar ucapannya nanti. "Aku membuang semua surat dan hadiah-hadiah sialannya itu sebelum sampai ketangannya. Jadi, sampai sekarang dia tidak pernah tahu kalau ada ratusan gadis yang sudah menyatakan perasaan padanya."

Bibir Eunje terbuka begitu saja. "*Noona*..."

Shin Hye Sun mengibas-ngibaskan sebelah tangannya sambil memasang wajah bangga. "Aku tahu aku hebat, kau tidak perlu memujiku."

"Kau tidak hebat, tapi kau gila dan posesif." Cibir Eunje membenarkan.

"Apa?"

"Bagaimana bisa kau berlaku curang pada mereka semua. Itu tidak adil namanya."

"Tidak adil bagaimana? Aku hanya melindungi apa yang sudah jadi milikku. Lagi pula, kalau kau jadi aku, apa kau rela membiarkan pacarmu di dekati dengan banyak orang yang tergila-gila padanya? Bagaimana kalau saat itu Hyunje tiba-tiba menyukai salah satu di antara mereka. Lalu bagaimana dengan nasibku?"

e-Book.id

Kepala Eunje mengangguk berkali-kali ketika mendengar sekaligus mencerna kata-kata Hye Sun. "Benar juga." Gumamnya.

Hye Sun mengangguk puas. Dan sedetik kemudian da tersadar dengan niatnya sebelumnya. Sambil memukul dahinya pelan dia memaki dirinya dalam hati. Kenapa dia melupakan niatnya dan malah bercerita tentang masa lalunya kepada Eunje.

"Hm... jadi kau belum punya pacar?" selidiknya lagi. Eunje mengangguk sekali. "Kalau orang yang kau sukai?" tanya Hye Sun lagi. Kepala Eunje menggeleng. Hye Sun melirik ke arah dimana Hyun Ri berada. Gadis itu masih sibuk dengan kamera Eunje. "Bagaimana dengan Hyun Ri?"

"Hyun Ri?" ulang Eunje. Seketika Hye Sun mengangguk semangat. "Maksudnya..."

"Haish, apa kau tidak menyukai Hyun Ri? Dia sangat cantik dan juga berkarakter. Kudengar anak laki-laki sekarang suka dengan gadis yang berkarakter." Hye Sun semakin gencar memancing Eunje dengan seringaiannya yang penuh arti.

"Tentu saja aku menyukai Hyun Ri." Jawab Eunje ringan.

"Benarkah?! Sudah kuduga." Hye Sun menjentikan jemarinya dan semakin tersenyum puas.

"Aku juga menyukai Calista, sepupuku, dia juga sangat berkarakter sepertinya. Lalu... Chaerin, Jee Hee, Ri Taa, Ga ln. Mereka itu temanku di sekolah.



e-Book.id

Mereka sangat baik padaku dan sering memberikan contekan padaku, aku sangat menyukai mereka semua."

Senyuman Hye Sun lenyap begitu saja. Apa lagi melihat wajah polos Eunje ketika menjabarkan nama gadis-gadis lain. Sungguh dia ingin sekali membenturkan kepalanya ke dinding yang ada di sekitarnya. Oh, Cho Eunje, mengapa kau begitu polos, huh?!

"Maksudku bukan itu, Eunje-ya..." desah Hye Sun frustasi.

Eunje menatapnya tidak mengerti. "Lalu maksudmu apa, *Noona*?"

"Begini," Hye Sun menarik napasnya panjang-panjang dan meraih kepala Eunje untuk menatap kesatu titik. Menatap Hyun Ri. "Coba perhatian Hyun Ri baik-baik. Dia sangat cantik, berbeda dengan kebanyakan gadis. Dia mandiri, cerdas, pintar memasak, suaranya bagus. Dia juga sangat sopan meskipun ucapan tajamnya sering kali membuat banyak orang merasa ingin bunuh diri karena mendengarnya. Yeah... tapi kupikir kau sudah terbiasa. Apa lagi bukan hanya Hyun Ri spesies bermulut tajam yang ada di sekitarmu."

Kepala Eunje mengangguk penuh khitmat. Dia kembali menatap Hye Sun dengan wajah serius. "Jadi... maksudnya?"

e-Book.id

Mata Hye Sun terpejam erat. "Oh Tuhan, bunuh saja aku!! Kenapa ada bocah sebodoh Eunje di dunia ini?!"

"Wow, wow, *calm down, Noona*." Eunje menepuk-nepuk pelan sebelah bahu Hye Sun. Seakan tidak menyadari siapa yang membuat Hye Sun sampai frustasi seperti itu.

Hye Sun menahan geramannya. Berbicara dengan Eunje sungguh melelahkan karena dia harus memutar otaknya lebih keras agar mendapatkan cara penyampaian yang baik dan benar untuk bocah itu. "Maksudku... apa kau tidak menyukai Hyun Ri? Perasaan suka antara laki-laki dan perempuan. Bukan perasaan suka antara teman, sahabat ataupun saudara." Hye Sun menggigit bibir bawahnya putus asa melihat wajah bingung Eunje. "Oke, agar lebih jelas, aku mengganti pertanyaanku. Cho Eunje, apa kau tidak pernah jatuh cinta pada Hyun Ri?"

"Jatuh cinta?!" kini Eunje yang menjerit. Bahkan jeritannya mampu membuat Hyun Ri melirik ke arah mereka sekilas. Hye Sun mengangguk kuat. Akhirnya bocah itu mengerti juga. "*Noona*... aku dan Hyun Ri hanya bersahabat. Bagaimana bisa aku jatuh cinta dengannya."

"Kenapa tidak bisa? Hyun Ri cantik. Apa lagi kalau sedang tertawa, tapi sayangnya dia jarang sekali tertawa. Dan menurut pengamatanku setelah



e-Book.id

mengenalnya, dia hanya akan tertawa lepas saat bersamamu." Celoteh Hye Sun.

Eunje mulai mengalihkan perhatiannya kepada Hyun Ri. Dari tempatnya, dia hanya bisa memandang wajah Hyun Ri dari samping. Gadis berambut panjang dan memiliki poni yang rapi di dahinya itu sedang tersenyum-senyum memandangi segala hasil potret Eunje. Mata tajamnya yang tegas sedikit menyipit.

"Eunje-ya... kau dan Hyun Ri sudah lama bersahabat, bahkan kata Hyunje kalian sudah dekat sejak kalian lahir. Hyunje juga pernah bilang padaku, meskipun Hyun Ri lebih senang berada di dekatnya di bandingkan denganmu, tapi hanya kau yang sangat mengetahui bagaimana Hyun Ri. Apa selama ini kau tidak pernah jatuh cinta padanya?"

Jatuh cinta...

Hyun Ri...

Apa mungkin?

"Aku menyayanginya." Gumamnya tanpa sadar.

Mendengar gumaman Eunje, bibir Hye Sun merekahkan senyuman manisnya. "Cinta selalu di awali dengan perasaan sayang. Ketika kau menyayangi seseorang, maka seiring berjalannya waktu bukan tidak mungkin kalau perasaan sayang itu berubah menjadi cinta."

e-Book.id

Eunje tidak tahu mengapa ingatannya malah berpendar kemasa-masa yang lalu. Dia melihat Hyun Ri cemberut kepadanya, marah padanya, menangis, memarahi Eunje dan bahkan memukulinya dengan kedua tangannya yang kurus. Mengingat itu semua, Eunje tersenyum tipis.

Sambil menatap Hye Sun, dia menggaruk belakang kepalanya dengan wajah kikuk. "*Noona*, kau ada-ada saja." Gumamnya.

"Hei... tapi kau mulai menyadarinya, kan?" goda Hye Sun.

"Cih, menyadari apa."

"Ayo lah... aku yakin Hyun Ri pasti menyukaimu juga. Gadis mana yang tidak jatuh cinta pada laki-laki yang selalu berada di sisinya setiap saat?"

Tadinya Eunje ingin tersenyum malu, namun ketika dia teringat sesuatu, senyumannya pupus. Dia kembali memandangi Hyun Ri.

"Hyun Ri pasti selalu bergantung padamu. Apapun yang dia lakukan selama ini selalu ada kau di dalamnya. Aku juga seorang gadis dan sangat tahu bagaimana perasaan kaum kami. Sangat mudah bagi kami untuk jatuh cinta dengan laki-laki yang sangat mengerti bagaimana kami. Dan aku yakin, Hyun Ri juga menyukaimu."

Hyun Ri menyukaiku?



e-Book.id

Memang benar, hanya aku yang mengerti dia. Tapi...

Eunje menggelengkan kepalanya pelan. "Dia sudah menyukai orang lain." lirihnya pelan.

Tapi Hye Sun dapat mendengarnya. Dia bahkan terperanjat mendengar pengakuan Eunje. "Hyun Ri... menyukai orang lain?" tanya Hye Sun pelan.

Tersadar dengan apa yang telah dia ucapkan, Eunje menatap Hye Sun dengan penuh ketegangan. Wajahnya yang sendu berubah sedikit pucat. Dia tidak mau kalau Hye Sun sampai tahu. "O-oh... tidak. I-itu... maksudku..."

"Siapa? Siapa yang di sukai Hyun Ri?" tanya Hye Sun lagi. Mengapa perasaannya mendadak sedikit resah.

"Tidak, tidak. Aku hanya asal bicara saja, *Noona*." Kilah Eunje.

"Eunje-ya... kau tidak pandai berbohong."

"Aku tidak bohong."

"Katakan padaku. Siapa..."

"Bisakah seseorang membantuku mengambil sisa belanjaan dari dalam mobilku?" suara Hyunje tiba-tiba menyela percakapan di antara kedua orang itu. Saat mereka menatap Hyunje serentak, pria itu menatap keduanya dengan tatapan malasnya. Kedua tangannya tampak penuh dengan pelastik belanjaan.

e-Book.id

“Shin, bantu aku di dapur. Dan kau, Cho Eunje, ambil sisa belanjaan di dalam mobilku.”

“Oke!” jawab Eunje cepat, secepat dirinya melesat pergi meninggalkan Hye Sun. Untung saja Hyunje pulang, kalau tidak, mungkin saja sekarang gadis itu tahu kalau yang di sukai Hyun Ri adalah kekasihnya sendiri.

***

Hyunje dan Hye Sun sudah berada di halaman belakang Vila. Malam ini, sesuai rencana, mereka semua akan membuat acar Barbeque. Hyunje sedang mempersiapkan Grill dengan Hye Sun yang menemaninya. Di samping Grill ada sebuah meja bundar yang di atasnya terdapat beberapa bahan untuk persiapan Barbaque mereka.

Eunje dan Hyun Ri sedang berada di dalam Vila, Hyunje menyuruh mereka mengambil sisa bahan yang belum di bawa keluar.

Sejak tadi, Hye Sun tampak lebih pendiam karena sedang memikirkan sesuatu. Itu semua karena pernyataan Eunje siang tadi. *Dia sudah menyukai orang lain*. Hye Sun mendesah, wajahnya tampak serius memikirkan siapa sosok yang di sukai Hyun Ri. Selama ini Hyun Ri tampak tidak sedang dekat dengan siapapun selain dengan Eunje dan Hyunje.

*Eunje dan Hyunje. Apa mungkin...*

“Aw.” Aduhnya. Dia mendelik pada Hyunje yang baru saja mencubit pipinya.



e-Book.id

“Apa yang sejak tadi kau pikirkan, hm? Aku sudah sangat bosan mendengar kau menarik napas, menghela napas. Berdecak, lalu kadang-kadang mendesis.” Ujar Hyunje. Tidak sulit baginya untuk mengetahui apa yang sedang terjadi dengannya.

Di curigai seperti itu membuat Hye Sun langsung tersenyum kaku. “Tidak ada. Aku tidak sedang memikirkan apa-apa.” Kilahnya. Bisa-bisa Hyunje mengulitinya kalau tahu apa yang sedang dia pikirkan. Ck, tapi semua itu kan karena pria itu juga! Kalau saja dia tidak merecoki Hye Sun dengan pemikirannya yang mengatakan Hyun Ri dan Eunje saling menyukainya, Hye Sun pasti tidak akan sepenasaran ini.

Tapi tidak mudah mengelebui seorang Cho Hyunje. Pria itu masih menatapnya intens, bahkan tatapannya semakin tajam. Hye Sun tahu, kalau Hyunje mengetahuinya sedang berbohong, itu artinya, pria itu juga tahu kalau ada sesuatu yang tidak bisa di sepelekan sedang terjadi pada gadisnya.

Untuk itu, Hye Sun cepat-cepat mengalihkan perhatian Hyunje agar pria itu tidak berhasil mengorek informasi darinya. “Ah, itu mereka. Ya, cepat kemari! Apinya sudah hidup.” Teriaknya.

Eunje dan Hyun Ri terlihat melangkah lebar menghampiri mereka. Masing-masing dari mereka membawa bawaan yang cukup berat. Hye Sun

e-Book.id

membantu mereka meletakkan bawaan mereka ke atas meja dan diam-diam tersenyum lega.

"Panggang yang benar ya, *Hyung*. Jangan sampai gosong." Ujar Eunje mengingatkan kakaknya.

"Cerewet!" bentak Hyunje.

Eunje terkekeh. Dia mengeluarkan sebuah tongsis, lalu menempelkan ponselnya di sana. "Ayo, kita berfoto dulu!" teriaknya.

Hye Sun cepat-cepat menarik lengan Eunje yang berada di sampingnya, lalu menarik lengan Hyunje juga hingga dia di apit oleh kedua pria itu. Hyun Ri yang kebetulan berdiri di samping Hyunje tampak sedikit menjaga jarak. Dia sedikit mundur ke belakang meski sudah tersenyum manis menatap kamera. Sayangnya, gerak geriknya di sadari oleh Hyunje hingga tepat sebelum bunyi kamera terdengar, Hyunje segera merangkul Hyun Ri, membuat gadis itu terkejut dan menoleh padanya.

"Aku mau lihat! Berikan padaku." Hye Sun menyambar ponsel Eunje dan tersenyum lebar menatap foto mereka. Di belakangnya ada Eunje, dia turut mengamati foto mereka sambil melontarkan komentarnya.

Namun, senyuman Hye Sun lenyap begitu saja ketika dia menyadari sesuatu. Dia mengangkat wajahnya dan menoleh kesamping, mendapati pemandangan yang membuat jantungnya sedikit berdebar keras. Saat itu, Hyunje dan Hyun Ri sedang



e-Book.id

mengatur letak daging di atas Grill. Mereka mengobrol ringan, sebenarnya hal itu terlihat biasa kalau saja Hye Sun tidak menyadari rona merah di wajah Hyun Ri dan juga senyuman malu-malu gadis itu ketika menatap wajah Hyunje.

Kegundahan hati Hye Sun tidak juga sirna saat acara Barbeque itu berlanjut. Dia terus mengawasi Hyun Ri sekalipun gadis itu sedang bersama Eunje, tidak jauh dari mereka. Ah... Hye Sun bisa gila kalau kegundahannya itu benar adanya. Tidak boleh... itu tidak boleh terjadi. Bukannya dia cemburu, dia hanya mencemaskan perasaan Hyun Ri nantinya.

Hye Sun sangat tahu bagaimana Hyunje. Mungkin dia bisa bersombong diri karena selama ini siapa pun gadis yang berusaha mendekatinya atau memperlihatkan perasaan sukanya pada Hyunje, pria itu selalu bersikap tidak peduli.

Dia tidak mau memedulikan perasaan gadis lain karena menurutnya hanya perasaan gadisnya saja yang harus dia pedulikan.

Karena itulah Hye Sun mulai mencemaskan Hyun Ri. Selama mengenal Hyun Ri, Hye Sun mulai mengerti bagaimana sosok Hyun Ri. Gadis itu tertutup dan tidak suka menunjukkan perasaannya secara gamblang.

Dari luar mungkin Hyun Ri terlihat tegar dan mandiri, tapi sesungguhnya gadis itu hanyalah gadis pendiam yang lemah.

e-Book.id

Dan Hye Sun takut menyakitinya.

"Melamun lagi?" tegur Hyunje.

"Hm?" Hye Sun mengalihkan perhatiannya kepada Hyunje. Pria itu lagi-lagi menatapnya curiga.

"Sejak tadi kau selalu saja melamun, Shin. Katakan padaku apa yang kau pikirkan sebelum aku memaksamu." Hyunje mengeluarkan ancamannya.

Hye Sun berpura-pura mencibir. "Sekarang pun kau sudah memaksaku." Hye Sun melingkarkan kedua lengannya di sekitar leher Hyunje, kemudian menarik wajah pria itu mendekat lalu mengecup bibirnya. "Aku mencintaimu, Cho." Rayuan yang selalu berhasil membuat prianya luluh.

***

Hyunje menyuruh Hyun Ri dan juga Eunje agar menggantikannya memanggang setelah mereka menikmati beberapa daging yang sudah selesai di panggang. Sejak tadi hanya Hyunje dan Hye Sun saja yang bekerja sementara kedua orang itu sibuk bercengkrama dengan dunia mereka. Tentu saja di selingi pertengkaran konyol khas keduanya.

Kini, Hyunje dan Hye Sun berada di dekat pagar pembatas. Hye Sun bersandar di pagar sementara Hyunje mengurungnya dengan kedua tangan yang mencengkram pagar. Mereka tampak mesra. Apa lagi sesekali Hyunje menyelipkan helaian rambut Hye Sun yang menutupi wajahnya karena di



e-Book.id

terpa angin. Tidak jarang juga Hyunje memeluk dan bahkan mencium dahi Hye Sun.

Dan semua itu tidak luput dari perhatian Hyun Ri. Dia sudah tidak memedulikan lagi celotehan Eunje di sampingnya. Tangannya terkulai di kedua sisi tubuhnya. Kemesraan Hyunje dan Hye Sun membuat hatinya seperti diremas-remas. Betapa jauhnya dia sudah mencintai Hyunje.

Hyun Ri memejamkan matanya erat sebelum berpaling. Tidak, dia tidak boleh seperti ini. Dia sudah berniat untuk melupakan perasaanya pada Hyunje. Pria itu tidak mungkin tergapai olehnya.

"Hyun Ri-ya."

"Hm?" tepat ketika Hyun Ri menoleh ke samping, ada sesuatu yang menyentuh pipinya.

Hyun Ri memundurkan wajahnya, lalu melihat Eunje sedang memegang sebuah arang dengan senyuman jahil. Mata Hyun Ri membulat seketika, di usapnya punggung tangannya ke sebelah pipinya dan mendapati ada bekas arang hitam di sana.

"Wah, Lee Hyun Ri, kau cantik sekali." Puji Eunje jahil.

"Kau mengotori wajahku?" geram Hyun Ri.

"Bukan mengotori, Hyun Ri-ya. Hanya membuat wajahmu semakin cantik saja."

"Kau..." Hyun Ri mengambil sebuah arang dari atas meja untuk membalas perlakuan Eunje, tapi

e-Book.id

sayangnya bocah itu sudah berlari menjauhi Hyun Ri. "Cho Eunje, kemari kau!!"

"Tidak mau..." ledek Eunje.

Eunje sengaja hanya berlari pelan agar Hyun Ri dapat mengejarnya, tapi setiap kali Hyun Ri berusaha menyentuh wajah Eunje dengan arang yang di miliknya, Eunje selalu mengelak kebelakang tubuh Hyun Ri. Hal itu terus menerus terjadi hingga Eunje tiba-tiba terjatuh ke atas rumput-rumput.

Melihat itu, Hyun Ri tidak mau membuang kesempatannya. Di dudukinya kedua paha Eunje hingga mereka saling berhadapan, lalu dengan beringas dia mencoreti wajah Eunje dengan arang di tangannya.

"Rasakan, akan kubuat wajahmu menghitam selamanya. Dasar bocah menyebalkan!"

"Ya, sudah, sekali saja! Lee Hyun Ri, jangan mengotori wajahku!"

"Enak saja. Kau yang lebih dulu mengotori wajahku."

"Tapi hanya sekali saja aku melakukannya."

Rengekan Eunje membuat Hyun Ri tertawa puas dan menghentikan aksinya. Di lihatnya hasil karyanya yang terasa memukau. Kini wajah Eunje percis seperti pantat wajan. Hitam dimana-mana. Terlebih dengan wajahnya yang cemberut, Hyun Ri semakin sulit menghentikan tawanya.



e-Book.id

Tapi, berbeda dengan Hyun Ri, Eunje yang mengamati tawa lepas Hyun Ri mulai menyurutkan wajah kesalnya. Beralih menjadi menatap wajah Hyun Ri intens. Gadis itu memang cantik, apa lagi kalau tertawa seperti itu. Kecantikannya sangat natural. Eunje juga sangat menyukai senyuman Hyun Ri yang jarang sekali terlihat.

Tanpa sadar Eunje mulai tersenyum. Dan yang lebih gila lagi, sebelah tangannya perlahan bergerak mengelus sebelah pipi Hyun Ri yang tertarik ke atas karena tawanya. Senyuman Eunje terlihat seperti sedang memuja. Begitu tulus dan juga lembut.

Perlakuan Eunje yang tiba-tiba seperti itu membuat tawa Hyun Ri mereda. Dia merasakan kehangatan yang menjalar di pipinya. Belum lagi tatapan sendu Eunje, kedua matanya terlampau teduh hingga mampu menyesatkanya. Kehangatan yang nyaman itu membuat Hyun Ri mulai menggeliatkan wajahnya dengan mata terpejam. Dia juga tidak sadar kalau sebelah tangannya sudah mencengkram lengan Eunje yang menggantung karena sedang mengusap wajahnya.

*Eunje...*

Hyun Ri menggumam dalam hati. Berkali-kali, sampai ketika dia membuka kedua matanya, dan kembali bertemu langsung dengan sepasang mata teduh itu, barulah dia tersentak dan tersadar. Hyun Ri

e-Book.id

menepis tangan Eunje dari wajahnya, lalu bergerak cepat dari atas pangkuan Eunje.

Eunje turut berdiri dan tampak salah tingkah menghadapi Hyun Ri, begitu juga sebaliknya. Hyun Ri melarikan tatapannya kesegala arah, mencari-cari alasan untuk segera pergi dari sana.

Eunje meneguk ludahnya berat. "Hyu, Hyun Ri-ya, aku..."

"Ah, aku haus. Aku ke dapur dulu." Secepat kilat Hyun Ri melarikan dirinya. Dia merutuki sikapnya di sepanjang jalan. "Apa-apaan itu! Mengapa aku malah memejamkan mataku. Haish!"

Sedangkan Eunje berkali-kali mengacak-acak rambutnya. Tidak mengerti kenapa dia sampai melakukan hal itu. "Mati lah kau Cho Eunje!! Apa yang sudah kau lakukan padanya, huh?! Argh... aku sudah gila."

***

Pagi ini Vila terlihat sangat sepi. Eunje memang baru saja bangun pukul sembilan pagi dan itu artinya dia sudah melewatkan sarapan pagi. Di meja makan sudah pasti tidak orang lagi. Tetapi, di semua tempat juga begitu. Dia sampai berkeliling mencari semua orang tapi tidak berhasil juga menemukannya.

Karena sudah putus asa, Eunje akhirnya menelepon Hyunje.



e-Book.id

"*Hyung*," sapanya setelah Hyunje menjawab telepon darinya. "Kalian ada di mana? Di sini sepi sekali."

*Aku ada di belakangmu.*

"Huh?" Eunje memutar tubuhnya, lalu menemukan keberadaan Hyunje di belakangnya.

"Bodoh." Gumam Hyunje, dia memutuskan panggilan Eunje.

"Kenapa *Hyung* ada di sini? Tadi aku sudah mencarimu kemana-mana tapi tidak ada." Eunje menghampiri Hyunje.

"Aku di kamar Hyun Ri. Seingatku kau tidak mencariku di sana."

Eunje tersenyum aneh. Ya, dia memang sengaja tidak memeriksa kamar Hyun Ri. Takut kalau-kalau si pemilik kamar ada di sana. Eunje merasa belum siap jika harus bertemu dengan Hyun Ri sekarang. Ya, setelah apa yang mereka lakukan tadi malam.

Hyunje menemani Eunje menikmati sarapan paginya. Selagi adiknya makan, dia berkutat dengan ponselnya. Ibunya benar-benar kejam, tidak sekalipun mau menjawab telepon darinya, semua pesan juga tidak pernah di balas. Hanya Ayahnya saja yang mau melakukannya. Dan Kyuhyun bilang, Je Wo masih marah pada mereka.

"*Hyung*." Eunje memanggilnya.

e-Book.id

"Apa?" balasnya namun matanya masih terfokus pada layar ponselnya.

"Jatuh cinta itu... bagaimana?" tanya Eunje ragu.

Jemari Hyunje yang sejak tadi bergerak-gerak di layar ponselnya, berhenti tiba-tiba. Dia mengangkat wajahnya, menatap wajah adiknya yang menatapnya penuh keraguan. Lama di selaminya arti wajah Eunje hingga sebuah senyuman miring tercetak di bibirnya. "Kau sedang jatuh cinta?"

"Tidak." Jawab Eunje cepat. Dia bergerak-gerak gelisah, terlihat salah tingkah.

"Jadi, siapa gadis tidak beruntung itu?"

"Sudah kubilang aku tidak sedang jatuh cinta, *Hyung*."

"Biar kutebak, aku juga mengenalnya, bukan?"

"*Hyung*..."

"Ah, aku tahu. Dia..."

"Kami pulang..." suara Hye Sun yang berteriak riang menghentikan obrolan dua saudara itu.

"Mereka sudah pulang." Gumam Hyunje.

"Mereka? Siapa?" tanya Eunje bingung.

"Hye Sun dan Hyun Ri. Tadi mereka bilang mau jalan-jalan keluar berdua." Jelas Hyunje. "Shin, kami di sini!" Teriak Hyunje agar Hye Sun dan Hyun Ri menghampiri mereka.

Di tempatnya, Eunje menegang. Dia tidak boleh bertemu Hyun Ri sekarang. Bagaimana kalau



e-Book.id

gadis itu tiba-tiba memukulinya sambil mengadu pada semua orang tentang kelancangan apa yang telah dia lakukan tadi malam.

Eunje menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Sambil tergesa-gesa Eunje meneguk minumannya dan segera berdiri. "Ah, aku masih ngantuk. Sepertinya hari ini aku akan melewatkan seluruh waktuku dengan tidur di kamar." Gumamnya panik. Dia tersenyum singkat pada Hyunje sebelum melesat pergi. Bahkan saat melewati Hye Sun dan Hyun Ri, dia sama sekali tidak menoleh ataupun menyapa.

Sikap Eunje yang aneh itu membuat Hyunje dan Hye Sun menatapnya tidak mengerti.

Hanya Hyun Ri saja yang tahu karena gadis itu sama gelisahnya seperti Eunje. Dia sungguh menyesali apa yang telah terjadi di antara mereka tadi malam. Tidak seharusnya momen seperti itu terjadi pada mereka.

"Kenapa dia aneh sekali." Gumaman Hye Sun terdengar oleh Hyun Ri.

Hyun Ri berpura-pura mengangkat bahunya tidak mengerti. Dia segera melangkah mendekati kulkas, mengeluarkan air mineral dari dalam sana dan menuangkannya kedalam gelas. Tiba-tiba tenggorokannya terasa kering.

"Cho, ada dengan adikmu?"

"Tidak tahu. Mungkin karena dia sedang jatuh cinta."

e-Book.id

Air yang masih berada di mulut Hyun Ri menyembur begitu saja setelah dia mendengar jawaban Hyunje. Dia terbatuk-batuk kuat sampai Hyunje harus menghampirinya untuk menepuk-nepuk punggung gadis itu.

"Pelan-pelan." Tegurnya lembut, selembut tangannya yang kini beralih menjadi mengusap-usap punggung Hyun Ri.

"Terima kasih, *Oppa*." Bisik Hyun Ri pelan dan canggung.

Hyunje hanya mengangguk singkat. "Aku boleh bertanya, tidak?" Hyun Ri mengangguk tanpa ragu padanya. "Kau tahu siapa gadis yang di sukai Eunje?"

Hyun Ri menegang di tempatnya. Eunje jatuh cinta? Benarkah? Tapi pada siapa? Atau jangan-jangan...

Hyunje menarik tangannya lagi. Menatap Hyun Ri serius saat melanjutkan kalimatnya. "Tadi tiba-tiba saja Eunje bertanya padaku. Jatuh cinta itu bagaimana, *Hyung*?"

Seperti kehilangan pasokan udaranya, Hyun Ri menarik napasnya kuat.

"Aku sangat yakin dia sedang jatuh cinta pada seseorang." Gumam Hyunje lagi dan semakin membuat Hyun Ri panik.

Tidak mungkin... Eunje tidak mungkin jatuh cinta. Bukan, lebih tepatnya, Eunje tidak mungkin



e-Book.id

jatuh cinta padanya. Tidak, tolong siapa pun katakan itu tidak mungkin.

***

Seharian bersembunyi di dalam kamarnya dan juga melewatkan makan siangnya, membuat Eunje tidak sanggup lagi untuk menyembunyikan dirinya. Dia lapar dan juga butuh melihat dunia. Karena itu dia akhirnya memutuskan keluar dari kamar pukul delapan malam. Sambil mengendap-endap dia memasuki ruang makan, tersenyum lega karena masih ada sisa makan malam untuknya.

Eunje makan seperti orang kepalaran. Terang saja, dia hanya menyentuh nasi tadi pagi dan tidak menyentuh apapun lagi sampai detik ini. Seringaian penuh kepuasannya tercetak jelas di bibirnya.

Setelah selesai makan dengan tergesa-gesa, Eunje cepat-cepat membenahi meja makan lagi. Dia berniat menyelinap keluar Vila tanpa sepengetahuan orang lain. Dia butuh udara segar dan berpikir. Tetapi, ketika dia sedang berjalan mengendap-endap tanpa sengaja dia malah mendapati keberadaan Hyun Ri di anak tangga paling bawah. Hyun Ri sedang duduk termenung seorang diri di sana. Tatapannya kosong. Kesedihan tergambar di wajahnya.

Eunje bertanya-tanya dalam hati. Mengapa gadis itu terlihat sedih. Apa ada hubungannya dengan Hyunje? Oh, seharian ini dia tidak bersama gadis itu untuk menjauhkan hal-hal yang bisa membuat Hyun

e-Book.id

Ri merasa cemburu melihat kemesraan Hyunje dan Hye Sun. Mungkin saja sekarang itu yang terjadi.

Eunje berdecak kesal. Kesal pada dirinya yang menjadi pengecut seharian ini. Kesal pada Hyunje yang tidak pernah menyadari perasaan Hyun Ri. Dan juga kesal pada Hyun Ri yang tidak pernah berhasil melupakan Hyunje.

Sekali saja, Eunje ingin membuat Hyun Ri melupakan Hyunje dari ingatannya.

Tetapi kenyataan yang dia temukan berbeda. Mungkin selamanya Hyun Ri tidak akan pernah melupaka Hyunje. Maka selamanya pula Hyun Ri akan merasakan kesakitannya seorang diri.

Eunje menyandarkan sebelah bahunya di salah satu tembok berbentuk lingkaran yang ada di sampingnya. Tatapanya pada Hyun Ri semakin sendu. Gadis itu entah sampai kapan berkutat dengan perasaannya sendiri. Padahal berkali-kali Eunje menegaskan ada dirinya yang selalu bersedia menjadi tempatnya mengadu. Tapi kalau bukan Eunje yang harus menghampirinya, maka dia tidak akan pernah mau menghampiri Eunje.

Di sela-sela helaan napasnya. Mata Eunje menangkap keberadaan Hyunje dan Hye Sun yang entah sejak kapan ada di ujung anak tangga teratas. Eunje melihat Hye Sun ingin berlari menuruni tangga, tapi Hyunje menyentak lengannya kemudian



e-Book.id

menggendong tubuh gadis itu dengan kedua tangannya.

Mereka tertawa bersama, kemudian Hye Sun melingkarkan kedua tangannya di sekitar leher Hyunje. Kedua wajah mereka semakin dekat sebelum mereka berciuman. Hyunje menahan langkahnya, membiarkan Hye Sun menciumnya tanpa ampun.

Eunje menggelengkan kepalanya pelan, dasar pasangan tidak tahu malu, batinnya. Dia kembali mengamati Hyun Ri yang kini mulai beranjak dari tempatnya. Eunje mengerutkan dahinya, melirik Hyunje dan Hyun Ri secara bergantian. Lalu kewaspadaannya memuncak.

*Tidak, Hyun Ri tidak boleh melihat mereka.*

Tergesa-gesa dia menghampiri Hyun Ri, tepat ketika Hyun Ri sudah berbalik dan hendak mengangkat wajahnya keatas, Eunje segera meraih kedua bahunya dan memutar tubuh Hyun Ri menghadap padanya.

Mata Hyun Ri terbelalak menatapnya. Tapi Eunje tidak peduli, dia masih mempertahankan wajah paniknya.

"Kau..." gumam Hyun Ri pelan. Seharian ini dia menyadari Eunje menghindar darinya. Semua itu membuat apa yang ada dalam pikirannya semakin benar. Dan setiap kali hal itu teringat olehnya, dia merasa kesal.

e-Book.id

Ditepisnya kedua tangan Eunje dari bahunya, kemudian melayangkan tatapan tak sukanya sebelum berbalik.

Tetapi belum lagi sepenuhnya tubuhnya berbalik kebelakang, Eunje lagi-lagi menahannya. "Jangan." Lirih Eunje. Hyun Ri menatapnya tidak mengerti. Menepis tangannya lagi dan kembali berbalik. Eunje melirik keatas, sepasang kekasih itu masih belum selesai bercumbu, dan hal itu semakin membuatnya panik.

Dia tidak mau Hyun Ri melihatnya. Dia tidak mau Hyun Ri menangis lagi karena mereka. Dan karena segala alasan yang berkecamuk di benaknya, Eunje memutuskan menahan tubuh Hyun Ri lagi sekaligus mencium bibir gadis itu dengan kedua tangannya yang mencengkram kedua bahu Hyun Ri.

Tubuh mereka sama-sama menegang. Eunje memejamkan matanya rapat-rapat. Degup jantung Eunje berlomba dengan desiran darahnya. Dia merasa kacau sekaligus lega. Jemarinya yang mencengkram wajah Hyun Ri gemetaran.

Hyun Ri sendiri seperti tidak lagi menginjak lantai. Pikirannya kosong, seperti kedua matanya yang terbelalak tetapi tidak mengartikan apa pun. Bibir Eunje hanya menempel di bibirnya, tidak melakukan apa pun tetapi mampu membuat seluruh persendiannya melemah.



e-Book.id

Dia hampir saja luruh ke atas lantai kalau saja kesadarannya tidak kembali.

Tersentak, Hyun Ri mendorong kuat tubuh Eunje hingga ciuman mereka terlepas. “Apa yang kau kalukan?!” bentaknya histeris.

Suara keras Hyun Ri membuat sepasang kekasih yang sedang bercumbu itu terkejut dan melepaskan diri satu sama lain untuk melihat kebawah.

“Kau... kau keterlaluan!” bentak Hyun Ri lagi.

“Hyun Ri-ya... aku... aku...” Eunje meracau dengan wajah kebingungan. “Maaf, sungguh, aku tidak bermaksud...” Eunje mencoba menyentuh lengan Hyun Ri untuk menenangkan gadis itu.

Tapi yang dia dapati sungguh membuatnya membeku. Hyun Ri menepis tangannya kemudian melayangkan tamparannya.

“Jangan menyentuhku.” Desis Hyun Ri. Dia menggelengkan kepalanya putus asa. Matanya berkaca-kaca. “Aku membencimu, Cho Eunje. Aku membencimu!” setelah berteriak untuk yang terakhir kalinya, dia berlari meninggalkan Eunje, berlari keluar dari Vila.

Hyunje yang melihatnya segera mengejar Hyun Ri. “Hyun Ri-ya!” panggilnya. Saat melintasi Eunje, dia hanya menatap adiknya lirih.

Hye Sun masih bergeming di tempatnya. Dia tidak mengerti apa yang terjadi. Hyun Ri tiba-tiba

e-Book.id

berteriak dan membentak Eunje. Mereka memang bisa seperti itu.

Tapi kali ini berbeda, karena ada kemarahan di wajah Hyun Ri. Dan lagi, dia baru saja menampar Eunje sebelum berlari sambil mengusap air matanya.

Kini Hye Sun menuruni anak tangga dengan langkah lambat. Matanya terfokus memandangi Eunje yang sejak tadi terus menunduk dalam. "Apa yang terjadi?" tanya Hye Sun lembut.

Namun hanya gelengan kepala Eunje yang dia dapatkan. Jawaban yang semakin membuat Hye Sun yakin, mereka berdua sedang tidak baik-baik saja.

***



e-Book.id

## *Bab 15*
## *Fall in Love.*

Liburan mereka kacau. Setelah malam mencekam itu, mereka memutuskan untuk pulang lebih cepat. Hyunje dan Hye Sun masih tidak mengetahui apa yang terjadi di antara mereka. Hyun Ri bahkan hanya meminta Hyunje menemaninya duduk di luar Vila sampai tengah malam ketika pria itu menyusulnya. Setiap kali Hyunje bertanya ada apa, Hyun Ri tidak pernah mau menjawabnya.

Begitu juga dengan Eunje, Hye Sun dan Hyunje sampai lelah menanyainya. Biasanya Eunje mudah sekali membuka mulutnya, tetapi sejak Hyun Ri menamparnya, Eunje berubah menjadi pendiam. Sampai di rumah mereka pun dia tetap saja bungkam.

Kyuhyun dan Je Wo sampai bingung melihat perubahan sikap putra mereka. Mereka bertanya pada Hyunje dan meminta penjelasan, tapi penjelasan Hyunje hanya membuat kebingungan mereka semakin bertambah.

Alhasil, mereka membiarkan Eunje. Mungkin Eunje butuh waktu untuk menyelesaikan masalahnya bersama Hyun Ri. Mereka memutuskan untuk tidak ikut campur. Lagi pula, ada kalanya persahabatan mengalami sedikit masalah, bukan?

e-Book.id

Hyunje mengamati adiknya yang berjalan dengan wajah murung. Dia baru saja pulang dari sekolah. Je Wo menawarkannya makan siang tetapi dia menjawab belum lapar dan ingin tidur lebih dulu. Hyunje mengikuti Eunje sampai ke dalam kamarnya. Bocah itu berbaring telungkup, wajahnya terkubur dalam-dalam di atas bantal.

"Masih belum mau bercerita?" desah Hyunje. Dia berdiri di ambang pintu. Kedua tangannya tersimpan di dalam saku celana.

Eunje hanya mengangkat wajahnya sebentar dan kembali menenggelamkannya di atas bantal. "Ayo lah, Cho Eunje. Kau sudah membuat seisi rumah hampir gila karena melihat perubahan sikapmu."

Hyunje duduk di pinggir ranjang, kemudian memukul-mukul punggung Eunje agar adiknya mau melihatnya. "Ya, aku sedang bicara denganmu!"

Eunje mengangkat setengah tubuhnya dan mentap Hyunje. "Ck, *Hyung*! Aku mau tidur." rutuknya.

"Dengan perut lapar?"

"Aku tidak lapar."

"Tidak biasanya."

"Aku sedang tidak nafsu makan, *Hyung*."

"Nah, itu lebih aneh lagi."

"Ugh..." Eunje mengeluh frustasi, kemudian duduk bersila di atas ranjang. "Apa maumu, *Hyung*?"



e-Book.id

Bibir Hyunje tersenyum manis. “Katakan padaku, apa yang terjadi di antara kau dan Hyun Ri. Kenapa dia menamparmu dan terlihat sangat sedih.”

Lagi-lagi pertanyaan itu. Kenapa Hyunje tidak bosan menanyainya. Padahal semua orang sudah berhenti menanyanyi hal itu padanya. Dengan tegas Eunje menggelengkan kepalanya.

“Eunje-ya, aku berjanji padamu tidak akan mengatakannya pada siapa pun.” Bujuknya. Tapi Eunje tetap menggelengkan kepala. “Oke, baiklah. Kalau kau mau bercerita padaku, aku berjanji akan meminjamkan mobil baruku padamu selama satu minggu. Kau boleh menggunakannya kemana pun.”

Kedua mata Eunje langsung berbinar mendengarnya. “Benarkah?!”

“Tentu saja.” Jawab Hyunje meyakinkan.

Mulanya Eunje mau mengangguk, tapi sedetik kemudian dia kembali menggelengkan kepalanya. “Aku tidak percaya padamu. Mobil yang kau janjikan saja tidak pernah kau berikan padaku. Kau itu kan pembohong, *Hyung*.” Eunje mencibir, kemudian menyandarkan tubuhnya kebelakang.

“Kau jangan menyalahkanku. Calista yang mempersulitku. Gadis itu memintaku menemaninya seharian dan berpura-pura menjadi kekasihnya untuk membuat teman-temannya kagum padanya. Dan kau tahu aku tidak sudi melakukan hal sekonyol itu. Jadi aku menolaknya, Calista marah padaku, kemudian

e-Book.id

mengancam *Ahjuma* hingga aku tidak bisa meminta apapun. Dia menyebalkan." Sungut Hyunje.

Tapi Eunje terlihat tidak peduli. Dia malah menatap Hyunje dengan wajah bosan.

Hyunje mendesah frustasi sambil merogoh saku celananya lalu melemparkan kunci mobilnya yang segera di tangkap gesit oleh Eunje. "Aku tidak bohong. Kau boleh meminjam mobilku selama satu minggu."

Kunci mobil Lamborghini itu sudah berada di tangan Eunje, dia menatapnya penuh damba. Ya Tuhan... sudah lama sekali dia memimpikan hal ini. mengendarai Lamborghini ke sekolahnya lalu membuat seluruh mata memandangnya kagum. Ayo lah... ini keren sekali. Belum ada satu orang pun yang datang ke sekolah mengendarai Lamborghini. Dan dia harus menjadi yang pertama.

"Bagaimana?" desak Hyunje.

Eunje berdehem sekali dan mendesah malas. "Baiklah jika kau memaksa."

Meraih sebuah guling di dekatnya, Hyunje memukulkannya tepat di wajah Eunje. Dia turut duduk bersila di atas ranjang. "Sekarang ceritakan."

Eunje menggaruk belakang kepalanya. Dia terlihat malu untuk bercerita. "Hyun Ri marah padaku." Desahnya dengan nada menyesal.

"Aku tahu. Bahkan hanya mendengar aku menyebut namamu saja dia tidak suka." Timpal



e-Book.id

Hyunje. Perkataannya semakin membuat bahu Eunje merosot kebawah. "Tapi apa alasannya?"

"Hm... aku menciumnya, *Hyung*." Aku Eunje dengan suara teramat pelan.

Sebelah alis Hyunje terangkat tinggi-tinggi, wajahnya tidak menunjukan keterkejutan. Dia hanya memandang Eunje dengan penuh seksama. "Kenapa kau menciumnya?"

Kenapa? Eunje tidak mungkin bilang karena dia tidak mau Hyun Ri melihat kemesraan mereka di ujung tangga, kan?

"Insting?" kilahnya sambil meringis.

Hyunje mengulum senyumnya.

Sesungguhnya dia ingin sekali tertawa tapi lebih baik tidak melakukannya sekarang atau Eunje tidak mau bercerita lagi. "Baiklah. Aku mengerti." Gumamnya penuh arti. Dia melihat rona merah di wajah adiknya yang polos. Sekarang dia yakin tebakannya terhadap Hyun Ri dan Eunje memang benar adanya.

"Jangan bilang siapa-siapa, *Hyung*..." pinta Eunje memohon.

"Hm. Tapi kau harus jujur padaku."

"Apa?"

"Saat kau bertanya padaku kemarin tentang bagaimana rasanya jatuh cinta. Kau bertanya karena kau sedang jatuh cinta pada Hyun Ri, iya, kan?"

e-Book.id

Wajah Eunje menegang. la teringat dengan pertanyaannya itu. Sejujurnya dia juga tidak tahu mengapa bertanya seperti itu pada Hyunje. Tapi... kalau di tanya apakah dia sedang jatuh cinta pada Hyun Ri, Eunje tidak tahu jawabannya.

"Aku tidak tahu, *Hyung*..." desahnya sambil menunduk.

"Eunje-ya, tidak ada pria yang mencium seorang gadis tanpa alasan. Kau mencium Hyun Ri karena tertarik padanya. Sudah jelas, kau sedang jatuh cinta." Jelas Hyunje.

Benarkah dia sudah jatuh cinta pada Hyun Ri? Oh, kalau benar dia sudah jatuh cinta pada gadis itu, malang sekali dirinya. Jelas-jelas dia tahu siapa pria yang di sukai Hyun Ri. "Kenapa tidak dengan gadis lain saja." Gumamnya kesal dengan sungutan.

Hyunje akhirnya terbahak. Dia memegangi perutnya yang sakit. "Dasar bodoh. Memangnya kau bisa mengontrol perasaanmu. Lagi pula Hyun Ri itu gadis yang sangat cantik. Kau idiot kalau tidak suka padanya."

Katakan saja pada dirimu sendiri, bahkan gadis yang kau sebut cantik itu sangat mencintaimu tapi kau tidak menyadarinya. Eunje merutuk dalam hati. Dan sekarang kisah cinta itu akan semakin rumit karena perasaanya pada Hyun Ri.

"Minta maaf pada Hyun Ri. Katakan yang sejujurnya." Hyunje menasihati.



e-Book.id

Mata Eunje membulat seketika. “Tidak mau. Apa jadinya aku kalau tiba-tiba saja mengaku menyukainya. Bisa-bisa dia tidak mau berteman denganku lagi. Sekarang saja dia selalu menhindar dariku, tidak mau menatapku di sekolah. Seperti aku ini virus yang mematikan saja.”

Hyunje mendesah gemas. “Maka itu, minta maaf padanya. Luruskan masalah kalian. Hyun Ri pasti mau mengerti. Dan menurutku... dia pasti juga menyukaimu.”

Sebuah senyuman miris yang patah tercetak di bibir Eunje. Semua orang merasa Hyun Ri juga menyukainya. Mereka tidak ada yang tahu, kalau ternyata gadis itu sudah menyimpan satu nama di hatinya. Dan itu bukan dirinya.

***

Eunje akan mencobanya. Bukan, bukan mencoba menyatakan perasaannya, karena sejujurnya dia juga masih ragu. Tapi dia akan mencoba meminta maaf pada Hyun Ri.

Terserah padanya nanti akan menghukumnya seperti apa, asalkan dia mau memaafkannya saja, Eunje akan menerimanya.

Dia sudah berada di atap sekolah. Satu-satunya tempat yang bisa menemui Hyun Ri secara pribadi. Eunje sudah jarang datang ke sana karena hukumannya sudah dicabut orangtuanya. Sedikit merindukan tempat ini juga, Eunje tersenyum tipis.

e-Book.id

Kemudian matanya menangkap susunan kardus yang dia yakini ada Hyun Ri di baliknya. Eunje menarik napas panjangnya dan menghembuskannya perlahan. Dia tidak boleh jadi pengecut. Berani berbuat maka harus berani bertanggung jawab, begitu yang di ajarkan Ayahnya.

Dengan langkah lambat, dia menghampiri susunan kotak kardus itu. Eunje memanjangkan lehernya untuk mengintip ke dalamnya, tetapi dia tidak menemukan keberadaan Hyun Ri di sana.

"Tidak ada." Gumamnya bingung. Bukankah Hyun Ri selama ini selalu berada di sana setiap jam istirahat. "Apa dia tidak masuk, ya?" gumamnya lagi seperti orang bodoh.

Menghela napasnya kecewa, Eunje berbalik kebelakang, berniat untuk meninggalkan tempat itu. Tapi dia terkesiap saat menemukan keberadaan Hyun Ri di belakang tubuhnya.

"Oh!" pekiknya terkejut menatap Hyun Ri. "Kau mengejutkanku." Omelnya. Telapak tangannya mengusap-usap dadanya.

Hyun Ri tidak bereaksi seperti biasa. Tidak menatapnya tajam seperti yang biasa dia lakukan atau pun menertawai wajah bodoh Eunje. Dia hanya menatap Eunje dingin, seolah-olah keberadaan Eunje tidak dia harapkan.



e-Book.id

“Kau mau makan bekalmu, ya?” tanya Eunje yang sempat melirik bekal yang ada di tangan Hyun Ri.

“Hm, cepat pergi dari sini.” Hanya itu yang dia katakan sebelum berjalan melewati Eunje dan duduk di tempat favoritnya. Hyun Ri membuka bekalnya dan mulai menyuapinya ke dalam mulut.

Keberadaan Eunje yang hanya berdiri terpaku menatapnya sama sekali tidak membuatnya mau memedulikan lelaki itu. Dia menganggap seolah-olah Eunje tidak ada di sana. Hal itu lah yang membuat Eunje tersenyum pahit.

“Maaf kan aku.” Lirih Eunje dengan kepala menunduk.

Suapan Hyun Ri ke dalam mulutnya terhenti sejenak, tetapi setelahnya dia kembali melanjutkan kegiatannya. Lagi-lagi tidak memedulikan Eunje.

“Tidak seharusnya aku menciummu saat itu. Tapi aku sedang panik. Karena di ujung tangga, ada Hyunje *Hyung* dan Hye Sun *Noona*. Mereka sedang...” Eunje menggigit bibir bawahnya dengan ringisan ragu. “Berciuman.”

Meski pelan saat mengucapkannya. Hyun Ri tetap bisa mendengarkan apa yang di katakan Eunje. Pegangan Hyun Ri pada sendoknya menguat. Hanya mendengarnya saja membuat dia merasa cemburu dan juga marah.

e-Book.id

"Aku takut kau merasa sedih lagi kalau melihat mereka. Aku berusaha mencegahmu, tapi kau tidak mau. Saat itu aku benar-benar sangat panik sampai... sampai hanya memikirkan cara itu untuk menghentikanmu." Eunje memberanikan dirinya menatap Hyun Ri yang tetap menikmati bekalnya. "Aku melakukannya karena ingin melindungimu."

"Kalau begitu terima kasih. Tapi mulai detik ini berhentilah melindungiku." Ujar Hyun Ri dingin, tidak sekalipun dia mau menatap Eunje.

Eunje tersentak. "Hyun Ri-ya..." gumamnya tak percaya.

Ekor mata Hyun Ri bergerak menatapnya. "Aku tidak butuh perlindunganmu. Memangnya kau harus melindungiku dari apa? *Hyung*-mu?" gadis itu tertawa sinis. "Tenang saja, Cho Eunje, aku sudah melupakannya. Aku tidak peduli, terserah dia mau melakukan apa saja dengan kekasihnya. "

"Lee Hyun Ri..."

"Jadi karena itu, tolong berhentilah menjadi pahlawan untukku. Aku tidak membutuhkanmu. Sudah cukup selama ini kau selalu berkeliaran di hadapanku." Tatapan tajam dan penuh kebencian yang di layangkan Hyun Ri pada Eunje begitu menusuk bagi lelaki itu. "Aku muak melihatmu. Kau lebih mengganggu dari pada perasaanku yang bertepuk sebelah tangan dengan *Hyung*-mu. Dan kuperjelas sekali lagi. Aku tidak pernah menyukai



e-Book.id

keberadaanmu di sekitarku, Cho Eunje. Jadi jangan lagi mencoba memasuki kehidupanku."

Pertama kalinya dalam hidup, Eunje merasa hatinya sakit oleh ucapan Hyun Ri. Dia merasa sesak sampai matanya memerah. Tatapan gadis itu sangat asing. Penuh kebencian. Membuat Eunje merasa sangat bersalah.

"Maaf." Bibirnya bergetar menyebut kata itu. Eunje tersenyum miris, kakinya bergerak susah payah untuk berbalik dan meninggalkan tempat itu.

***

Eunje berjalan malas ketika memasuki perusahaan Ayahnya. Sebelum pulang, dia menerima pesan dari Hyunje untuk menjemputnya di sana. Mobil Hyunje mogok di tengah jalan dan kebetulan sekali jarak antara perusahaan dengan tempatnya tidak jauh

Jadi dia memutuskan mendatangi perusahaan Ayahnya. Karena mulai hari ini Eunje membawa Lamborghini Hyunje, pria itu meminta bantuan pada adiknya. Setidaknya dia tidak perlu pulang dengan taksi.

Sepanjang jalan menuju ruangan Ayahnya, orang-orang menyapa Eunje penuh hormat. Ada juga yang menyapanya dengan sapaan bersahabat karena dia memang kenal dan dekat dengan beberapa karyawan. Biasanya, Eunje akan membalas sapaan mereka dengan keceriaannya, tapi siang ini tidak.

e-Book.id

Bahkan tidak sealipun dia membalas sapaan dari karyawan Ayahnya.

"*Hyung*-ku ada di dalam?" tanya Eunje dengan nada datarnya pada sekretaris Ayahnya.

"Ya. Masuk saja ke dalam, Eunje-ya." Jawab sekretaris itu ramah.

Eunje melanjutkan langkahnya. Membuka pintu ruangan Ayahnya dan memasukinya dengan wajah malas. Di dalam, dia mendengar Hyunje dan Kyuhyun membicarakan sesuatu yang tidak dia mengerti. Mungkin mereka membicarakan bisnis. Oh, betapa menjenuhkan hal yang satu itu.

"Ada apa dengan wajahmu itu?" Kyuhyun menyadari raut muka putranya yang muram. Akhir-akhir ini dia memang sering melihat wajah muram putranya.

"Tida ada." Desahnya tidak bersemangat dan langsung menjatuhkan diri di atas sofa panjang. Dia berbaring telungkup di atasnya dengan ransel yang masih nemempel di punggungnya.

Kyuhyun melirik Hyunje dengan tatapan bingung. Tapi Hyunje hanya mengangat bahunya ringan. "Remaja memang sering seperti itu, *Appa*. Masa kau tidak tahu." Gumamnya.

"Aku memang tidak tahu. Masa remajaku terlampau bahagia bersama Ibu kalian." Ujar Kyuhyun terlampau bangga hingga dengusan Hyunje terdengar. "Jadi bagaimana? Setelah lulus kau akan membantu



e-Book.id

*Appa* di sini, kan?" Lagi-lagi Kyuhyun membujuk Hyunje. Sejak tadi dia memang memberikan penjelasan dasar tentang perusahaannya pada Hyunje.

"Aku belum memutuskan apa-apa. Nanti saja setelah lulus akan kupikirkan." Desah Hyunje.

"Ya Tuhan... apa lagi yang harus kau pikirkan. Hyunje-ya... hanya kau satu-satunya penerus *Appa* di perusahaan."

"Masih ada Eunje."

Mendengar namanya disebut-sebut dalam perbincangan Ayah dan Kakaknya, Eunje mengubah posisi tidurnya. "*Hyung*, aku tidak berniat menjadi pengusaha seperti *Appa*. Cita-citaku itu menjadi seorang fotografer." Protesnya. Yang benar saja, dia harus bekerja memakai setelan jas, kemeja, lalu dasi yang menceki lehernya. *Hell no!* Memakai dasi seragam sekolahnya saja dia terlampau malas, apa lagi kalau harus memakainya setiap hari seperti Ayahnya.

"Nah, kau bisa dengar sendiri? Dia sudah mempunyai pilihannya. Jadi hanya kau satu-satunya harapanku. Lagi pula kau juga mengambil jurusan bisnis di kuliahmu. Apa lagi yang salah?"

"Masalahnya aku ingin pekerjaan yang lebih menantang, *Appa*."

"Memangnya kurang menantang apa lagi pekerjaanku. Kau jelas tahu mengelola perusahaan

e-Book.id

dibutuhkan otak yang cerdas dan kau juga sudah memilikinya."

Eunje yang sudah berbaring dengan sebelah tangan yang menjadi alas kepalanya hanya menguap lebar mendengar berdepatan Ayah dan Kakaknya. Dia memang tidak menyukai bisnis. Pekerjaan yang membosankan menurutnya. Apa lagi dia adalah tipe laki-laki yang tidak suka bekerja dengan penuh tuntutan.

Eunje memang lebih memilih memotret karena baginya memotret adalah pekerjaan yang paling menyenangkan di dunia. Selain itu karena dia hanya membutuhkan kebahagiaan hatinya ketika melakukan pekerjaan itu. Dan tidak di butuhkan otak yang cerdas seperti Einstein, yang memang tidak dia miliki, jika ingin menjadi seorang fotografer.

"Kalian berdua, tolong cepat lah selesaikan perundingan yang membosankan itu. Aku mau pulang." Rutuk Eunje.

"Oke, kita pulang." Sambung Hyunje cepat. Dia tersenyum lebar pada Kyuhyun, untung saja ada Eunje, jadi dia bisa melarikan diri dari permintaan Kyuhyun yang masih ragu untuk dia setujui.

Kyuhyun berdecak. Kedua putranya ini benar-benar. Tidak ada satu pun yang berminat menggantikannya. Apa mereka tidak tergiur dengan harta yang melimpah ruah hasil dari pekerjaannya itu? Yang satu ingin menjadi fotografer. Pekerjaan



e-Book.id

yang jelas sekali tidak akan menghasilkan uang sebanyak yang dia dapatkan. Dan yang satunya lagi lebih parah, sudah hampir lulus kuliah tapi masih belum menentukan masa depannya.

"Kita pulang bersama saja. *Appa* juga akan makan siang dirumah." Desah Kyuhyun. dia mulai memberesi barang-barangnya.

Ketiga pria itu berjalan keluar bersamaan dari ruangan Kyuhyun. Mereka berjalan beriringan. Kyuhyun berada di tengah-tengahnya.

Decak kagum seluruh pegawai terdengar setiap kali mereka melintas. Bagaimana tidak, ketiganya memiliki ketampanan yang berbeda-beda meski tetap memanjakan mata.

Kyuhyun yang gagah, Hyunje yang dingin dan juga Eunje yang polos namun tetap memukau. Namun bisik-bisik yang terdengar di sekeliling mereka lebih mengarah terhadap Hyunje. Pasalnya, pria itu terlampau dingin pada semua orang. Bila Kyuhyun terkesan menyeramkan di perusahaannya maka Hyunje lebih parah.

Kyuhyun masih mau bersikap ramah dengan membalas sapaan karyawannya meski hanya dengan sebuah anggukan singkat.

Namun Cho Hyunje, jangankan mengangguk pada mereka, menoleh saja dia tidak mau. Yang dia lakukan adalah berjalan santai menuju ruang kerja

e-Book.id

Ayahnya. Semua sapaan ramah dan hormat di sekelilingnya tidak dia pedulikan.

Bahkan sebelum masuk ke ruangan Kyuhyun saja dia tidak mau bersusah payah bertanya pada sekretaris Ayahnya. Dia lebih memilih menelepon Kyuhyun untuk memastikan. Berbeda sekali dengan Eunje. Bocah itu selalu ramah pada siapa saja setiap kali datang ke sana. Kecuali hari ini tentunya. Bahkan Eunje sering mendatangi beberapa orang untuk mengobrol atau merecoki mereka.

Sesampainya mereka di dalam lift yang hanya berisikan mereka bertiga saja, Kyuhyun melirik kesal pada Hyunje yang tetap memasang wajah dinginnya. "Kau dengar apa yang mereka katakan? Singkirkan wajah sombongmu itu." Umpat Kyuhyun. Hyunje hanya tersenyum sekilas.

***

Je Wo tersenyum manis menatap sepiring puding coklat yang sudah tersaji di meja makan. Hye Sun yang turut membantunya menyiapkan makan siang juga turut tersenyum. Mereka berdua memang senasib, tidak bisa memasak. Jadi sejak tadi hanya menyajikan masakan keatas meja makan yang sudah di siapkan pelayan.

"Hyunje sangat menyukai puding coklat, *Imo*." Ujar Hye Sun. "Dia seperti bocah kalau sudah melihat puding coklat."



e-Book.id

Je Wo tergelak. “Matanya berninar dan air liurnya hampir menetes.”

“Jadi puding ini untuk Hyunje?” tanya Hye Sun.

Je Wo menggelengkan kepalanya. “Tidak hanya untuknya. Tapi juga untuk kedua pria lainnya. Di rumah ini, bukan hanya Hyunje yang menyukai puding coklat. Kyuhyun dan Eunje juga.”

Tepat setelah Je Wo mengatakannya, dia mendapati ketiga pria yang sedang mereka bicarakan menghampiri mereka. “Oh, mereka sudah pulang.”

Hye Sun segera memutar tubuhnya. Sedikit terpesona dengan apa yang dia lihat. Ketiga pria itu tampak memukau ketika berjalan beriringan seperti itu. Senyum Hye Sun merekah begitu saja. Namun, kini fokusnya jatuh kepada Kyuhyun. Dia melihat senyuman hangat pria itu ketika menatap istrinya.

Hye Sun juga tidak berhenti mengamati mereka. Bahkan ketika Kyuhyun menghampiri Je Wo, lalu memeluk istrinya sebelum menghadiahi kecupan mesra di atas dahi Je Wo, dia juga tetap tidak mengalihkan perhatiannya.

“Bagaimana kabarmu hari ini, seksi?” Dia mendengar bisikan mesra Kyuhyun untuk Je Wo. Sedangkan wanita itu hanya tersenyum malas namun tetap memancarkan tatapan penuh cintanya pada Kyuhyun.

Wajah Hye Sun merona malu. Apa lagi saat dia memalingkan wajahnya dan malah bertatapan dengan

e-Book.id

Hyunje. Dia seolah-olah ingin mengatakan pada Hyunje betapa inginnya dia melakukan pemandangan seperti itu bersama Hyunje suatu hari nanti.

"Bersabarlah, *Noona*. Setelah kau dan *Hyung* menikah, kalian juga bisa melakukan adegan menjijikan seperti itu."

Celotehan Eunje membuat wajah Hye Sun semakin memerah. Eunje memang menyebalkan, lihat lah betapa bahagianya dia menertawakan wajah malu Hye Sun. Ck, semua orang jadi tahu apa yang dia pikirkan.

Tawa Eunje terhenti ketika Hyunje memukul kepala adiknya itu dari belakang. Eunje bersungut menatapnya tapi dia sama sekali tidak peduli. Dia malah menghampiri meja makan dan menarik kursinya. Menahan dirinya sendiri untuk tidak melakukan hal serupa terhadap Hye Sun. Bisa-bisa Je Wo membunuhnya kalau bermesraan bersama Hye Sun di hadapan mereka.

Mata Hyunje mulai menyapu meja makan. Dan tatapannya berubah menjadi bersemangat ketika menemukan sepiring puding coklat. "Ada puding coklat." Pekiknya tanpa sadar.

Pekikan gembira Hyunje membuat Kyuhyun melepasan pelukannya dari Je Wo dan melesat menghampiri Meja makan. Begitu juga dengan Eunje yang langsung tersenyum lebar mendapati makanan favoritnya.



e-Book.id

"Oh, betapa lezatnya puding itu." Gumam Kyuhyun.

"Bagianku yang paling banyak." Seru Eunje.

"Enak saja kau." Rutuk Hyunje. Dia mulai melakukan langkah awal dengan tangan yang bersiap mengambil puding itu untuk di amankan. Tapi sayangnya, sebuah tangan memukul punggung tangannya.

"Makan nasi dulu." Ujar Je Wo.

"Tidak apa-apa, *Omma*. Di makan sekarang saja, ya?" pinta Hyunje.

"Makan nasinya nanti saja, *Omma*. Puding ini bisa mencair kalau terlalu lama di diamkan." Eunje turut menimpali dengan analisanya yang konyol.

"Mereka benar, sayang. Tidak apa-apa menikmati makanan penutup lebih dulu." Kyuhyun berusaha membujuk.

Je Wo sudah menghela napas panjangnya. Sedangkan Hye Sun terkikik geli melihat raut wajah kekanakan dari ketika pria itu. "Tidak."

"Ayolah, *Omma*..." rengek Hyunje dan Eunje serentak.

"Berhenti merengek atau puding itu akan berakhir di tempat sampah." Ancam Je Wo. Seperti biasa. Dan yeah, ancaman wanita itu memang sangat berpengaruh. Ketiganya sudah berhenti bersuara dan duduk dengan sangat tertib di tempat masing-masing

e-Book.id

meski pun tatapan lapar mereka tetap mengarah pada puding coklat itu.

Hye Sun menyeringai jail. Dia yang memang duduk di samping Hyunje, mencondongkan dirinya mendekati kekasihnya. "Cho, kau amat sangat manis kalau merengek seperti tadi." Bisiknya di sertai kekehan. Dia memang baru pertama kali ini melihat Hyunje merengek.

Hyunje tesentak dan merutuki dirinya. Sial! Dia lupa kalau ada Hye Sun di sini. Ck, gadis itu tidak boleh tahu sifat kekanakannya yang satu itu. Hyunje melirik tajam kepada Hye Sun yang masih terkekeh geli. "Kau menyebalkan."

Makan siang mereka berlangsung aman. Eunje yang tadinya terlihat murung kini sudah kembali ke habitat aslinya. Mengoceh tiada henti. Je Wo berkali-kali menyuruhnya diam dan hanya makan saja. Tapi Eunje hanya akan menurutinya selama beberapa menit karena setelah itu ada saja yang dia ceritakan.

Hanya Hye Sun dan Hyunje saja yang tampak tenang menikmati makan siang mereka. Tapi ketenangan itu sontak membuat Je Wo teringat akan sesuatu. "Jadi, kapan kalian berdua akan menikah?"

Hyunje dan Hye Sun tersentak bersamaan. Menatap Je Wo dengan wajah terkejut. Mengapa Je Wo tiba-tiba membicarakan masalah pernikahan.

"*Omma*..." desah Hyunje. "Tidak kah kau tahu kita sedang berada di meja makan?"



e-Book.id

Je Wo mengangguk ringan. “Tapi aku juga tahu kalau kalian sering tidur bersama. Jadi kupikir semakin cepat pernikahan kalian di laksanakan maka akan semakin baik.”

Kini wajah sepasang kekasih itu memucat. Sial, ternyata Je Wo mengetahui segalanya. Tapi bagaimana bisa? Hyunje mendelik menatap Eunje, menuduh bocah itu yang mengadu. Tapi Eunje segera menggelengkan kepalanya dengan mimik wajah serius. Itu artinya, memang bukan Eunje yang mengatakannya.

“Tidak perlu memelototi adikmu seperti itu. Kau pikir *Omma* tidak tahu kau sering menyelinap ke kamar Hye Sun setiap malam, huh?” lanjut Je Wo membongkar aib putranya.

Hyunje segera mengambil gelas miliknya dan meneguk isinya sampai habis. Sementara Hye Sun semakin membatu ditempatnya. Tamatlah riwayat mereka sekarang.

“Kami tidak melakukan apa pun. Tolong jangan salah paham.” Ucap Hyunje pelan, membela dirinya. Tapi memang benar, mereka hanya saling bercumbu meski tidur di ranjang yang sama.

Tawa Kyuhyun terdengar. Pria itu melirik remeh putranya sambil menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya. Sikap yang sungguh menjengkelkan bagi Hyunje.

e-Book.id

"Lagi pula, Hye Sun bilang keluarganya juga sudah mengenalmu. Kau juga sudah di anggap sebagai calon menantu mereka. Begitu juga dengan *Omma* dan *Appa*. Kami sudah menganggap Hye Sun sebagai calon menantu kami." Ujar Je Wo lagi.

Hye Sun diam-diam merasa senang karena telah dianggap sebagai calon menantu di keluarga itu.

"Nanti saja di bicarakan." Sungut Hyunje. Siapa yang tidak kebingungan ketika tiba-tiba ditanyai tentang pernikahan.

Tapi Je Wo tidak mau menyerah. Dia beralih memandang Hye Sun yang sejak tadi menunduk. "Hye Sun-ah, kira-kira kapan kami bisa menemui keluargamu? Bagaimana ketika kalian pulang dari sini? Kita bisa pergi ke Paris bersama."

Hye Sun seketika mengangkat wajahnya terkejut. "Eo? O-oh... itu..."

"*Omma*, kenapa kau memaksa sekali." Protes Hyunje. "Seolah-olah aku sudah menghamilinya saja sampai kami harus menikah secepatnya."

Je Wo berdecak. Menatap putranya dengan geraman. "Bagaimana aku tidak memaksamu kalau yang telah kau lakukan kepadanya sudah diluar kendaliku."

"Ya Tuhan, sudah kubilang kami tidak melakukan apa-apa. Kalian pikir aku semesum itu?" Hyunje sudah tidak tahu lagi bagaimana harus menjelaskannya kepada mereka semua.



e-Book.id

Hye Sun yang melihat itu merasa kasihan melihat Hyunje yang terpojok seorang diri. Dia turut menambahkan. "Benar, *Imo*. Kami tidak pernah melakukan hal-hal di luar batas seperti itu."

"Hyunje-ya, *Appa* juga pernah muda. Sulit sekali bagi pria menahan diri untuk tidak menyentuh gadisnya ketika keadaan sangat mendukung. Apa lagi itu untuk yang pertama kalinya. Percayalah, kau tidak akan sudi bermain aman dengan menggunakan pengaman karena rasanya sangat luar biasa."

"Jadi, lebih baik menikah saja dulu sebelum kau ingin mencobanya." Kyuhyun mengedipkan sebelah matanya pada Hyunje yang sudah ingin mengeluarkan amukannya pada Kyuhyun.

"Ya, Cho Kyuhyun! Kau sudah gila. Apa yang kau katakan itu, huh?"

"Aku hanya mengingatkannya sebelum hal itu terjadi, sayang."

"Dasar kau setan mesum."

"Hei, di sini ada calon menantumu. Tolong jangan merusak *image* baik suamimu."

"*Image* baik kepalamu! Sebaiknya kau cuci terlebih dulu otak mesummu itu."

"Aku mesum juga hanya padamu."

"Ya!!"

Hye Sun menganga lebar.

Hyunje memijat dahinya frustasi.

e-Book.id

Hanya Eunje yang tertawa terpingkal-pingkal melihat pertengkaran Ayah dan Ibunya.

***



e-Book.id

## *Bab 16*
## *Dissappointment*

Lee Hyun Ri memasukkan beberapa uang logam ke dalam *vending machine*. Beberapa detik setelahnya, sebuah minuman kaleng yang dia inginkan keluar dari sana.

Dia membungkuk untuk mengambilnya. Ketika dia berbalik untuk pergi, Hyun Ri terkejut menemukan seorang laki-laki yang berdiri di belakangnya sambil tersenyum manis.

"Hai." Sapa laki-laki itu padanya. Dia adalah Kang Jung Hoo. Teman sekelas Eunje. Salah satu keturunan elit yang di incar banyak gadis.

Ayahnya pemilik Hotel terbanyak di Korea. Kabarnya, kekayaan mereka tidak akan habis meski telah mencapai sepuluh generasi.

Namun sayang, Hyun Ri merasa tidak perlu mengenal anak orang kaya seperti Jung Hoo. Tanpa membalas sapaan laki-laki tampan itu, Hyun Ri berjalan melewatinya. lbu jarinya membuka tutup minuman kalengnya kemudian meneguknya sedikit.

"Lee Hyun Ri," Jung Hoo berlari untuk menyusulnya. Berjalan di samping Hyun Ri. "Hei, kau mengenalku, kan?"

"Hm." Gumam Hyun Ri malas.

e-Book.id

"Oh, syukurlah. Aku mengundangmu ke pesta ulang tahunku nanti malam. Di Klub Volume. Kau tahu tempatnya?" Jong Hoo terlihat antusias

Dahi Hyun Ri berjengit memandangnya. "Kenapa kau tiba-tiba mengundangku? Seingatku kita tidak dekat." Ujar Hyun Ri.

"Ya, tapi tetap saja kita ini adalah teman. lya, kan?" Jung Hoo tersenyum, lagi.

Hyun Ri menghela napasnya, "Nanti akan kupikir kan." Ucapnya. Setelah mengatakannya, Hyun Ri segera berbaelok masuk ke dalam kelasnya. Tidak memedulikan senyuman puas Jung Hoo yang mengembang.

Jung Hoo berjalan cepat menuju kantin. Dia menghampiri dua orang temannya yang tampak gusar menunggunya. Dengan senyuman misterius Jung Hoo duduk di hadapan mereka.

"Bagaimana?"

"Kau berhasil?"

Seringaian Jung Hoo tercetak di bibirnya. "Belum. Tapi akan kupastikan dia datang. Dan lihat saja, gadis itu akan berakhir di ranjangku."

Ketiga lelaki itu tersenyum culas. Mereka sedang membuat taruhan untuk Jung Hoo. Kalau pria tampan itu berhasil meniduri Hyun Ri, maka Jung Hoo akan mendapatkan sebuah mobil Bugatti Vyron terbaru dari mereka.



e-Book.id

Hyun Ri di pilih sebagai korban karena gadis itu di kenal dingin terhadap semua pria yang menyukainya. Dia gadis yang tak tersentuh. Tidak suka beramah tamah dengan orang lain sekali pun teman sekelasnya. Irit bicara, hanya Eunje yang sering terlihat mengobrol dengannya. Karena itulah, mereka ingin memberikan satu pelajaran untuk Hyun Ri.

***

Hyunje dan Hye Sun tidak henti-hentinya mendapati godaan dari seluruh keluarga. Malam ini mereka mendatangi rumah Nenek dan Kakek mereka. Semuanya lengkap berada di sana. Ada Kyuhyun dan Je Wo yang sengaja menjadikan kedua orang itu sebagai bahan olokan.

Mereka senang sekali melihat wajah kesal Hyunje setiap kali ada yang mempertanyakan kapan kepastian pernikahan mereka.

Lalu ada Eunje dan Calista yang bermulut besar. Menggoda Hye Sun dan Hyunje dengan kekonyolan mereka. Calista bahkan memprediksi Hyunje akan mendapatkan seorang anak perempuan yang lucu tahun ini. Tentu saja setelah itu dia di hadiah sebuah timpukan bantal sofa, tepat di wajahnya.

Ahra dan Siwon juga ada di sana. Siwon hanya sesekali menimpali celotehan istrinya tentang malam pertama Hyunje nanti, tidak seperti Ahra yang bahkan ingin membahas sedetail-detailnya.

e-Book.id

"Heish, kalian ini sudahlah! Kami tidak akan menikah secepat itu." Protes Hyunje.

Gelak tawa kembali menggema karena wajah Hyunje yang merona. "Aku setuju. Sebaiknya kalian menyelesaikan kuliah kalian terlebih dulu." Timpal sang Kakek. Hyunje mengangguk setuju, merasa sedikit bahagia karena ada yang membelanya. "Tapi meski begitu, kau tidak boleh terlalu sering menyelinap masuk ke dalam kamarnya, Hyunje-ya."

"*Harabe*!" pekik Hyunje kesal. Lelaki paruh baya itu tertawa terbawah-bahak. Hyunje mengira dia akan di bela, ternyata malah semakin di aniaya. "Ya, ya, ya, tertawalah sepuas kalian."

Eunje mengarahkan telunjuknya ke arah Hye Sun. "Lihat, lihat, lihat. Wajah Hye Sun *Noona* seperti tomat. Aw... dia pasti sedang membayangan menyambut Hyunje *Hyung* sepulang bekerja dengan senyuman manisnya."

"Hye Sun *Eonnie* sudah tidak sabar, *eo*?" Timpal Calista.

Hye Sun menundukkan wajahnya. Bibirnya bergerak mengumpat kedua bocah itu. Sebelah tangannya yang berada di dalam genggaman tangan Hyunje bergerak-gerak ingin di lepaskan karena merasa semakin malu, tapi dasar pria itu yang tidak peka, bukannya melepaskannya dia malah semakin erat menggenggamnya.



e-Book.id

Di sela-sela tawanya, Eunje menyadari getaran ponselnya. Dia menjauh dari kumpulan keluarganya untuk mengangkat panggilan dari Yeon Jae. "Ya, Yeon Jae?"

*Eunje-ya, cepat kemari.*

Eunje mengernyitkan dahinya. Suara Yeon Jae terdengar panik. "Kau kenapa?"

*Bukan aku, tapi Hyun Ri.*

"Hyun Ri?" kebingungan Eunje semakin bertambah. Mengapa Yeon Jae menyebut-nyebut nama Hyun Ri. "Aku tidak mengerti maksudmu."

*Kang Jung Hoo merencanakan sesuatu untuk Hyun Ri. Aku mendengar dia bersama temannya bertaruh. Taruhannya adalah Hyun Ri. Dengan berpura-pura mengundang Hyun Ri di pesta ulang tahunnya malam ini, dia akan segera menjalankan rencananya. Sialnya Hyun Ri malah datang. Dan dia ingin meniduri Hyun Ri, Eunje-ya.*

Tangan Eunje yang bebas terkepal kuat. Matanya menyala seperti kobaran api. Gigi-giginya bergemeratuk. "Dimana mereka sekarang?"

*Klub Volume. Cepatlah. Pestanya sudah di mulai.*

Eunje pergi meninggalan rumah Neneknya. Mobilnya melaju dengan kecepatan penuh. Rasanya dia sudah tidak sabar untuk segera sampai di sana. Wajahnya tampak sangat mengeras. Pegangannya pada kemudi mobil semakin menguat.

e-Book.id

Mata Eunje menyala menatap jalanan di depannya. Tidak sampai lima belas menit, dia sudah sampai disana. Klub itu terletak di Itaewon. Sebuah klub malam nomer satu di Seoul. Klub yang pernah dia datangi dan langsung tertimpa masalah.

Eunje sudah memarkirkan mobilnya. Suara debuman keras terdengar ketika dia menutup pintu mobilnya dengan kasar. Dengan langkah tak sabar dia memasuki tempat itu. Matanya bergerak liar mencari keberadaan Hyun Ri.

***

Hyun Ri mengernyitkan dahinya risih. Berada di tengah-tengah kerumunan itu membuatnya merasa jengah. Untuk pertama kalinya dalam hidup dia menginjakan kaki di Klub malam. Sejujurnya gadis itu tidak mau datang. Hanya saja, Jung Hoo terus menerus memintanya untuk datang. Meneleponnya berkali-kali sampai dia bosan.

Kebetulan sekali malam ini dia hanya sendirian di rumahnya. Ayah dan Ibunya menghadiri sebuah acara sosial. Dan karena sedikit merasa kesepian, akhirnya Hyun Ri menyetujui ajakan Jung Hoo.

Dan di sini lah dia. Duduk di samping Jung Hoo yang sedang menerima banyak ucapan selamat atas perayaan ulang tahunnya. Seisi klub itu telah di sewa oleh Jung Hoo. Seluruh temannya tumpah di sana.



e-Book.id

"Kenapa sejak tadi kau tidak minum apa pun, Hyun Ri-ya?" tanya Jung Hoo berbisik ditelinganya.

Hyun Ri memundurkan sedikit wajahnya dan tersenyum malas. "Tidak ada minuman yang bisa kuminum."

Jung Hoo melirik meja di depan mereka. Semua isinya merupakan minuman beralkohol. Dia terkekeh menyadari siapa gadis di sampingnya. Lalu Jung Hoo melirik kedua temannya yang sejak tadi memasang senyuman culas. Dia mengangguk pelan dan bergumam tanpa suara.

*It's show time.*

"Aku tahu dimana kau bisa mendapatkan minuman sesuai seleramu, Lee Hyun Ri." Ucap Jung Hoo. Kemudian, dia menarik tangan Hyun Ri agar mengikutinya.

Karena malas mengeluarkan protesannya, Hyun Ri diam saja mengikuti langkah kaki Jung Hoo. Hanya saja, ketika mereka berjalan menuju sebuah ruangan di mana ada dua orang penjaga bertubuh tegap di depan pintu itu, Hyun Ri mulai merasa cemas.

Dihentakannya cekalan Jung Hoo pada pergelangannya. "Kau mau membawaku kemana?" tanya Hyun Ri curiga.

Jung Hoo tertawa dan menarik lengan Hyun Ri hingga gadis itu berada di pelukannya. "Kita akan bersenang-senang, Hyun Ri-ya..." bisiknya dengan senyuman licik.

e-Book.id

Hyun Ri meronta. Menyadari rencana Jung Hoo terhadapnya. Gadis itu mencoba berteriak tapi dentuman lagu menenggelamkan suaranya. Orang-orang terlalu sibuk dengan hiburan mereka masing-masing.

"Lepaskan, berengsek!" maki Hyun Ri.

"Kau benar, aku memang berengsek. Terlalu berengsek untuk gadis suci sepertimu." Senyuman licik Jung Hoo membuat Hyun Ri bergidik jijik. "Jangan ada satu orang pun yang mengganggu ku selagi aku di dalam." lntruksi Jung Hoo pada dua orang pesuruhnya.

Setelah itu, Jung Hoo menyeret Hyun Ri memasuki ruangan yang ternyata adalah sebuah kamar khusus. Dia menutup pintu kamar di iringi tawa kemenangan. Di hempaskannya tubuh Hyun Ri ke atas ranjang selagi dia membuka satu persatu kancing bajunya.

"Mudah sekali ternyata mendapatkanmu. Ternyata kau tidak seperti yang di bicarakan banyak orang." Cibir Jung Hoo.

Hyun Ri melirik sekelilingnya. Dia berusaha mencari-cari benda apa saja di sekitarnya yang bisa menyelamatkannya. Tapi sayang, Jung Hoo sudah mulai merangkak di atas tubuhnya, mengurung Hyun Ri di bawah tubuh setengah telanjangnya.

"Tenang lah, sayang, rileks, aku tidak akan menyakitimu. Malah sebaliknya, kau akan kubuat



e-Book.id

terbang oleh sentuhanku." Jung Hoo mencoba mencium Hyun Ri tetapi gadis itu memalingkan wajahnya. Hyun Ri mendorong-dorong tubuh Jung Hoo tetapi kekuatannya tidak sebanding dengan lelaki itu.

Putus asa, Hyun Ri mulai terisak kuat. Dia berteriak meminta tolong meski percuma karena tidak ada yang mendengarnya. "Jangan..." isaknya dan tetap berusaha menjauhkan tubuh Jung Ho dari tubuhnya.

Tidak sabar, Jung Ho menahan kedua tangan Hyun Ri di sisi kepalanya. Dia menyeringai karena Hyun Ri tidak bisa melakukan perlawanan lagi. Wajahnya sudah mendekati wajah Hyun Ri dan bersiap menyentuh bibir ranum gadis itu.

Tapi belum lagi hal itu terjadi, tubuh Jung Hoo tiba-tiba tertarik ke belakang dan melayang menabrak perabotan kamar. Jung Hoo mengumpat, dia menegakkan dirinya dan terkejut melihat Cho Eunje tengah menatapnya tajam. "Kau? Apa yang kau lakukan di sini, sialan?! Penjaga!!"

"Penjagamu sudah terkapar di depan pintu. Sebaiknya ambil pakaianmu dan tinggalkan tempat ini atau kau juga akan bernasib sama seperti mereka." Ujar Eunje dingin.

Isakan Hyun Ri terhenti. Dia menatap Eunje terejut, sama seperti Jung Hoo. Tetapi ada kelegaan di helaan napasnya. *Aku aman, Eunje di sini...*

e-Book.id

Jung Hoo mendesis geram. Kehadiran Eunje membuat rencananya berantakan. “Kau pikir kau siapa, huh? Berani sekali kau memerintahku.” Jung Hoo melayangkan pukulan ke arah wajah Eunje, tetapi Eunje lebih dulu menendang perutnya hingga ia terjungkal di atas lantai.

“Pergi, sebelum kesabaranku habis.” Gumam Eunje lagi. Begitu tenang tetapi juga menakutkan.

Jung Hoo tertawa sumbang di tempatnya. Dia bangkit dengan susah payah sambil menatap Eunje. “Memangnya kenapa kau ingin sekali aku pergi dari sini? Apa kau juga ingin mencicipi tubuh sahabatmu ini, huh? Kau bisa bergantian denganku, teman. Tidak perlu bersikap bar-bar seperti ini.”

Rahang Eunje mengeras mendengar ocehan Jung Hoo. Tidak ada lagi pegendalian dirinya yang sejak tadi dia lakukan. Sebuah pukulan telak menghantam rahang Jung Hoo, di susul dengan pukulan bertubi-tubi di wajahnya.

Jung Ho tidak bisa melawan. Eunje seperti orang kesetanan memukuli Jung Hoo. Tidak peduli dengan wajah lelaki itu yang mengeluaran banyak darah. Atau pun pekikan histeris Hyun Ri yang memanggil-manggil namanya untuk menyuruhnya berhenti.

Dalam benak Eunje, Jung Hoo harus di beri pelajaran karena sudah melecehkan gadis yang di sayanginya.



e-Book.id

***

Begitu terkejut semua keluarga ketika mendengar Eunje dan Hyun Ri ada di kantor polisi. Terlebih lagi mereka mendapat kabar kalau Eunje melakukan pemukulan terhadap temannya di sebuah Klub malam. Padahal beberapa waktu yang lalu, Eunje berada di tengah-tengah mereka.

Kyuhyun, Hyunje dan Hyukjae segera mendatangi kantor polisi. Mereka berjalan tergesa-gesa memasuki tempat itu untuk menemui anak-anak mereka.

Namun, langkah kaki Kyuhyun terhenti ketika melihat pemandangan di hadapannya yang membuat darahnya mendidih.

"Kenapa kau diam saja, huh?! Jawab aku! Kenapa kau memukul putraku?! Kau pikir kau siapa, huh?!" seorang pria, Ayah Jung Hoo, menampar bahkan mumukul kepala Eunje dengan tangannya. Dia sama sekali tidak peduli dengan larangan seorang polisi yang bertugas dan juga Hyun Ri yang memohon padanya untuk tidak memukuli Eunje.

Sedangkan Eunje sendiri hanya menunduk dan tidak mengelak sekali pun. Dia membiarkan pria itu memukulinya sepuas hati.

"Lihat, karena kau, putraku berada di rumah sakit! Kalau sampai sesuatu terjadi padanya, aku akan membunuhmu!" sekali lagi, dia menampar Eunje.

e-Book.id

Hyunje mengepalkan kedua tangannya kuat. Dia sudah melangkah kedepan untuk membalas perlakuan pria itu. Tapi langkahnya di dahului oleh Kyuhyun. Tepat sebelum sebuah pukulan mendarat lagi di kepala Eunje, Kyuhyun berhasil menahan lengan Ayah Jung Hoo.

Ayah Jung Hoo mendelik menatapnya. "Siapa kau?"

"Ayahnya." Jawabnya dingin. "Dan siapa kau?"

Pria itu menghempaskan tangan Kyuhyun dari lengannya. Tersenyum sinis. "Jadi kau Ayah anak sialan ini. Apa kau tahu apa yang telah dia lakukan pada putraku?"

"Siapa kau?" tanya Kyuhyun lagi, wajahnya semakin mengeras setiap kali dia mencoba bersabar.

"Kau tidak tahu siapa aku?"

"Aku tanya, siapa kau, sialan?!" Kyuhyun membentak.Tubuhnya mendekat selangkah. Hyukjae segera memegangi lengan Kyuhyun. Pria itu sedang murka, dan hanya Tuhan saja yang tahu apa yang bisa dia lakukan pada pria di hadapannya itu.

"Kang Do Jin, namaku Kang Do Jin. Kau puas?" desis Ayah Jung Hoo.

Kyuhyun merogoh saku celananya dengan cepat. Mengeluarkan sebuah ponsel dan menelepon seseorang. "Kang Do Jin. Selesaikan segera. Aku mau besok pagi aku sudah mendapatkan kabar baik dari kalian." Ujarnya pada orang yang dia telepon. Entah



e-Book.id

apa maksud Kyuhyun, tetapi dari pancaran matanya dan juga suaranya yang berat menahan murka, orang-orang di sekitarnya seketika meneguk ludah beratnya. Termasuk Kang Do Jin.

"Lelucon apa yang sedang kau mainkan." Cibir Do Jin.

Kyuhyun hanya tersenyum bengis. "Aku tidak akan membuat lelucon pada orang yang berani menyentuh putraku."

"Maaf, aku terlambat." Seseorang baru saja datang menghampiri mereka.

Kini Kyuhyun menatap petugas kepolisian. "Biarkan orang ini menuntut putraku dengan tuntutan apa pun. Pengacaraku akan membuat jaminan untuk kebebasan sementara putraku." Kyuhyun melirik pria yang baru saja datang menghadapnya. Pengacara pribadinya. "Selesaikan sekarang juga."

"Aku mengerti." Jawab pengacara itu.

"Bawa adikmu pulang." Perintah Kyuhyun pada Hyunje. Suaranya masih terdengar dingin, dan yang membuat semua orang resah adalah, Kyuhyun tidak mau memandang Eunje. Tidak sedetik pun. Bahkan dia sudah melangkah pergi meninggalkan tempat itu.

Hyunje menatap punggung Ayahnya cemas, kemudian menatap Eunje yang memucat. "Ayo, kita pulang." Ajaknya. Eunje mengangguk. "*Ahjussi*, Hyun Ri..."

e-Book.id

"Tidak apa-apa, kalian pulang lah." Hyukjae menatap putrinya dengan tatapan kecewanya yang begitu besar. "Aku juga akan membawanya pulang."

***

Begitu sampai di rumah dan Je Wo menyerbunya dengan segala rentetan pertanyaan, Kyuhyun tidak membuka mulutnya sekali pun. Dia hanya berdiri dengan napas tersengal menahan gemuruh emosi di dadanya. Kedua tangannya terkepal di dalam saku celana. Sikap Kyuhyun membuat Je Wo menatapnya bingung. Tapi kemudian dia semakin terperangah mendapati kedatangan Eunje dengan wajah lebam.

"Oh ya Tuhan, apa yang terjadi?" gumam Je Wo histeris. Dia menghampiri Eunje, membingkai wajah putranya dengan kedua tangannya.

Bibirnya meringis pelan, belum pernah dia melihat luka seperti itu di wajah putranya. "Siapa yang memukulmu, Eunje-ya?" tanya Je Wo geram.

Hyunje mengusap pelan lengan Je Wo. "*Omma*, tenang lah."

"Cho, apa yang terjadi? Siapa yang memukul Eunje?" Hye Sun turut bertanya.

Tiba-tiba saja Kyuhyun datang dan menarik kerah kemeja Eunje, dia sedikit menyeret putranya menjauh dari orang-orang yang mengelilinginya. Lalu sebuah tamparan mendarat di wajah putranya.

"Cho Kyuhyun!" teriak Je Wo.



e-Book.id

“Kenapa kau hanya diam saja, huh? Buka mulutmu!” bentak Kyuhyun di depan wajah Eunje. Namun lagi-lagi Eunje hanya menunduk takut. “Kau bisa memukuli putra pria sialan itu sampai dia harus mendekam di rumah sakit, tapi kenapa kau hanya diam saja saat Ayahnya memukulimu seperti tadi, huh?! Dimana harga dirimu?!”

Kyuhyun menampar Eunje lagi di tempat yang sama sampai cengkramannya terlepas. Namun dia kembali meraihnya. “Kenapa kau pergi ke klub itu? Kenapa kau memukulnya?” Eunje bergeming, dia tetap menunduk dalam. “Jawab!”

Hyunje memejamkan matanya. Dia sudah menebak hal ini akan terjadi karena dulu hal yang sama juga pernah dia alami. Bedanya adalah, ketika itu dia tidak hanya diam seperti Eunje. Dia memberi perlawanan. Jika Ayahnya membentak maka dia balas membentak. Jika Ayahnya memukul maka dia akan menahan pukulan itu.

Tapi Eunje... dia bahkan sama sekali tidak mengangkat kepalanya.

“Kau tahu... kau sudah mempermalukanku.” Kyuhyun melepaskan cengkramannya.

Mundur selangkah untuk memberi jarak di antara mereka. Tertawa hambar.

“Kau sangat mengecewakan. Kupikir selama ini kau adalah putra kesayanganku. Tapi ternyata

e-Book.id

tidak. Sekarang, lakukan sesukamu. Aku tidak akan lagi memedulikanmu."

Setelah mengatakannya, Kyuhyun beranjak pergi meninggalkan Eunje. Dia berjalan menuju tempat penyimpanan seluruh Wine miliknya. Menarik sebuah botol wine secara acak, Kyuhyun membuka minuman itu dan menuangkannya ke dalam gelas kosong. Meneguknya sampai habis.

Napasnya masih tersengal. Kemarahannya masih belum mereda, bahkan setelah untuk pertama kalinya dia memukul Eunje. Kyuhyun mengingat lagi bagaimana Kang Do Jin memukuli putranya, sedangkan putranya menunduk seperti orang bodoh.

"Argh!" Kyuhyun melemparkan gelasnya ke sebuah rak wine hingga pecah. Memukul meja di hadapannya dengan kuat.

Apa saja, dia akan melakukan apa saja untuk melampiaskan kekesalannya.

"Apa kau masih belum puas melampiaskan amarahmu?" suara Je Wo terdengar dari belakang tubuhnya. "Atau kau ingin aku memanggil Eunje lagi dan menyediakan sebuah pisau agar kau bisa membunuhnya hingga amarahmu terlampiaskan."

"Tutup mulutmu." Desis Kyuhyun. Saat ini dia sedang tidak ingin berdebat dengan siapapun.

"Kau memukul putraku, Cho Kyuhyun. Berani sekali kau." Suara Je Wo terdengar bergetar di belakang.



e-Book.id

Kyuhyun memutar tubuhnya, mereka saling berhadapan. “Kau tahu apa yang kulihat di kantor polisi tadi, huh? Putramu membiarkan orang lain memukulinya, menghinanya dan mengancamnya!”

“Jadi karena alasan itu kau memukulinya seperti tadi?!”

“Aku tidak terima dia diperlakukan seperti itu! Tapi dia hanya menunduk dan merelakan harga dirinya diinjak-injak oleh pria sialan itu. Menurutmu apa yang harus kulakukan?!”

“Seharusnya yang kau lakukan adalah membalas perlakuan pria sialan itu terhadap Eunje. Bukan melampiaskannya pada Eunje seperti yang dulu pernah kau lakukan pada Hyunje.”

Je Wo berusaha menormalkan napasnya yang terengah. Matanya memerah, terang saja, Ibu mana yang rela membiarkan putranya di sakiti seperti itu.

“Hyunje dan Eunje berbeda. Seharusnya kau tahu itu.”

Kyuhyun memalingkan wajah. Menyadari kebenaran dari ucapan istrinya.

“Dia tidak akan pernah bisa membalas setiap pukulan yang kau lakukan. Bahkan dia tidak akan pernah berani menegakkan kepalanya di hadapanmu ketika menyadari kesalahannya.” Setetes air mata Je Wo mengalir di wajahnya. “Jadi percuma saja jika kau mengharapkan perlawanan darinya untuk melampiaskan semua amarahmu.”

e-Book.id

"Aku tidak mengharapkannya seperti itu." Sangkal Kyuhyun.

"Pembohong." Je Wo mengusap air matanya. Menatap Kyuhyun tanpa ekspresi. "Jika kau merasa Eunje sangat mengecewakan sebagai putramu, maka kau juga sangat mengecewakan sebagai suamiku."

***

"Jadi kau memukulinya karena laki-laki sialan itu hampir memperkosa Hyun Ri?"

Eunje mengangguk. Usapan Hye Sun di punggungnya terasa semakin dalam. Di kamarnya, Hyunje mengintrogasinya sedangkan Hye Sun seolah-olah ingin melindunginya entah dari apa. Gadis itu terlihat sangat menyayanginya.

Hyunje menggeram. "Kalau begitu apa yang kau lakukan tadi sudah benar," gumamnya dengan sedikit amarah.

"Cho..." tegur Hyun Ri.

"Apa? Bocah ingusan sepertinya sudah berani berpikiran kotor. Apa salahnya diberi pelajaran." Protes Hyunje.

Hye Sun memutar bola matanya. Mungkin kekasihnya itu memang tidak ada bedanya dengan Kyuhyun. Tempramental.

"Tapi kenapa tadi kau diam saja saat pria sialan itu memukulimu? Kau tahu, *Appa* sangat marah melihatmu di perlakukan seperti tadi." Omelnya.



e-Book.id

Eunje melirik Hyunje dengan mengangkat sedikit wajahnya. "Wajar saja dia marah, *Hyung*. Putranya sampai berada di rumah sakit karena aku." Jawabnya lirih.

"Apa kau bodoh?! Kau memukulnya karena dia bersalah!" bentak Hyunje.

"Dan dia juga memukulku karena aku bersalah. Lagi pula... aku ingat, dulu *Appa* pernah bilang, tidak baik melawan orangtua." Eunje kembali menunduk dalam.

Mendapat jawaban seperti itu membuat Hyunje kehilangan kata-katanya. Adiknya ini sebenarnya seperti apa? Bagaimana bisa dia memiliki hati sepolos itu. Kalau saja itu Hyunje, jangan kan memukulnya, menyentuh ujung rambutnya saja pun pria itu pasti tidak akan bisa.

"*Imo*?" gumam Hye Sun. Ada Je Wo yang berdiri di ambang pintu.

Dia membawa sebuah mangkuk. Didalamnya ada obat-obatan. Je Wo mengulas senyuman tipisnya. Namun, melihat keberadaan Je Wo, Eunje segera menunduk dalam. Masih merasa bersalah jika harus bertatap muka dengan lbunya. Takut kalau Je Wo juga kecewa padanya.

Hye Sun berdiri, memberikan tempatnya pada Je Wo agar dia bisa duduk di samping Eunje, sedangkan dirinya menghampiri Hyunje, berdiri di sampingnya.

e-Book.id

“Angkat wajahmu.” Perintah Je Wo. Dia sudah menyiapkan air dingin untuk mengompres wajah Eunje. Tapi perintahnya tidak di dengarkan. “Cho Eunje, angkat wajahmu.” Perintahnya lagi, kali ini dengan suara tegasnya.

Perlahan, Eunje mengangkat wajahnya. Dia menatap Je Wo, mendalami bola mata hitam lbunya. Wajah Je Wo terkesan datar, tapi dia tahu bagaimana perasaan wanita itu ketika melihat banyak lebam diwajahnya. Je Wo mulai mengompres. Caranya melakukan itu tidak bisa di katakan lembut. Bahkan seperti sedang menekan-nekan wajah Eunje.

“*Omma*...” ringis Eunje mengaduh.

“Jangan cengeng. Tadi berkelahi kau bisa, di pukuli orang lain dan di pukuli Ayahmu sendiri kau juga bisa menahannya.” Protes Je Wo. Eunje kontan mengatup mulutnya. Meskipun wajahnya terasa sangat sakit karena perlakuan Je Wo, dia berusaha keras tidak mengaduh.

Tapi wajahnya yang menahan sakit itu sangat lucu sampai Hyunje dan Hye Sun menahan tawa mereka. Sejujurnya Je Wo juga menyadarinya, dan merasa sedikit lega, setidaknya Eunje tidak terlalu sedih atas perlakuan Kyuhyun. Pria itu... tunggu saja apa yang akan dia lakukan padanya.

“Sudah.” Je Wo menyelesaikan tugasnya. “Meskipun wajahmu seperti ini, besok kau tetap harus sekolah.”



e-Book.id

Eunje mengangguk patuh. "*Omma*, itu... apa *Omma* tidak bertanya kenapa aku memukul..."

"Tidak perlu. *Omma* masih memercayaimu. Kau tidak mungkin memukul orang lain tanpa sebab." Sela Je Wo.

Eunje tersenyum lega menatapnya. "Tapi lain kali, *Omma* tidak mau lagi melihat kau seperti ini."

Eunje mengangguk. Kemudian memeluk Je Wo. "Aku berjanji. Terima kasih, *Omma*... terima kasih karena tidak kecewa padaku."

Je Wo juga membalas pelukannya, mengusap rambutnya. Tidak peduli jika Kyuhyun memusuhi putranya, bahkan sekalipun dunia yang memusuhi, dia tetap akan membela putranya. Karena begitu lah tugas seorang Ibu.

***

e-Book.id

## *Bab 17*
## *Forgive Me.*

Seisi sekolah ramai membicarakan perkelahian yang di lakukan Eunje. Tapi tidak ada satu orang pun yang tahu penyebab perkelahian itu. Eunje seperti terasingan.

Bahkan Yeon Jae yang membelanya mati-matian dengan mengatakan alasan yang sebenarnya, sama sekali tidak di percayai oleh siapa pun.

Apa lagi buktinya Jung Hoo berada di rumah sakit dan mengalami luka yang serius di wajahnya. Semua orang menjadikan Eunje seolah-olah sebagai pembuat onar yang mengesalkan.

Tapi Eunje malas menanggapinya.

Dia bahkan lebih memilih mendekam di kelasnya dari pada bereliaran diarena sekolah karena malas mendengar celaan orang-orang di sekitarnya. Meskipun jam istirahat masih panjang.

Eunje mendengar bunyi perutnya. Dia lapar. Ck, kenapa dia mudah sekali merasa lapar. Sudah tahu dia tidak bisa berkeliaran seperti biasanya.

Sambil mengelus perutnya, dia menyabarkan bagian tubuhnya yang berbunyi itu sambil mendesah dan membuang pandangannya keluar jendela.

Anak laki-laki sedang bermain basket. Sedangkan anak perempuan berkumpul di beberapa



e-Book.id

tempat. Sedangkan dia harus mendekam seorang diri di kelas.

"Hidup memang sulit." Gumamnya lirih dan sedikit berlebihan.

Ponselnya berbunyi.

Eunje menemukan sebuah pesan. Dan yang mengejutkan, pesan itu dari Hyun Ri.

*Datang ke atap, sekarang.*

Dia memandangi isi pesan itu dengan segala pemikirannya. Kenapa Hyun Ri memanggilnya ke atap? Kemudian, dia membalas pesan itu.

*Tidak bisa... Orang-orang seperti ingin menelanku hidup-hidup kalau melihatku.*

Beberapa menit setelahnya, Hyun Ri kembali membalas.

*Kalau kau tidak datang, maka aku yang akan menelanmu hidup-hidup.*

Mata Eunje membulat. Tubuhnya bergerak cepat dengan sendirinya untuk keluar dari kelas dan berlari tergesa-gesa menuju atap sekolah. Ternyata ancaman Hyun Ri sangat berpengaruh terhadap tubuhnya.

Sampai disana, Eunje melihat Hyun Ri sedang duduk di tempatnya. Bekalnya terlihat masih utuh. "Ada apa?" tanya Eunje pelan.

Perkataan Hyun Ri beberapa hari lalu tentang keberadaan Eunje yang membuatnya muak, masih terekam sangat jelas diingatannya. Dia takut kalau

e-Book.id

nanti mendekati Hyun Ri lagi, gadis itu malah akan semakin benci padanya.

Kepala Hyun Ri mengangguk kesampingnya. Menyuruh Eunje duduk. Tapi laki-laki itu hanya diam saja dan menatapnya penuh ragu. "Duduk di sini." Suruh Hyun Ri tidak sabar.

Menghela napas panjang, akhirnya Eunje menurutinya. Dia duduk di samping Hyun Ri, tetapi sedikit lebih jauh dari biasanya. Kaki mereka berdua sama-sama lurus kedepan. Sesaat, mereka tidak membicarakan apa pun sampai tiba-tiba Hyun Ri membuka bekal makannya dan menyodorkan sesendok nasi di depan mulut Eunje.

"Buka mulutmu." Suruhnya lagi.

Eunje tergagap di tempatnya. Sikap Hyun Ri yang tiba-tiba itu membuatnya salah tingkah. "Hyun Ri-ya, kau..." sendok itu berhasil masuk ke dalam mulutnya. Eunje hampir tersedak, apa lagi Hyun Ri mengeluarkan sendok yang kosong itu lagi dengan cara yang tidak bisa di katakan lembut.

Eunje kesulitan mengunyah nasinya. Dan sekarang, gadis itu kembali menyuapinya. Lagi-lagi dia terbatuk. "Yah, berhenti, uhuk. Nasinya, uhuk. Belum habis."

"Jangan cerewet. Makan saja. Aku tahu kau lapar dan tidak berani keluar kelas. Dasar bodoh! Kenapa kau jadi pengecut seperti ini. Jelas-jelas kau



e-Book.id

tidak bersalah. Jung Hoo yang bersalah. Dia berniat memperkosaku. Dan kau yang menyelamatkanku."

Eunje tertegun.

Suara Hyun Ri terdengar serak dan gadis itu sudah tidak lagi menyuapinya. Hanya memainan sendoknya di dalam kotak bekal.

"Kau tidak bersalah, Cho Eunje. Harusnya kau tidak membiarkan Paman itu memukulimu. Putranya yang bersalah, bukan kau. Karena kau yang menyelamatkanku. Kau yang menyelamatanku."

"Hyun Ri-ya," gumamnya.

Hyun Ri terlihat menyeka matanya dengan punggung tangan. "Tapi aku juga bersalah di sini. Aku yang bodoh karena mau menerima ajakannya. Aku yang tolol karena mau mendatangi tempat seperti itu. *Appa* bilang kalau aku yang membuatmu tertimpa masalah. Kau harus berurusan dengan hukum, di pukul Ayah Jung Hoo dan kau pasti mendapat masalah di rumahmu."

"Lee Hyun Ri, tidak seperti itu." Sela Eunje.

"Padahal kemarin aku yang memintamu untuk tidak lagi menjadi pahlawan untukku. Aku sudah menyuruhmu pergi dan menyakitimu. Aku..." isakan Hyun Ri semakin menguat. "Maaf... maafkan aku, Eunje-ya..."

Eunje terpaku.

Melihat gadis itu menangis dan meminta maaf padanya, membuat perasaanya sesak. Perasaan yang

e-Book.id

berbeda dari sebelumnya ketika melihat Hyun Ri menangis. Rasanya, Eunje juga ingin menangis sekaligus marah pada dirinya sendiri karena telah membuat Hyun Ri menangis.

Perlahan, di sentuhnya wajah Hyun Ri agar gadis itu mau menatap wajahnya. Hatinya terenyuh, mata Hyun Ri basah karena air mata. Dan air mata itu untuknya. Tapi mengapa menyadari air mata itu untuknya, ada sesuatu dalam dirinya yang merasa senang? Tunggu, kenapa dia merasa senang? Kenapa dia harus merasa senang karena kali ini Hyun Ri menangis untuknya. Bukan untuk... Hyunje.

"Jangan menangis lagi." Gumamnya.

Jemarinya membersihkan air mata Hyun Ri meskipun percuma karena gadis itu masih menangis.

"Bukan kau yang menyebabkan semua ini. Aku tidak apa-apa, sungguh."

"Tapi aku mempersulitmu. *Appa* bahkan sangat kecewa padaku. Tidak apa-apa kalau kau mau menyalahkanku, Eunje-ya..."

"*Appa*-ku juga kecewa padaku. Bahkan dia memukuliku tadi malam."

Tangisannya terhenti. Tatapannya berubah terkejut. "*Samchon...* memukulimu?"

Eunje terekeh pelan. "Jangan terkejut seperti itu. Menurutku wajar saja kalau orangtua memarahi kita karena kita bersalah. Mereka memarahi kita agar kita tidak melakukan kesalahan lagi."



e-Book.id

"Tapi, memukulimu..."

"Itu juga wajar. *Appa* pasti punya alasannya sendiri."

Eunje masih setia mengusap wajah Hyun Ri. "Kita lupakan saja masalah ini, ya. Anggap saja tidak pernah terjadi. Kau juga minta maaf lah pada Eunhyuk *Appa*. Bagaimana pun, yang salah tetap lah kita."

Hyun Ri mengangguk patuh.

Dia membiarkan Eunje berbuat semuanya kepada wajahnya. "Tapi... kau juga memaafkanku, kan?"

"Hm?"

"Maaf atas ucapanku kemarin. Dan juga... atas sikapku yang sudah membuatmu..."

"Lupakan. Kita lupakan saja semuanya, oke?"

Mereka saling berpandangan. Perlahan tapi pasti, bibir mereka mengukit senyuman tulus yang hangat. Hyun Ri menganggukan kepala. Kemudian melepaskan kedua tangan Eunje dari wajahnya dan kembali menyuapinya.

"Aku bisa sendiri, Lee Hyun Ri." Tolak Eunje.

"Ck, buka mulutmu." Bantah Hyun Ri.

Eunje memutar bola matanya. "Baiklah, tapi kau juga harus makan. Ini kan bekalmu." Hyun Ri mengangguk setuju. Setelah menyuapi Eunje, maka dia akan menyuapi mulutnya sendiri. Mereka menikmati bekal itu dengan perasaan hangat yang melegakan.

e-Book.id

***

"Kau yang melakukannya?" Hyukjae tidak lagi dapat menahan dirinya untuk bertanya setelah dia berada di ruang kerja Kyuhyun.

"Apa?" tanya Kyuhyun tidak tertarik. Dia sibuk dengan kertas-kertas yang berserakan di atas meja kerjanya.

"Kang Do Jin terlibat masalah hukum. Pagi ini berita tentang penganiayaan seorang gadis remaja yang di duga sebagai korban pelecehan seksual olehnya sedang ramai dibicarakan semua orang. Gadis itu sudah mengajukan gugatan padanya." Jelas Hyukjae. Wajahnya menyiratkan rasa penasaran yang besar.

"Hm." Kyuhyun hanya menggumam malas.

"Lalu... tentang penggelapan dana yang dilakukan istrinya yang menjabat sebagai dewan pemerintah? Itu juga...

"Ya, itu juga aku."

"*Heol.*" Gumam Hyukjae tidak percaya. "Bagaimana kau bisa melakukannya?"

Kyuhyun tersenyum miring. "Orang-orangku bekerja semalaman untuk mengatur semuanya. Dan dia pantas mendapatkannya."

Semua itu memang ulah Kyuhyun. Dengan cara itu dia bisa melampiaskan amarahnya atas perlakuan Kang Do Jin terhadap Eunje. Dan juga sekaligus membebaskan Eunje dari gugatan hukum



e-Book.id

karena Kyuhyun yakin, Kang Do Jin tidak akan mampu memikirkan gugatannya kepada Eunje ketika masalah akan mengelilinya dalam waktu yang tidak singkat.

Hyukjae tersenyum bangga.

Kyuhyun memang tidak bisa di ragukan lagi dalam hal melindungi keluarganya. Apapun akan dia lakukan meski hal yang mustahil sekalipun. "Aku juga ingin berterima kasih pada Eunje."

"Berterima kasih? *Hyung*, kali ini kumohon padamu, jangan memanjakan bocah itu. Aku masih terlalu marah padanya." Rutuknya menyimpan kesal.

"Kenapa kau harus marah padanya?" sungut Hyukjae tidak terima.

"Kau tanya padaku kenapa? Apa menurutmu seharusnya aku merasa bangga padanya? Berkelahi di klub malam. Membiarkan dirinya di pukuli pria sialan itu!"

"Dan tadi malam kau juga memukulinya."

"Aku tidak bisa menahan diriku."

"Sialan kau! Apa kau tahu kenapa Eunje sampai berkelahi dan memukuli anak laki-laki itu? Dia sedang berusaha menyelamatkan Hyun Ri yang hampir saja di perkosa oleh anak Kang Do Jin itu."

Kyuhyun tersentak. "Apa?"

Hyukjae mencibir jengah. "Tanya lah lebih dulu putramu sebelum kau menghakiminya. Tadi malam dia segera mencari Hyun Ri setelah tahu kalau ada temannya yang berniat jahat pada putriku. Kalau

e-Book.id

saja Eunje tidak datang dan memukuli bocah keparat itu, entah bagaimana nasib Hyun Ri saat ini."

Kyuhyun membeku.

Putranya baru saja melakuan hal yang benar ternyata. Oh Tuhan... betapa tololnya dia yang sudah menghakimi Eunje seenaknya. Bahkan dia sudah mengucapkan kata-kata yang pasti telah menyakiti hati putranya.

"Aku memang pengacau." Rutuknya sambil meremasi rambutnya.

"Memang benar." Hyukjae membenarkan. "Aku juga marah dan kecewa pada Hyun Ri. Tidak seharusnya dia mendatangi tempat seperti itu. Tapi meski begitu, dia tetap putriku. Ada ribuan bahkan jutaan maaf yang kuberikan padanya setiap kali dia berbuat salah."

Kyuhyun memejamkan matanya. Hyukjae benar. Dan dia salah. Bahkan dia tidak hanya menyakiti Eunje, tapi juga menyakiti Je Wo. Wanita itu menangis semalam. Tidak mau bicara dengannya sampai tadi pagi. Tidak menanyakan padanya apa dia akan pulang makan siang hingga dia bisa menyiapkan masakan kesukaannya.

Terkadang Kyuhyun tidak mengerti. Umurnya semakin bertambah, namun kesalahan yang dia lakukan tidak pernah berkurang. Atau lebih tepatnya, dia tidak pernah belajar dari pengalaman.

***



e-Book.id

Sejak kemarin, suasana di rumah mereka terkesan sepi. Apa lagi jika ada Kyuhyun, semuanya sama-sama mengunci mulut mereka. Terlebih Je Wo, dia sangat tega mendiami suaminya hingga Kyuhyun akan merasa terasingan berada di tengah-tengah mereka semua. Bahkan dia tidak mau berada terlalu dekat dengan suaminya.

Saat tidur saja, dia akan mengambil tempat terjauh dari Kyuhyun. Tepat dipinggir ranjang. Seolah-olah tidak ingin bersentuhan dengan Kyuhyun. dia membiarkan Kyuhyun mengurus dirinya sendiri. Bangun sendiri tanpa di bangunkan olehnya hingga pagi tadi dia terlambat ke kantor, mencari pakaiannya sendiri, mengingat-ingat sendiri di mana dia meletakkan beberapa benda-benda pentingnya. Padahal selama ini selalu Je Wo yang membantunya.

Memang benar, pria tanpa wanita bagaikan penjelajah yang kehilangan peta. Berkeliaran kesana kemari tanpa tahu kemana tujuannya.

Saat sedang berkeliling menjelajahi seisi rumah untuk mengusir rasa bosannya. Kyuhyun tidak sengaja menemukan keberadaan Eunje yang sedang berbaring di pinggir kolam renang. Dia menajamkan penglihatannya, ada sebuah kamera di samping tubuh putranya. Kyuhyun tersenyum simpul, Eunje pasti baru saja memotret sesuatu.

e-Book.id

Kyuhyun menghampiri Eunje. Berdehem pelan saat jarak di antara mereka tidak terlalu jauh. "Sedang apa di sini?"

Tubuh Eunje terlonjak. Dia cepat-cepat berdiri, menundukkan kepalanya takut menghadap Kyuhyun.

"Tadi memotret bintang sebentar." Jawabnya pelan.

"Tidak belajar?" Kyuhyun bertanya lagi.

"Belajar?" Eunje menggigit bibir bawahnya. Kata belajar jarang sekali terlitas di kepalanya. "Errr ya, aku akan belajar sekarang." Gerakannya terlihat sangat malas ketika membungkuk untuk mengambil kameranya.

"Tunggu, *Appa* ingin bicara denganmu." Kyuhyun mengajaknya duduk di sebuah bangku yang tidak terlalu jauh dari tempat mereka. Duduk berdampingan dalam keheningan. Eunje masih terus menunduk, masih terlalu takut menatap Kyuhyun.

Lagi pula, sejak kemarin malam Kyuhyun selalu mendiaminya. Menatapnya pun tidak mau. Jadi dia cukup terkejut karena sekarang Kyuhyun sudah mau mengajaknya bicara.

"*Appa* mau mendengar penjelasanmu tentang perkelahian kemarin." Ujar Kyuhyun.

Eunje mengerjap. Tapi kemudian menuruti apa yang Kyuhyun minta.



e-Book.id

Dia menjelaskan kronologi perkelahian yang terjadi malam itu. Semuanya tidak luput dari cerita. Kyuhyun mendengarnya dalam diam. Sejujurnya dia sudah tahu garis besar cerita itu dari Hyukjae, tapi dia tetap ingin Eunje yang menjelaskan padanya.

"Kau memukulnya karena ingin melindungi Hyun Ri?"

"Ya, benar."

"Lalu kenapa kau tidak menjelaskannya pada Ayahnya saat itu?"

"Ayahnya sedang sangat marah, di jelaskan juga percuma."

"Dan *Appa*? Kenapa tidak menjelaskannya pada *Appa*."

"*Appa* juga sama marahnya seperti ayahnya Jung Hoo."

Kyuhyun teringat dengan kata-kata Je Wo. *Bahkan dia tidak akan pernah berani menegakkan kepalanya di hadapanmu ketika dia menyadari kesalahannya*. Ya, putranya ini berbeda, dan bisa di katakan sangat polos. Ketika dia bersalah maka dia tidak akan membela dirinya di hadapan Kyuhyun. Lebih memilih menerima hukuman yang harus dia dapatkan.

Tapi Eunje tidak sepenuhnya bersalah. Dia melakukan itu demi melindungi Hyun Ri. Dan Kyuhyun malah memarahinya bahkan memukulinya.

e-Book.id

Kyuhyun tersenyum pahit. "Dulu, Hyunje juga pernah berkelahi sepertimu. Dia melakukannya karena egonya sendiri. Orang yang berkelahi dengannya hampir saja mati. Dan itu murni atas kesalahannya. *Appa* sangat marah, lalu mengajaknya berkelahi."

Eunje seketika mengernyitkan dahinya. Mereka berkelahi? Kapan? Mengapa dia tidak tahu?

"Sejujurnya *Appa* lebih senang jika kemarin kau menuruti kemauan *Appa* hingga kita berkelahi. Seperti Hyunje. Kami berkelahi sampai kelelahan, lbumu hanya menjadi penonton dalam diamnya. Tapi setelah itu *Appa* merasa puas karena telah melampiaskannya dan bisa memaafkannya detik itu juga."

Wah, Eunje tidak bisa membayangkan jika dia melakukan hal yang serupa. Berkelahi dengan Kyuhyun. Dia menggelengkan kepalnya pelan, itu tidak mungkin.

"Tapi apa yang di katakan lbumu benar. Kau dan Hyunje berbeda. Dan seharusnya *Appa* tahu, kalau kau tidak akan pernah berani menentang *Appa*." Kyuhyun menoleh pada putranya, tersenyum lembut kemudian mengulurkan tangannya untuk mengusap kepala Eunje. "Mau memaafkan *Appa*?"

Eunje mengangguk dengan mata memerah. Ah, dia memang cengeng. Mudah sekali tersentuh dengan hal-hal seperti ini. Apa lagi saat Kyuhyun



e-Book.id

memeluknya dan mengusap-usap kepalanya penuh sayang. Dia harus mengerjap-erjapkan matanya yang sudah basah agar tidak menangis.

"Aku tahu sebenarnya yang membuat *Appa* marah adalah Ayahnya Jung Hoo. *Appa* tidak suka melihatnya memukulku, kan?"

"Hm. *Appa* saja tidak pernah memukulmu. Ya, tapi sekarang tidak lagi." Kyuhyun tersenyum patah. "Wajahmu masih sakit?"

"Tidak, sudah baik-baik saja. Kata *Omma* aku tidak boleh cengeng, apa lagi sudah berani berkelahi. Lagi pula... laki-laki yang mempunyai bekas luka di wajahnya karena berkelahi terlihat sangat keren." Kekeh Eunje.

Mereka tertawa bersama. Kyuhyun kembali mengusap kepala Eunje. Memang pada dasarnya Eunje adalah putra kesayangannya, dia betah-betah saja bercengrama dengan putranya itu.

Tapi di sela-sela obrolan hangat mereka, Kyuhyun mendapati keberadaan Je Wo di ambang pintu yang menghubungan kolam renang dan rumahnya. Wanita itu terkesiap menyadari Kyuhyun sedang menatapnya. Dia segera memutar tubuhnya dan beranjak pergi.

Melihat itu Kyuhyun meringis pelan. "Dia masih marah padaku." Ringisnya pelan.

"Siapa?" tanya Eunje bingung. "*Omma*?" tebaknya.

e-Book.id

"Hm. Dia tidak mau berbicara pada *Appa*, menoleh pun tidak." Adu Kyuhyun dengan mimik wajah kesal.

"Itu karena *Appa* memukulku kemarin." Eunje menertawakan Kyuhyun dengan kekehan gelinya. Dia memang tahu kalau Je Wo sedang mendiami Kyuhyun. Ibunya itu memang kejam, tetapi kalau sudah menyangkut membela putranya, maka dia akan melakukannya dengan cara yang sangat mampu membuat Kyuhyun menderita.

"Berhenti tertawa. Sebaiknya kau berikan *Appa* ide agar *Omma* mau memaafkan *Appa*."

"Aku tahu! Ayo kita temui Hyunje *Hyung*."

***

Je Wo sedang menonton televisi. Ketika telinganya mendengar keributan yang berasal dari lantai atas, dia mengecilkan sedikit volume televisi agar bisa mempertajam pendengarannya.

"Bukan begini caranya, *Appa*." Terdengar suara Hyunje menasihati.

"Tapi kesalahan *Appa* sangat besar, Hyunje-ya. *Omma* mana mungkin mau memaafkan Appa." Kini suara Kyuhyun yang terdengar.

Mengetahui dirinya di sebut-sebut. Je Wo segera mematikan televisi dan menghampiri mereka. Ada Hyunje yang berhadapan dengan Kyuhyun. Sementara Hye Sun dan Eunje tampak mendampingi



e-Book.id

Kyuhyun. Je Wo menyipitan matanya memerhatikan mereka semua.

"Sudahlah, *Appa* harus pergi sekarang, Hyunje-ya." desah Kyuhyun lirih.

Hye Sun sontak menahan lengan Kyuhyun. "Jangan pergi... *Imo* pasti akan memaafkanmu."

"Tidak mungkin. Aku sudah memukul Eunje di hadapannya, dia pasti sudah sangat membenciku." Kyuhyun menepis cekalan tangan Hye Sun.

"Aku sudah memaafkan *Appa*, seharusnya *Omma* juga memaafkan *Appa*." Kini Eunje yang menahan kepergian Kyuhyun.

Alis Je Wo berjengit.

Apa lagi melihat Kyuhyun telah membawa sebuah koper seperti ingin pergi. Tiba-tiba Hye Sun dan Eunje yang baru saja menyadari keberadaannya, menyerbu ke arahnya.

"*Imo*, *Samchon* mau pergi dari rumah ini."

"*Appa* bilang dia sedih sekali karena *Omma* tidak mau memaafkannya."

"*Imo*, jangan biarkan *Samchon* pergi, kasihan Hyunje dan Eunje."

"Iya, *Omma*.... cepat cegah *Appa*."

Kerutan di dahi Je Wo semakin banyak. Hye Sun dan Eunje menatapnya dengan kepanikan yang menurutnya sangat berlebihan. Apa lagi Kyuhyun, dia menatap Je Wo seperti anak anjing yang butuh di

e-Book.id

pelihara. Mimik wajahnya terlampau merana sampai Je Wo tidak bisa mengeluarkan ekspresi apapun.

"Tidak apa-apa, sayang. Aku tahu kau tidak mau lagi melihatku di rumah ini. Karena sejak pagi ini, tidak sekalipun kau mau menatapku." Lirihnya.

Je Wo mengangkat sebelah alisnya. Dia menatap Kyuhyun, kemudian Hyunje yang kini hanya berdiri tegak tanpa ekspresi. Lalu Hye Sun dan Eunje yang masih menatapnya penuh kepanikan.

Je Wo menghela napas malasnya. "Kau mau pergi?"

"Ya." Desah Kyuhyun lirih.

Kepala wanita itu mengangguk ringan. "Ya sudah, pergi lah. Tapi sebentar lagi akan turun hujan, sebaiknya kau membawa jaket atau baju yang hangat." Je Wo tersenyum tipis kemudian berbalik untuk meninggalkan beberapa orang yang sedang mengangakan mulut mereka.

"*Omma*, kau akan membiarkan *Appa* pergi?" pekik Eunje histeris.

Je Wo berhenti berjalan dan menoleh pada mereka. "Ya, tentu saja. Bukankah dia yang ingin pergi? Jadi kenapa aku harus menahannya."

Dia sedikit memiringkan kepalanya untuk melirik Kyuhyun yang membeku di tempatnya. "Hati-hati di jalan, Tuan Cho." Ucapnya dengan suara yang sangat ramah sebelum benar-benar pergi meninggalkan mereka semua.



e-Book.id

"*Imo* benar-benar luar biasa." Gumam Hye Sun tanpa sadar.

Eunje mengangguk. "Begitulah *Omma*ku."

Sementara Kyuhyun yang mulai kembali sadar dari rasa terkejutnya, mulai mendesis penuh geraman. "Wanita itu benar-benar! Tega sekali dia membiarkanku pergi. Memangnya dia sudah tidak mencintaiku lagi, huh?" Kyuhyun menghempaskan kopernya dan menyudahi drama menjijikan yang sejak tadi dilakoninya. "Ya, Nyonya Cho! Apa maksudmu membiarkanku pergi, huh?!"

Kyuhyun mengejar Je Wo. Mengomel di sepanjang jalan.

Lupakan tentang pertengkaran.

Lupakan tentang drama konyol itu. Shin Je Wo harus di beri pelajaran yang setimpal. Ya, mungkin pelajaran di atas ranjang mereka.

"Sudah kubilang, ini tidak akan berhasil." Desah Hyunje malas. Kemudian dia masuk ke dalam kamarnya sambil menguap. Hanya orang gila saja yang mampu membuat lbunya mengikuti drama murahan seperti tadi, pikirnya.

***

e-Book.id

## *Bab 18*
## *Sadness*

Demi mendapatkan kata maaf dari Je Wo, Kyuhyun menuruti syarat yang Je Wo ajukan. Menyewa sebuah klub malam untuk keluarga mereka selama semalam suntuk. Awalnya Kyuhyun tidak setuju, tetapi karena Je Wo memaksa dengan alasan sudah sangat lama tidak bersenang-senang di tempat itu dan juga demi membuat Eunje dan Hyun Ri tidak lagi pergi ke sana diam-diam, Kyuhyun akhirnya setuju.

Dan di sinilah mereka sekarang. Bergoyang sesuai irama yang dimainkan seorang DJ kelas dunia di Dance Floor. Kyuhyun dan Je Wo bagai remaja yang melupakan siapa mereka saat ini.

Tubuh mereka saling menempel menikmati dentuman musik. Di sana juga ada Hyukjae dan Eunmi. Ahra dan Siwon. Hyunje dan Hye Sun. Serta Eunje, Calista dan juga Hyun Ri. Hanya mereka yang tidak mempunyai pasangan.

Hye Sun dan Hyunje memang sudah terbiasa menginjak Klub malam. Di Paris mereka sering pergi ke sana. Apa lagi kalau-kalau ada undangan *party*. Namun malam ini terasa berbeda bagi mereka. Selain karena hanya ada mereka-mereka saja di sana, juga karena mereka di kelilingi orang-orang terkasih.



e-Book.id

“Aku tidak pernah merasa sesenang ini saat berada di klub malam.” Ujar Hye Sun pada Hyunje. “Keluargamu keren sekali, Cho! Aku menyukai mereka.” Hyunje tersenyum tipis, melirik seluruh keluarganya yang saling tertawa satu sama lain. Ya, keluarganya memang sangat menyenangkan.

DJ memainkan musiknya lebih keras. Calista dan Eunje melompat-lompat sambil berteriak girang. Diantara semua orang, memang mereka yang terlihat paling bahagia. Jiwa muda mereka seperti berkobar berkali-kali lipat.

Semua orang berada di dance floor. Ya, semua orang, kecuali Hyun Ri. Dia hanya duduk di balik sebuah meja bundar. Ada sebuah jus stroberi di hadapannya. Gadis itu hanya tertawa-tawa kecil memerhatikan orang-orang. Apa lagi Calista dan Eunje yang sedikit-sedikit berfoto di berbagai tempat. Kata mereka, foto itu bisa mereka pamerkan dengan teman-teman mereka.

Lagi-lagi demi *image* yang *cool*. Hyun Ri tidak tahu apa hebatnya mendapat *image* sempurna di mata teman-temannya. Hyun Ri saja sebenarnya tida terlalu suka berada di sana. Dia suka musik, tapi tidak sekeras ini. Telinganya sakit.

“Hyun Ri-ya!” Ahra memanggilnya.

Melambai-lambaikan tangan ke arahnya, menyuruhnya untuk ikut bergabung. Tapi Hyun Ri menggelengkan kepalanya dengan cengiran lebar.

e-Book.id

Ahra tampak membisikan sesuatu kepada Calista dan Eunje. Mereka mengangguk bersamaan, kemudian pergi kearah yang berbeda.

"Ya, apa enaknya hanya duduk diam di sini. Ayo, kita bergabung dengan yang lain." Ajaknya pada Hyun Ri.

"Tidak mau. Aku di sini saja." Tolaknya. "Lagi pula aku tidak bisa melakukan apa yang kalian lakukan."

"Kalau berdansa, bagaimana?"

"Huh?"

Eunje tersenyum simpul. Tanpa aba-aba menarik tangan Hyun Ri secara paksa hingga gadis itu terseok-seok mengikutinya. Musik mulai berganti menjadi musik tarian tango. Orang-orang berhenti bergoyang, menatap sekelilingnya bingung.

Namun Ahra dan Siwon tersenyum misterius satu sama lain. Tiba-tiba saja sepasang suami istri itu berjalan ketengah-tengah kerumunan. Ahra yang tadinya masih memakai mantel ringannya, kini mulai melepasnya dan membuangnya kesembarang tempat, memperlihatan gaunnya yang tampak seksi. Begitu juga dengan Siwon, dia membuka jasnya, kemudian dua kancing kemeja teratasnya. Pria itu tersenyum sensual menatap istrinya.

"*Chek this out*." Ucap Eunje dengan desisian menggoda.



e-Book.id

Kaki Ahra bergerak kedepan, melakukan gerakan awal tarian Tango. Kedua tangannya terulur ke atas kepala, sedangkan pinggulnya melenggak-lenggok. Kemudian Ahra memainkan telunjuknya ke arah Siwon, menyuruh pria itu mendekat padanya.

Choi Siwon menghampirinya dengan tatapan intens. Membuang jasnya kesamping. Lalu tiba-tiba kedua tangan mereka saling merangkul, Siwon memutar tubuh Ahra dan merengkuhnya sambil berhadapan.

Semua orang bersorak girang. Menatap pasangan itu dengan tatapan takjub. Apa lagi ketika Ahra mengaitkan kakinya di sekitar paha Siwon lalu pria itu membawanya berputar. Hyunje sampai bersorak paling kuat.

Pasangan itu meliuk-liukan tubuh mereka lincah. Seperti sudah biasa melakukannya. Belum lagi tatapan intens mereka yang membuat semua pasangan mendesah iri.

Dan pertunjukan intinya lah yang membuat semua orang menahan napas. Ketika Siwon memunggungi Ahra, lalu wanita itu melakukan gerakan memeluk suaminya dari belakang.

Saat Siwon ingin menyentuh lengannya, Ahra melepaskan pelukannya. Choi Siwon memutar tubuhnya menghadap Ahra, menghampirinya, tapi wanita itu bergerak mundur kebelakang seolah-olah ingin berlari. Lima langkah setelahnya, Siwon meraih

e-Book.id

jemari Ahra lalu menyentak tubuh wanita itu hingga berakhir dalam pelukannya.

"*That's my Dady*!" teriak Calista bangga.

Semua orang bertepuk tangan dan memuji mereka, Ahra tersenyum manis pada mereka semua. Siwon mengutipi pakaian mereka, menarik pinggang istrinya untuk menghampiri mereka semua.

"*You Rock*, *Ahjuma*." Puji Hyunje.

Ahra menghadiahi kecupan di sebelah pipi Hyunje. Bahkan DJ yang sejak tadi ikut menonton, mengacungkan kedua ibu jarinya untuk Ahra.

"*Hyung*, aku tidak tahu kalau kau bisa menari seseksi itu." Goda Kyuhyun sampai Siwon tertawa malu.

Hyun Ri saja masih setia bertepuk tangan, menikmati uforia mengagumkan yang dia berikan untuk Ahra. "Hebat sekali." Pujinya sejak tadi.

"Bagaimana kalau ita mencobanya?" ajak Eunje.

Hyun Ri mencebik. "Kau sudah gila? Kakiku bisa patah jika harus bergerak-gerak seperti itu."

Beberapa saat setelahnya, musik kembali berganti. Terdengar lebih santai dan lembut. Orang-orang kembali mengajak pasangannya ke dance floor. Mereka berdansa. Eunje dan Hyun Ri menatap sekeliling mereka dengan wajah bodoh. Semua orang punya pasangan masing-masing, tapi mereka tidak.



e-Book.id

Calista bahkan sudah melancarkan rayuan mematikannya kepada DJ mereka di atas sana.

"Kalau berdansa kakimu tidak akan patah, kan?" tanya Eunje padanya.

"Hm?" gumam Hyun Ri tidak mengerti. Tapi Eunje sudah menariknya dan bergabung bersama yang lain. bocah itu memerhatikan sekitarnya sejenak untuk mencontoh. "Kau mau apa?"

Tiba-tiba Eunje menarik pinggang Hyun Ri hingga tubuh mereka hampir saling menempel. Dia meraih satu jemari Hyun Ri untuk di genggam.

"Pegang bahuku dengan sisa tanganmu." Perintahnya.

"Huh?"

"Lakukan saja. Semua orang melakukannya, lihatlah."

Hyun Ri mengedarkan pandangannya. Benar, semua orang berdansa dengan cara seperti itu. Dia menatap Eunje risih sambil meringis, "Eunje-ya... sebaiknya kita..."

"Ck, lama sekali." Eunje mulai menggerakan kakinya hingga tangan Hyun Ri spontan menyentuh bahunya. Lelaki itu tersenyum manis padanya. "Nah, akhirnya menurut juga."

Pasrah, akhirnya Hyun Ri mengikuti gerakan kaki Eunje meski terlalu kaku. Mereka berbincang berdua, apa saja mereka bicarakan. Terkadang Hyun Ri tidak sengaja menginjak kaki Eunje sampai bocah

e-Book.id

itu memekik kesakitan sementara dia tetawa puas. Lalu Hyun Ri mulai menatap sekelilingnya. Dia tersenyum melihat Ayah dan Ibunya, mereka tampak sangat romantis. Lalu dia menatap Ahra dan Siwon. Pasangan itu selalu saja membuatnya iri. Siwon sangat lembut memperlakukan Ahra.

Sedangkan ketika dia menatap Kyuhyun dan Je Wo, wajahnya seketika merona. Berbeda dengan yang lainnya, Kyuhyun berdansa sambil memeluk Je Wo dari belakang. Sesekali mengecup bahu atau leher istrinya, berbisik mesra sampai Je Wo tertawa geli.

Dimana pun dan kapan pun, pasangan itu memang selalu mengumbar kemesraan.

Kini dia melirik Hyunje dan Hye Sun. Tadinya dia tidak berniat mengamati mereka terlalu lama, tetapi entah mengapa matanya bekerja dengan sendirinya. Pasangan itu berdansa di tempat yang sedikit jauh dari mereka. Hyunje dan Hye Sun tidak saling berbicara, hanya kedua mata mereka saja yang bertatapan penuh arti.

Hye Sun terlihat menunduk tersenyum malu, tapi kemudian jemari Hyunje mengangkat dagunya, memberikan kecupan singkatnya di bibir Hye Sun.

Perlakuan Hyunje membuat Hyun Ri tanpa sadar menghentikan gerakan kakinya. Dia terpaku menatap pasangan itu.

Lalu, seperti tidak rela Hyunje melepaskan bibirnya, Hye Sun kini sudah meraih wajah Hyunje



e-Book.id

dan mencium lembut bibir pria itu. Hyunje memeluk pinggangnya, memperdalam ciuman intens mereka.

Ketika menyadari keterpakuan Hyun Ri, Eunje mengikuti kemana arah pandang gadis itu. Dia terkejut, kemudian cepat-cepat memutar wajah Hyun Ri agar menatapnya. Eunje mendesah lirih melihat tatapan hancur di mata Hyun Ri. "Jangan di lihat." Bisiknya.

Mata Hyun Ri mulai berkaca-kaca. Dia ingin kembali memutar tubuhnya tapi Eunje melarangnya. "Kumohon... kau hanya akan menyakiti hatimu."

Hyun Ri memejamkan matanya erat. Kedua tangannya mengepal. Kemudian, di singkirkannya tubuh Eunje dari hadapannya dan keluar dari klub.

Eunje mengejarnya, mencekal lengan Hyun Ri dari belakang.

"Lepaskan!" Hyun Ri meronta.

"Kau mau pergi kemana?" tanya Eunje.

"Bukan urusanmu." Ketus Hyun Ri.

"Hyun Ri-ya..." desah Eunje.

Lee Hyun Ri menangis, mengusapnya kasar kemudian membuang wajahnya. "Kenapa aku tidak bisa menghilangkan perasaan sialan ini! Masih saja menangis setiap kali melihat mereka bersama. Aku ini bodoh sekali." Umpatnya pada diri sendiri.

Eunje menatapnya iba. "Kau harus bisa..."

"Mudah sekali kalau hanya berbicara!" Hyun Ri menatap Eunje sinis. "Kau tidak tahu apa yang

e-Book.id

kurasaan. Aku harus berpura-pura tersenyum di depan mereka meski hatiku sakit. Aku tetap berusaha menjadi seorang adik untuknya padahal yang kuinginkan adalah menjadi gadisnya. Kau tidak tahu, Eunje-ya... kau tidak tahu bagaimana rasanya mencintai seseorang yang tidak mencintaimu bahkan dia mencintai orang lain."

Eunje menunduk. Jika saja Hyun Ri tahu...

"Aku pulang." Ucap Hyun Ri. Sebaiknya kau kembali bergabung bersama mereka. Katakan saja aku sudah bosan berada di sana." Cetus Hyun Ri dan berbalik pergi.

"Lee Hyun Ri!" panggil Eunje, tapi gadis itu tidak peduli dan semakin melangkah lebar. Eunje menggeram pelan, mengepalkan kedua tangannya. Persetan dengan persahabatan. "Lee Hyun Ri, aku menyukaimu!!"

Langkahnya terhenti. Tubuhnya menegang seketika.

"Kau tahu, aku menyukaimu sama seperti kau menyukai Hyunje *Hyung*. Aku juga tahu apa yang kau rasakan!" jangan berbalik, kumohon... biarkan aku selesai mengatakannya, pinta Eunje dalam hati. "Tapi aku tidak mau memikirkannya. Karena bagiku perasaanmu lebih penting dari pada perasaanku sendiri."



e-Book.id

Kepala Hyun Ri menggeleng pelan. Ternyata benar, Eunje memang menyukainya. Ya Tuhan... apa lagi ini?

"Aku selalu mencoba untuk menghiburmu. Melakukan apa saja untuk menghapus kesedihanmu, membantumu melupakan Hyunje *Hyung*. Tapi kau sama sekali tidak mau mencobanya!" napas Eunje tersengal, seakan-akan dia sedang berlari kencang mengejar sesuatu. "Kau tidak mau membantu dirimu sendiri. Yang kau lakukan selalu saja menangis dan menangis. Apa kau tidak lelah?!"

Setetes air mata gadis itu jatuh begitu saja saat dia berkedip. Kali ini entah karena apa. Dia merasa sangat sedih, sungguh, tapi kesedihannya tidak tahu di peruntukkan pada siapa.

"Lupakan Hyunje *Hyung*, Hyun Ri-ya. Lupakan dia. Dia mencintai gadis lain."

"Kau tida mengerti!" teriak Hyun Ri meski masih memunggunginya.

"Aku mengerti, aku sangat mengerti. Kau pikir aku tidak melakukannya? Mati-matian selama ini aku mencoba menghapus perasaanku padamu. Aku memikirkan persahabatan kita, memikirkan perasaanmu, Lee Hyun Ri. Apa lagi aku juga tahu kalau kau tidak menyukaiku."

"Tida bisa..." isak Hyun Ri. "Aku tidak bisa."

Eunje melangkah untuk menghampirinya, memegang kedua bahunya erat-erat. "Kau bisa. Kau

e-Book.id

pasti bisa, Hyun Ri-ya. Ada aku bersamamu bukan? Kau bisa gunakan keberadaanku semaumu selagi kau mencobanya. Aku tidak keberatan, sungguh."

Cho Eunje, terbuat dari apa hati lelaki di hadapannya ini. Dia bersikeras menawarkan dirinya demi membantu Hyun Ri untuk melupakan Hyunje meski tanpa meminta imbalan.

Tidakkah selama ini dia bosan selalu menjadi tempat pelampiasan bagi Hyun Ri? Apa lagi dia tahu Hyun Ri tidak menyukainya.

"Tidak apa-apa kau tidak menyukai," Eunje tesenyum pahit. "Seperti yang kubilang, hati yang memilih pada siapa dia berlabuh. Hatiku memang memilihmu, tetapi jika hatimu tidak memilihku, aku tidak akan memaksa. Aku hanya ingin kau bahagia, itu saja."

Bibir Hyun Ri bergetar. Dia menangis lagi. Eunje terlalu baik untuknya. Sementara dia tidak bisa membalas kebaikan lelaki itu. "Aku hanya akan menyakitimu, Eunje-ya..."

"Tidak. Kau tidak pernah menyakitiku. Aku mengerti perasaanmu."

"Tapi aku tidak akan pernah bisa membalas perasaanmu."

Lagi, bibir Eunje tersenyum pahit.

Dia memang tahu akan hal itu, tetapi ketika mendengarnya langsung dari bibir Hyun Ri, hatinya terasa sakit lebih dari sebelumnya. Tapi Eunje tidak



e-Book.id

mau memperlihatkannya, di peluknya tubuh Hyun Ri dan di usapnya punggung gadis itu lembut.

"Tidak apa-apa, Hyun Ri-ya." Gumamnya, namun berbanding terbalik dengan perasaanya.

Dan tidak jauh dari sepasang remaja yang saling berpelukan itu. Ada pasangan lain yang sedang berdiri dengan tubuh gemetar karena baru saja mendengar percakapan mereka.

Hye Sun dan Hyunje yang menyadari ketidak beradaan Hyun Ri dan Eunje, memutuskan untuk mencari mereka berdua keluar. Namun apa yang mereka dengar membuat mereka terkejut.

Hyunje yang paling terpukul mengetahui perasaan Hyun Ri padanya. Tidak menyangka kalau selama ini gadis yang di sukai adiknya, sekaligus gadis yang sudah dia anggap seperti adiknya sendiri malah menyukainya.

"Cho..." Hye Sun menyentuh lengannya lembut, membuat Hyunje menoleh padanya. "Kau baik-baik saja?"

Hyunje ingin mengangguk tetapi kepalanya terasa berat, akhirnya dia hanya memandangi Hye Sun semaunya. Mencoba menentramkan hatinya yang resah.

***

Hyunje tidak bisa tidur semalaman. Pikirannya berkecamuk, pernyataan Hyun Ri tentang perasaan suka untuknya, juga perasaan Eunje yang tidak

e-Book.id

terbalaskan, selalu berputar-putar di kepalanya. Jika selama ini Hyun Ri menyukainya, bagaimana perasaan gadis itu ketika melihatnya bersama Hye Sun? Dan Eunje, mengapa dia tampak baik-baik saja selama ini, padahal gadis yang disukainya malah menyukai kakaknya sendiri.

"Aku pulang!!!"

Hyunje mengdengar suara riang Eunje yang menggema. Bocah itu menyengir lebar ketika menghampirinya. Seakan-akan kejadian tadi malam tidak mempengaruhinya.

"Hai, *Hyung*." Sapanya sambil mengerling.

"Tunggu sebentar," seru Hyunje. Bocah itu menatap Hyunje dengan wajah menunggu miliknya. "Ada yang ingin kutanyakan." Dia menyuruh Eunje duduk di sampingnya.

"Ada apa? Sepertinya serius sekali." Eunje melepas tasnya dan meletakannya di atas lantai yang dekat dengan kakinya.

Cho Hyunje menautkan jemarinya. Kedua lengannya bertumpu di atas kedua paha. Dia sama sekali tidak memandang Eunje, hanya menatap lurus kedepan.

"*Hyung*?" tegur Eunje karena Hyunje tetap bungkam.

Hyunje menghela napasnya, "Sejak kapan Hyun Ri menyukaiku?" tanyanya langsung.



e-Book.id

Eunje menegang. Tidak menyangka akhirnya Hyunje menyadarinya. "Ka, kau..."

"Aku tidak sengaja mendengar percakapan kalian." Hyunje menatap adiknya yang menegang, tatapannya teramat datar dan tak terbaca. "Sejak kapan dia menyukaiku?"

""*Hyung*..."

"Katakan, sejak kapan dia menyukaiku?"

Eunje menyandarkan tubuhnya di punggung sofa. Dia sudah pernah berjanjin pada Hyun Ri tidak akan mengatakan pada siapa pun tentang perasaan gadis itu, tetapi kini Hyunje sudah mengetahuinya. "Sejak kecil. Dia sangat mengagumimu. Dia senang sekali setiap kau menemaninya bermain."

Eunje tersenyum pahit dan patah. "Gadis itu hebat sekali, *Hyung*. Memendam perasaanya sampai selama ini."

Hyunje memejamkan matanya erat.

"Alasan Hyun Ri bersikap tidak peduli pada semua laki-laki adalah karena dia selalu menjaga hatinya untukmu. Dia sangat yakin, suatu hari nanti cintanya akan terbalaskan. Bahkan ketika kau memutuskan sekolah di Paris, dia tetap bersabar menunggumu."

"Bagaimana bisa..." gumam Hyunje, masih saja sulit memercayainya.

"Tentu saja bisa, *Hyung*. kau selalu memperlakukan Hyun Ri sangat baik. Menyanginya

e-Book.id

sepenuh hati. Semua orang juga tahu itu." Kekehan Eunje terdengar parau.

"Aku hanya menganggapnya adikku, Eunje-ya... aku menyayanginya."

"Tapi dia mengartikannya dengan cara yang berbeda, *Hyung*."

Hyunje mengerang, dia menatap Eunje kesal. "Dan kau? Bagaimana dengan perasaanmu padanya? Kau menyukainya, kan?"

Tidak seperti kemarin-kemarin, Eunje selalu mengakuianya dengan malu-malu, kali ini Eunje menganggukkan kepalanya lirih. "Ya, aku memang menyukainya."

"Lalu kenapa kau diam saja?! Seharusnya kau melakukan sesuatu untuk membuatnya berpaling padamu."

"Aku tidak mau memaksanya menyukaiku. Menjadi sahabat baiknya dan selalu membuatnya tersenyum saja sudah membuatku senang."

"Dasar tolol," umpat Hyunje. Dia tersenyum miris. "Mendengar ceritamu ini, aku menjadi ragu. Benarkah kau memang menyukai Hyun Ri?"

Eunje menatap Hyunje. "Maksudmu?"

Hyunje berdiri, berjalan menjauhi Eunje sambil bersedekap.

"Kau ingat kisah cinta Cho Kyuhyun dan Shin Je Wo?" ingatan Hyunje berpendar ke masa lalu. Ketika Kyuhyun menceritakan kisah cintanya dan Je



e-Book.id

Wo kepada anak-anaknya. "Cho Kyuhyun melakukan segala cara untuk mendapatkan Shin Je Wo. Meskipun Shin Je Wo menolaknya habis-habisan, dia tetap tidak pernah menyerah. Termasuk menyingkirkan semua lawannya tanpa ampun. Cho Kyuhyun bilang, ketika hatinya telah menemukan pemiliknya, maka tidak ada yang bisa melarangnya untuk mengambil apa yang memang harus dia miliki. Dia akan memperjuangkannya meskipun sulit."

Hyunje menatap Hyunje yang mendengarkan penjelasannya dengan wajah sendu.

"Sekeras apapun hati seorang Shin Je Wo saat itu menolak Cho Kyuhyun, tapi pada akhirnya dia luluh dan menyerahkan segala yang dia miliki padanya. Kau tahu kenapa? Karena Cho Kyuhyun berani memperjuangkannya. Karena hanya pria itu yang rela mengesampingkan segala hal demi memilikinya. Bukan malah merelakannya dengan alasan demi kebahagiaannya." Hyunje tersenyum remeh, seakan-akan menertawakan adiknya.

"Tidak semua orang sama, *Hyung*." Sangkal Eunje. "Dan tidak semua orang juga berhasil seperti *Appa*."

"Tapi aku berhasil," sela Hyunje. Bibirnya menyunggingkan senyuman bangga.

"Aku berhasil mendapatkan Hye Sun. Apa pun kulakukan untuknya termasuk harus tinggal berjauhan dari keluargaku demi berada di sisinya.

e-Book.id

Aku memperjuangkannya, karena aku mencintainya, Eunje-ya..." Ujar Hyunje yakin. "Sementara kau... yang kau lakukan selama ini hanya mengalah dan terus mengalah. Bahkan sebelum kau menyatakan perasaanmu padanya, kau sudah merasa kalah."

Tangan Eunje terkepal kuat, dia menyadari kebenaran dari pemaparan Hyunje tapi bersikeras tidak mau mengakuinya. Kyuhyun dan Hyunje berhasil memiliki orang yang mereka cintai karena mereka berani, sementara dia... anggap saja dia pengecut karena terlalu takut kehilangan gadis yang dia cintai jika dia memasakan kehendaknya.

"Tidak apa-apa, aku baik-baik saja kalau pada ahirnya kami tidak bersama." Dia berdiri setelah mengambil tasnya. "Aku ke kamar dulu, *Hyung*." Dia melangkah lemas dengan kepala menunduk. Meninggalkan Hyunje yang menatap punggungnya kesal.

Hyunje tidak bisa membiarkan masalah ini berlarut. Tidak lama lagi dia akan kembali ke Paris bersama Hye Sun. Dia tidak mau meninggalkan masalah sepelik ini begitu saja.

***

Satu minggu ini di lalui Hyun Ri dengan kegiatan melatih vocalnya. Setiap pulang sekolah maka dia akan mendatangi perusahaan Ayahnya dan berlatih hingga sore hari sebelum pulang bersama Ayahnya. Hyun Ri menjalani kegiatannya dengan senang hati,



e-Book.id

selain karena dia memang menyukainya, dia juga mendapatkan waktu untuk menenangkan diri.

Meski tidak terlihat, tapi Hyun Ri mulai memberi sedikit jarak di antara dirinya dan Eunje. Setelah mendengar pengakuan Eunje, Hyun Ri merasa bersalah.

Selama ini lelaki itu sangat baik padanya, rela melakukan apapun demi menghiburnya. Jika saja Eunje tidak menyukainya, mungkin Hyun Ri akan selalu menempelinya karena akhir-akhir ini dia selalu mendapatkan kenyamanan dan ketenangan hanya saat di samping Eunje.

Tetaapi sayangnya lelaki itu menyukainya. Sementara dia tidak bisa membalasnya karena hatinya sudah berlabuh pada orang lain. Seseorang yang tidak seharusnya dia sukai. Hyun Ri selalu saja bertanya, mengapa Hyunje? Mengapa tidak orang lain saja?

Hyun Ri menghembuskan napasnya panjang. Menatap jalanan dari kaca mobilnya. Dia sudah lelah memikirkan masalah yang itu-itu saja.

"Lelah?" tanya Hyukjae yang berada di sampingnya. Hyun Ri menggelengkan kepala tanpa menoleh. "Jadi kenapa diam saja? Ah, pasti karena akhir-akhir ini kau jarang bermain bersama Eunje. Nanti malam *Appa* akan menyuruhnya ke rumah."

e-Book.id

"Jangan," Hyun Ri memutar tubuhnya cepat ke arah Hyukjae. "Tidak usah, *Appa*. Aku tidak sedang ingin melihatnya."

"Memangnya kenapa? Kalian bertengkar?" selidik Hyukjae. Setahunya, Hyun Ri dan Eunje semakin dekat beberapa minggu terakhir.

"Tidak," tubuh Hyun Ri sedikit merosot di kursinya.

"Kalau begitu kenapa tidak mau melihatnya? Aneh sekali..."

"Tidak aneh, aku memang tidak terlalu suka dekat-dekat dengannya."

"Hei... jangan bohong. Bahkan kemarin *Appa* melihat kalian sangat mesra ketika berdansa. Kau menyukai Eunje, kan?" Hyukjae mencubit pipi putrinya sedangkan bibirnya tersenyum menggoda.

"Tidak..." protes Hyun Ri.

"Kenapa tidak? Eunje laki-laki yang baik dan juga sangat tampan."

"Dan juga kekanakan."

"Bukan kekanakan, tetapi polos."

"Polos dan bodoh itu tidak berbeda jauh."

"Hyun Ri-ya, Eunje tidak bodoh."

"Ya, tetapi dia idiot."

"Kau ini!" omel Hyukjae padanya. "Selalu saja mengejeknya. Begitu-begitu dia juga putraku."

Hyun Ri melengos, kalau Hyukjae sudah membela Eunje, pria itu pasti melupakannya yang



e-Book.id

jelas-jelas putri kandungnya. "*Appa* tidak salah memilih putra? Mengapa harus Eunje, dia tidak ada bagus-bagusnya. Pintar juga tidak, tampangnya biasa saja, kekanakan, cengeng, suka merengek. Sedikit-sedikit mengadu. Yang ada dikepalanya hanya bermain, bermain dan bermain. Ck, ck, ck, Eunje tidak pantas menjadi anak Kyuhyun *Samchon*."

Hyukjae terkekeh mendengar rentetan hinaan yang Hyun Ri lontarkan untuk Eunje. Memang benar, Eunje mempunyai banyak kelakuan yang menyerupai anak kecil. Tetapi di mata Hyukjae terlihat menggemaskan.

"Kau benar. Tapi, meski begitu, sepertinya cuma Eunje yang bisa menghadapi sikapmu yang ketus, sinis, kejam dan masih banyak lagi. Saat orang-orang berlari ketakutan karena makianmu, hanya Eunje yang tetap setiap mendengarnya sampai selesai. Dan lagi, hanya Eunje juga yang bisa membuatmu berteriak-teriak seperti orang gila."

"Itu karena dia membuatku kesal, *Appa*!"

"Sekaligus bahagia," sela Hyukjae, diliriknya Hyun Ri yang menatapnya dengan kening berkerut. "Jujur lah pada dirimu, sayang, meski kau selalu merasa kesal padanya, tapi hanya dia yang sering membuatmu tertawa. Bahkan *Appa* saja tidak."

Hyukjae mengulum senyumnya. Lee Hyun Ri terlihat berpikir lama. Sejujurnya dia ingin sekali cepat-cepat membuat putrinya itu menyukai Eunje

e-Book.id

agar dia bisa segera menjodohan mereka. Sungguh, Hyukjae tidak mau putrinya hidup bersama sembarang lelaki. Menurutnya hanya Eunje yang pantas untuk putrinya.

Sampai di rumah, Hyun Ri tidak langsung masuk ke kamarnya. Dia pergi ke taman, duduk di salah satu bangkunya. Kepalanya menengadah memandang langit. Sudah lama dia tidak mengadu pada langit tentang apa yang dia alami. Ya, selama ada Eunje di sisinya, dia memang sudah tidak lagi melakuan kegiatan rutinnya.

"Menyukaiku tapi dia tidak mengharapkanku membalas perasaanya," gumamnya sendu, seolah-olah langit mendengarnya. "Dia itu sebenarnya orang seperti apa? Mengapa mempunyai hati semulia itu. Membutku takut saja."

Hyun Ri takut, setelah mengetahui perasaan Eunje dan lelaki itu malah menawarkan diri untuk membantu Hyun Ri terlepas dari perasaan sedihnya karena Hyunje, Hyun Ri takut menyakitinya. Eunje sangat baik padanya, dia tidak mau membuatnya kecewa, tapi dia harus bagaimana... sementara untuk membalas perasaan Eunje saja dia tidak bisa.

Meski dia merasa nyaman bersama Eunje, namun dia tidak mempunyai perasaan apa pun selain persahabatan. Ketika dia menatap Eunje, jantungnya tidak berdetak kencang seperti ketika dia menatap



e-Book.id

Hyunje. Seluruh perasaanya telah tumpah untuk Hyunje. Hanya Hyunje.

***

Siwon dan Ahra merayakan hari ulang tahun pernikahan mereka. Seluruh keluarga dan teman dekat mereka berkumpul untuk merayakannya. Calista selalu saja berdecak kesal karena hari ini dia selalu di kesampingkan Ayahnya. Yang di lakukan orangtuanya selalu saja berduaan. Ya, memang, hari ini adalah hari besar mereka berdua, tetapi tidak harus sampai melupakannya, kan? Jadilah sejak tadi dia mengikuti kemana Hyun Ri pergi.

Dia melarang Hyun Ri jauh-jauh darinya. Bahkan Eunje saja tidak dia perbolehkan mengajak Hyun Ri kemana pun. Calista bilang, "Malam ini Hyun Ri tawananku. Awas saja kalau kau berani membawanya pergi. Akan aku adukan pada *Imo* dan *Samchon* kalau kemarin kau kalah taruhan dengan teman-temanmu." Di ancam seperti itu, tentu saja Eunje rela menuruti Calista.

Hyun Ri terlihat rela-rela saja menemani Calista meski gadis itu selalu saja merengek bosan padanya.

Terkadang Calista juga turut mengajaknya mengomentari beberapa pria tampan yang datang ke acara itu, tapi Hyun Ri tidak terlalu menanggapinya.

Sementara itu, sejak awal acara hingga akhir acara, Hyunje tidak pernah melepas pandangannya

e-Book.id

dari Hyun Ri. Ketika mata mereka bertemu, dia mengulas senyuman manis seperti biasanya. Hyun Ri juga membalas senyumannya.

Hyunje mengamati keadaan di sekelilingnya. Orang-orang sibuk dengan obrolan mereka masing-masing. Hyunje merasa ini saat yang tepat baginya untuk menjalankan rencananya.

Dia mengambil sebuah gelas yang berisi *sampanye* dan mengetuknya beberapa kali dengan sebuah sendok. Orang-orang menatapnya, kini dia telah menjadi pusat perhatian.

"Aku ingin menyampaikan sesuatu." ujarnya, dia sedikit mengeraskan suaranya agar semua orang mendengarnya karena alunan musik klasik masih terdengar di sana.

Hyunje melirik Hye Sun, mengulurkan sebelah tangannya bermaksud menyuruh Hye Sun meraihnya. Meski tidak mengerti dengan sikap Hyunje, tapi Hye Sun meraih uluran tangan Hyunje juga.

Di peluknya pinggang ramping gadisnya yang malam ini tampil dengan kecantikannya yang memukau.

"Kami akan bertunangan sebelum kembali ke Paris." Cetus Hyunje yang membuat semua orang terkejut.

"Cho..." gumam Hye Sun, dia tidak kalah terkejutnya mendapati pernyataan Hyunje.



e-Book.id

“Akhir-akhir ini keluargaku terlihat sangat antusias menanyai kapan kami akan menikah. Sejujurnya, kami belum bisa menikah secepat yang kalian inginkan. Mungkin nanti, setelah kami lulus, aku kembali pulang untuk menjadi pewaris Ayahku.” Hyunje mengangkat gelas sampanye miliknya sebatas dada ke arah Kyuhyun, dia tersenyum miring, menggoda Ayahnya yang tertawa.

“Kalau begitu, kapan pastinya kalian akan bertunangan?” tanya Ahra antusias.

Tatapan Hyunje mengarah kepada Hyun Ri yang kini memucat di tempatnya. Hyunje tersenyum dingin, matanya menajam menatap Hyun Ri. “Secepatnya. Karena aku sudah tidak sabar untuk menjadikannya calon istriku.”

Hyunje seolah-olah menyampaikan pesan itu kepada Hyun Ri. Agar Hyun Ri tahu kalau dia tidak akan pernah menjadi milik Hyun Ri. Hyunje berniat melakukan sebuah permainan untuk Hyun Ri, meski nanti dia akan sering menyaiti hati gadis itu, tetapi Hyunje yakin bisa menyadarkannya dari perasaan yang tidak seharusnya.

Kini Hyun Ri diam-diam berjalan mundur untuk meninggalkan kerumunan. Dia berjalan keluar rumah. Gadis itu terlihat sangat kacau meski tidak menangis. Dia hanya diam, berjalan dengan tatapan kosong, tidak tahu kemana tujuannya. Hyun Ri akhirnya berhenti berjalan di pinggir jalan yang

e-Book.id

berada tidak jauh dari rumah Calista. Di sana, dia menunduk, bahunya bergetar saat setetes air mata jatuh membasahi wajah pucatnya.

Lihat lah betapa bahagianya Hyunje ketika semua orang menyemangatinya, pria itu seperti dapat menggenggam dunia hanya karena akan bertunangan dengan kekasihnya. Kini harapan Hyun Ri pupus sudah, Hyunje benar-benar tidak mampu terjangkau olehnya.

Di sela-sela tangisannya, Hyun Ri menyadari sesuatu berhenti di hadapannya. Dia mengangkat wajahnya perlahan, ternyata Cho Eunje, dia ada di atas motor kesayangannya, memandang Hyun Ri tanpa ekspresi.

Eunje menghampirinya, "Bodoh." Celanya dengan suara datar. Kemudian di tariknya Hyun Ri ke atas motornya dan membawa gadis itu pergi. Eunje mengendarai motornya kencang, "Pegang yang erat." suruhnya berteriak.

Hyun Ri menurut, memeluk perut Eunje, membenamkan wajahnya di punggung Eunje dan Menikmati angin malam yang menemani mereka.

***



e-Book.id

## *Bab 19*
## *Make Her Jealous*

Persiapan pertunangan Hyunje di lakukan secepat mungkin. Seluruh keluarga terlibat di dalam persiapan itu. Orangtua Hye Sun tidak bisa datang karena kesibukan Ayah Hye Sun, tetapi mereka memberikan restunya, bahkan mengungkapkan kebahagiaan mereka atas pertunangan itu.

Di tengah-tengah persiapan pertunangannya, Hyunje kembali melancarkan aksinya. Diam-diam tanpa sepengetahuan Eunje, dia mendatangi Hyun Ri dan mengajak Hyun Ri ikut bersamanya untuk mendatangi suatu tempat.

Mulanya Hyun Ri menolak, tapi Hyunje sangat tahu kalau gadis itu mudah sekali luluh padanya. Akhirnya, dia berhasil membawa Hyun Ri mendatangi sebuah toko perhiasan.

"*Oppa*, mau kita ke sini?" tanya Hyun Ri tidak mengerti.

Hyunje tersenyum, menggenggam tangan Hyun Ri dan membawanya menghampiri pelayan toko.

"Rekomendasikan padaku cincin terbagus di toko ini." pinta Hyunje.

"Oh, tunggu sebentar, Tuan." Tidak lama, pelayan toko itu menyuguhkan lima macam bentuk

e-Book.id

cincin yang berbeda. Masing-masing memiliki permata di atasnya.

Hyunje menarik Hyun Ri mendekati kelima cincin itu. Dia berdiri di belakang Hyun Ri, memegang kedua bahu gadis itu dan berbisik. "Tolong bantu aku memilih cincin untuk Hye Sun. Aku tidak tahu banyak hal tentang ketertarikan wanita terhadap perhiasan." Ketika dirasakannya tubuh Hyun Ri tersentak, Hyunje menyeringai.

Anggap saja dia jahat, sengaja menyakiti perasaan sahabatnya sendiri. Tapi dia melakukannya demi kebaikan semua orang.

Hyun Ri memandangi kelima cincin itu dengan hati yang hancur. Sungguh malang dirinya, memilih cincin pertunangan untuk pria yang dicintainya. Tersenyum miris, dia memilih satu cincin yang memiliki permata biru di atasnya. "Yang ini saja, *Oppa*."

Hyunje melirik cincin itu. "Menurutmu Hye Sun akan menyukainya? Hye Sun itu pemilih, semua hadiah yang kuberikan padanya harus sesuai dengan seleranya. Aku tidak mau ketika hari pertunangan kami, dia malah merengek padaku untuk menukar cincinnya." Cicit Hyunje panjang lebar.

Hyun Ri berusaha tersenyum normal. "Aku yakin *Eonnie* menyukainya. Meski dia banyak maunya, tetapi Hye Sun *Eonnie* termasuk tipe sederhana yang tidak menyukai sesuatu yang berlebihan. Menurutku,



e-Book.id

cincin itu sederhana tetapi indah. Sesuai dengan selera Hye Sun *Eonnie*."

Hyunje menganggukan kepalanya. Dalam hati memuji penilaian Hyun Ri terhadap Hye Sun. Semua yang dia jabarkan memang benar dan Hyunje memang tertarik membeli cincin yang itu. "Oke, kalau begitu aku pilih ini. Tolong bungkuskan." pinta Hyunje pada pelayan toko.

Hyun Ri mengalihkan perhatiannya, menatap deretan cincin-cincin yang lain. menyesal sekali dia menerima ajakan Hyunje. Kalau saja dia tahu Hyunje akan mengajaknya kemari, dia pasti akan menolaknya.

"Terima kasih," ucap Hyunje setelah menerima cincinnya. Dia kembali menggenggam jemari Hyun Ri dan membawanya keluar.

"O, *Oppa*," panggil Hyun Ri tergagap. Dia mencoba melepasan genggaman tangan Hyunje dengan wajah merona merah dan malu. Sentuhan Hyunje menghadirkan sengatan listrik di tubuhnya.

Ekor mata Hyunje meliriknya. "Kenapa?"

"l, itu... tanganmu..." gumam Hyun Ri ragu.

"Tangan? Memangnya kenapa dengan tanganku?" Hyunje mengangkat tautan tangan mereka, lalu mengulum senyum menatap Hyun Ri. "lni?" Hyun Ri mengangguk. "Memangnya salah kalau aku menggenggam tanganmu?" Hyun Ri menunduk malu karena wajahnya semakin merona. "Aku kan

e-Book.id

hanya menggenggam tangan adikku. Tenang saja, kalau Hye Sun tahu dia tidak akan cemburu."

Rona wajah Hyun Ri menghilang, digantikan wajahnya yang tertegun. Kata adik yang di lontarkan Hyunje telah memporak-porandakan kebahagiaan sesaatnya tadi. Bahkan kini, tangan Hyun Ri hanya menegang kaku dalam genggaman Hyunje.

Adik, dia hanya seorang adik.

Rencana Hyunje tidak hanya berhenti di sana. Dia kembali membawa Hyun Ri ketempat lain. Kali ini sebuah restoran mahal.

Setelah mereka turun dari mobil, Hyun Ri melayangkan tatapan bingungnya kepada Hyunje.

Hyunje mengerling padanya. "Di dalam ada Hye Sun, kami membuat janji di sini. Aku telah menyewa tempat ini. Ayo, masuk." Ajaknya.

"Sebaiknya aku pulang saja, *Oppa*. Hm... aku merasa tidak enak kalau Hye Sun *Eonnie* melihatku datang bersamamu." Hyun Ri beralasan. Sejujurnya, perasaannya lah yang terganggu. Bagaimana bisa dia berada di tengah-tengah Hyunje dan Hye Sun sedangkan mereka pasti akan bermesraan di dalam sana.

"Tidak apa-apa, ayo." Hyunje menyeretnya begitu saja. Sampai di dalam dan menemukan keberadaan Hye Sun, dia melepaskan genggaman tangannya dari Hyun Ri untuk menghampiri Hye Sun.



e-Book.id

“Maaf, aku sedikit terlambat.” Akunya sebelum mengecup bibir Hye Sun singkat.

Tangan Hye Sun bergerak refleks mendorong dada Hyunje agar menjauh darinya. Dia melirik melalui bahu Hyunje, ada Hyun Ri yang menatap mereka dengan binaran mata yang redup. Hyunje yang membawa gadis itu, dia juga tahu Hyun Ri menyukainya, tapi mengapa dia dengan gampangnya mencium Hye Sun di hadapan Hyun Ri.

“Hai, Hyun Ri-ya, kemari lah.” Tangan Hye Sun melambai, menyuruh Hyun Ri mendekat.

Hyun Ri melangkah ragu-ragu. Apa lagi kini Hyunje sudah memeluk tubuh Hye Sun dari belakang, seolah-olah dia tidak ingin berpisah dari gadisnya.

Hye Sun berusaha keras melepaskan pelukan Hyunje tapi pria itu tidak peduli. Jadi akhirnya dia membiarkannya saja dan tersenyum ramah pada Hyun Ri. “Aku tidak tahu kau bersama Hyunje.”

Tersenyum tipis, Hyun Ri melirik lingkaran tangan Hyunje di perut Hye Sun. “Ya.” Gumamnya lirih.

Hye Sun merutuki Hyunje di dalam hatinya. Apakah pria itu tidak melihat bagaimana tatapannya yang menyedihkan? Kalau dia terus menempelinya, Hye Sun yakin Hyun Ri tidak akan merasa nyaman. Susah payah Hye Sun melepaskan pelukan Hyunje dan memutar tubuhnya kebelakang, “Jadi, kau menyewa tempat ini untuk kita bertiga? Wah, aku tidak tahu

e-Book.id

kalau kau sebaik hati itu. Ah, bagaimana kalau kita mengundang Eunje juga agar semakin ramai."

Hye Sun sudah berniat mengambil ponselnya dari atas meja, tetapi Hyunje melarangnya. "Tidak usah, aku menyewa tempat ini agar bisa berduaan denganmu. Untuk apa memanggil Eunje." ujarnya datar.

Hye Sun meneguk ludahnya berat ketika melirik Hyun Ri yang membuang wajahnya kesamping. "Tapi..."

"Soal Hyun Ri, tadi aku membutuhkan bantuannya untuk melakukan sesuatu. Jadi sebagai imbalannya, aku mengajaknya kemari agar dia bisa memesan makanan apa saja sepuasnya di sini selagi aku memuaskan diriku untuk..." Hyunje menyergap sebelah rahang Hye Sun dan menariknya mendekat kemudian berbisik pelan meski Hyun Ri masih dapat mendengarnya. "Melewatkan waktuku bersamamu. Aku merindukanmu, Shin..."

Hyunje benar-benar serius dengan apa yang dia rencanakan. Dia tega membiarkan Hyun Ri duduk diam dan menyaksikan kemesraannya bersama Hyun Ri ketika mereka berdua berdansa. Bahkan dia selalu melakukan hal-hal yang semakin menghancurkan hati Hyun Ri seperti mencium Hye Sun, memeluknya, mengecupi leher hingga bahunya.

Mesipun Hye Sun selalu saja menolaknya dan melayangkan tatapan risihnya, Hyunje tidak peduli.



e-Book.id

Sikap Hyunje yang seperti ini membuat Hye Sun menyadari satu hal. “Kau sengaja, kan?” tanya gadis itu pada Hyunje. Ditatapnya pria itu dengan tatapan kesalnya. “Kau sengaja mengumumkan pertunangan kita secara tiba-tiba, lalu membawanya ke sini dan memperlihatkan kemesraan kita untuk melukainya.” Hyunje mengangguk dan Hye Sun menghadiahinya dengan tatapan tak percaya. “Cho...”

“Dia harus menerima kenyataan. Dia harus tahu kalau perasaannya salah.” Gumam Hyunje.

“Kau keterlaluan, Cho!” Hye Sun berusaha melepaskan rengkuhan Hyunje tetapi pria itu menahannya.

“Jangan mengacaukan rencanaku, Shin. Aku melakukannya demi Hyun Ri dan juga Eunje.”

“Tapi tidak seperti ini caranya. Kau sudah menyakitinya, Cho.”

“Tidak apa-apa, mungkin setelah ini dia akan membenciku dan tidak lagi mencintaiku. Tidak seharusnya dia memiliki perasaan seperti itu padaku.” Hyunje memutar tubuh Hye Sun sejenak sebelum mengembalikan tubuh gadis itu kedalam rengkuhannya lagi.

“Hyun Ri tidak bersalah, bukan dia yang menginginkan jatuh cinta padamu, tapi hatinya yang memilihmu. Bisakah kau menghargai perasaannya?” protesnya.

e-Book.id

"Tidak, karena adikku juga menyukainya. Akan lebih baik kalau dia juga menyukai Eunje."

"Cho..."

"Cukup, Shin. Bantu saja rencanaku agar semua masalah sialan ini selesai."

***

Perlakuan Hyunje terhadap Hyun Ri membuat Hye Sun merasa bersalah pada Hyun Ri. Dia merasa Hyunje tidak pantas memperlakuan Hyun Ri, sahabat sekaligus gadis yang sudah dia anggap sebagai adiknya sendiri, seperti kemarin.

Hye Sun mendatangi Hyun Ri di rumahnya. "Hyun Ri-ya... aku rindu pancake buatanmu. Buatkan satu untukku, ya..." pintanya manja seperti biasanya. Dia berusaha bersikap sebiasa mungkin.

"Aku sedang tidak berselera memasak, *Eonnie*. Lain kali saja, ya." Tolak Hyun Ri halus.

Hye Sun mencoba mengerti.

Jadi dia mengalah dan menemani Hyun Ri belajar di kamarnya. Ujian akhir sebentar lagi, gadis itu membagi seluruh waktunya dengan tepat. Belajar dan juga berlatih vocal untuk persiapan debutnya.

Sejak tadi Hyun Ri tidak mengajak Hye Sun bicara, Ya, Hye Sun tahu kalau gadis itu sedang belajar. Tapi biasanya, dia selalu menyempatkan diri untu mengobrol sebentar-sebentar bersama Hye Sun karena tahu Hye Sun tidak terlalu menyukai suasana yang sepi.



e-Book.id

Hye Sun memakluminya. Dia tersenyum pahit, gadis di sebelahnya ini sedang patah hati dan itu karenanya. Hye Sun mengulurkan tangannya tanpa sadar untuk mengelus kepala Hyun Ri sampai gadis itu *menatapnya tidak mengerti.*

*Maaf kan aku, Hyun Ri-ya...*

***

Pagi-pagi sekali, Eunje sudah keluar dari rumahnya dengan mengendarai motor. Tadi malam Hyun Ri meneleponnya dan mengajaknya jalan-jalan hari minggu ini.

Tentu saja Eunje langsung menyetujuinya. Jarang sekali gadis itu mau mengajaknya lebih dulu, selama ini selalu saja dia yang mengajaknya lebih dulu.

Eunje menekan-nekan klakson motornya berkali-kali sambil berteriak. "Hyun Ri-ya, aku sudah menjemputmu! Oi, kau dimana? Cepat keluar. Hyun Ri-ya..."

Tergopoh-gopoh, Lee Hyun Ri menghampiri Eunje dengan memasang wajah kesalnya. "Berisik, bodoh!" umpatnya berteriak. Eunje tertawa senang mendengar teriakan Hyun Ri pagi-pagi seperti ini.

Gadis itu tampak santai dengan celana pendek dan T-shirt yang dipakainya. Dia memilih snakers untuk temannya berjalan-jalan hari ini. rambutnya di kuncir kuda, ada sebuah ransel di punggungnya. Hyun Ri memegang kedua bahu Eunje untuk membantunya

e-Book.id

naik keatas motor lelaki itu. Setelahnya, dia menghadiahi kepala Eunje dengan pukulan pelan.

"Ya!" protes Eunje.

"Sudah, jangan banyak bicara. Berikan helmku." Omelnya.

Eunje menyerahkan sebuah helm padanya. "Kita mau kemana?" tanya Eunje sambil memakai helmnya sendiri.

"Myeondong. Ada kedai yang menjual menu sarapan pagi terlezat. Aku mau kita sarapan di sana." Jelas Hyun Ri.

Eunje mengangguk mengerti, kemudian menyalakan motornya.

Sebelum mereka meninggalkan pekarangan rumah Hyun Ri, mereka sempat mendengar suara Hyukjae yang meneriaki mereka. "Kalian mau pergi kemana?!"

"Acara anak muda, *Appa*. Kau sudah tua dan tidak perlu tahu!" Eunje balas berteriak, kemudian tertawa geli bersama Hyun Ri yang kini sudah mulai melingkarkan tangannya untuk memeluk Eunje.

Sesampainya mereka di sana, Hyun Ri segera berlari dan melesat gesit di antara kerumunan orang untuk mengambil satu meja yang tersisa. Seseorang yang tadi ingin menduduki tempat itu, mengangakan mulutnya seketika.

"Maaf, ya, tapi bokongku sudah lebih dulu berada di sini dan itu artinya meja ini milikku." Ujar



e-Book.id

Hyun Ri tanpa merasa bersalah. Dia malah sudah melambai ke arah Eunje dan menyuruhnya datang. Tidak di pedulikannya seorang wanita yang sedang menatapnya sinis sebelum pergi.

"Dasar kau, gadis berandalan." Kekeh Eunje, sejak tadi dia mengamati apa yang Hyun Ri lakukan. Hyun Ri masih belum melepas helmnya, membuat Eunje tersenyum lucu. Saking inginnya mendapat tempat di kedai yang memang sangat ramai ini, dia sampai berlari dengan helm yang masih menempel di kepalanya.

Eunje melepaskan helm itu dari kepala Hyun Ri, gadis itu tertawa geli menyadari kebodohannya.

"Masakan di sini sangat enak, Eunje-ya. Aku pernah datang beberapa kali ke sini bersama *Omma* dan ketagihan." Ujar Hyun Ri pada Eunje sebelum dia berteriak. "Ahjuma! Aku pesan dua porsi!" teriaknya lantang.

Eunje mengamati Hyun Ri dengan senyum kecil di bibirnya. Dia bersukur dalam hati mendapati keceriaan Hyun Ri hari ini. Gadis itu banyak berbicara darinya sejak tadi, ada saja yang selalu dia bicarakan sampai Eunje hanya menjadi pendengar saja.

Selesai makan, Hyun Ri mengajak Eunje pergi kepusat kota. Dia menyuruh Eunje memarirkan motornya di tempat parkir, kemudian mengajak Eunje berkeliling. Dia juga sering meminta Eunje

e-Book.id

memotretnya di berbagai tempat yang menarik hatinya.

Eunje melakukannya dengan senang hati. "Anggap saja kita sedang belajar menjadi seorang fotografer dan penyanyi profesional. Kalau sudah besar nanti dan impian kita terwujud, kita akan melakukannya lagi."

Hyun Ri mencibir. "Mana mau aku di foto oleh fotografer gadungan sepertimu."

"Aku akan menjadi fotografer profesional, Lee Hyun Ri!"

"Lulus saja belum, kau sudah memimpikan hal yang terlalu tinggi. Sebaiknya kau asah saja dulu otakmu untuk menghadapi ujian nanti."

"Hei, kau sedang meremehkanku, ya?!"

"Ah... lama sekali kau menyadarinya."

"Ya, kau_"

Hyun Ri cepat-cepat menarik tangan Eunje dan menggeretnya mendatangi tempat lain. "Jangan cerewet. Aku mau kau memotretku di sana."

Eunje mendesis tetapi tidak menolak. "Katanya tidak mau di potret fotografer gadungan sepertiku." Cibirnya.

Satu hari telah mereka lewati dengan tawa bahagia. Jika Eunje pikir-pikir, hari ini adalah hari yang paling tidak ingin dia lalui dengan cepat. Rasanya sangat berharga karena dia bisa melihat tawa



e-Book.id

Hyun Ri, keceriaan Hyun Ri dan senyuman lepas Hyun Ri yang akhir-akhir ini sulit dia temui.

Eunje banyak menghabiskan waktunya dengan memandangi wajah Hyun Ri. Gadis itu tidak berhenti berceloteh, persis seperti Eunje biasanya. Mungkin saja hari ini jiwa mereka sedang tertukar.

Tapi sekalipun merupakan hari yang paling membahagiakan baginya, pada akhirnya mereka tetap akan pulang juga dan mengakhiri kebahagiaan mereka ini.

Hari sudah malam dan wajah Hyun Ri mulai terlihat lelah meski saat ini dia sedang tersenyum memandang laut lepas di depannya. Ya, Eunje mengajaknya ke Pantai yang sering dia datangi.

"Sudah malam, ayo kita pulang." Ajak Eunje.

Senyuman Hyun Ri sedikit memudar namun hanya sesaat. Dia menggelengan kepalanya dan kembali tersenyum. "Sebentar lagi."

Eunje melirik jam tangannya. Sudah pukul sembilan malam. Tapi karena gadis itu yang meminta, akhirnya dia menurut. Sambil duduk berdampingan dengan kedua bahu mereka yang saling bersentuhan, mereka menikmati suasana sepi dan menenangkan di sana. Eunje memang menyukai pantai seperti lbunya, baginya pantai memiliki banyak keindahan yang menggambarkan sebuah perasaan tenang, damai namun membahagiakan.

e-Book.id

Karena itu dia mengajak Hyun Ri ke sana dan berharap gadis itu merasakan perasaan yang serupa. Sepertinya dia berhasil karena sejak tadi gadis itu selalu saja mengulas senyuman tipisnya.

Eunje menoleh dengan gerakan lambat, menyelami wajah Hyun Ri. Tatapannya jatuh kepada senyuman tipis gadis itu, diamatinya dalam-dalam.

"Sekarang, kita sudah bisa pulang?" tanya Eunje lagi. Hyun Ri menggelengkan kepala dan membuat Eunje tersenyum kecil. "Lain kali kita akan kemari lagi. Sekarang sudah malam, dan udara mulai dingin. Nanti kau bisa sakit."

"Tidak Apa-apa," jawab Hyun Ri lirih. "Biarkan saja aku sakit."

Senyuman Eunje menyurut, jawaban Hyun Ri terdengar aneh di telinganya. "Hyun Ri-ya..."

"Aku tidak mau pulang, Eunje-ya. Aku mau terus seperti ini. Tertawa dan bahagia. Tidak mau menangis lagi karena orang itu, tidak mau patah hati lagi. Aku tidak mau..." suaranya serak dan berat.

Kini Hyun Ri menekuk kedua kakinya dan membenamkan wajahnya di atas lutut. "Aku tidak kuat lagi, Eunje-ya... aku tidak kuat lagi. Aku lelah berpura-pura baik-baik saja di depannya sedangkan dia selalu tersenyum padaku. Aku tidak suka karena dia menganggapku hanya seorang adik. Aku mencintainya..."



e-Book.id

Eunje salah. Dia pikir hari ini Hyun Ri telah melupakan semuanya, tapi ternyata gadis itu hanya mencari pelarian. Senyuman dan tawanya palsu. Karena ada kesedihan yang luar biasa di hatinya.

Dia harus bagaimana lagi... apa lagi yang harus dia lakukan. Semuanya sudah dia lakukan untuk membantu gadis itu. Perasaanya bahkan telah dia korbankan. Tapi mengapa tidak juga berhasil.

Tersenyum miris, Eunje memandang lurus kedepan. Tenaganya tidak ada lagi untuk menghibur Hyun Ri. Karena percuma saja, gadis itu terlalu mencintai Kakaknya.

***

e-Book.id

## *Bab 20*
## *Look at Me*

Akhirnya Hyun Ri sakit setelah beberapa hari ini dia tidak mau memakan apapun. Yang dilakukannya hanyalah merenung dan berdiam diri. Pagi ini dia pingsan sebelum pergi ke sekolah, tubuhnya panas.

Hyukjae dan Eunmi panik, mereka langsung melarikannya ke rumah sakit. Dokter mengatakan tubuh Hyun Ri sangat lemah dan harus di rawat di rumah sakit.

Ketika mendengar kabar Hyun Ri di rawat di rumah sakit. Semua orang langsung berdatangan untuk menjenguknya. Namun mereka semua dilanda kebingungan ketika mendapati kebisuan yang di perlihatkan Hyun Ri. Gadis itu tidak mau bicara, bahkan Hyukjae mati-matian membujuknya untuk makan tetapi dia menolak. Jika di paksa dia akan jatuh pingsan.

Eunje berlari tergopoh-gopoh memasuki rumah sakit. Sepulang dari sekolah, dia langsung mendatangi tempat itu ketika mendengar kabar tentang Hyun Ri. Tapi sebelum dia masuk kedalam kamar Hyun Ri, Hyukjae mengajaknya bicara sebentar.

"*Appa* tidak tahu apa yang terjadi dengannya. Sebelum sakit dia memang menjadi sangat pendiam.



e-Book.id

Tidak mau keluar kamar kalau bukan karena harus pergi ke sekolah. Ibunya bilang dia tidak mau makan dan sering menangis. Eunje-ya, apa kau tahu mengapa dia menjadi seperti itu?" adu Hyukjae, wajah pria itu terlihat bingung dan letih.

Eunje tahu, tetapi pada akhirnya dia hanya dapat menggelengkan kepalanya saja. Dia tidak mungkin mengatakan apa asalan yang sebenarnya.

"Sampai sekarang dia tetap tidak mau makan. Berkali-kali pingsan. *Appa* tidak tahu lagi harus bagaimana. Kalau dibiarkan seperti ini terus menerus mungin dia akan..." Hyukjae mengusap wajahnya.

"*Appa* tenanglah." Dia mengusap punggung Hyukjae untuk menyebarkan pria itu. "Aku akan berusaha membujuknya agar dia mau makan. *Appa* jangan cemas, ya. Hyun Ri akan baik-baik saja." Tegasnya.

Eunje meminta ijin Hyukjae untuk menemui Hyun Ri. Ketika dia membuka pintu kamar Hyun Ri, hatinya mencelos melihat keadaan gadis itu.

Dia duduk bersandar diatas ranjang, matanya tertutup, tubuhnya terlihat kurus, bibirnya kering sedangkan wajahnya pucat. Eunje mengerjapkan matanya perih.

Dia menutup pintu itu dan berdiri di samping Hyun Ri, "Hei." Panggilnya.

Hyun Ri membuka matanya sekilas, melirik Eunje kemudian memejamkan matanya lagi.

e-Book.id

Napasnya terlihat berat, dari wajahnya Eunje bisa melihat dia menahan rasa sakit.

Eunje melirik ada sebuah piring, di atasnya masih berisi nasi yang utuh. Gadis itu belum makan dan entah sudah sejak kapan. Di raihnya piring itu, "Sebentar lagi kita ujian. Kalau kau masih sakit, bagaimana bisa kau ikut ujian." Gumamnya sebiasa mungkin. Dia mengulurkan sendok mendekati bibir Hyun Ri. "Makanlah."

Tapi Hyun Ri bergeming. Bahkan membuka matanya pun tidak mau. Eunje menghela napasnya, "Hyun Ri-ya." Panggilnya. Gadis itu meresponnya dengannya gelengan pelan. "Ayah dan Ibumu mencemaskanmu. Kasihan mereka." Bujuk Eunje.

Bulu mata Hyun Ri sedikit bergerak ketika dia membuang wajahnya menjauhi tatapan Eunje. Setetes air matanya jatuh di sebelah pipinya yang tidak terlihat oleh Eunje.

Eunje meletakan kembali sendok itu ke dalam piring, kemudian tangannya terkulai di sisi tubuhnya. Dia tidak tahan melihat gadis itu seperti ini, hatinya sakit karena turut merasaan penderitaan Hyun Ri.

Lalu kilasan wajah cemas Hyukjae, pria itu sangat mencemaskan keadaan putrinya. Eunje memejamkan matanya lelah.

"Apa yang harus kulakukan agar kau mau makan? Katakan, Hyun Ri-ya... katakan padaku. Akan kukabulkan apa pun yang kau minta." Lirihnya.



e-Book.id

Perlahan, kepala Hyun Ri kembali menoleh padanya. Matanya terbuka, bibirnya yang kering dan pucat bergerak menyebutkan satu nama. "Hyunje *Oppa*."

Wajah Eunje menegang.

Di pandanginya Hyun Ri yang menatapnya penuh harap. Hyunje, yang dia harapkan hanya Hyunje.

Lagi, Hyun Ri menorehkan satu goresan yang kali ini lebih besar dari sebelumnya di lukanya yang masih belum sembuh.

"Aku menginginkan Hyunje *Oppa*. Aku merindukannya... bisakah kau jadikan dia milikku?" pinta Hyun Ri. Air matanya menetes lagi. Dia mengucapkan permintaannya dengan wajah memohon yang berhasil memporak-porandakan hati Eunje.

"Kalau aku bisa memenuhi permintaanmu, apa kau mau makan dan berjanji padaku tidak akan sakit lagi?" tanya Eunje dengan suara paraunya. Hyun Ri mengangguk. Eunje tersenyum patah, tangannya yang gemetar dan juga tidak bertenaga mengambil lagi sondok yang tadi dia letakkan. Dia menguluran sendok itu kepada Hyun Ri. "Aku berjanji, Hyunje *Hyung* akan menjadi milikmu."

Hyun Ri menatapnya lurus. "Sungguh?"

e-Book.id

Meski pun sulit, tetapi Eunje mengangguk meyakinkannya. Dia tersenyum lebar dengan mata berkaca-kaca.

"Tenang saja. Aku akan melakukannya dengan mudah. Sekarang kau makan, ya. Setelah kau menghabiskan nasimu, aku akan pulang dan menyeretnya kemari untukmu." Ucapnya ceria.

Hyun Ri membuka sedikit mulutnya, dengan hati-hati Eunje menyuapinya. Mata mereka tak lepas saling berpandangan. Tidak peduli hatinya sangat hancur saat ini, Eunje tetap berusaha tersenyum. Dia menyuapi Hyun Ri hingga nasi di dalam piring itu habis. Kemudian menyuruh Hyun Ri minum obat dan membantunya berbaring.

Eunje mengusap rambut Hyun Ri penuh sayang. Gadis itu mengantuk dan memejamkan matanya. setetes air mata Eunje jatuh untuk yang pertama kalinya karena rasa patah hatinya. Bibirnya masih saja tersenyum. "Jangan sakit lagi, Hyun Ri-ya... kumohon."

***

Sejujurnya dia tidak tega melakukan ini. Tapi demi Hyun Ri demi Hyukjae yang mencemaskan putrinya, dia harus mati-matian menekan perasaanya. Eunje memandangi Hye Sun dari tempatnya berdiri. Gadis itu sedang memandangi gaun pertunangannya yang beberapa hari lagi akan berlangsung.



e-Book.id

Pancaran mata gadis itu terlihat berbinar. Hati Eunje terenyuh, tegakah dia meredupkan binar bahagia itu?

Tetapi jika mengingat janjinya pada Hyun Ri dan permohonan gadis itu yang menyesakkan, Eunje memaksakan dirinya untuk menghampiri Hye Sun. Di pandanginya punggung gadis itu sayu. "*Noona*." Panggilnya pelan.

Hye Sun berbalik menatapnya. Tersenyum kecil dan mendekati Eunje. "Kau sudah pulang?" Eunje mengangguk lemah.

Melihat itu Hye Sun menyadari sesuatu, dia tersenyum sendu pada Eunje. "Jangan cemas, Hyun Ri akan baik-baik saja." Gumamnya.

Hye Sun tahu Eunje sangat mencemaskan Hyun Ri karena dia juga begitu. Bahkan dia sudah sangat ingin menjenguk Hyun Ri kalau saja Hyunje tidak melarangnya. Entah apa yang ada di pikiran Hyunje saat ini sampai-sampai dia menjadi begitu tega melukai Hyun Ri. Untuk menjenguk gadis itu pun dia tidak mau dengan alasan sedang sibuk menyiapkan pesta pertunangan mereka.

"Kau sudah makan?" tanya Hye Sun. Tapi Eunje tidak menjawabnya, hanya terus menerus memandangnya sayu. "Lebih baik ganti bajumu, aku akan menyiapkan makan siang untukmu. *Imo* sedang pergi menemui *Samchon* bersama Hyunje, jadi hanya ada kita berdua di rumah ini."

e-Book.id

Hye Sun berjalan melewati Eunje dan berniat menyiapkan makan siang calon adik iparnya. Tetapi saat Eunje tiba-tiba mengatakan sesuatu yang membuatnya terkejut, dia menghentikan langkahnya begitu saja.

"Bisakah kau merelakan Hyunje *Hyung* untuk Hyun Ri?"

Tubuh Hye Sun menegang, Eunje baru saja memintanya merelakan Hyunje? Dengan gerakan kaku dia memutar tubuhnya lagi dan menatap Eunje tercengang. "Kau... baru saja mengatakan apa?"

Eunje menggigit bibir bawahnya, kemudian menekuk kedua kakinya perlahan hingga kedua lututnya menyentuh lantai. Dia berlutut di hadapan Hye Sun.

"Eunje-ya..." gumam Hye Sun terperangah.

"Kumohon, *Noona*... relakan Hyunje *Hyung*. Dia sangat mencintai Hyunje *Hyung*." Kepala Eunje menunduk dalam. "Dia sakit karena tidak bisa lagi menahan perasaanya, dia merindukan Hyunje *Hyung* dan sangat sedih karena pertunangan kalian."

Hye Sun tergesa-gesa menghampiri Eunje dan memaksanya berdiri tetapi Eunje bersikeras. "Eunje-ya, apa yang kau lakukan!"

"Anggap saja aku memang jahat karena meminta sesuatu yang tidak mungkin kau berikan, tapi aku tidak sanggup melihatnya seperti itu. Hatiku



e-Book.id

sakit melihat keadaannya. Dia sangat menderita, *Noona*..." Eunje terisak.

Tangan Hye Sun terhenti kaku di udara. "Tapi itu tidak mungkin."

"Kumohon, aku akan melakukan apa saja untukmu asal kau mau melepas Hyunje *Hyung*.Katakan padanya untuk belajar mencintai Hyun Ri, asal kau yang memintanya pasti dia akan mengabulkannya."

"Eunje-ya..."

"Aku juga mencintai Hyun Ri, aku sangat mencintainya. Tapi yang dia cintai bukan aku... apa lagi yang harus kulakukan untuknya. Dia menangis karena Hyunje *Hyung*, dia sakit karena memikirkan Hyunje *Hyung*, tidak ada yang bisa membuatnya menjadi lebih baik selain Hyunje *Hyung*."

"Eunje-ya, jangan begini. Berdirilah..."

"Kumohon, *Noona*, kumohon..."

Hye Sun mengepalkan kedua tangannya. Ya Tuhan, apa yang harus dia lakukan.

Dia sangan mencintai Hyunje dan pria itu juga sangat mencintainya. Sebentar lagi mereka akan bertunangan, hal yang sudah dia nanti-nantikan sejak dulu akan terjadi. Tetapi, bagaimana bisa dia melakukannya jika akan ada dua hati yang tersakiti setelahnya.

Hyun Ri sangat mencintai Hyunje hingga dia menderita sampai sebesar itu. Lalu ada Eunje yang

e-Book.id

merelakan seluruh jiwanya demi kebahagiaan Hyun Ri, gadis yang sangat dia cintai. Lihatlah bagaimana pengorbanan Eunje, dia mampu berlutut di hadapan orang lain demi memenuhi keahagiaan Hyun Ri. Bahkan dia mengesampingkan perasannya sendiri.

Kasihan Eunje, gumam Hye Sun dalam hati. Dia tersenyum lemah kemudian membantu Eunje yang terisak menunduk di depannya untuk berdiri. Di tegakannya tubuh Eunje lalu di tatapnya wajah basah bocah itu. Dia menggelengkan kepalanya miris. Betapa mulianya perasaan pemuda ini.

"Sudah, jangan menangis lagi." Hye Sun menghapus air mata Eunje. "Aku akan melepaskan Hyunje untuk Hyun Ri." Ujarnya lemah.

Eunje menatapnya terkesiap. "*Noona*..."

"Kalau kau bisa mengorbankan perasaanmu demi kebahagiaan orang yang kau cintai, lalu mengapa aku tidak bisa." Hye Sun membelai wajah Eunje penuh sayang. "Aku juga menyayangi Hyun Ri, dia sudah kuanggap seperti adikku."

Tangisan Eunje kembali pecah sebelum dia memeluk Hye Sun. "Maaf kan aku." Ucapnya penuh rasa bersalah.

Tapi Hye Sun hanya tersenyum lemah. Dia sudah memutuskan untuk mengabulkan permintaan Eunje.

***



e-Book.id

Setelah mengantarkan Je Wo ke rumah Ahra, Hyunje memutuskan untuk pulang. Tiba-tiba saja dia merindukan Hye Sun. Beberapa hari lagi pesta pertunangan mereka, tapi akhir-akhir ini mereka sering sekali bertengar. Itu semua terjadi memang karena kesalahan Hyunje. Dia tidak mau mendengar nasihat Hye Sun mengenai perlakuannya terhadap Hyun Ri.

Berkali-kali gadisnya memintanya untuk tidak bersikap jahat pada Hyun Ri tetapi dia selalu mendebatnya dan akhirnya mereka bertengkar. Bahkan tadi malam saja, Hye Sun tidak mau bicara dengannya dan mengunci pintu kamarnya agar Hyunje tidak bisa menyelinap masuk.

Hyunje tersenyum mengingat kejadian itu. Hye Sun memang sangat kejam padanya kalau mereka sedang bertengkar. Padahal gadis itu sangat tahu kalau Hyunje tidak bisa berjauhan terlalu lama darinya.

Langkah Hyunje terlalu bersemangat saat memasuki rumah dan berjalan menuju kamar Hye Sun. Dia mengetuknya beberapa kali dan tidak mendapatkan jawaban. Di bukanya kamar itu untuk mencari Hye Sun tetapi gadis itu tidak ada.

Hyunje beralih mengelilingi seisi rumah demi mencari gadisnya, tetapi hasilnya sama, Hye Sun tidak ditemukan dimana pun. “Kemana dia?” gumamnya bingung. Dikeluarkannya ponselnya untuk

e-Book.id

menghubungi Hye Sun tetapi panggilannya tidak di jawab dan malah beberapa saat ponsel Hye Sun mendadak tidak aktif.

Perasaan cemas menyelubungi Hyunje. Hye Sun tidak pernah mematikan ponselnya. Dan ini sangat aneh. Hyunje masuk kedalam kamarnya, dia berjalan mondar-mandir disana. Memikirkan apa yang sedang terjadi pada kekasihnya. Sampai ketika matanya menangkap secarik kertas yang tergeletak di atas ranjangnya, langkah kaki Hyunje terhenti.

Dipandanginya kertas itu dengan perasaan tidak enak. Perlahan kakinya melangkah ke sana, mengambil kertas itu dan membaca beberapa kalimat yang tertulis di sana.

***Maaf, Hyunje-ya...***

***Kupikir aku belum siap bertunangan denganmu sekarang. Aku merasa ada yang salah dan ingin berpikir ulang. Aku pulang lebih dulu, sampaikan permohonan maafku pada keluargamu***.

Hyunje meremas kertas itu sampi menjadi bulatan kecil dan membuangnya kasar ke atas ranjang. Dia meremas rambutnya gusar, mengapa Hye Sun tiba-tiba bersikap seperti ini. Apa yang telah membuatnya merasa ada yang salah dalam hubungan mereka.



e-Book.id

“Ada apa denganmu, Shin...” gumam Hyunje putus asa. Dia memejakan matanya untuk berpikir. Tidak, Hye Sun tidak boleh pergi meninggalkannya. Hyunje berlari tergesa-gesa keluar dari kamarnya, dia harus mencari Hye Sun dan membatalkan kepulangan gadis itu.

Namun ketika berpapasan dengan Eunje, adiknya itu menahan lengannya. “*Hyung*, kau mau kemana?”

“Aku harus mengejar Hye Sun. Dia berniat membatalkan pertunangan kami dan pulang ke Paris.” Jelas Hyunje dengan wajah panik. Dia melepaskan cekalan tangan Eunje agar bisa melanjutkan langkahnya. Tetapi adiknya itu kembali menahannya. “Apa lagi, Eunje-ya? Aku harus segera pergi sebelum terlambat!”

Eunje menatapnya takut tetapi berusaha sekuat mungkin untuk tidak melepas cekalan tangannya. Dia menggelengkan kepalanya pelan. “Jangan pergi, *Hyung*.”

Hyunje mengernyit bingung. “Apa?”

“Jangan pergi, jangan mengejar Hye Sun *Noona*. Biarkan saja dia pulang.” Ucapnya dengan suara tegas yang sebisa mungkin dia lontarkan.

Hyunje menghempaskan lengannya hingga cekalan Eunje terlepas. “Apa yang kau katakan?!” murkanya.

e-Book.id

Meneguk ludahnya berat, Eunje tetap mempertahankan aksinya. Meski sejujurnya dia takut sekali dengan kemarahan Hyunje nanti. "Hye Sun *Noona*, dia... dia sudah merelakanmu untuk Hyun Ri. *Hyung*, kau sangat menyayangi Hyun Ri, kan? Kau pasti bisa belajar mencintainya."

Hyunje terperangah. "Eunje-ya... kau..."

"Aku yang meminta Hye Sun *Noona* pergi meninggalkanmu." Akunya."Aku memintanya untuk merelakanmu bersama Hyun Ri."

Tangan Hyunje terkepal kuat, amarahnya memuncak hingga kepalan tangannya mendarat di wajah Eunje hingga bocah itu tersungkur di atas lantai. "Berengsek kau! Apa yang sudah kau lakukan?!"

Eunje meringis memegangi wajahnya dan berdiri. "Hyun Ri sakit, *Hyung*. Dan itu karena kau! Dia terus menerus memikirkanmu. Dia menderita karena kau tidak memedulikannya."

"Lalu kau pikir itu urusanku?!" Hyunje kembali memukul wajah Eunje sampai adiknya terhuyung membentur dinding. Eunje merintih, sudut bibirnya robek dan mengeluarkan darah. Namun pemandangan itu tidak membuat Hyunje luluh, dia bahkan menarik kerah baju Eunje dan menyentakkan tubuh adiknya membentur dinding. "Dengar, aku tidak pernah mencintai Hyun Ri. Meski dia sakit, bahkan bsekalipun sampai mati karena mencintaiku,



e-Book.id

aku tetap tidak akan bisa mencintainya. Kau tidak tahu apa-apa, Eunje-ya... yang kucintai adalah Shin Hye Sun. Jadi jangan sekali-kali kau berusaha menjauhkan dia dariku. Sekalipun kau adikku, kau tidak akan terampuni jika kau berniat mengacaukan hubungan kami."

Hyunje melepaskan cengkramannya dengan kasar dan membiarkan tubuh Eunje mersot begitu saja. Tanpa memedulikan Eunje, Hyunje sudah berlari untuk mengejar Hye Sun. Dia berharap tidak terlambat untuk mencegah keputusan Hye Sun.

***

Di bandara, Hye Sun duduk seorang diri dengan tatapan kosong. Dia tidak membawa apa pun selain tas yang berisikan paspor, dompet dan ponselnya. Keputusan yang telah dia ambil memang berat, tapi dia sudah meyakinkan dirinya untuk mengambil keputusan itu.

Hye Sun tersenyum miris. Wajah sayunya terlihat berantakan.

Padahal pertunangan mereka akan terjadi beberapa hari lagi. Dia sudah membayangkan betapa bahagianya dia di hari itu. Statusnya nanti akan menjadi jelas. Calon istri seorang Cho Hyunje. Sesuatu yang sudah dia impi-impikan sejak dulu.

Namun, dia harus memupus harapannya sekarang. Dia sudah berketad untuk memilih meninggalkan Hyunje meski dia tahu hal itu tidak

e-Book.id

mudah. Mungkin nanti dia akan seperti Hyun Ri, jatuh sakit karena memendamperasaanya kepada pria itu. Menjauh dari Hyunje adalah keputusan terburuk yang dia ambil. Tetapi demi penderitaan Eunje dan Hyun Ri dia rela melakukannya.

Hye Sun tersentak ketika pengumuman jadwal keberangkatannya terdengar. Dia mendesah panjang. Masih belum rela untuk pulang. Apa lagi dia masih belum menyiapkan alasan apa yang akan dia berikan kepada orangtuanya nanti.

Berdiri dengan gerakan lemah, Hye Sun beranjak dari tempatnya dan melangkah gontai. Dia tidak ingin pulang, bahkan sekarang dia sangat merindukan Hyunje. Bagaimana dia harus menjalani hidupnya tanpa pria itu. Hyunje adalah separuh nyawanya yang jika dia tidak ada maka Hyun Ri akan kesulitan untuk hidup.

Hyun Ri menghapus setetes air mata yang jatuh dipipinya. Dia terisak tetapi berusaha meredam tangisannya dengan menggigit bibir bawahnya. Tangannya yang mencengkram tali tasnya semakin terkepal kuat.

Ketika dia hampir sampai menuju petugas pemeriksaan untuk memperlihatkan paspornya, tubuh Hye Sun tersentak dan berputar kebelakang. Dia terkejut, Hyunje menatapnya tajam dengan napas tersengal. Wajahnya yang berpeluh terlihat berantakan.



e-Book.id

“Cho...”Gumam Hye Sun.

Hyunje menyentak lengannya dan menarik Hye Sun pergi. Gadis itu mengikuti langkahnya dengan terseok-seok. Cekalan tangan Hyunje di pergelangan tangannya terasa sakit.

“Lepaskan aku. Aku mau pulang, pesawatku sebentar lagi akan berangkat.” Protes Hyun Ri.

Hyunje tidak memedulikannya dan semakin melangkahkan kakinya lebar untuk meninggalkan bandara. Hye Sun terus menerus mencoba meronta hingga kesabaran Hyunje habis dan pria itu menghempaskan tubuh Hye Sun di sebuah dinding.

Persetan orang-orang yang sedang menonton mereka.

“Kau mau pergi?” geram Hyunje, Hye Sun meringis kesakitan di punggungnya tetapi tidak dia pedulikan. ”Katakan padaku apa alasanmu.”

Hye Sun memalingkan wajahnya, dia tidak mau memberitahu Hyunje alasan sesungguhnya. “Aku sudah menyampaikannya melalui...”

“Surat sialan itu, huh?” napas Hyunje menderu ketika wajahnya semakin mendekati wajah Hye Sun. Kedua tangannya mengurung tubuh gadis itu agar dia tidak bisa pergi kemanapun.

“Aku butuh waktu untuk berpikir.”

“Memikirkan apa? Memikirkan bagaimana caranya agar aku mencintai Hyun Ri, begitu?”

e-Book.id

Mata Hye Sun terbelalak. Dia menatap Hyunje terkejut, dari mana pria itu tahu tentang masalah Hyun Ri. "Kau..."

"Bagaimana bisa kau menyetujui permintaan Eunje begitu saja, Shin. Apa yang ada di dalam otakmu!" bentaknya kuat. Orang-orang saling berbisik memandang kearahnya.

"Hyun Ri sakit, Cho. Dan dia sakit karena memikirkanmu, gadis itu mencintaimu." Papar Hye Sun.

"Aku tidak peduli!"

"Bagaimana bisa kau tidak peduli padanya?! Bukankah kau bilang kau menyayanginya?! Dimana perasaanmu."

"Shin..."

"Tidakkah kau kasihan pada mereka? Hyun Ri sakit karena mencintaimu sedangkan Eunje rela berlutut di kakiku demi kebahagiaan Hyun Ri!"

"Lalu bagaimana dengan kita?!" sentak Hyunje. Wajahnya merah padam, matanya berkaca-kaca. Gadis itu sudah membuat kesabarannya habis. "Apa hanya kerena mereka, kita harus berkorban? Apa karena mereka aku harus kehilanganmu? Kau tahu aku tidak bisa tanpamu..."

Hye Sun memalingkan wajahnya. Dia tidak ingin goyah.



e-Book.id

Hyunje memejamkan matanya ketika dahi mereka menyatu. “Aku tidak bisa mencintai gadis lain selain kau, Shin.”

“Kau harus bisa.” Lirih Hye Sun.

“Tidak bisa.” Hyunje menggeleng pelan. Dia merintih seperti kesakitan. “Bukan begini caranya. Kau pikir aku tidak kasihan melihat Hyun Ri seperti itu? Dia adalah adikku, aku menyayanginya. Tapi aku tidak mau dia terus mengharapkanku.”

Mata Hye Sun terpejam erat. Ya Tuhan... pria ini tersiksa karenanya.

Hyunje menarik tubuhnya dan memberi sedikit jarak. Matanya yang teduh menatap langsung ke dalam manik mata Hye Sun. “Apa aku juga harus berlutut di kakimu agar kau tidak meninggalkan aku?”

Hye Sun menggelengkan kepalanya.

Matanya terbelalak saat Hyunje bersiap-siap berlututdi kakinya, “Cho, jangan!”

“Kalau kau bisa mengabulkan permintaan Eunje karena dia berlutut di kakimu, maka kau juga bisa mengabulkan permintaanku asalkan aku berlutut di kakimu.”

Sekuat tenaga Hye Sun menahan tubuh Hyunje. Mata pria itu kosong, Hye Sun tidak bisa membacanya. Tetapi yang jelas, hatinya tercabik-cabik melihatnya.

e-Book.id

Dia tahu Hyunje sangat mencintainya, pria itu sudah terlalu terikat dengannya. Bagaimana bisa mereka berjauhan kalau seperti ini.

Sambil menangis, Hye Sun memeluk Hyunje seerat-eratnya. Membenamkan wajahnya di dada prianya. "Jangan begini..."

Hyunje memejamkan matanya kuat, sekuat pelukannya di tubuh Hye Sun. Dia membenamkan hidungnya di atas rambut Hye Sun. "Jangan tinggalkan aku, Shin. Kumohon... tetaplah di sisiku. Aku sangat mencintaimu."

***

Eunje menunggu dengan perasaan resah di rumah. Pukulan dan amarah Hyunje telah menyadarkannya. Tidak seharusnya dia berbuat seperti itu. Apa lagi melihat kepanikan Hyunje tadi, hatinya tereunyuh. Belum pernah dia melihat kakaknya seperti itu. Seolah-olah dia telah kehilangan kebahagiaannya.

Eunje mengangkat wajahnya yang sejak tadi tertunduk ketika mendengar suara langkah kaki. Dia lega menemukan keberadaan Hyunje yang sedang menggenggam jemari Hye Sun.

Mereka melangkah lambat dalam kebisuan.

"*Hyung*," tegur Eunje pelan.

Hyunje hanya meliriknya sekilas tanpa mau menghentikan langkahnya, melewati Eunje begitu saja. Hati Eunje mencelos melihatnya. Dia berusaha



e-Book.id

mengejar mereka berdua sampai mereka berada di kamar Hye Sun.

Ketika Hyunje ingin menutup pintu kamar Hye Sun, Eunje mencegahnya. "Maaf kan aku, *Hyung*..." desahnya penuh penyesalan. Diliriknya Hye Sun yang menggigit bibir menatapnya seolah-olah dia telah bersalah. Eunje tersenyum pada Hye Sun. "Maaf, *Noona*. Aku menyesal atas tindakan bodohku tadi. Tidak seharusnya aku meminta hal yang tidak-tidak padamu."

Hye Sun menatapnya sedih.

Eunje kembali menatap Hyunje. "Aku menyesal, *Hyung*, sungguh. Maaf kan aku, aku tidak akan mengulanginya lagi. Pikiranku sangat kalut melihat Hyun Ri sakit." Paparnya. Tapi Hyunje hanya menatapnya dingin tanpa sepatah kata pun.

"Sudah selesai ?" tanya Hyunje ketus. Eunje terperangah menatapnya, lidahnya kelu mendapati kemarahan Hyunje yang masih ada padanya.

Tanpa basa-basi Hyunje menutup pintu kamar Hyun Ri dan menguncinya. Membiarkan keterpakuan Eunje di depan pintu kamar itu.

"Cho..." tegur Hye Sun. "Kau tidak boleh seperti itu."

Tapi Hyunje hanya diam dan menyeretnya mendekati ranjang. Pria itu menarik tas Hye Sun dan membuangnya begitu saja, kemudian dia berjongkok untuk melepaskan sepatu yang di pakai Hye Sun.

e-Book.id

Gadis itu menatapnya tidak mengerti. Apa lagi ketika tiba-tiba Hyunje membaringkan tubuh mereka berdua di atas ranjang dan memeluknya erat. Pria itu membenamkan wajahnya di dalam lekukan leher Hye Sun.

"Cho..." panggil Hye Sun pelan.

"Diamlah, aku lelah dan ingin istirahat." Jawabnya sambil menutup matanya.

Hye Sun termangu.

Suara prianya terdengar sangat berat. Dia tersenyum tipis, mengetahui apa yang sedang di rasakan Hyunje. Perlahan di usapnya rambut hitam Hyunje dengan telapak tangannya, membelainya lembut dan halus.

"Tidur lah, aku tidak akan meninggalkanmu lagi."

***

Malam harinya, Eunje menemui Hyun Ri di rumah sakit. Gadis itu menatapnya dengan wajah yang sudah lumayan membaik. Dia bahkan tersenyum menyambut kedatangan Eunje.

Lelaki itu membalasnya dengan senyuman yang patah.

"Hai." Sapa Eunje pelan.

"Hai." Balas Hyun Ri.

Gadis itu melirik kearah pintu, mencari-cari sosok yang sejak siang tadi dia lamunkan. "Hm... dimana Hyunje *Oppa*?"



e-Book.id

Jantung Eunje terhentak perih ketika Hyun Ri menyebut nama lain. Hari ini terasa melelahkan bagi Eunje dan gadis di hadapannya ini semakin membuatnya tak berdaya. Eunje menatap Hyun Ri lelah. "Maaf, aku tidak bisa menepati janjiku."

Senyuman Hyun Ri pudar detik itu juga. Wajahnya membeku seperti kedua matanya yang tajam dan dingin sedingin es. "Apa?"

Eunje menunduk. "Aku sudah mencobanya tetapi tidak bisa. Lagi pula apa yang kau minta itu salah, Hyun Ri-ya... Hyunje *Hyung* dan Hye Sun *Noona* saling mencintai. Aku tidak bisa memisahkan mereka."

"Tapi kau sudah berjanji..." gumam Hyun Ri dingin.

Eunje mengangkat wajahnya, menatap Hyun Ri sungguh-sungguh. "Apa kau tega memisahkan orang yang saling mencintai padahal kau tahu bagaimana rasa sakitnya ketika kau tidak bisa bersama dengan orang yang kau cintai."

Hyun Ri tersenyum kecut. "Eunje-ya, kau tidak menepati janjimu."

"Sudah kubilang aku tidak bisa!" teriak Eunje kuat. Frustasi, marah dan kecewa, semua itu bersarang di benaknya. "Aku tidak bisa berbuat seperti itu pada *Hyung*-ku. Dan kumohon berhentilah mengharapkannya."

e-Book.id

"Aku mencintainya, Cho Eunje. Sejak dulu aku mencintainya."

"Kalau begitu berhentilah mencintainya!"

"Aku tidak bisa. Tidak ada laki-laki yang bisa membuatku merasa bahagia menatapnya seperti ketika aku menatap Hyunje *Oppa*. Hanya Hyunje *Oppa* yang bisa membuatku bahagia."

Eunje mengerang lalu melangkah sekali dengan wajah geram. "Tidakkah kau menyadari keberadaanku selama ini?! Apa usahaku untuk membuatmu bahagia masih kurang? Lihat aku, Lee Hyun Ri! Sekali saja, lihat aku! Aku juga mencintaimu..."

Hyun Ri mengatup bibirnya rapat dan memalingkan wajahnya. Ada sesuatu yang bergetar sakit ketika mendengar perkataan Eunje.

"Aku yang selama ini membuatmu bahagia, bukan Hyunje *Hyung*. Aku yang sangat mengerti dirimu dan aku yang selalu rela melakukan apa saja demi kau. Apa itu semua masih belum cukup untuk membuatmu menyadari keberadaanku? Katakan aku harus bagaimana, katakan padaku apa lagi yang harus kulakukan untukmu agar kau mau menyadari kebearaanku." Rintih Eunje.

Hyun Ri menggelengkan kepalanya berusaha untuk tidak menangis. "Kau tidak perlu melakukan apa-apa."



e-Book.id

Eunje meremas rambutnya dengan kedua tangan. Bibirnya mengerang, dia sudah muak dengan semua keadaan ini. “Kumohon, Hyun Ri-ya... sekali saja, beri aku kesempatan.”

Hyun Ri melayangkan tatapan tajamnya pada Eunje. “Tidak bisakah kau mengerti kalau yang kuinginkan hanyalah Hyunje *Oppa*?! Aku hanya menginginkan dia, bukan kau! Kau sama sekali tidak ada apa-apanya dibandingkan dirinya, berhentilah bersikap seolah-olah kau bisa menjadi lebih baik darinya. Aku tidak bisa mencintaimu!”

Eunje tersentak. “Hyun Ri-ya...”

“Apa kau tahu kalau selama ini sebenarnya aku sengaja menggunakan kedekatan kita hanya untuk membuatku bisa berdekatan dengan Hyunje *Oppa*?” Hyun Ri tertawa parau. “Sejak dulu selalu kubilang padamu kan, kalau aku tidak pernah menyukaimu.” Hyun Ri mengepalkan tangannya setiap melontarkan kebohangannya. Sungguh dia tidak benar-benar ingin mengatakannya, hanya saja gadis ini merasa terlalu bersalah jika Eunje terus-terusan mengharapkannya. “Sekarang kau sudah tahu bukan? Dan kuharap kau tidak lagi berusaha mendekatiku.”

***

Eunje pulang dengan perasaan berkecamuk di hatinya sambil mengendarai motornya. Di tengah-tengah perjalanan, dia melihat sekumpulan laki-laki di

e-Book.id

pinggir jalan. Teman-teman jalanannya. Eunje menepi untuk menemui mereka. Lagi pula dia memang sedang butuh hiburan karena perasaan sedihnya.

"Oi." Sapa Eunje setelah melepas helmnya.

Empat orang anak laki-laki dengan pakaian berandalam tersenyum cerah menatapnya. "Lama tidak bertemu, Cho Eunje." Sapa mereka.

Eunje tersenyum malas dan menghampiri mereka. Di lihatnya ada beberapa botol *soju* yang berserakan. Di jalanan sepi ini memang sering mereka gunakan untuk minum-minum sekalipun mereka masih di bawah umur.

"Kau mau?" salah seorang temannya menyodorkan sebotol *soju* kepadanya.

Eunje menolak. "Aku tidak minum seperti kalian."

Teman-temannya tertawa. "Ya, kau kan masih menjadi si anak manja." Cibir mereka.

Eunje hanya tertawa hambar. Sudah biasa bagi mereka untuk saling mencela. Teman-temannya ini lah yang sering membuatnya terlibat masalah. Tetapi Eunje tidak mempermasalahkannya. Apa lagi semenjak dia tahu sejarah kehidupan teman-teman jalanannya itu. Mereka menjadi berandalan karena tidak ada lagi orangtua yang mengingatkan. Eunje berusaha memahaminya.

"Kemarin kalau tidak salah, kulihat kau mengendarai Lamboghini. Sudah mendapatkan apa



e-Book.id

yang kau mau, huh? Akhirnya kau di belikan mobil juga oleh Ayahmu." Goda salah satu temannya.

"Tapi di mana mobilmu sekarang? Boleh kan kalau kami mencobanya?" lanjut lelaki yang lain.

"Kudengar ada balapan malam ini. bagaimana kalau kita ikut, hadiahnya lumayan." seru temannya yang lain lagi.

Eunje memukul kepala mereka satu persatu. "Kalian tidak tahu kalau bapalan liar itu berbahaya?" rutuknya. "Lagi pula Lamborghini itu bukan milikku tapi milik *Hyung*-ku. Aku hanya meminjam mobil barunya itu."

Teman-temannya mendesah kecewa. "Jadi kau tidak dibelikan juga?" Eunje mengangguk. "Payah!"

"Hei, *Appa* bilang dia akan membelikannya setelah aku lulus sekolah. Itu artinya tidak lama lagi." bela Eunje.

Temannya yang berambut sedikit panjang merangkul Eunje sambil meneguk minumannya. "Aku sedih melihatmu, teman. Kau itu selalu kalah oleh *Hyung*-mu." Ujarnya.

"Apa maksudmu?" sungut Eunje.

Temannya itu melirik temannya yang lain. Temannya yang berkumis tipis turut menimpali. "Sejak dulu sepertinya kau selalu di nomer dua kan. Dari cerita yang sering kudengar, orangtuamu sepertinya lebih menyayangi kakakmu. Contohnya saja, motormu yang kau pakai itu dulunya adalah

e-Book.id

motor kakakmu. Lalu kebanggaan orangtuamu terhadap kakakmu, kau bahkan tidak pernah mereka banggakan."

Eunje mengernyitkan dahinya, kemudian menyentak rangkulan teman-temannya. "Itu karena memang aku yang nakal."

"Tapi dulunya kau bilang kakakmu juga nakal. Tapi apa, dia bahkan mempunyai sebuah mobil ketika umurnya masih tujuh belas tahun, sedangkan kau?" temannya itu menyunggingkan senyuman miris.

Eunje tertegun, memikirkan apa yang di katakan teman-temannya. Hati kecilnya merasa mereka benar, tapi dia cepat-cepat menepisnya. "Ck, itu hanya perasaan kalian saja. Sudahlah, jangan merecokiku." Dia mengeluarkan dompetnya dan mengeluarkan beberapa lembar uang. "Ini untuk makan pagi kalian besok."

Mereka semua bersorak menggumamkan kata terima kasih. Eunje memang baik pada mereka, dia tahu kalau orang-orang seperti mereka sulit mendapatkan uang.

"Jangan dibelikan *soju!* Awas saja kalau besok kalian mengadu padaku karena kelaparan." Ancamnya.

"*Yes, sir!*" jawab mereka serentak.

Eunje terkekeh lalu meninggalkan mereka.

Dia pulang kerumahnya. Sempat memikirkan perkataan temannya di perjalanan pulang membuat



e-Book.id

perasaannya memburuk. Benarkah dia selalu di nomer dua kan oleh orangtuanya?

Eunje mengerang. “Ah... tidak tahu, tidak tahu.” Rutuknya sambil memasuki rumah.

Dia mendengar gelak tawa di ruang keluarga, kakinya melangkah kesana. Dari tempatnya dia melihat Kyuhyun sedang merangkul Hyunje dan mengacak-acak rambut putranya.

Hyunje bersungut-sungut melepaskan tangan Kyuhyun dari kepalanya. Je Wo dan Hye Sun yang duduk bersebelahan tertawa memerhatikan mereka berdua.

Eunje tersenyum dan berniat menghampiri mereka. Tetapi tiba-tiba saja langkahnya terhenti ketika Ibunya mengatakan sesuatu.

“Andai saja Eunje seperti Hyunje, aku pasti tidak akan mengomelinya setiap hari.” Je Wo menggelengkan kepalanya pelan. “Sekarang aku sedang mencemaskannya. Aku takut dia tidak bisa melewati ujian sekolahnya. Kalian tahu kan kalau dia...”

Kyuhyun terkekeh. “Ya, terkadang aku juga heran mengapa Eunje bisa sebodoh itu. Padahal aku ini sangat pintar, kau juga tidak terlalu bodoh, sayang.”

“Apa katamu?” geram Je Wo.

Kyuhyun tersenyum manis pada istrinya. “Hanya bercanda. Tapi sungguh, mengapa Eunje tidak

e-Book.id

mewarisi kepintaranku. Hyunje saja sama pintarnya denganku." Gumamnya.

"Mungkin karena dia bukan anak kalian. Siapa tahu saja dia tertukar di rumah sakit." Jawab Hyunje yang langsung membuat semua orang tertawa.

Eunje berdiri kaku. Lagi-lagi dia mendengar orang-orang membandingkan dia dan kakaknya. Dia ingat apa yang dikatakan teman-temannya. Dan sepertinya memang benar, semua orang lebih menyayangi Hyunje di bandingkan dirinya.

Lihatlah mereka sekarang, seperti sebuah keluarga yang bahagia meski tanpanya. Eunje melangkah mundur dan berjalan lunglai. *Aku selalu terasingkan... mereka semua tidak bangga dengan kehadiranku.*

Kepalanya menunduk merasakan sesak di dadanya. Amarah dalam dirinya tersulut hingga tangannya terkepal. Rahang Eunje mengeras ketika matanya menatap nyalang lurus kedepan.

Dia mulai berjalan pasti menaiki tangga, menuju kamar Hyunje. Dicarinya kunci mobil Lamborghini Hyunje.

Setelah mendapatkannya, Eunje diam-diam menyelinap pergi dengan mengendarai mobil itu. Dia membuka penutup mobilnya, membiarkan angin malam bergulung-gulung menerpanya. Kedua tangan Eunje mencengkram erat kemudi mobil, matanya menajam menatap jalanan di depannya.



e-Book.id

*Tidak ada laki-laki yang bisa membuatku merasa bahagia menatapnya seperti ketika aku menatap Hyunje Oppa.*

*Hanya Hyunje Oppa yang bisa membuatku bahagia.*

*Aku hanya menginginkan dia, bukan kau!*

*Kau sama sekali tidak ada apa-apanya dibandingkan dirinya, berhentilah bersikap seolah-olah kau bisa menjadi lebih baik darinya.*

*Aku tidak bisa mencintaimu!*

Eunje menghapus kasar air mata yang mengalir di wajahnya. Kata-kata Hyun Ri terngiang-ngiang di telinganya. Dia mengatupkan bibirnya rapat-rapat menahan perasaan marahnya yang menggebu.

*Sejak dulu sepertinya kau selalu di nomer duakan.*

*Orangtuamu sepertinya lebih menyayangi kakakmu.*

*Lalu kebanggaan orangtuamu terhadap kakakmu, kau bahkan tidak pernah mereka banggakan.*

*Dia bahkan mempunyai sebuah mobil ketika umurnya masih tujuh belas tahun, sedangkan kau?*

Eunje menekan pedal gas kuat-kuat.

Mobilnya melaju kencang dengan kecepatan penuh. Bibirnya mengeluarkan desisan parau.

e-Book.id

*Andai saja Eunje seperti Hyunje, aku pasti tidak akan mengomelinya setiap hari.*

*Ya, terkadang aku juga heran mengapa Eunje bisa sebodoh itu.*

*Hyunje saja sama pintarnya denganku.*

"Hyunje, selalu saja Hyunje." Gumamnya serak. Dia menangis lagi di atas mobilnya yang melesat membelah jalanan. Eunje membelokan setirnya memasuki jalanan yang tadi dia lalui. Matanya menangkap keberadaan teman-temannya yang masih di tempat semula. Mobilnya berhenti di depan mereka setelah terdengar bunyi decitan kuat karena dia yang menghentikannya tiba-tiba.

"Oh, kenapa kau kembali?" tanya teman-temannya bingung. "Kau membawa Lamborghini kakakmu?"

Eunje melirik mereka dengan tatapan dingin. "Katakan padaku dimana tempat balapan itu."

***

Ada lima buah mobil dengan model yang berbeda-beda di sana. Mobil Eunje berada di paling pinggir sebelah kanan. Semua mata melirik padanya karena mobil yang dia gunakan adalah mobil yang jauh dari level mobil lawan-lawannya. Ya, dia memutuskan untuk mengikuti balapan liar itu untuk pertama kalinya.

Eunje sama sekali tidak memedulikan tatapan sinis lawan-lawannya. Yang dia lakukan hanyalah



e-Book.id

diam dengan tatapan dinginnya yang menghadap lurus kedepan. Lelaki itu butuh pelampiasan. Sementara keempat teman-temannya sedang melakukan taruhan di belakang sana.

Seorang gadis berjalan di sela-sela barisan mobil itu. Gadis itu hanya memakai tank top merah muda dengan rok pendek yang ketika dia menunduk maka terlihatlah pakaian dalam yang dia kenakan. Gadis itu membawa sebuah bendera di tangannya. Dia berbalik menghadap deretan mobil-mobil yang mulai maju mundur seolah-olah tidak sabar untuk memenangkan pertandingan.

Gadis itu sedikit menunduk, belahan dadanya terlihat. Dia tersenyum genit sebelum menghitung mundur dengan jemarinya, kemudian mengibaskan benderanya, pertanda pertandingan telah di mulai.

Kini kelima mobil melesat maju dengan kecepatan masing-masing. Sorak sorai mengiringi laju mobil mereka. Eunje berrada di urutan terdepan. Tidak jauh darinya, ada sebuah mobil yang mengejarnya. Mata Eunje melirik melalui spion mobil di sebelah kanannya. Mobil di belakangnya melaju untuk menyusulnya tapi Eunje segera membanting stirnya ke kanan untuk menghalau mobil itu.

Dia tersenyum miring. Menatap lagi kedepan dan menambah kecepatannya. Tangannya terlihat gesit memutar-mutar kemudi sesuai jalur balapan. Namun sejujurnya dia masih belum terpuaskan,

e-Book.id

emosinya masih membelenggunya. Dan setiap kali mengingat hal yang menyakitkan itu, dia semakin menambah kecepatan mobilnya.

Sebuah mobil berhasil menyusulnya. Mereka berjalan beriringan. Eunje melirik si pengemudi mobil yang menatapnya dengan senyuman meremehkan. "Hanya karena mobilmu mahal, bukan berarti kau bisa menang, sialan!" maki si pengemudi. Dia menertawakan Eunje sebelum melaluinya.

Eunje menatap mobil itu dengan tatapan tanpa ekspresi. Dia tertawa hambar sebelum tiba-tiba melaju kencang dan menabrak belakang mobil lawannya hingga mobil itu menjadi oleng. Setelah itu Eunje mensejajari lagi mobil itu. Sebelum si pengemudi mengumpatnya, dia sudah membanting stirnya kekanan hingga mobil mereka saling bertubrukan.

Level kedua mobil itu berbeda jauh, jadi mudah saja bagi Eunje untuk membuat mobil lawannya menjadi kehilangan fokusnya dan sekarang sudah terdampar setelah menabrak sebuah tiang listrik.

"Mati kau." Umpat Eunje bengis.

Sedikit lagi Eunje bisa mencapai garis finis, tetapi tiba-tiba saja dia mendengar suara mobil polisi. Eunje melirik kaca spionnya dan mengumpat pelan karena ada mobil polisi yang mengejarnya.



e-Book.id

Ponselnya berdering dan dia cepat-cepat mengangkatnya. “Halo?”

*Eunje-ya, selamatkan dirimu. Ada polisi yang mengetahui bapalan liar ini. Mereka bisa saja mengejarmu.*

“Terlambat, mereka sudah mengejarku.” Cetus Eunje sebelum membuang ponselnya ke bangku di sebelahnya. Dia mengarahkan mobilnya menuju jalan lain. Lupakan tentang kemenangan, dia harus menyelamatkan dirinya.

Setelah melakukan aksi kejar mengejar dengan mobil polisi. Akhirnya Eunje berhasil meloloskan dirinya. Dia memutari banyak jalan pintas untuk mengecoh polisi yang mengejarnya. Setelah merasa aman, barulah dia kembali pulang.

Di rumah, dilihatnya Je Wo, Hyunje, Hye Sun dan Kyuhyun tampak sedang menanyai petugas keamanan di rumah mereka. Sepertinya mereka baru saja menyadari hilangnya mobil Hyunje.

Dan ketika mobil Lamborghini itu memasuki pekarangan rumah, semua mata melirik kearahnya.

Eunje keluar dari mobil dengan wajah datar, tidak ada goresan rasa bersalah di wajahnya. Dia malah melemparkan kunci mobil itu kepada Hyunje yang langsung menangkapnya. “Tadi aku pinjam mobilmu.” Ucapnya datar dan berniat beranjak pergi.

Hyunje mengamati mobilnya dan terkejut melihat ada beberapa goresan di bagian kanan

e-Book.id

mobilnya. Lalu lampu bagian depan mobilnya juga retak. "Apa yang kau lakukan dengan mobilku?!" Dengan gigi bergemaratuk dia membentak Eunje sampai Eunje menghentikan langkahnya.

Kyuhyun terkejut melihat kerusakan mobil Hyunje. Kemudian dia menatap Eunje. "Kenapa mobilnya sampai seperti ini?"

Eunje melirik mobil itu sekilas, kemudian mendesah malas. "Hanya kerusakan kecil. Uang *Appa* sangat banyak, kan, tinggal minta saja pada *Appa* untuk memperbaikinya."

"Mudah sekali kau bicara!" sengit Hyunje. Dia sudah ingin menghampiri Eunje tapi Hye Sun menahannya.

"Eunje-ya, ini bukan tentang uang. Tapi apa yang sudah kau perbuat dengan mobil Hyunje?" sela Je Wo.

"Oh, tadi aku ikut bapalan. Tapi sebelum menang aku sudah di kejar-kejar polisi." Jawabnya ringan.

"Kau ikut balapan?" pekik Je Wo. Eunje mengangguk malas. "Eunje-ya, kau sadar tidak kalau balapan itu berbahaya. Mengapa kau selalu saja membuat semua orang pusing dengan tingkah lakumu. Kemarin kau berkelahi, hampir saja berurusan dengan hukum dan sekarang kau ikut balapan liar. Bisakah sekali saja kau melakukan sesuatu yang benar?!"



e-Book.id

Eunje mengatupkan bibirnya kuat-kuat. Tubuhnya gemetaran menahan emosinya yang sejak tadi masih belum mereda.

"Apa lagi yang harus *Omma* lakukan padamu agar kau berubah?!"

"*Omma* tidak perlu melakukan apa pun!" balas Eunje membentak. "Karena semua yang kulakukan selama ini selalu saja salah di mata kalian. Memangnya hal benar apa yang bisa kulakukan dimata kalian." Dia menahan air matanya susah payah dengan mata memerah. "Aku memang bukan putra kalian yang bisa di bangga kan seperti Hyunje *Hyung*. Aku hanya pembuat onar yang selalu saja membuat kalian kesal dan malu karena memiliki aku."

Je Wo terperangah. "Eunje-ya..."

"Hyunje, Hyunje dan selalu saja Hyunje! Dia pintar tetapi aku tidak. Semua orang menyukainya. Dan kalian juga lebih menyayanginya dibandingkan aku. Di mata kalian hanya dia saja yang benar!" Eunje terngungu di depan keluarganya. Terserah nanti akan menjadi seperti apa hubungan mereka. Dia ingin mengeluarkan semua kemarahannya saat ini juga.

"Bahkan kalian memarahiku hanya karena aku membuat mobil barunya yang mahal itu menjadi lecet?" dia tertawa hambar.

"Hei, aku saja yang mendapati motor bekas darinya, yang harus aku daur ulang agar terlihat

e-Book.id

bagus saja tidak pernah mendapatkan perhatian sebesar itu dari kalian."

Dia mengusap matanya dengan punggung tangannya, tawa hambarnya masih tertahan. Semua orang hanya bisa tertegun menatapnya, sama sekali tidak pernah terbayangkan oleh mereka akan mendengar semua perkataan itu dari seorang Cho Eunje.

"Aku memang tidak sehebat dia, tapi bukankah aku masih putra kalian? Mengapa kalian harus memperlakukanku seperti ini..." dia menggigit bibirnya, isakannya hampir saja lolos. "Aku tidak punya uang kalau harus memperbaiki mobil itu. Terserah kalian ingin menghukumku seperti apa. Lakukan sepuas kalian." Dia berbalik, meninggalkan orang-orang yang terpaku menatapnya.

Eunje menutup pintu kamarnya dengan hempasan kuat dan menguncinya.

Di hampirinya DVD player yang ada di kamarnya. Dia menghidupkan musik dan memutar habis volumenya sampai kamar itu di penuhi dengan musik yang memekakan. Eunje meremas rambutnya, dia menangis lagi bahkan sekarang lebih parah dari sebelumnya.

Kenapa dia harus terasingkan?

Kenapa dia harus selalu mengalah dan meminta maaf berulang-ulang kepada semua orang. Ayah dan Ibunya lebih menyayangi Hyunje,



e-Book.id

sedangkan Hyun Ri, gadis yang di cintainya hanya mencintai Hyunje. Tidak adakah yang tersisa untuknya? Mengapa semua perhatian orang-orang hanya tertuju pada kakaknya.

Dia sangat menyayangi Hyunje sepenuh hatinya. Tapi jika terus menerus di nomer duakan seperti ini siapa yang sanggup? Gejolak remaja Eunje mengaum-ngaum meminta pengakuan hingga akhirnya dia memilih untuk memberontak.

***

e-Book.id

## *Bab 21*
## *Change*

Sejak saat itu, Eunje benar-benar berubah. Dia berlaku kasar dan tidak hormat pada semua orang. Berkali-kali Je Wo mengajaknya bicara namun berkali-kali juga dia menolaknya. Semua orang yang ingin menasihatinya mendapatkan umpatan kasar darinya, termasuk Hye Sun yang dengan kasarnya dia usir dari kamarnya.

Hanya Hyunje yang masih seakan tidak peduli melihat perubahan Eunje meski sejujurnya hal itu berbanding terbalik dengan perasaanya.

Eunje selalu pulang malam sekarang, tidak pernah makan dirumah, selalu mengurung dirinya di dalam kamar. Tetapi sekarang dia menjadi rajin belajar. Di dalam kamarnya, dia selalu belajar dengan keras. Dia ingin membuktikan pada lbunya kalau dia tidak akan gagal dalam ujian ini. Eunje bahkan diam-diam mendaftarkan dirinya di salah satu Universitas fotografer terbaik di California tanpa sepengetahuan orang lain.

Eunje juga tidak memedulikan persiapan pertunangan Hyunje yang semakin dekat. Lusa hari bahagia kakaknya itu akan tiba dan tidak ada dalam benaknya untuk hadir. Dia sudah berencanakan akan melarikan diri sebelum pertunangan itu berlangsung.



e-Book.id

“Eunje-ya.” Panggil Je Wo ketika dia melintasi Je Wo untuk pergi keluar. Eunje hanya menoleh tanpa menyahut. Je Wo menghampirinya dengan membawa sebuah jas. “lni pakaianmu untuk pertunangan Hyunje. *Omma* sudah menyiapkannya. Tapi coba kau memakainya sebentar, siapa tahu saja ada ukuran yang tidak pas.”

Eunje hanya melirik jas berwarna hitam itu tanpa minat. “Tidak perlu. Letakan saja dikamarku.” Jawabnya ketus dan melanjutkan langkahnya.

“Cho Eunje,” tegur Je Wo. Dia menghela napas lirih, benar-benar tidak tahu harus melakukan apa lagi untuk mengerti apa yang di inginkan putranya. “Kau tahu kami tidak seperti itu. Kami sangat menyayangimu.” Gumam Je Wo lembut. Namun Eunje tidak memedulikannya dan kembali melanjutkan langkahnya.

Je Wo mendesah frustasi dan menjatuhkan dirinya di atas sofa sambil mengusap wajahnya gusar. Jas Eunje tergeletak di sampingnya. Hatinya sedih melihat putranya seperti itu. Belum pernah Eunje sampai semarah ini kepadanya hingga dia nyaris frustasi.

“Kau kenapa?” suara Kyuhyun bertanya membuat dia mengangkat wajahnya. Kyuhyun duduk di sampingnya, lalu menggenggam tangan istrinya. “Soal Eunje?” tanyanya lagi.

e-Book.id

"Ya. Dia masih marah padaku." Lirih Je Wo. "Cho Kyuhyun, menurutmu apa yang membuat dia mempunyai pikiran seperti itu. Kita tidak pernah menomer duakannya, bukan?"

Kepala Kyuhyun mengangguk kemudian dia memeluk Je Wo dan mengusap lengan istrinya. "Eunje sudah remaja, setiap remaja pasti akan melewati fase seperti ini. Dimana dia butuh untuk memberontak." Ujarnya memberi pengertian. "Dulu aku juga pernah begitu. Dan bukankah Hyunje juga pernah melakukannya, hm?"

"Tapi tidak dengan masalah sesensitif ini. Hyunje memberontak karena merasa kita mengekangnya. Dan pada dasarnya sifat Hyunje memang seperti itu. Tapi ini Eunje, dia tidak mungkin seperti ini kalau bukan karena sesuatu." Je Wo melepas pelukannya, menatap Kyuhyun serius. "Atau jangan-jangan ada yang berusaha mencuci otaknya."

"Sayang, Eunje tidak mudah di pengaruhi oleh orang lain untuk masalah seperti ini. Dia selalu bersikap atas apa yang memang dia alami."

Kyuhyun mengutarakannya dengan lugas namun sedetik kemudian dia tertegun, begitu juga dengan Je Wo.

Je Wo tersenyum miris. "Apakah selama ini kita memang... memperlakukannya seperti itu?"

Kyuhyun menepis pikiran buruknya. Dia cepat-cepat menggelengkan kepalanya. "Tidak, kita



e-Book.id

selalu berlaku adil pada mereka semua. Jika pun kelihatannya seperti itu, tapi kita melakukannya karena mempunyai alasan." Dia merangkum wajah Je Wo di tangannya. "Sudah, jangan pikirkan ini lagi. Nanti kalau kau tiba-tiba sakit, bagaimana dengan nasib pertunangan putramu?" Kyuhyun tersenyum simpul dan memeluk Je Wo. Dia mencium dahi wanita itu berulang-ulang.

"Aku mencemaskannya..." bisik Je Wo.

***

Akhirnya, hari yang di nanti-nantikan Hyunje dan Hye Sun tiba. Di sebuah Hotel berbintang, mereka merayakan pertunangan. Sepasang kekasih itu tampak sangat bahagia, mereka tersenyum sepanjang waktu. Eunje memerhatikan kebahagiaan yang berpendar di wajah keluarganya.

Acara utamanya memang masih belum terjadi, Eunje memang berencana untuk tidak menghadiri acara ini hingga selesai. Dia merasa terlalu malas berada di tengah-tengah kebahagiaan itu. Diam-diam dia menjauh dari keramaian dan melangkah menuju pintu keluar. Tapi secara tidak sengaja dia bertemu dengan Hyun Ri.

Gadis itu sama terkejutnya dengan Eunje. Mereka sama-sama terdiam untuk sementara. Eunje menyadari wajah tirus Hyun Ri yang sedikit lebih baik dari sebelumnya. Melihat tatapan Eunje padanya, Hyun Ri cepat-cepat menjauhinya. Dia teringat

e-Book.id

tentang pertengkaran mereka di rumah sakit dan merasa tidak enak. Tetapi Eunje memanggil namanya.

"Hyun Ri-ya."

Langkah Hyun Ri berhenti. Meski berat dia mencoba menatap Eunje. "Hm?"

Di selaminya tatapan Eunje yang sangat berbeda dari tatapan Eunje biasanya. Lelaki itu manatapnya tanpa ekspresi bahkan terlampau dingin hingga menusuk hatinya.

"Aku ingin bertanya padamu untuk yang terakhir kalinya." Eunje mendekatinya, memupus jarak mereka. Wajahnya mendekati wajah Hyun Ri sedangkan matanya seolah-olah mengunci tatapan Hyun Ri.

"Apa aku tidak mempunyai satu kesempatan pun untuk memenangkan hatimu?"

Hyun Ri menegang. Eunje bertanya dengan keseriusannya, tidak seperti kemarin ketika dia bertanya dengan keputus asaan. Lidah Hyun Ri kelu, dia kesulitan mengeluarkan suaranya. Tapi yang lebih aneh lagi, ada ketakutan didalam dirinya ketika ingin mengatakan tidak.

Hyun Ri memalingkan wajahnya. Tetapi Eunje menarik dagunya lagi. "Jawab pertanyaanku, Lee Hyun Ri." Pintanya dengan suara berbahaya. Tubuh Hyun Ri tiba-tiba terasa gemetar. Dia ingin sekali berlari dan menjauhi Eunje tapi tidak bisa.



e-Book.id

Lelaki di hadapannya ini bukanlah Cho Eunje. Eunje tidak pernah memaksanya dalam hal perasaan, namun lelaki yang di hadapannya ini melakukannya lewat tatapan matanya.

"Apa aku masih mempunyai kesempatan? Jika ya, aku akan tetap mempertahankanmu. Tapi jika tidak..." dia menggantung kalimatnya sebentar. "Semua akan selesai."

Bibir Hyun Ri bergerak takut. Tapi pada akhirnya dia mampu menjawab. "Tidak. Tidak ada lagi kesempatan."

Tangan Eunje terlepas dari dagu Hyun Ri. Dia mundur selangkah kemudian tersenyum kecut. "Kau sudah memutuskan. Dan aku juga sudah memutuskan sesuatu. Lee Hyun Ri, mulai detik ini lupakan saja persahabatan di antara kita. Kita hanyalah dua orang asing yang tidak mengenal satu sama lain."

Selesai mengatakannya, Eunje berbalik dan beranjak pergi meninggalkan Hyun Ri. Persahabatan mereka berkahir... mereka hanyalah dua orang yang berbeda... kilasan kebersamaan mereka terbayang olehnya.

Bagaimana Eunje membuatnya tertawa. Wajah polos Eunje yang sering membuatnya kesal. Lalu semua sikap manis Eunje yang selalu dia perlihatkan.

Hyun Ri menggigit bibirnya pelan.

e-Book.id

Air matanya terbendung. Dia tidak ingin kehilangan Eunje, tapi dia takut akan semakin membuat lelaki itu kecewa jika harus terlalu lama mengharapkannya.

***

"lya, akan kucoba bicara kepadanya. Aku juga sulit sekali menghubunginya akhir-akhir ini."

Hyun Ri melirik Ayahnya yang baru saja menduduki kursi makan dengan ponsel yang menempel di telinganya. Wajah Ayahnya terlihat serius ketika membicarakan sesuatu.

"Dia juga tidak pernah kerumahku lagi. Tunggu sebentar, aku tanya Hyun Ri dulu." Hyukjae menatap Hyun Ri. "Sayang, apa kau tahu alasan mengapa Eunje berubah menjadi pemberontak seperti sekarang?"

Hyun Ri menatap Ayahnya tidak mengerti. "Pemberontak?" ulangnya.

"Ya, keluarganya sedang kebingungan karena memikirkannya. Eunje berubah, dia selalu marah pada siapa saja. Dia juga tidak mau bicara dengan keluarganya. Ayah dan lbunya sampai kebingungan." Jelas Eunmi.

Hyun Ri menggelengkan kepalanya bingung menatap Ayah dan lbunya.

"Hyun Ri juga tidak tahu. Tenang lah, Kyu. Aku akan mencoba sebisaku. Aku akan berusaha



e-Book.id

mengajaknya bertemu. Katakan pada Je Wo untuk tidak terlalu mencemaskannya."

Hyukjae mengakhiri panggilannya dan mendesah panjang. Punggungnya menyandar lelah. "Ada apa dengannya?" gumamnya.

Hyun Ri teringat perbincangan terakhirnya bersama Eunje. Lelaki itu memang sangat berbeda kemarin. Bahkan setelah itu dia tidak melihat batang hidung Eunje lagi.

Pesta pertunangan itu berlangsung tanpanya.

Apa mungkin... Eunje berubah seperti itu karena dirinya? Karena dia telah melukai lelaki itu. Hyun Ri berharap tidak, karena jika benar maka dia lah yang harus bertanggung jawab atas semuanya.

Kecemasan Hyun Ri semakin menjadi ketika di sekolah, Eunje tidak memedulikannya. Meliriknya pun tidak. Dia benar-benar melakukan apa yang dia katakan kemarin pada Hyun Ri. Mereka sudah tidak bersahabat lagi, mereka hanyalah dua orang asing...

***

Ujian akhir sekolah telah selesai. Eunje bersorak girang bersama teman-temannya ketika mendengar kelulusan mereka. Dia tidak percaya kalau dia dirinya ternyata bisa lulus tanpa harus mencontek ketika ujian berlangsung. Dia berpikir, ternyata jika dia bersungguh-sungguh maka apa pun bisa dia lakukan.

Semua murid saling mengucapkan kata selamat pada satu sama lainnya. Eunje banyak berfoto

e-Book.id

dengan teman-temannya. Dia juga banyak mengabadikan momen membahagiakan itu dengan kameranya. Sedikit-sedikit memotret. Bahkan seluruh pengajar pun dia paksa untuk di potret olehnya.

Sekolah di penuhi gelak tawa dari murid-murid yang mengetahui kelulusan mereka. Eunje merasa senang sekali setiap ada tawa yang dia abadikan. Senyumannya tercetak jelas. Namun, ketika lensa kameranya tanpa sengaja mengarah pada satu sosok yang sedang tersenyum lepas kepada salah satu temannya, Eunje tertegun. Dia melepas matanya dari lensa kameranya dan menatap sosok gadis itu.

Lee Hyun Ri, sedang berdiri di pojok sana bersama beberapa temannya. Gadis itu terlihat sama bahagianya seperti dirinya. Lagi-lagi jantung Eunje berdebar. Selama dia menjauhi Hyun Ri, dia sering kali merasakan debaran menyakitkan setiap kali melihat Hyun Ri entah itu melintas di hadapannya atau pun Hyun Ri yang terang-terangan menatapnya.

Eunje mengarahkan lagi kameranya kearah Hyun Ri, tepat ketika Hyun Ri sedang tertawa manis, dia berhasil mendapatkan fotonya. Eunje tersenyum, meski dia sudah memutuskan untuk melupakan Hyun Ri karena gadis itu selalu saja menyakiti hatinya, tetapi dia tidak bisa berbohong jika jantungnya hanya akan berdegup berbeda ketika menatap gadis itu.



e-Book.id

Biarlah, tidak mengapa jika mereka harus berakhir seperti ini. Lagi pula dia juga memang membutuhkan jarak.

"Eunje-ya, kemari!" panggil Yeon Jae padanya.

Eunje mengangguk, tapi langkahnya terhenti ketika ponselnya bergetar. Di ambilnya ponselnya dan menemukan sebuah email. "Email?" gumamnya bingung. Kemudian di bukanya kiriman email itu.

Mata Eunje nyaris melompat dari tempatnya. Bibirnya ternganga, seketika dia memekik kuat hingga semua orang menatapnya.

"Wohooooo aku lulus di Universitas The art institues. Aku akan pergi ke California!!" teriaknya.

Yeon Jae dan teman-temannya yang lain mengerubunginya. Eunje menyerahkan ponselnya dan mereka semua memeluk Eunje sambil mengucapkan selamat. Seperti bocah, Eunje berlarian ke seluruh penjuru sekolah.

Kerja kerasnya tidak sia-sia. Dia di terima di Universitas terkemuka seperti itu. Baru pertama kali Eunje merasakan kebahagiaan seperti ini. Eunje merentangkan kedua tangannya ketika berlarian, senyumanya semakin merekah lebar.

*Aku berhasil... aku berhasil... Omma,* Appa*, Hyung, aku bisa membuktikannya pada kalian. Kalau aku, Cho Eunje. mulai detik ini bisa kalian banggakan.*

Dengan kebahagiaan dan kebanggan yang masih menyelimutinya, Eunje pulang dengan langkah

e-Book.id

ringan. Dia sudah tidak sabar untuk mengabari keluarganya. Dia berlarian mencari Je Wo, tidak lagi peduli dengan teriakan berisiknya yang memanggil-manggil Ibunya.

"*Omma*... *Omma*... aku berhasil!!" Eunje mendatangi dapur, ada beberapa pelayan di sana. "Dimana *Omma*-ku?"

"Ada di kamarnya." Jawab Pelayan itu dengan raut wajah bingung. Eunje melesat pergi setelah itu. Pelayan-pelayan itu saling menatap satu sama lain sebelum tersenyum senang. Sudah lama sekali mereka tidak melihat keceriaan Eunje yang seperti itu.

Eunje berlarian menaiki tangga kemudian berlari lagi menuju kamar Ibunya.

Hyunje yang melihatnya berlarian seperti itu diam-diam mengikutinya.

"*Omma*!" Seru Eunje setelah membuka pintu kamar Je Wo. Dia segera memeluk Je Wo saat mendapati wanita itu di dalamnya. "Aku berhasil, *Omma*, aku berhasil!" teriaknya.

Je Wo mengernyit tidak mengerti. Bukankah Eunje sedang marah padanya? Sudah beberapa minggu ini dia tidak mau bersikap seperti ini pada semua orang. Eunje melepaskan pelukannya untuk mencium pipi Je Wo sampai wanita itu tersenyum geli.

"Ada apa? Kenapa kau bahagia sekali?" tanya Je Wo.



e-Book.id

Eunje tersenyum lebar. “Aku sudah lulus!” serunya.

Je Wo terkekeh geli. “Kalau itu *Omma* sudah tahu. Tadi kepala sekolah menelepon *Omma* dan memberi kabar.” Dalam hati dia bersyukur karena putranya sudah kembali menjadi seperti dulu.

“Bukan hanya itu saja, *Omma*... Tunggu sebentar,” Eunje mengambil ponselnya dari dalam saku dan menunjukkan isi email dari Universitas yang menerimanya. “Lihat, aku sudah di terima di Universitas ini. Sebentar lagi aku akan kuliah di California. Aku akan menjadi seorang fotografer terkenal di dunia.”

Je Wo membaca sederet kalimat yang menyatakan kalau putranya telah resmi menjadi mahasiswa di universitas itu. “Kau... akan pergi ke California?” tanya Je Wo hati-hati. Senyumannya sudah menyurut.

Eunje mengangguk kuat. “Aku hebat, kan?”

Je Wo melan ludahnya berat. Jangan lagi... batinnya. Dia tidak mau putranya meninggalkannya lagi. Cukup Hyunje saja. Dia tidak suka harus tinggal berjauhan dengan anak-anaknya. Rasanya sangat sepi dan juga hampa.

“Eunje-ya, bagaimana kalau kuliah di sini saja? Masih banyak universitas yang bagus di sini.” Bujuknya.

“Tapi di sana yang terbaik, *Omma*.”

e-Book.id

"Di sini juga ada yang terbaik. Kau tidak perlu jauh-jauh kuliah ke luar negeri hanya untuk menjadi fotografer. Dan *Omma* tidak mengijinkan."

Senyuman Eunje pudar. Dia menap Je Wo tidak mengerti. "Kenapa? Kenapa aku tidak boleh pergi?"

"Karena kau tidak bisa berbicara dengan bahasa mereka. Mau bagaimana kau hidup di sana kalau seperti itu? Sudah, kuliah di sini saja." Papar Je Wo mencari alasan.

Eunje tertegun.

Semangatnya yang menggebu-gebu tadi luruh begitu saja. Mengapa lbunya tidak tampak bahagia mendengar kabar gembira ini? Padahal dia merasa sangat senang. Dalam bayangannya, Je Wo akan merasa bangga padanya karena untuk mendapatkan keberhasilan ini bukan mudah.

Dia harus ikut tes ujian masuk. Belajar sampai jenuh. Mendatangi perpustakaan setiap hari.

Tapi sepertinya Je Wo sama sekali tidak memedulikannya.

"Tapi Hyunje *Hyung* juga sekolah di luar negeri. *Omma* mengijinkannya tapi kenapa tidak mengijinkanku?" tanya Eunje lirih.

Je Wo menggigit bibir bawahnya merutuki kesalahannya. Tetapi sungguh dia tidak mau Eunje meninggalkannya juga. "Eunje-ya..."



e-Book.id

Eunje tertawa hambar. “Bodohnya aku. Tentu saja karena *Omma* lebih menyayanginya di bandingkan aku.” Dia menatap lbunya dingin.

“Bukan begitu...” belum lagi selesai Je Wo bicara, Eunje sudah pergi meninggalkannya. Je Wo berusaha mengejar langkah lebar putranya, menjelaskan apa maksudnya tetapi Eunje tidak mau mendengarkan.

Di tempatnya, Hyunje yang sedari tadi mendengarkan percakapan lbu dan anak itu mendesah panjang. Eunje semakin sensitif, selalu mengira-ngira dengan perasaan kecewanya. Dan dia mulai membanding-bandingkan dirinya sendiri dengan Hyunje.

***

“Tidak ada salahnya kita membiarkannya kuliah di California, sayang.” Kyuhyun berusaha membujuk istrinya. Sejak dia pulang, Je Wo sudah mengadu padanya mengenai keputusan Eunje.

“Akan menjadi seperti apa rumah ini kalau hanya di isi oleh kau dan aku serta pelayan-pelayan itu? Aku tidak setuju, Eunje tidak boleh pergi keluar negeri.” Protes Je Wo bersikeras.

“Tapi masalahnya...”

“Cho Kyuhyun, jangan mendebatku. Kau pikir mudah menjalani hari-harimu yang penuh dengan kesepian. Kau bekerja, sedangkan aku hanya mendekam dirumah sepanjang waktu. Pekerjaanku di

e-Book.id

luar sana tidak sesering pekerjaanmu. Kalau ada Eunje, setidaknya aku bisa melakukan banyak kegiatan bersamanya di rumah."

"Aku mengerti. Tapi situasinya saat ini berbeda. Emosi Eunje sedang tidak stabil. Kau lihat sendiri kan, sikap manisnya saat mengabarimu tentang kelulusannya siang tadi berubah begitu saja karena kau melarangnya pergi. Dan dia langsung mengasumsikan kalau kau tidak menyayanginya. Apa kau mau selamanya dia akan berpikiran seperti itu?"

"Tidak," Je Wo memalingkan wajahnya putus ada. "Tapi aku juga tidak mau kesepian."

Kyuhyun menghampiri istrinya yang duduk di tepi ranjang. Dia berlutut, menggenggam jemari Je Wo berusaha menguatkan. "Mengalah lah sekali lagi demi putramu. Kau adalah Ibu mereka, maka kau yang paling tahu apa yang mereka butuhkan." Dia mengecup jemari Je Wo kemudian mengelus wajah istrinya. "Aku menemui Hyunje sebentar."

Kyuhyun membuka pintu kamar Hyunje, di lihatnya putranya sedang bicara melalui ponselnya dengan menggunakan bahasa Perancis. Hyunje mengangkat sebelah tangannya sebatas dada, bermaksud menyuruh Ayahnya menunggu sebentar. Kyuhyun duduk di tepi ranjang Hyunje dan memerhatikan putranya.

Dia sudah besar dan bahkan beberapa tahun lagi akan menikah. Kyuhyun masih tidak percaya telah



e-Book.id

mempunyai dua orang putra seperti Hyunje dan Eunje. Dalam mimpinya dulu tidak terdapat mereka berdua. Dia hanya berharap hidup bahagia bersama istrinya tanpa tahu akan ada hadiah paling indah yang Tuhan berikan padanya. Kyuhyun tersenyum kecil tatkala bersyukur di dalam hati.

"*Appa* membutuhkan sesuatu?" teguran Hyunje menyentaknya dari lamunan.

"Hm, kau sudah mencoba bicara dengan Eunje?" tanyanya langsung. Raut wajah Hyunje sedikit berubah. Kemudian dia menggelengkan kepalanya lambat. "Cobalah bicara dengannya. *Appa* yakin dia mau mendengar perkataanmu."

Dan masalahnya, hingga detik ini Hyunje masih mendiami adiknya. Sejak insiden perkelahian mereka, dia masih belum mau menegur Eunje dan adiknya itu juga melakukan hal serupa. Sejujurnya dia sangat merindukan Eunje. Bercanda dengan adiknya sudah menjadi kebiasaannya, dan dia sudah lama sekali tidak melakukannya meskipun mereka berada di bawah atap yang sama.

Hyunje juga merasa sedih melihat perubahan sikap Eunje. Sikap Eunje yang sekarang jauh dari sikap Eunje yang dulu. Hyunje sangat tahu apa alasannya. Eunje tertekan dengan keadaan di sekitarnya. Dirinya, Hyun Ri dan rasa putus asanya. Eunje adalah anak laki-laki polos. Namun ketika

e-Book.id

hatinya tersakiti dan sudah tidak tertahan lagi, maka kepolosannya akan berubah menjadi pemberontakan.

Dia ingin di akui. lngin di anggap ada. Tidak hanya di kenal dengan nama Cho Eunje, bocah polos dan adik dari seorang Hyunje. Tapi dia ingin di kenal hanya sebagai seorang Cho Eunje. Tanpa embel-embel apapun.

***

Setelah berusaha berkali-kali Hyukjae akhirnya berhasil menemui Eunje. Sekarang mereka berada di tepi sungai Han. Duduk bersebelahan di atas kap mobil Hyukjae. Menatap sungai dengan tatapan lirih mereka.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Hyukjae. Dia melirik Eunje.

"Baik." Gumam Eunje pelan.

Hyukjae menganggukan kepalanya. "*Appa* dengar, kau di terima di Universitas The Art institues. Benar, begitu?" Eunje hanya menggumam. "Lalu mengapa wajahmu murung sekali? Bukankah seharusnya kau bahagia? Dulu Ayahmu sudah seperti orang gila saking bahagianya karena di terima di Universitas favoritnya."

Eunje tersenyum pahit. "Percuma saja kalau aku hanya bahagia seorang diri, *Appa*." Dia mendesah pelan dan lirih. "Kenapa tidak ada orang yang bangga atas keberhasilanku, ya. Bahkan *Omma* juga tidak."



e-Book.id

Hyukjae tertegun mendengarnya. Baru kali ini dia melihat Eunje tampak sangat kecewa. Raut wajah bocah itu yang menjelaskannya. "Tahu dari mana kau kalau lbumu tidak bahagia?"

Eunje akhirnya mau menatapnya. "*Omma* tidak mungkin melarangku pergi kalau dia merasa bahagia atas keberhasilanku. Tidak ada satu pun orang yang mau mendukungku, *Appa*. Tidak ada. Semua orang hanya meremehkanku saja. Mereka selalu membanggakan *Hyung* karena dia bisa sekolah ke luar negeri. Tapi saat aku juga bisa melakukannya, tidak ada satu orang pun yang bahagia. Mereka malah melarangku pergi."

Mata Eunje sudah berkaca-kaca.

Hyukjae terenyuh melihatnya. Dia ingin menasihati tapi takut kalau bocah ini tidak terima. Jadi yang dilakukannya hanya tersenyum dan mengacak rambut Eunje seperti yang biasa dia lakukan. "Hei, kau melupakan *Appa*? Siapa bilang tidak ada yang bahagia atas keberhasilanmu? *Appa* sangat bahagia, Eunje-ya..."

Eunje tertawa sambil menunduk. Hyukjae merangkulnya dan masih tetap mengacak-acak rambutnya penuh sayang.

"*Appa* mendukungku, kan? Tolong katakan iya, karena aku membutuhkan dukungan dari seseorang." Lirih Eunje.

e-Book.id

Hyukjae terseyum simpul. "Selamanya, Eunje-ya. Apa pun yang kau lakukan, jalan apa pun yang kau pilih, selamanya *Appa* tetap akan mendukungmu."

Eunje merasa hatinya menghangat. Dia mengerjapkan matanya agar tidak menangis. Kemudian di lepaskannya rangkulan Hyukjae. "Kalau begitu, mana hadiah atas keberhasilanku?" telapak tangannya terulur kedepan.

"Hei, jadi alasanmu mau bertemu dengan *Appa* setelah sekian lama kau mengabaikanku karena sebuah hadiah? Tidak bisa di percaya!" decak Hyukjae berpura-pura kesal.

"Ayo lah... masa aku tidak mendapatkan hadiah. Ck, *Appa* memang pelit."

"Pelit katamu? Dengar, *Appa* bahkan sanggup membelikanmu sebuah mobil mahal."

"Nah, kalau begitu belikan untukku."

"Oke, tapi nanti. Setelah kau lulus dari kuliahmu."

"Yang benar saja! Kuliah saja aku belum. Ya, *Appa*, bilang saja kau memang tidak berniat membelikanku."

"Itu kau tahu."

"Dasar pelit!"

"Ya sudah, *Appa* teraktir makan es krim saja."

"Memangnya aku bocah kecil!"

"Tidak mau?"

"Ck, belikan aku sepuhluh kotak es krim."



e-Book.id

“Dasar kau!”

***

e-Book.id

## *Bab 22*
## *Clear*

"Akhir-akhir ini sepertinya kau lebih banyak diam, Cho." Tegur Hye Sun. Mereka sedang menonton televisi berdua. Kepala Hyue Sun berada di atas pangkuan Hyunje, gadis itu memegang remot televisi sejak tadi agar Hyunje tidak mengganti chanel kesayangannya.

Hyunje hanya menggumam. Dia berusaha terlihat biasa-biasa saja. "Minggu depan kita sudah kembali ke Paris. Persiapkan barang-barangmu mulai sekarang, jangan sampai ada yang tertinggal." Ujarnya mengalihkan perhatian.

Hye Sun mencebik.

Kemudian di perhatikannya wajah Hyunje. Pria itu melamun lagi seperti sedang memikirkan sesuatu. Hye Sun bisa menebaknya dengan mudah. "Kau memikirkan adikmu, kan?"

Hyunje tersentak dan menunduk untuk menatap Hye Sun. "Hm?"

"Kau memikirkan Eunje, kan?" ulang Hye Sun.

"Tidak." Jawab Hyunje berpura-pura. "Memangnya untuk apa aku memikirkannya."

"Cih, jangan kau pikir bisa membohongiku." Hye Sun bergerak duduk dan mendekati Hyunje. Di tatapnya wajah prianya itu serius. "Berbaikanlah



e-Book.id

dengannya sebelum kita pulang nanti. Kau juga tahu kan kalau akhir-akhir ini Eunje banyak berubah, dia tidak lagi seperti dulu. Meskipun aku tidak tahu alasannya, tapi yang jelas kau juga termasuk di antaranya."

Hyunje memalingkan wajahnya. "Itu bukan urusanku. Dia sendiri yang bersifat kekanakan. Jadi kupikir tidak perlu aku mencampurinya."

Hye Sun tidak menyerah. Disentuhnya wajah Hyunje dan di palingkannya ke arahnya.

"Pertengkaran di antara saudara itu wajar. Salah paham di antara saudara itu juga wajar. Tetapi, jarak yang memisahkan persaudaraan itu tidak boleh terjadi. Cho, jika kau membiarkan jarak di antara kalian semakin lebar sampai kita kembali ke Paris nanti, aku takut ketika suatu saat kalian bertemu kembali, persaudaraan kalian benar-benar tidak tersisa. Kalian hanya akan menjadi dua orang pria yang memiliki darah yang sama. Hanya itu. tidak ada lagi Cho Hyunje yang menyayangi adiknya dan tidak ada lagi Cho Eunje yang selalu merengek pada kakaknya. Kau mau hal itu terjadi pada kalian?"

Hyunje memejamkan matanya. "Tapi apa yang sudah dia lakukan padaku kemarin sudah sangat keterlaluan." Sangkalnya.

"Dan dia sudah meminta maaf, bukan?" bujuk Hye Sun. "Aku juga tidak jadi pergi dan sekarang kita

e-Book.id

sudah bertunangan. Apa lagi yang harus membuatmu marah padanya."

Hyunje membenarkan apa yang di katakan Hye Sun di dalam hatinya. Tetapi egonya masih saja membelenggunya.

"Jujur pada dirimu sendiri, Cho. Apa kau benar-benar marah padanya? Atau, apakah selama ini kau tidak merasakan kesedihan yang di rasakan Eunje? Kau sama menderita sepertinya. Melihatnya yang seperti sekarang ini juga membuat hatimu hancur. lya, kan?" Hye Sun tersenyum tipis padanya. Hyunje yang ada di hadapannya terlihat rapuh sampai dia membawa kepala pria itu keatas dadanya. Dia memeluknya erat. "Buka hatimu untuknya. Dia adalah adikmu, adik kesayanganmu."

Hyunje memejamkan matanya. Meresapi kehangatan yang diberikan Hye Sun untuknya. Gadisnya benar, Eunje adalah adik kesayangannya yang sudah dia asingkan karena egonya sendiri.

***

Mengikuti kata hatinya, Hyunje melangkahkan kakinya untuk menghampiri Eunje yang sedang duduk menyendiri di tepi pantai. Dia menatap punggung adiknya dengan tatapan sendu. Eunje terlihat kesepian di matanya. Hanya duduk sambil memeluk kakinya dan ditemani keheningan.

Di sampingnya tergeletak sebuah kamera yang tadi dia gunakan untuk memotret. Entah sudah



e-Book.id

sebanyak apa hasil fotonya dengan pemandangan laut.

Tidak jauh darinya ada sebuah motor. Motor yang selalu di gunakan Eunje selama ini. Motor itu memang miliknya dulu, tetapi dia sudah memberikannya untuk Eunje sebelum pergi ke Paris.

Perlahan, dia menghampiri adiknya. Duduk bersebelahan tanpa mengeluarkan suara. Eunje menoleh padanya ketika menyadari ada seseorang yang duduk di sampingnya.

"*Hyung*..." gumamnya terkejut.

Hyunje tidak menyahut, bahkan menoleh pun tidak. Dia hanya menatap gulungan ombak yang menari-nari ke arah mereka. Menyadari sikap diam Hyunje, Eunje turut melakukan hal serupa. Dia juga hanya memandangi laut, meresapi kebersamaan mereka dalam diam.

"Minggu depan aku akan kembali ke Paris." Cetus Hyunje setelah beberapa saat.

"Dan tiga hari setelahnya aku akan pergi ke California." Balas Eunje.

Hyunje tersenyum kecil. "Bukankah *Omma* tidak mengijinkanmu pergi?"

Eunje turut tersenyum, senyuman yang sama yang yang di perlihatkan Hyunje. "Tidak ada yang bisa menghentikan kepergianku. Apa pun yang di katakan *Omma*, aku tetap pergi."

e-Book.id

Kepala Hyunje mengangguk beberapa kali. "Hebat, baru kali ini aku melihat tekadmu yang sungguh-sungguh." Entah itu pujian atau celaan, Eunje tidak bisa membedakannya karena itu dia hanya memalingkan muka setelahnya. "Kau pergi karena ingin menyaingiku?"

Eunje langsung menatapnya tak suka. "Kenapa aku harus pergi karena ingin menyaingimu. Memangnya apa hebatnya kau, *Hyung*?" protesnya.

Hyunje mengangkat bahunya ringan. "Aku juga tidak tahu apa hebatnya aku sampai-sampai kau merasa tersaingi olehku."

"Aku tidak merasa tersaingi olehmu!"

"Benarkah? Tapi bukankah kemarin kau selalu membawa namaku disetiap perdebatanmu dengan orang lain. *Aku memang bukan putra kalian yang bisa di banggakan seperti Hyunje Hyung. Hyunje, Hyunje dan selalu saja Hyunje. Hyunje Hyung bisa sekolah ke luar negeri lalu mengapa aku tidak.*" Hyunje mengulangi perkataan Eunje sebelumnya. "Dan kau bahkan merasa mereka lebih menyayangiku." Hyunje menyeringai kecil. "Benar begitu, kan?"

"Ya, kau benar. Lalu kenapa? Kau merasa senang? Puas karena semua orang lebih memilihmu dibandingkan aku?"

Seringaian Hyunje semakin melebar. "Kau sedang membicarakan Hyun Ri?" pancingnya semakin dalam.



e-Book.id

Eunje tersentak. “A, apa maksudmu? Aku sedang tidak membicarakan Hyun Ri!”

“Oh, kalau begitu aku yang salah. Maaf. Karena setahuku, Hyun Ri mencintaiku dan tidak mencintaimu. Jadi aku berasumsi kalau kau sedang cemburu padaku karena rasa patah hatimu. Jadi kau melampiaskannya dengan menyangkut pautkan semua orang disekitarmu.” Tepat mengenai sasaran. Wajah Eunje berubah seketika.

Memerah, menahan kesal dan malu. Hyunje semakin tersenyum menyebalkan. “Kenapa diam saja. Katakan kalau aku salah.”

Tangan Eunje terkepal. Dia menatap Hyunje dengan tatapan yang belum pernah dia gunakan selama ini. Tatapan yang penuh dengan kebencian.

“Kau benar, kau memang selalu benar, *Hyung*. Aku cemburu padamu! Semua orang memujimu, menjadikanmu pusat perhatian. Sementara aku?! Mati-matian aku membuat gadis yang kusukai bahagia, tetapi dia tetap memilihmu! Aku tidak pernah menjadi apa-apa di matanya karena keberadaanmu.”

Eunje berdiri dari tempatnya, tatapanya tidak berubah. “Kau pikir aku tahan jika terus menerus harus menjadi bayang-bayangmu. *Appa* dan *Omma* selalu mengatakan padaku, aku tidak sepertimu, Hyunje seperti ini, Hyunje seperti itu. Lalu Hyun Ri, dia hanya ingin kau yang menjadi kekasihnya. Aku

e-Book.id

hanya di jadikan tempat pelampiasan! Kau pikir hatiku tidak sakit menerima semua ini?! Aku lelah, *Hyung*. Aku lelah jika selalu di perlakukan seperti ini!" racaunya. Tangisannya pecah, dia menangis terngungu di hadapan Hyunje. Sementara pria itu hanya menatap adiknya dalam diam.

"Selama ini aku sangat mengagumimu. Aku berusaha menjadi sosok yang bisa berdiri sejajar denganmu. Tapi semua orang tidak menyadari usahaku. Mereka hanya tahu aku hanyalah adikmu yang tidak bisa menjadi sepertimu. Mengapa kalian semua harus memperlakukanku seperti ini?" Eunje menundukkan kepalanya. Tangisannya masih belum mereda. Tetapi sebagaian hatinya merasa lega.

Karena Eunje tidak terlihat akan berbicara lagi, Hyunje mulai berdiri dari tempatnya. Menatap adiknya lirih. "Sudah puas?" tanyanya pelan. "Aku sudah boleh bicara?"

Eunje tidak menyahut, dia tetap bertahan di posisinya.

"Jika kau merasa cemburu padaku ketika *Appa* dan *Omma* membanggakanku di hadapanmu, apa aku harus melakukan hal yang serupa ketika setiap kali aku menelepon mereka, hanya namamu yang mereka sebut di sepanjang pembicaraan kami." Eunje tersentak dan mengangkat kepalanya perlahan. Hyunje mengangguk pelan. "Mereka selalu membicarakanmu padaku. Eunje semakin tampan,



e-Book.id

Eunje anak yang baik dan penurut. Ketika kau di hukum di sekolah karena tidak sengaja memecahkan jendela di salah satu kelas, *Omma* mengadu padaku. Dia marah karena kau di hukum selama itu."

"*Appa* selalu menanyaiku, sebaiknya warna mobil seperti apa yang dia pilih untuk mobil barumu nanti. Atau apakah sebaiknya dia membelikan mobil untukmu lebih cepat, tidak masalah jika *Omma* akan mengomelinya jika mobil itu nanti rusak seperti mobil-mobil sebelumnya. *Appa* bilang, dia bisa membelikannya lagi jika itu terjadi. Menurutmu, apakah aku juga harus cemburu dan memberontak sepertimu?"

Bibir Eunje bergetar, dia ingin menangis lagi karena penuturan Hyunje.

"Mereka menyayangimu dan menyayangiku dengan kasih sayang yang sama. Tidak ada perbedaan dalam sikap mereka. Kau berasumsi seperti itu karena kau sedang di liputi perasaan marahmu atas penolakan Hyun Ri."

"Tidak..." sangkal Eunje dengan suara bergetar.

"Hyun Ri menolakmu dan kau tidak tahu harus melakukan apa selain mengemis dan berpura-pura bisa membahagiakannya. Kau hanya tahu bagaimana cara membuatnya bahagia meskipun dia tidak mencintaimu, tetapi kau tidak tahu bagaimana cara membuat dia berpaling darimu. Bukankah sudah

e-Book.id

pernah kukatakan padamu sebelumnya, Cho Eunje? Cinta butuh perjuangan, bukan pengorbanan seperti yang kau lakukan." Hyunje melangkah sekali mendekati Eunje. "Apa kau sudah pernah melakukannya? Memperjuangkan Hyun Ri, kau sudah melakukannya?"

Eunje diam seribu bahasa. Dia tidak tahu harus menjawab apa karena semua yang di katakan Hyunje benar adanya. "Tidak, kan? Kau tidak pernah melakukannya. Karena itu Hyun Ri tidak pernah mau berusaha melihat ke arahmu."

"Lalu aku harus apa, *Hyung*... aku sudah tidak tahu lagi harus berbuat apa..." akhirnya, suara rengekan Eunje kembali di dengar oleh Hyunje. Dia tersenyum lega, sudah lama sekali dia tidak mendengar adiknya itu merengek padanya. Hyunje menarik Eunje ke dalam pelukannya. Satu tangannya mengusap-usap belakang kepala Eunje penuh sayang sementara tangannya yang lain tetap terbelenggu di dalam saku celananya.

"Berjuang, itu yang harus kau lakukan." Ucapnya. "Dan tentang *Omma*, dia melarangmu pergi bukan karena dia tidak menyayangimu, tetapi karena *Omma* takut kesepian. Sejak aku pergi, hanya kau yang bisa dia recoki. *Appa* sibuk bekerja, jadi kau satu-satunya orang yang menjadi target *Omma* selanjutnya." Hyunje terkekeh pelan. "*Omma* dan *Appa*



e-Book.id

sangat menyayangimu, Eunje-ya... mereka sangat menyayangi kita."

Eunje membalas pelukan itu. Dia menangis sepuasnya di pelukan kakaknya. Melepaskan semua perasaanya tanpa sisan.

"Maaf kan aku, *Hyung*... aku sudah membuat kalian semua sedih karena ulahku."

"Tidak apa-apa. Aku juga minta maaf karena sudah memukulmu kemarin."

Eunje melepas pelukan mereka, kemudian menatap Hyunje dengan matanya yang bengkak. "Tidak, itu salahku. Aku yang sudah berniat memisahkan kau dan Hye Sun *Noona*."

Hyunje tertawa kecil. "Tapi pada akhirnya kami tetap bertunangan, kan? Dan kau melarikan diri dari pestaku. Satu momen penting yang sudah terlewatkan oleh kameramu."

Eunje menggaruk kepalanya menyesal. Ya, dia memang sangat kekanakan. "Ya sudah, ayo, pulang. Kau harus meminta maaf pada *Appa* dan *Omma*."

"Hm." Gumamnya sambil menyeka kedua matanya dengan punggung tangan. Persis seperti anak kecil.

Ketika sampai di rumah, Eunje dan Hyunje menemui Kyuhyun dan Je Wo. Mereka berdua sedang membicarakan sesuatu di ruang kerja Kyuhyun. Ketika kedua putra mereka masuk ke sana, mereka menatap keduanya heran.

e-Book.id

Hyunje menganggukkan kepalanya pada Eunje, menyuruhnya memulai. Tetapi Eunje hanya diam saja dan meringis sambil menggaruk belakang kepalanya. Hyunje memutar bola matanya jengah, kemudian menyambar kerah kemeja bagian belakang Eunje sampai bocah itu berjalan mundur dengan leher tercekik dan menyeret adiknya menghampiri orangtua mereka.

Eunje terbatuk. "*Hyung*!" protesnya.

"Kalian kenapa?" tegur Kyuhyun bingung.

"Cepat katakan." Perintah Hyunje, tapi Eunje menggelengkan kepalanya. "Haish," rutuk Hyunje. "Dia ingin minta pada kalian." Ujar Hyunje kepada orangtuanya.

Eunje mendelik pada Hyunje. Apa dia tidak tahu kalau sekarang dirinya sedang di landa rasa malu. Setelah mendengar penjelasan Hyunje tadi dia merasa bersalah. Bodoh sekali dia sudah mengikuti egonya demi pelampiasan.

Belum lagi sudah membuat Je Wo bersedih karena ulahnya.

"Putra kalian sudah menyadari kesalahannya setelah menangis di depanku sampai matanya menjadi bengkak. Lihat saja," Hyunje mengangguk ke arah Eunje yang masih memelototinya. "Matanya sudah seperti mata katak."

"Siapa yang menangis, huh?!" pekik Eunje menutupi rasa malunya.



e-Book.id

"Siapa lagi kalau bukan kau?" jawab Hyunje ringan. Kemudian dia tersenyum miring.

"Dasar bermulut besar!" rutuk Eunje.

Seharusnya tadi dia tidak menangis di depan kakaknya yang senang sekali mengadukan semua ke lakuannya pada orang lain. Eunje melirik Kyuhyun dan Je Wo, mereka berdua sedang menatapnya dengan kedua mata mengerjap yang lucu.

Eunje menyengir lebar. "l, itu... maaf kan aku, ya..." pintanya.

Hyunje mengulum senyumnya.

"*Hyung* sudah menjelaskannya padaku. Dia bilang aku salah paham, kalian berdua sangat menyayangiku ternyata. Aku... kemarin pikiranku sedang tidak baik." Eunje menunduk malu.

"Dia sedang patah hati. Gadis yang dia sukai menolaknya." Cetus Hyunje.

"*Hyung*!" Eunje memekik lagi. dia menggeretakan giginya, menatap geram pada Hyunje yang hanya memandangnya dengan wajah tanpa dosa.

"Siapa yang membuatmu patah hati?" tanya Kyuhyun, wajahnya mendadak berubah panik. Dia melirik istrinya kesal yang masih menatap mereka semua bingung. "Kau bilang kemarin bukan dia yang patah hati, tapi temannya."

"Hyun Ri yang membuatnya patah hati, *Appa*." Mulut besar Hyunje kembali beraksi sampai Eunje

e-Book.id

menggigiti kepalan tangannya karena kesal. Pria itu benar-benar, membongkar aibnya sampai tuntas.

"Hyun Ri?!" kini bukan hanya Kyuhyun yang memekik, tetapi juga Je Wo.

Wanita itu menatap Eunje dengan wajah shock. Bibirnya terbuka dan terkatup karena tidak bisa berkata-kata, telunjuknya terus menerus mengarah pada putranya.

Hyunje mengangguk khitmat dengan wajah menyebalkan. Kedua tangannya bersedekap di depan dada, sudah siap untuk melanjutkan aksinya. "Dia sudah lama menyukai Hyun Ri, tapi Hyun Ri tidak menyukainya. Selama ini dia terus menerus berperan sebagai super hero bagi Hyun Ri. Sampai pada akhirnya Hyun Ri tetap tidak menerima cintanya, putra kalian ini menjadi frustasi."

"Ya Tuhan..." Eunje menutupi wajahnya malu. Dan segera berjalan cepat untuk keluar dari kamar. Tapi ketika Je Wo meneriaki namanya, dia kembali lagi. Eunje mencium kedua pipi Je Wo, "Maaf, *Omma*. Aku berjanji tidak akan seperti itu lagi. Aku mencintaimu." Kemudian dia beralih mencium kedua pipi Kyuhyun. "Terima kasih karena sudah menyayangiku, *Appa*. Aku suka mobil warna merah. Belikan yang seperti itu, ya."

Eunje tersenyum manis kepada mereka berdua sebelum menutupi wajahnya lagi dengan



e-Book.id

kedua telapak tangan dan berlari pergi. Dia benar-benar sangat malu.

Sementara Hyunje sudah tertawa terpingkal-pingkal. Ekspresi adiknya lucu sekali saat menahan malu. Namun, tawa Hyunje terhenti ketika kedua orangtuanya kini telah menatapnya penuh tuntutan. Tawa Hyunje menyurut di gantikan cengiran kaku. "Ah... perutku tiba-tiba saja sakit."

Tapi sebelum dia bergerak, Kyuhyun sudah menyanderanya. Menyuruhnya duduk di sebuah sofa sementara Kyuhyun dan Je Wo berdiri sejajar di depannya dengan tatapan tajam.

"Sekarang, jelaskan padaKU apa maksudnya Eunje patah hati karena Hyun Ri menolaknya." Tanya Je Wo. Kedua mata wanita itu menyipit berbahaya.

Hyunje meneguk ludahnya berat.

Sial, kenapa jadi dia yang mendapat masalah sekarang. Ck, mudah-mudahan saja mulut besarnya tidak mengatakan sesuatu yang masih harus dia rahasiakan. Tentang Hyun Ri yang menyukainya.

***

Sejak kelulusannya, Hyun Ri menjadi tidak ada kegiatan. Jadwal latihannya sudah mulai berkurang, hanya tiga kali dalam seminggu. Jadi dia lebih sering menghabiskan waktunya di rumah di temani kebosanan.

Di tambah lagi dengan kerasahan hati Hyun Ri. Ada banyak hal yang mengganjal di hatinya.

e-Book.id

Tentang Hyunje dan Eunje.

Dia sudah mendengar kabar tentang di terimanya Eunje disebuah Universitas California. Lalu tentang Hyunje yang akan kembali ke paris. Hatinya resah, tetapi tidak tahu resah karena memikirkan siapa di antara kedua orang itu.

Akhir-akhir ini Hyun Ri sering mengingat persahabatannya bersama Hyunje dan Eunje. Dia sudah mengeluarkan foto-foto lama mereka sejak kecil dan melihat-lihatnya lagi sambil bernostalgia. Kemudian video-video konyol ketika mereka kecil. Hyun Ri suka melihat itu semua karena setiap melihatnya, dia merasa sangat bahagia. Hingga timbul keberanian dari hatinya untuk melakukan sesuatu.

Dia sudah menyukai Hyunje sejak lama. Tetapi Hyunje tidak mengetahuinya. Sekarang pria itu sudah menjadi tunangan gadis lain. Dan sebentar lagi mereka akan kembali lagi ke Paris.

Rasanya tidak benar saja jika dia masih terus memendamnya. Hyun Ri tahu Hyunje tidak akan mungkin menerimanya, tapi setidaknya dia ingin mengutarakannya agar hatinya menjadi lebih baik.

Untuk itu, hari ini dia sudah membuat janji bertemu dengan Hyunje. Ketika membuat janji itu, Hyun Ri meminta Hyunje hanya datang seorang diri. Tanpa Eunje apa lagi Hye Sun. Kini dia menunggu kedatangan pria itu dengan resah di salah satu cafe. Bibirnya menempel di ujung sedotan, bermain-main



e-Book.id

dengan mulutnya selagi matanya memandang lekat ke arah pintu masuk.

Lalu ketika sosok yang dia tunggu-tunggu telah tiba. Hyun Ri menjadi salah tingkah. Di lihatnya Hyunje melambai kepadanya dengan senyuman yang mematikan. Pria itu masih saja tampan meski hanya memakai celana jeans dan kaos hitam. Mata Hyun Ri sedikit melebar dan wajahnya merona lagi.

Hyunje telah duduk di depannya, "Hai," sapa Hyunje.

Tanpa sadar, Hyun Ri menyedot habis isi minumannya hingga mengeluarkan bunyi berisik yang memalukan. Hyunje saja sampai mengerutkan dahinya mendapati kelakuan ajaib gadis itu. "Hyun Ri-ya," tegur Hyunje. Dia melirik sekelilingnya yang sedang menatap ke arah mereka.

Hyun Ri tersentak kemudian melepaskan sedotan dari mulutnya dan tersenyum kaku. "Ma, maaf, *Oppa*. Aku... tidak sadar melakukannya." Di bawah meja, kedua tangannya saling meremas canggung.

Hyunje terkekeh. "Santai saja." Ucapnya. Dia memanggil seorang pelayan dan memesan minuman untuknya.

Hyun Ri kembali gelisah, tekadnya tadi yang sudah bulat seolah-olah berubah pola hingga setengah lingkarannya menghilang. Dia kembali ragu.

e-Book.id

"Jadi, apa yang ingin kau bicarakan denganku, Hyun Ri-ya?" tanya Hyunje langsung. "Tentang Eunje?"

Hyun Ri tertegun, kemudian menggeleng pelan. Kau harus bisa, Lee Hyun Ri. Gumamnya dalam hati.

Hyunje mengangguk pelan. "Kalau begitu..."

"Tentangku, *Oppa*." Lirih Hyun Ri. Dia mengamati wajah Hyunje sejenak. "Ada rahasia besar tentangku yang harus kukatakan padamu."

Sebelah alis Hyunje terangkat keatas. "Oke, tapi tahan ceritamu sebentar. Aku sedang menunggu minumanku." Hyunje melirik seorang pelayan yang datang membawakan minumannya. "Terima kasih." Kata pria itu sopan.

Hyun Ri merutuk dalam hatinya. Mengapa Hyunje malah mengulur-ulur waktu demi minuman sialan itu? Apa pria itu tidak kasihan padanya? Jantungnya saja sudah seperti ingin meledak karena takut memikirkan seperti apa reaksi Hyunje.

"Nah, sekarang kau bisa mulai bercerita." Ujar Hyunje. Dia menatap Hyun Ri masih dengan senyuman mautnya.

Hyun Ri meleleh, tetapi menggelengkan kepalanya dan memantapkan hatinya. Dia menarik napas panjang.

"Aku... aku sedang menyukai seseorang," mulainya. Tatapannya jatuh keatas gelasnya sendiri.



e-Book.id

“Sudah lama aku menyukainya. Mungkin sejak aku bisa menyebut namanya.” Hyun Ri tersenyum sendu. “Dia pria pertama untukku. Pria pertama yang menghapus air mataku selain *Appa*, pria pertama yang memelukku ketika aku menangis karena di ganggu oleh adiknya. Dan dia adalah pria pertama yang menggetarkan hatiku setiap kali aku bersamanya.”

“Hm... *you're first man*.” Gumam Hyunje mencoba menggodanya.

Tapi Hyun Ri tidak mengalihkan tatapannya sedikit pun dari gelas kosong miliknya. “Karena dia adalah pria pertamaku, aku juga ingin menjadi gadis pertama untuknya. Karena itu, aku selalu menjaga diriku dari semua laki-laki yang mendekatiku. Aku merasa... hanya dia yang berhak menempati hatiku.”

“Tapi... ketika suatu saat aku bertemu lagi dengannya, aku malah mendapati kenyataan yang menyakitkan. Dia... sudah di miliki gadis lain dan itu artinya bukan aku yang akan menjadi gadis pertama baginya.” Senyuman patah tercetak di bibir Hyun Ri.

“Mulanya kupikir aku akan baik-baik saja. Tapi nyatanya tidak. Hatiku sakit, aku kecewa. Mengapa penantianku terbuang sia-sia. Mengapa dia malah memilih gadis lain. Aku ingin marah padanya tetapi siapa aku?”

Hyun Ri tertawa parau. Lagi-lagi ingin menangis. “Aku hanyalah... seorang adik baginya.” Perlahan, Hyun Ri mengangkat wajahnya, menatap

e-Book.id

langsung kedalam manik mata Hyunje yang selama ini menyesatkannya. "Pria itu... pria itu adalah..." sulit, bibirnya kesulitan untuk menyebut nama pria yang sedang menatapnya.

"Aku." Cetus Hyunje tiba-tiba. Wajah dan suara Hyunje terdengar teramat tenang hingga mampu membuat Hyun Ri termangu. "Pria itu adalah aku."

Dia tahu, Cho Hyunje tahu. Hyun Ri menggelengkan kepalanya tidak percaya. Dari mana pria itu tahu? "Eunje yang memberitahumu?" tanya Hyun Ri, wajah terkejutnya masih terlihat jelas.

Hyunje tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Bukan. Aku sendiri yang mendengarnya darimu."

"*Oppa*..." gumam Hyun Ri tidak mengerti.

Hyunje menarik napasnya panjang. "Aku tidak sengaja mendengar perdebatanmu dan Eunje di malam ketika kita berada di klub. Ingat?" ya, Hyun Ri ingat. Saat itu dia yang sedang cemburu melihat kemesraan Hyunje dan Hye Sun berlari keluar Klub dengan Eunje yang mengejarnya.

Hyun Ri mencoba mengulang kembali semua kilasan yang ada di dalam memorinya. Dia teringat ketika Hyunje mengajaknya ke toko perhiasan dan menyuruhnya memilih cincin untuk Hye Sun. Kemudian membawanya mendatangi Hye Sun dan memperlihatkan kemesraan mereka.



e-Book.id

Tiba-tiba saja sebuah amarah menyulut dalam dirinya. Hyun Ri tersenyum dingin. “Jadi selama ini kau sudah tahu dan dengan sengaja memperlakukanku seperti itu?”

“Seperti apa?” pancing Hyunje.

Kedua tangan Hyun Ri terkepal. Pria yang ada di hadapannya ini, orang yang selama dia cintai sungguh tega memperlakukannya sejahat itu. Dia tahu kalau Hyun Ri menyukainya dan malah sengaja menyakitinya.

Hyun Ri tertawa pahit kemudian berdiri dari tempatnya. “Aku pulang.” Ketusnya.

“Duduk!” seru Hyunje dengan suara tajam. Hyun Ri meliriknya sinis. “Kembali ketempatmu.” Perintah. Itu adalah perintah yang tak terbantahkan olehnya. Terlihat dari kilatan matanya yang sangat berbahaya. Hyun Ri bahkan tidak mampu untuk membantah.

Gadis itu kembali ketempatnya. Kali ini tidak melepas tatapan tajamnya dari Hyunje. Sungguh dia kecewa terhadap pria yang selama ini dia cintai.

“Lanjutkan ceritamu.” Perintah Hyunje lagi.

Hyun Ri mendengus. “Cerita yang mana? Bukankah setelahnya kau yang memiliki alurnya, *Oppa*?”

Hyunje mendesah lalu menyandarkan punggungnya di belakang. “Aku tidak benar-benar ingin menyakitimu.” Gumamnya.

e-Book.id

"Omong kosong." Umpat Hyun Ri.

"Terserah kau mau memercayainya atau pun tidak. Tetapi saat aku mendengar kau menyukaiku sedangkan adikku juga menyukaimu, kepalaku terasa kosong. Aku bingung dan sulit untuk percaya." Wajah Hyunje tertekuk sendu. "Kau adikku, Hyun Ri-ya. Sejak dulu dan sampai kapan pun, kau adalah adikku."

Hyun Ri membuang wajahnya.

Hatinya kembali berdenyut perih. Kali ini penolakan itu dia dengar langsung dari bibir Hyunje. "Ya, karena sudah ada Hye Sun *Eonnie* di sisimu."

"Tidak, sekalipun tidak ada Hye Sun, selamanya kau adalah adikku." Bantah Hyunje. Hyun Ri meliriknya lagi, kali ini Hyunje tersenyum penuh kasih sayang padanya. "Aku menghargai perasaanmu, tetapi aku tidak bisa membiarkanmu terus menerus terbelenggu dengan harapanmu. Karena itu aku sengaja membuatmu menyadari keadaan kita dengan cara menyakitimu. Aku ingin kau tahu, tidak ada yang bisa kau harapkan dariku lagi."

Kepala Hyun Ri mengangguk lemah. "Dan kau berhasil. Karena itu lah aku menemuimu di sini. Aku hanya ingin menyampaikan perasaanku saja meski tidak ada artinya."

Hati Hyunje tersenyuh mendengarnya. Ya Tuhan... mengapa kau biarkan gadis sebaik Hyun Ri jatuh cinta padanya? Mengapa tidak dengan pria lain



e-Book.id

saja yang juga menyukainya hingga dia tidak akan pernah menyakiti gadis itu.

"Maaf," lirih Hyunje menyesal.

Hyun Ri berusaha tersenyum menatapnya. Senyuman yang lebar meski ada sedikit kesedihan. "Tidak apa-apa. Aku... sekarang sudah benar-benar berusaha melupakanmu."

Ya, itu lah tekadnya setelah selama ini dia bergelung dalam rasa patah hatinya yang tidak berkesudahan.

"Dan cobalah buka hatimu untuk orang lain. Mungkin kau bisa memulainya dari... Eunje?" Hyunje menatapnya penuh hati-hati.

Hyun Ri tertegun dan tersenyum miris setelahnya. "Aku tidak punya perasaan apa pun padanya selain menyayanginya sebagai sahabatku, *Oppa*." Lirihnya.

"Benarkah? Padahal dia nyaris frustasi saking mencintaimu."

"Aku tahu..."

"Kalau begitu kau juga tahu tentang sikap buruknya akhir-akhir ini? Dia menjadi aneh karena patah hati."

Hyunje terkekeh geli membayangkan Eunje, namun tidak dengan Hyun Ri. Rasa bersalah kembali bergelung di relung hatinya. Semua itu salahnya. Eunje berubah dan membuat keluarganya bersedih karena dia telah menyakiti lelaki itu dengan kata-

e-Book.id

katanya. Kalau saja dia tidak mengatakan hal yang tidak-tidak seperti itu...

"Kau tidak mau mencoba membuka hatimu untuknya?" ulang Hyunje. "Ya, meski kau memang belum bisa membalas perasaanya, setidaknya cobalah menerimanya terlebih dulu." Hyun Ri mendengarnya dalam diam. "Sebentar lagi dia akan pergi. Apa kau siap kehilangan lelaki sepertinya? Apa lagi sekarang hubungan kalian sangat buruk."

Kehilangan Eunje...

Hyun Ri menggumamkan kata-kata itu dalam benaknya.

Apa dia sudah siap? Lagi-lagi hatinya resah. Keresahan yang sama. Dan itu artinya, kerasahannya akhir-akhir ini karena Eunje?

Hyunje tersenyum penuh arti menatap ketermenungan Hyun Ri. "Di California banyak gadis cantik, Hyun Ri-ya. Cepatlah bertindak sebelum Eunje jatuh cinta dengan gadis di sana. Ya... hanya mencoba mengingatkanmu agar kau tidak kehilangan satu pria lagi dalam hidupmu." Hyunje mengedipkan sebelah matanya.

"*Oppa*..." rengek Hyun Ri.

Hyunje tertawa. "Hei, aku hanya tidak mau kau patah hati lagi. Melihatku pulang dengan membawa gadisku saja kau tahu bagaimana rasanya, kan? Bagaimana kalau beberapa tahun ke depan, Eunje pulang dengan membawa gadisnya juga? Uh...



e-Book.id

Hyun Ri-ya, percayalah, kau akan menyesal. Tidak ada lagi Eunje yang mengganggumu karena sudah ada gadis lain yang di ganggunya. Gadis lain..." bagaikan mengucapkan mantra Hyunje menyebut kalimat gadis lain. Dia memang senang mencuci otak orang lain dengan mulutnya.

***

e-Book.id

## *Bab 23*
## *Goodbye*

Kata-kata Hyunje terus menerus bersarang di benak Hyun Ri. Rasa takut kehilangan semakin sering menghantuinya. Sekarang saja Eunje benar-benar bagai di telan bumi dari kehidupannya. Bisanya lelaki itu tidak pernah lupa mengiriminya pesan-pesan konyol yang mengganggu namun sekarang dia rindukan.

Oleh karena itu lah, akhirnya Hyun Ri memberanikan diri untuk mendatangi rumah keluarga Cho dengan alasan ingin menghabiskan waktu bersama Hyunje dan Hye Sun sebelum mereka berdua pergi.

Sampai di rumah itu, dia merasa ada yang aneh dari cara Je Wo memandangnya. Apa lagi Kyuhyun, pria itu tiba-tiba saja tersenyum seperti orang gila ke arahnya. Sampai Hyun Ri tidak berani terlalu lama berdekatan dengan mereka.

Hyun Ri terus menerus mengekori Hye Sun, persis seperti ketika Hye Sun tinggal di rumah Hyun Ri.Bedanya, ketika itu Hye Sun yang mengekorinya.

Bahkan Hyunje sampai dibuat kesal olehnya. Setelah mengakui perasaanya, anehnya Hyun Ri tidak canggung lagi kepada mereka berdua. Bahkan dengan



e-Book.id

alasan tidak mau cemburu, dia melarang Hyunje berdekatan dengan Hye Sun.

"Ya, kau tidak bosan hanya tiduran di tempat tidur? pergi lah keluar untuk melakukan apa pun." Rutuk Hyunje kesal.

Pasalnya sudah dua jam lamanya Hyun Ri hanya berbaring sambil mengobrol bersama Hye Sun yang tidak lelah meladeni obrolan Hyun Ri.

"Tidak mau. Kalian pasti ingin bermesraan, kan? *Oppa*, kau tidak kasihan padaku?" sungutnya.

"Haish, berhentilah mengungkit masalah itu!" omel Hyunje. Rasanya benar-benar aneh ketika Hyun Ri mengungkit masalah perasaanya ketika ada Hye Sun bersama mereka.

"Sejak tadi kau berisik sekali, Cho! Kalau kau mau, kau saja yang keluar. Kami sedang membicarakan sesuatu yang serius." Timpal Hye Sun turut membuat Hyunje kesal. Di sampingnya, Hyun Ri terkikik geli.

"Lagi pula, *Oppa*, *Imo* dan *Samchon* aneh sekali. Mereka menatapku seolah-olah aku ini baru saja membuat kesalahan." Adu Hyun Ri. Hyunje dan Hye Sun saling menatap dengan senyuman di sudut bibir mereka. "Padahal kan aku sudah lama tidak datang kemari..."

"Itu karena kau telah membuat Eunje patah hati." Hye Sun tidak dapat menahan mulutnya.

"Shin!" tegur Hyunje kesal.

e-Book.id

"Ups... aku lupa." Gadis itu menyengir tanpa dosa.

Mata Hyun Ri terbelalak. "A, apa? Mereka... mereka juga tahu?!" pekiknya histeris.

Hyunje tersenyum kaku, tapi Hye Sun tidak. Dia malah terlihat sangat bersemangat memaparkan segalanya. Bagaimana hiterisnya Je Wo saat tahu Eunje menyukai Hyun Ri sedangkan gadis itu menolak putranya.

Lalu Kyuhyun yang tertawa terpingkal-pingkal karena tidak menyangka Eunje menyukai gadis seperti Hyun Ri yang pemarah dan cerewet.

"Sial, sial, sial!" rutuk Hyun Ri sambil beranjak dari tempatnya.

"Hei, kau mau kemana?" tanya Hye Sun.

"Pulang! Aku tidak mau sampai bertemu dengan *Imo* dan *Samchon* lagi. Memalukan! Pantas saja mereka menatapku seperti itu. Ouh... mati lah aku. *Imo* pasti marah padaku..." racaunya dan segera meninggalkan kamar Hye Sun.

Gadis berjingkat mengawasi sekitarnya. Dia sangat berharap tidak bertemu dengan Je Wo atau pun Kyuhyun. Setelah dia membuat putra mereka patah hati dia malah tiba-tiba muncul di sana dengan wajah tanpa dosa. Hyun Ri meringis setiap kali mengingat itu.

Kini dia sedang bersembunyi di balik sebuah dinding. Tidak jauh darinya ada kamar pasangan



e-Book.id

suami istri itu. Hyun Ri harus memastikan kalau pintu kamar mereka tertutup sebelum dia melewati tempat itu. Mata Hyun Ri menyipit, di lihatnya pintu itu tertutup rapat. Dia kembali bersembunyi dan menarik napas panjang.

"Oke, kau hanya butuh melewati tempat itu dengan cepat dan segera pulang. Lee Hyun Ri, selamat kan dirimu." Dibuangnya napas panjangnya, setelah itu bersiap-siap untuk keluar dari tempat persembunyiannya.

Tapi sialnya, dia malah menabrak seseorang sampai nyaris terjatuh kalau saja tidak ada tangan yang menarik lengannya.

Hyun Ri mencebik, kemudian menatap sosok di hadapannya. Wajah kesalnya tadi mendadak hilang digantikan wajah terkejutnya. Tubuhnya menegang dan napasnya tiba-tiba saja tersendat. Orang yang bertabrakan dengannya adalah Cho Eunje.

Ya Tuhan...

Betapa senangnya dia dapat bertatap muka dengan lelaki itu setelah sekian lama. Ya, lelaki itu lah alasannya datang kemari dan Tuhan sangat baik hati padanya hingga mengabulkan harapannya. Hyun Ri tersenyum kecil, mencoba menyapa Eunje dengan senyumannya.

Lelaki itu menatapnya dengan dahi berkerut. Memandanginya lama dengan tangannya yang masih memegangi lengan Hyun Ri.

e-Book.id

Jakunnya bergerak lambat ketika dia menelan ludah. Tetapi seperkian detik setelahnya, dia melepaskan lengan Hyun Ri dari genggamannya dan melewati gadis itu begitu saja.

Hati Hyun Ri mendadak terasa kosong, hampa dan kehilangan kebahagiaannya. Eunje masih tidak memedulikannya.

Lelaki itu masih membencinya.

Hyun Ri menunduk, kemudian meraba dadanya dengan sebelah tangan. Sakit yang dia rasakan ini lebih sakit dari pada melihat Hyunje berciuman bersama Hye Sun.

Hyun Ri tersenyum miris. Dia memang pantas mendapatkannya setelah menyakiti hati Eunje berkali-kali. Biarlah... biarlah lelaki itu membalas perbuatannya.

Pada saat Hyun Ri mengangkat wajahnya. Dia kembali terkejut. Kali ini bukan karena ada Eunje di hadapannya, melainkan Kyuhyun dan Je Wo. Kedua orang itu sedang bersedekap sambil memandangnya. Wajah Hyun Ri memucat, oh, dia sudah tidak terselamatkan lagi...

Kyuhyun bergerak membukakan pintu kamarnya, "Silahkan masuk, Lee Hyun Ri." ucapnya manis.

Gadis itu tersenyum kaku.



e-Book.id

Tidak bisa melakukan apa pun selain mengangguk dan melangkahkan kedua kakinya meski berat. *Mati lah aku...*

***

Eunje memerhatikan Hyunje yang sejak tadi memasukkan pakaiannya ke dalam koper. Besok mereka sudah kembali ke Paris. Pria itu dengan cekatan membenahi barang-barangnya. Dalam diamnya, Eunje merasa sedih. Rasanya kebersamaan mereka dalam dua bulan ini masih kurang. Dia masih ingin bersama Hyunje lebih lama. Bercanda, tertawa, saling merecoki. Eunje tersenyum miris.

"Kau sudah menyiapkan keperluanmu? Tiga hari lagi kau juga akan pergi, kan?"

"Sudah, Hyung. *Omma* yang menyiapkan semuanya." Jawabnya.

Hyunje tersenyum kecil."California kota yang bebas, hati-hati bergaul. Jangan melakukan hal yang tidak-tidak. lngat, kau ke sana untuk meraih mimpimu."

"Hm." Gumamnya malas.

Hyunje melirik Eunje karena mendengar gumaman adiknya yang tidak bersemangat itu. "Kau kenapa? Jangan bilang tiba-tiba kau tidak mau pergi." Selidiknya. Mengingat sifat plin plan adiknya itu, siapa tahu saja dia melakukannya.

"Tidak, *Hyung*. Aku akan pergi." Tegas.

"Lalu ada apa dengan wajahmu?"

e-Book.id

Dia menggaruk belakang kepalanya dengan wajah lesu. “Aku belum puas bermain denganmu. Setelah ini kau pasti tidak akan pulang lagi sampai lulus kuliah. Itu artinya dua tahun lagi. Dan selama dua tahun itu kita tidak akan bertemu.” Keluhnya sedih.

Hyunje termangu mendengarnya. Ya, sejak dulu Eunje memang membenci perpisahan mereka. Di hampirinya adiknya, lalu di acaknya pelan rambut Eunje. “Aku akan menemuimu di waktu liburku.” Janjinya. “Nanti aku datang bersama Hye Sun dan kita bisa berlibur bersama.”

“Tapi belum tentu jadwal liburanku sama seperti kalian.” Desahnya. “Apa aku bolos saja?”

Hyunje memukul kepala Eunje tiba-tiba. “Belum lagi pergi kau sudah berniat bolos!” omelnya.

“Ck, kalau tidak bolos bagaimana kita bisa berlibur bersama?”

“Sudah lah, nanti saja di pikirkan. Kau ini memang menyusahkan saja.”

Eunje mendengus kemudian merebahkan dirinya di atas ranjang Hyunje. Kedua tangannya terlipat di bawah kepala. Hyunje sudah kembali pada kegiatannya. Setelah selesai, di letakannya kopernya di sudut kamar dan di perhatikannya lagi Eunje yang termenung. Akhir-akhir ini adiknya sering kali terlihat murung.



e-Book.id

Hyunje berusaha menebak. Ah, pasti karena Hyun Ri. Dia tersenyum dan menghampiri Eunje, "Kalau memang tidak bisa marah padanya kenapa masih saja bersikeras melakukannya." Gumam Hyunje.

Ekor mata Eunje bergerak melirik Hyunje. "Hm?"

"Kau merindukan Hyun Ri, kan?" tebak Hyunje langsung. Eunje tergagap tapi kemudian cepat-cepat menggelengkan kepalanya. "Cih, kau tidak pintar berbohong, Eunje-ya."

Eunje tersenyum pahit. "Kalau pun mengaku juga percuma. Dia saja tidak merindukanku." Gumamnya.

"Kau yakin? Lebih baik pastikan saja dulu. Telepon dia dan tanyakan, apakah dia sedang merindukanmu apa tidak." Cetus Hyunje.

Adiknya itu tertawa hambar dan meliriknya malas. "Aku tidak mau berurusan dengannya lagi." dia menatap langit-langit kamar lagi dengan tatapan lirih. "Anggap saja aku sedang tertimpa sial karena menyukai gadis yang malah sangat membenciku."

Hyunje menggelengkan kepalanya. "Hyun Ri tidak membencimu."

"Dia membenciku, *Hyung*. Dia benci padaku karena aku tidak bisa membuatmu menatapnya. Dia benci padaku karena aku menyukainya. Lee Hyun Ri memang tidak pernah menyukaiku sekali pun aku

e-Book.id

mengabdikan diriku seumur hidup untuknya." Paparnya.

"Puitis sekali kau." Goda Hyunje.

Eunje hanya mengangkat bahunya ringan. Tapi sedetik kemudian dia terduduk tegak dan menatap Hyunje serius. "Tapi omong-omong, kemarin dia kemari dan berada di kamar Hye Sun *Noona* selama dua jam, kan? Kau juga ada di sana, kan, *Hyung*? Apa saja yang kalian ceritakan? Hei, kau tahu kalau dia menyukaimu, kan? Apa dia terlihat cemburu melihat kalian? Ck, seharusnya_"

Hyunje segera membekap mulut Eunje dengan telapak tangannya. "Kau bilang tidak mau berurusan dengannya lagi." rutuk Hyunje malas.

Eunje tersenyum lebar dibalik telapak tangan Hyunje sampai Hyunje melepaskan tangannya dan mengelapnya di atas selimut karena jijik.

"Yang tadi itu naluriku yang bertanya." Jawabnya diplomatis.

Hyunje mendengus. "Dia tidak apa-apa. Lagi pula masalah di antara kami sudah selesai. Hyun Ri sudah mengakui perasaanya padaku, meskipun aku tidak bisa menerimanya, dia tetap merasa lega." Jelasnya.

"Benarkah? Kapan?" bola mata Eunje hampir melompat keluar.

"Beberapa hari yang lalu." Hyunje menatap adiknya serius. "Selesaikan masalah kalian sebelum



e-Book.id

kau pergi, Eunje-ya. Hyun Ri pasti juga merasakan apa yang kau rasakan saat ini."

Wajah Eunje kembali murung. "Entah lah, tetapi rasanya begini lebih baik. Seperti yang sudah kubilang, aku sudah lelah. Kalau terus menerus berada disisinya sedangkan dia sama sekali tidak menginginkanku sama saja dengan aku menyakiti diriku sendiri. Jadi biar lah seperti ini."

***

Hyukjae dan Eunmi sudah berada di rumah Kyuhyun bersama putri mereka. Di sana, keluarga besar Cho turut hadir. Hari ini Hyunje dan Hye Sun kembali ke Paris. Hyunje tidak ingin ada yang mengantarnya ke bandara, cukup supir saja. Jadi orang-orang berkumpul di sana untuk bertemu dengannya. Persis seperti saat dia datang.

Hyunje memeluk Kakek dan Neneknya. Dia terkekeh pelan saat melihat Neneknya menangis. Wanita itu bilang dia tidak rela harus melepas Hyunje pergi jauh darinya lagi. Hyunje berlama-lama memeluk wanita tua itu sambil melontarkan godaannya.

Kemudian dia berpamitan dengan satu persatu orang yang hadir di sana. Hye Sun turut melakukannya. Gadis itu diam-diam menyimpan kesedihan karena harus berpisah dari keluarga barunya. Dua bulan ini adalah waktu yang sangat menyenangkan baginya. Karena berada di tengah-

e-Book.id

tengah keluarga yang hangat dan persaudaraan yang penuh dengan kasih sayang.

"Jangan lupa kabari *Appa* kalau sudah sampai." lngat Kyuhyun setelah melepas pelukan Hyunje.

"Oke. Dan tolong, jangan lupa menyimpan mobilku baik-baik." Pesan Hyunje. Dia tertawa mendapat pelototan Ayahnya. Saat dia beralih menatap Je Wo, wanita itu sedang menatapnya dengan raut wajah menyimpan kesedihan meski bibirnya sedang tersenyum. Hyunje sangat tahu sepintar apa lbunya dalam hal menutupi perasaanya. "Ayo lah, *Omma*, aku pergi untuk belajar, bukan untuk berperang. Jadi jangan terlalu bersedih seperti itu," ledeknya.

"Siapa yang bersedih." Sungut Je Wo. Kemudian dia merapikan kerah kemeja putranya tanpa mau menatapnya. "Perhatikan makanmu di sana. Sering-sering menelepon *Omma*. Kalau sedang sakit bilang saja, kami akan datang menjengukmu." Ucapnya panjang lebar.

Hyunje tersenyum kecil dan memeluk Je Wo erat. "Aku pasti akan sangat merindukan *Omma*. Tapi bersabar lah, dua tahun lagi aku akan pulang dan tidak akan pergi meninggalkan *Omma* lagi." Hyunje melepas pelukannya untuk melihat wajah Je Wo, dan benar saja, wanita itu sudah menitikan air matanya. Dia tersenyum lagi sebelum mengecup dahi lbunya berkali-kali.



e-Book.id

Kalau Je Wo hanya menangis kecil, maka Eunje yang sejak tadi sudah menahan kesedihannya kini menangis pilu meski Hyunje masih sekedar meliriknya. "*Hyung*..." rengeknya dengan kedua mata yang sudah berlinang.

Hyunje tidak tahu harus turut menangis atau malah tertawa lucu melihat wajah menyedihkan adiknya. Hye Sun yang berdiri di sampingnya saja sudah menutup mulutnya dengan telapak tangan menahan tawa. Begitu juga dengan Hyun Ri yang berdiri di samping Ayahnya. Mulut gadis itu ternganga melihat tangisan Eunje. percis seperti ketika dia dan Hyunje harus berpisah karena Hyunje harus bersekolah di sekolah asrama dan juga ketika Hyunje pergi ke Paris untuk yang pertama kalinya.

"Ya, jangan menangis seperti itu. Kau menjijikan sekali." Omel Hyunje.

"Dasar kejam." Eunje mengusap wajahnya dengan punggung tangan, cara khasnya mengelap air mata ketika sedang menangis. "Kau akan datang untuk melihatku bersama Hye Sun *Noona*, kan?"

"Hm."

"Aku boleh meneleponmu setiap saat kalau ingin bertanya cara mengucapkan sesuatu dengan bahasa lnggris, kan?"

"Hm."

"Kau akan merindukanku juga, kan?"

e-Book.id

"Cho Eunje! Kenapa pertanyaanmu banyak sekali." Rutuk Hyunje lagi hingga semua orang tertawa serentak. "lya, kau puas? Sudah, jangan menangis. Berlebihan sekali. Simpan air matamu untuk beberapa hari kedepan karena kau juga akan pergi sepertiku."

Kepala Eunje mengangguk tapi dia cepat-cepat menggelengkan kepalanya. "Aku tidak akan menangis!" sungutnya.

"Katakan sesukamu." Kedua bola mata Hyunje berputar malas.

"Eunje-ya," panggil Hye Sun setelah Hyunje menyingkir. "aku akan saaaaaangat merindukanmu." Ujar Hye Sun. Dia merentangkan tangannya, menyuruh Eunje memeluknya. Dengan senang hati Eunje memeluk gadis itu erat. "Hei," bisik Hye Sun pelan.

Dahi Eunje berkerut. "Hm?"

"Mau kuberitahu sebuah rahasia?"

"Rahasia?"

"lya, rahasia."

"Rahasia apa, *Noona*?"

Hye Sun melepaskan pelukannya. Menatap Eunje dengan tatapan misterius. "Ada seorang gadis yang sedang merindukanmu. Dia berdiri di samping Ayahnya saat ini." ucapnya pelan.

Eunje menatapnya tidak mengerti, tapi setelah itu matanya menjelajahi semua orang sampai dia



e-Book.id

melihat keberadaan Hyun Ri disamping Hyukjae. Wajahnya seketika merona. Hye Sun tertawa geli sebelum menerima uluran tangan Hyunje untuk memasuki mobil.

***

Besok dia sudah akan meninggalkan rumahnya. Dia akan berangkat pukul delapan pagi. Tapi sekarang sudah pukul sepuluh malam dan dia masih saja tidak bisa tidur. Eunje memutuskan keluar dari kamarnya, dia berjalan mengelilingi rumahnya. Mengamati setiap sudut dan perabotan rumahnya. Dalam hati dia bergumam, dia akan meninggalkan semua ini mulai besok dan memulai kehidupan baru di negara asing.

Eunje melintasi sebuah lemari panjang yang tingginya sebatas pinggangnya. Di atas lemari itu terdapat beberapa foto. Sedangkan dinding yang menjadi sandaran lemari itu juga di tempeli banyak sekali foto. Foto-foto keluarganya.

Eunje tersenyum mengamatinya. Ada foto pernikahan Ayah dan lbunya. Foto Hyunje dan dirinya ketika baru saja lahir, foto mereka berdua yang berdiri sambil berpelukan, foto Ayah, lbu, kakaknya dan dirinya. Kyuhyun dan Je Wo duduk di dua kursi kayu, dia berdiri di belakang tubuh Kyuhyun sedangkan Hyunje berdiri di belakang tubuh Je Wo. Mereka berempat tersenyum menatap kamera.

Eunje mengulurkan sebelah tangan untuk menyentuhnya. Rasanya bahagia sekali melihat foto

e-Book.id

itu. Lalu tanpa sengaja matanya beralih menatap foto di sampingnya. foto tiga anak kecil, dua di antaranya laki-laki dan yang satunya perempuan. Foto dirinya, Hyunje dan Hyun Ri.

Eunje terpaku menatapnya. Kemudian dia mengambil foto itu dan menatapnya lebih dekat. Lihatlah senyuman lebar mereka yang tanpa beban. Saat itu gigi bagian depan Hyun Ri baru saja copot, dia tidak sadar ketika berfoto seperti itu. Dan setelah melihat hasilnya, gadis itu menangis karena malu.

Eunje tertawa geli mengingatnya. Namun tawanya surut ketika di lihatnya ada coretan di atas dinding. Dahinya sedikit mengernyit, di majukannya wajahnya agar lebih dekat ke arah dinding.

***H <3 H***

Eunje tertegun. Coretan yang berasal dari crayon itu sepertinya tidak asing lagi di matanya. Dia memundurkan wajahnya lagi dan tersenyum miris. Di kembalikannya foto itu lagi ketempatnya hingga tulisan itu tertutup. Eunje melangkah lambat, namun ketika teringat sesuatu, dia mulai berlari kecil memasuki kamarnya dan mengambil sebuah foto, *double tip* dan juga sebuah pinsil warna.

Dia kembali ke tempat tadi, mencari dinding yang masih kosong. Pilihannya jatuh ke sudut dinding. Eunje menuliskan sesuatu di atas dinding itu.

***Forever.***



e-Book.id

Kemudian memasang *double tip* di belakang fotonya sebelum menempelkannya di atas tulisan itu. Dia tersenyum memandang foto yang berisikan dirinya dan Hyun Ri. Foto yang di ambil ketika mereka melewati waktu bersama seharian. Hari dimana Hyun Ri lebih banyak tertawa dari pada menangis.

Eunje mengamati wajah mereka berdua di dalam foto itu. Hyun Ri melingkarkan lengannya di sekitar leher Eunje dan tersenyum lebar, sedangkan Eunje menggembungkan kedua pipinya dengan wajah lucu. Tulisan yang dia bubuhkan di atas dinding itu merupakan doa darinya.

Selamanya.

Dia ingin selamanya menyukai Hyun Ri. Dia ingin selamanya membuat Hyun Ri bahagia. Dan dia ingin bersama Hyun Ri selamanya.

***

Eunje menggigiti bibirnya. Melirik arlojinya berkali-kali. Dia sudah berada di bandara. Semua orang sudah berada di sana untuk mengantarnya, tetapi ada satu orang yang tidak terlihat. Lee Hyun Ri. Hyukjae bilang, Hyun Ri sudah tidak ada di rumah pagi-pagi tadi. Gadis itu hanya berpesan pada pelayan kalau ingin menemui seseorang.

Meski sudah memutuskan untuk tidak lagi berurusan dengan Hyun Ri lagi, tetapi Eunje sangat berharap dapat melihat wajah gadis itu sebelum dia pergi. Karena salah satu alasannya untuk pergi

e-Book.id

sekolah ke tempat yang jauh dan menjadi fotografer terkenal adalah Lee Hyun Ri.

Gadis itu senang melihat hasil potretnya. Dan Eunje juga senang mengabadikan senyuman dan tawa Hyun Ri dengan kameranya. Bahkan, masih ada alasan yang sangat penting dan berkaitan dengan Hyun Ri.

"Eunje-ya," tegur Kyuhyun.

"Ya, *Appa*?" jawab.

"Waktu keberangkatanmu sudah tiba." Ujar Kyuhyun. Dia tersenyum kecil, memeluk Eunje sambil memejamkan matanya. "*Appa* masih tidak percaya akhirnya akan datang saat-saat *Appa* harus melepaskanmu. *Appa* pikir selamanya kau tidak akan pernah berjauhan dari *Appa*."

Mata Eunje mulai memerah. Dia membalas pelukan Ayahnya dan membenamkan wajahnya di bahu Ayahnya. Lagi-lagi menangis.

"Belajar yang rajin tapi tetap jaga kesehatan. Apa pun yang kau perlukan akan *Appa* penuhi. Kami akan sering mengunjungimu sekali pun kau menolak seperti Hyunje." Lanjutnya.

Eunje menganganggguk kuat, saat Kyuhyun melepaskan pelukannya, dia menunduk untuk menghapus air matanya.

Lalu dia beralih memandang Je Wo. Bibirnya bergetar menahan tangis. "*Omma*..." Rengeknya.

Je Wo tersenyum dan memeluknya. Rasanya sama menyesakkannya ketika melepas Hyunje pergi.



e-Book.id

"*Omma* tidak tahu harus berpesan apa, Cho Kyuhyun sialan itu sudah menghabiskan semua kata-kata yang ingin *Omma katakan*." Rutuknya. Kyuhyun di sampingnya tersenyum mendengarnya.

Eunje menangis setiap kali berpelukan dengan semua orang. Apa lagi saat berpelukan dengan Hyukjae. Mereka berdua menangis bersamaan. Hyukjae bilang dia masih belum rela harus membiarkan Eunje pergi. Dia pasti akan sangat merindukan putra kesayangannya itu.

Eunje menarik napas panjangnya. Dia sudah berhenti menangis meski wajahnya masih tampak sembab. Tapi kali ini dia menatap semua orang dengan senyuman khsnya. "Baiklah, aku pergi." Ucapnya yakin.

Di pandanginya mereka satu persatu. Semua orang-orang itu adalah sumber kabahagiaanya. Ya, walaupun masih kurang satu orang. Tetapi Eunje berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

Eunje mundur beberapa langkah sambil melambaikan tangannya berlama-lama. Dia terkekeh kecil saat melihat Kyuhyun memeluk Je Wo karena wanita itu menangis.

Dalam hati dia Eunje berkata, Hyunje benar, mereka semua sangat menyayanginya. Tidak ada membeda-bedakan mereka.

Eunje memutar tubuhnya dan berjalan penuh keyakinan dengan sebuah koper di tangannya.

e-Book.id

Dalam keyakinan hatinya, sayup-sayup dia mendengar suara seorang gadis yang memanggil namanya.

*Eunje-ya, Cho Eunje.*

Langkah Eunje kontan berhenti. Suara itu...

*Dengarkan ini.*

Musik lembut mengalun. Kemudian di susul dengan suara merdu yang sangat dia kenali.

*Banyak yang aku pikirkan.*

*Setelah kau pergi, setiap kesempatan yang datang,*

*Semua pasti tentang dirimu.*

*Aku ingin menghapusmu tapi juga ingin mengenangmu.*

*Perasaan hati berkecamuk di dadaku.*

Suara lembut itu mengalun di semua penjuru bandara. Suara milik gadis yang sejak tadi dia tunggu kedatangannya. Pegangan Eunje di kopernya menguat. Rahangnya mengeras. Keluarganya yang masih menatap punggungnya saling menatap tidak mengerti. Tetapi mereka turut mendengar lantunan lagu yang di nyanyikan seorang gadis.

*Hari ini, sama seperti kemarin dan besok.*

*Aku hanyut bagaikan butiran debu.*

*Aku mencoba membencimu.*

*Kembali mengingat bahwa kita sudah saling berpisah.*

*Kemudian hatiku hancur.*



e-Book.id

*Ketika mendapati aku sama sekali tidak bisa melupakanmu.*

*Hari-hari berlalu seperti ini.*

Hyukjae mengernyitkan dahinya, merasa kenal dengan suara itu. Dia mencoba mengingat-ingat dan kemudian tersentak. "Hyun Ri, suara ini milik Hyun Ri." Gumamnya hingga mendapatkan perhatian orang-orang di sekitarnya.

*Jika aku memiliki kesempatan untuk menghapus kenangan ini,*

*Apa yang harus aku lakukan?*

*Ketika aku membuka mata di pagi hari.*

*Dan aku sudah melupakan semua tentangmu.*

*Apa kah aku bisa hidup dengan nyaman?*

Bibir Eunje mengeluarkan rintihan. Matanya sudah berkaca-kaca. Ya Tuhan... lantunan lagu itu sungguh membuatnya merasa sesak. Hyun Ri-ya... gumamnya dalam hati.

*Kau lah orang itu.*

*Kau lah kebahagiaan itu.*

*Kau lah rasa sakit itu.*

*Jika semua itu menghilang,*

*Aku pikir aku juga akan menghilang.*

Eunje tertawa parau dan mengangkat wajahnya ke atas agar tidak menjatuhkan air matanya. Namun ketika dia memalingkan wajahnya, dia mendapati sosok gadis itu di suatu tempat, sedang berdiri menatapnya dengan senyuman di bibirnya.

e-Book.id

Eunje terkekeh, entah apa yang menurutnya lucu hingga bibirnya mengeluarkan kekehan itu. Di sana, di tempatnya, Hyun Ri juga ikut tertawa. Lantunan lagu itu masih terdengar, bahkan ketika Eunje berlari menuju Hyun Ri, lantunan lagu itu bagaikan mengiringi langkahnya.

Di peluknya Hyun Ri erat dengan kedua tangannya. Gadis itu juga membalasnya tak kalah erat. Mereka menangis bersama, di iringi dengan tawa parau yang semakin membuat air mata mereka menderas.

Setelah sekian lama saling menjauhkan diri, akhirnya mereka bisa berada dalam jarak sedekat ini. Merasakan pelukan hangat yang telah hilang karena keegoisan mereka. Kedamaian yang selalu ada bila mereka bersama.

"Kau tidak bisa membenciku, kan?" goda Eunje disela tangisannya. Hyun Ri mengangguk kuat. "Jadi aku adalah kebahagiaanmu?" Hyun Ri mengangguk lagi dan tawa Eunje semakin terdengar berat. "Manisnya..." gumamnya serak. Air matanya semakin deras. Dia memejamkan matanya erat, menghirup aroma rambut Hyun Ri selama mungkin.

Hyun Ri melepas pelukan mereka dan menghapus air matanya dengan tawa malu. "Lagu ini... aku yang membuatnya. Aku tidak tidur semalaman untuk merangkai kata-katanya, lalu pergi pagi-pagi sekali ke Kantor *Appa* untuk rekaman." Dia menunduk



e-Book.id

malu. “Maaf kalau lagunya tidak bagus, aku terburu-buru membuatnya karena takut terlambat menyusulmu kemari.”

“Lagunya bagus.” Ucap Eunje. Dia ingin menanyakan maksud Hyun Ri dari lagu itu, namun ragu. Jadi dia hanya menepuk-nepuk pelan puncak kepala Hyun Ri. “Aku sudah harus pergi. Maaf selama ini aku... sudah bersikap konyol terhadapmu. Dan terima kasih, Hyun Ri-ya... terima kasih sudah membuat lagu sebagus itu untukku dan juga mau menyempatkan dirimu mengantar kepergianku.” Eunje tersenyum tulus. Di lihatnya Hyun Ri hanya menunduk. Rasanya dia tidak ingin pergi karena keberadaan gadis itu.

Eunje mendesah panjang dan menarik tangannya dari atas kepala Hyun Ri. Dia sudah ingin beranjak pergi, tetapi gadis itu menahan lengannya. Eunje menatapnya, tetapi Hyun Ri hanya terus menerus menunduk. “Hyun Ri-ya?”

“Eunje-ya, jangan berhenti menyukaiku. Jangan berhenti membuatku bahagia. Aku... aku tidak mau kehilanganmu.” Getaran suara gadis itu menandakan dia sedang menangis. “Maaf sudah menyakitimu selama ini. Dan meskipun aku masih belum bisa membalas perasaanmu saat ini, tetapi aku berjanji, saat kau kembali, seluruh hatiku akan kuserahkan padamu.”

Eunje terperangah.

e-Book.id

Sungguh dia tidak menyangka Hyun Ri akan mengatakannya.

Dia bahagia, sangat bahagia. Senyumannya merekah lebar. Setelah sekian lama... setelah dia berjuang mati-matian selama ini...

Eunje merangkum wajah Hyun Ri dengan kedua tangannya. Mata gadis itu basah. Dan dia semakin keras menangis saat mereka bertatap langsung. "Aku tidak mau kehilanganmu." lsaknya.

Kepala Eunje menggeleng pelan. "Tidak. Tidak akan pernah, Hyun Ri-ya." Ucapnya dan menarik wajah Hyun Ri mendekati, kemudian mengecup permukaan bibir gadis itu lembut dengan hati yang berdebar-debar penuh asmara. Hyun Ri memegangi kedua lengan Eunje dan menutup matanya. Menikmati kehangatan yang hadir oleh keintiman mereka.

Seperti yang di katakan Hyunje. Jangan sampai dia menyesal ketika suatu saat lagi Eunje menghilang dari hidupnya. Hyun Ri tidak akan sanggup, setelah apa yang di lakukan pria itu selama ini kepadanya.

Tidak jauh dari sepasang remaja yang sedang berciuman itu, beberapa pasang mata terbelalak melihat mereka.

"Ci, cium?" gumam Je Wo tergagap.

"Ya, mereka berciuman!" pekik Calista.

"Akhirnya... akhirnya..." gumam Hyukjae bahagia.



e-Book.id

Je Wo sudah bersiap-siap ingin menghampiri mereka tapi Kyuhyun menahannya. Wanita itu bersungut-sungut ingin meminta penjelasan dari mereka. Kemarin saat dia bertanya pada Hyun Ri, dengan tegas gadis itu mengatakan tidak menyukai putranya. Tapi sekarang? Dia bahkan melakukan hal yang sangat romantis dan mereka sedang berciuman.

Ahra sendiri sudah menutup mulut Calista dengan telapak tangannya sebelum seluruh orang-orang yang ada di Bandara ini menatap ke arah mereka karena pekikan heboh putrinya. Lalu Hyukjae, dia memeluk istrinya berkali-kali sampai Eunmi jengah. Ya, akhirnya, impian pria itu untuk menjodohkan mereka berdua terwujud. Bahkan sebelum dia menyampaikan niatnya.

***

e-Book.id

## *Epilog*
## *Happiness*

Menopang wajahnya dengan kedua tangan, Hyun Ri yang sedang duduk di sebuah cafe dengan ujung sedotan yang menyumpal di mulutnya, tampak tidak peduli dengan tatapan semua pengunjung. Persetan dengan karirnya. Dia hanya ingin menikmati hidup. Setelah melakukan debutnya dua tahun lalu, kini gadis itu berada dalam daftar penyanyi muda yang banyak di gandrungi remaja.

Suara merdunya dan lagu-lagu yang dia ciptakan sering menjadi ungkapan perasaan para remaja.

Dan ketika mereka melihat seorang penyanyi terkenal sepertinya berada di sana seorang diri dengan wajah tidak peduli, tentu saja mereka mengabadikannya dan mulai memposting fotonya di berbagai sosial media.

"Permisi," tegur salah seorang pelayan.

Hyun Ri meliriknya sekilas dan mendesah. "Aku sedang tidak berniat memberikan tanda tangan atau berfoto denganmu. Tolong tinggal kan aku sendirian." Ketusnya. Sebelah tangannya mengibas-ngibas bermaksud mengusir pelayan itu.

Tapi pelayan itu tetap berada di tempatnya dengan wajah kaku. "Bukan, Nona. Saya tidak berniat



e-Book.id

meminta tanda tangan anda atau pun berfoto dengan anda."

"Lalu apa? Cepat katakan." Rutuk Hyun Ri.

Pelayan itu menyerahkan sebuah foto padanya, "Ini, ada seseorang yang menyuruh saya memberikan foto ini pada anda."

Hyun Ri berjengit, kemudian mengambil foto itu. Setelahnya, dia terperanjat melihat foto di tangannya. Foto itu adalah foto dirinya. Tapi yang membuatnya terkejut, foto itu di ambil beberapa tahun yang lalu. Dia ingat sekali di mana dan kapan foto di ambil.

Jeju. Ketika dia berlibur bersama Hyunje, Hye Sun dan...

"Siapa yang memberikan foto ini padamu?" tanya Hyun Ri cepat.

"Seorang laki-laki."

"Dimana dia sekarang?"

"Oh, tadi dia memberikan foto itu padaku saat aku di luar."

Hyun Ri melesat cepat dari tempatnya. Dia berlari tergesa-gesa keluar dari cafe. Banyak pasang mata yang menatap dirinya tapi dia tidak peduli. Hyun Ri memutar kepalanya ke sana dan ke mari mencari-cari seseorang.

"Ck, mungkinkah itu dia?" gumamnya disertai rutukan.

e-Book.id

"*Noona*," seorang anak laki-laki kecil menghampirinya. "lni, *Hyung* yang tampan itu menyuruhku memberikannya padamu."

Hyun Ri mendapatkan sebuah foto lagi. Kali ini fotonya ketika memakai seragam sekolah. Dia sedang tersenyum dan menatap ke arah lain. Hyun Ri bahkan tidak tahu kapan foto itu di ambil.

"Adik kecil, kau tahu tidak dimana *Hyung* tampan yang menyuruhmu memberikan foto ini padaku?" anak kecil itu menggelengkan kepalanya dan Hyun Ri mendesah.

"Tapi kata *Hyung* tampan itu, dia membawa bekal." Celoteh anak kecil itu lagi.

"Bekal?" ulang Hyun Ri, anak kecil itu mengangguk. Hyun Ri memiringkan wajahnya tidak mengerti. Namun setelah beberapa detik, dia tersenyum lebar dan merunduk untuk memberikan sebuah ciuman untuk anak kecil itu. "Terima kasih." Ucapnya manis sebelum berlari dan memanggil taksi.

Hyun Ri memutuskan untuk pergi ke seolahnya dulu.

Dia berlari-lari memasuki arena sekolah yang seketika menjadi riuh karena keberadaannya. Semua orang meneriaki namanya tetapi Hyun Ri hanya tersenyum lebar dan tetap tidak menghentikan langkahnya sedikit pun.

Dia menuju satu tempat. Atap sekolah.



e-Book.id

Begitu melihat pintu atap sekolah, Hyun Ri semakin kencang berlari. Kedua tangannya mendorong pintu itu dan dia memasukinya.

Napasnya tersengal, senyumannya masih merekah. Hyun Ri menatap sekitarnya mencari-cari keberadaan sosok itu tetapi tidak ada. Senyumannya perlahan sirna. Napas tersengalnya mulai normal.

Tidak ada, tidak ada sosok itu di sana. Dia menunduk, memerhatikan dua foto di tangannya. Sebenarnya siapa orang itu...

"Mencariku, Lee Hyun Ri?"

Tubuhnya tersentak hingga kepalanya terangkat begitu saja. Suara yang berasal dari belakang tubuhnya itu... Hyun Ri memutar tubuhnya kebelakang, sosok itu ada di sana, memegang sebuah kamera dan memotternya.

Setelah itu dia menurunkan kameranya dan tersenyum kecil. "*Long time no see*." Gumamnya sambil mengerling manis.

Hyun Ri tersenyum lega, tapi kemudian senyumannya surut dan wajahnya berubah marah. "Kemana saja kau, huh? Sudah tiga bulan ini kau tidak meneleponku bahkan tidak memberi kabar! Kau mau aku mati karena mencemaskanmu. Kalau pun mati setidaknya beritahu aku agar aku tidak..." Eunje berjalan cepat menghampirinya merengkuh wajahnya dan melumat bibirnya lembut.

e-Book.id

Hyun Ri terpaku. Matanya membulat, namun setelah itu dia menutup matanya dan membalas ciuman itu. Cho Eunje... lelaki ini... sudah kembali. Hyun Ri tersenyum dalam ciuman mereka hingga Eunje melepas ciumannya.

Eunje mengernyit bingung menatapnya. "Kenapa kau tersenyum?"

Hyun Ri hanya menggelengkan kepalanya, berdecak pelan kemudian mengalungkan lengannya di sekitar leher Eunje. "Berapa lama kau di sini?"

"Dua minggu. Setelah pernikahan Hyunje *Hyung*, aku kembali ke California."

"Kalau begitu aku akan cuti selama dua minggu."

"Kenapa?"

"Karena aku merindukanmu." Hyun Ri menarik kepala Eunje mendekat dan menciumnya lagi. Eunje terkekeh di sela-sela ciuman mereka.

Bahagia...

Ya, mereka bahagia.

***

Sambil berjalan memasuki rumahnya, Hyunje melonggarkan ikatan dasinya yang terasa mencekik. Dia mendesah panjang, hal yang selalu dia lakukan setelah pulang bekerja. Pekerjaan yang dia lakoni tidak sepenuh hati karena merasa tidak tertarik meski entah sudah sebanyak apa keberhasilannya setelah



e-Book.id

mengelola perusahaan Ayahnya selama enam bulan terakhir.

Hyunje memasuki dapur yang sepi. Sudah pukul sepuluh malam, orang-orang pasti mulai beristirahat.

Ya, kecuali dia yang baru saja pulang setelah lembur. Hyunje membuka kulkas, menuangkan air kedalam gelas dan meneguknya hingga habis. Kemudian dia bersandar di depan pintu kulas sambil memejamkan matanya.

Tapi ketika dia membuka matanya, dia menemukan wajah gadis yang tersenyum manis menatapnya. Shin Hye Sun. Di pandanginya wajah gadisnya intens dan rasa lelah yang tadi bergelayut di bahunya hilang begitu saja.

Hyunje tersenyum, kemudian menarik bahu Hye Sun dan memutarnya hingga posisi mereka berbalik. Kini Hye Sun yang menyandar di pintu kulkas, menatap calon suaminya dengan wajah bingung.

"Aku lelah." Adu Hyunje, tapi ada seringaian di bibirnya.

Hye Sun mendengus. "Lalu?" tanyanya berpura-pura tidak mengerti.

Hyunje mengurung tubuhnya dengan kedua tangannya. Berbisik di depan wajah Hye Sun. "Kau tahu kan, akhir-akhir ini pekerjaanku semakin banyak setelah *Appa* melimpahkan semua tanggung jawabnya

e-Book.id

padaku sedangkan dia malah bersenang-senang melakukan bulan madu yang entah keberapa kalinya bersama *Omma*. Jadi, aku membutuhkan banyak tenaga, Shin."

"Dan?" Hye Sun masih berpura-pura tidak mengerti.

"Dan..." Hyunje mengecup bibir bagian atas Hye Sun. "Aku..." kali ini dia mencium rahang gadisnya. "Ingin..." satu kecupan di atas dagu Hye Sun sebelum dia menyeringai. "Kau."

Hye Sun mengulum senyumnya. "Di sini?"

Hyunje memutar bola matanya malas sebelum menggendong Hye Sun di kedua tangannya. Gadis itu terkikik geli saat mengalungkan tangannya di sekitar leher Hyunje.

"Bisakah kau menunggu sampai kita menikah?"

"Terlalu lama."

"Dua minggu lagi, Cho. Dan itu tidak lama."

"Ya, katakan sesukamu."

Dia sudah membuka pintu kamarnya lalu menendangnya agar pintu itu kembali tertutup. "Kunci pintunya." Perintanya pada Hye Sun karena kedua tangannya sedang menggendong gadis itu. Hye Sun mengunci pintunya dan Hyunje membawa gadis itu ke atas ranjang. Hyunje berlutut di sela-sela tubuh Hye Sun yang berbaring. Pertama dia membuka jasnya, kemudian kemeja hitamnya. Lalu di susul



e-Book.id

dengan ikat pinggangnya yang ketika dia membukanya, Hye Sun terkikik geli.

Hyunje tersenyum miring ketika merangkak di atas tubuh Hye Sun dengan bertelanjang dada. "*Are you ready?*" bisiknya.

Hye Sun mengelus wajahnya. "Selalu." Balasnya berbisik.

Mereka berdua terkekeh geli bersama, Hyunje sudah bersiap untuk menciumnya tetapi tiba-tiba saja ponselnya berbunyi. Dia berdecak, ponselnya yang masih berada di dalam saku celananya itu sangat mengganggu. Tapi ketika dia melihat siapa peneleponnya, dia merasa harus mengangkatnya.

"Ya, *Omma*?"

*Jangan melakukan hal yang tidak-tidak sebelum kalian menikah! Dua minggu lagi kalian akan menikah, jadi bersabarlah. Omma tidak mau Hye Sun memakai gaun pengantin dengan perut buncit.*

Hyunje mengangakan mulutnya. Kemudian dengan tiba-tiba dia beranjak dari tubuh Hye Sun dan mengitari sekeliling kamarnya.

"Cho, ada apa?" tanya Hye Sun bingung.

Hyunje mendesis tajam. "Kalau saja kutemukan kemera tersembunyi di dalam kamarku, akan kuhabisi kalian." Namun, yang dia dapati adalah tawa meenyebalkan dari Ayah dan Ibunya.

***

e-Book.id

Maladewa. Tempat yang bagaikan syurga ini di pilih mereka sebagai tempat berbulan madu. Je Wo dan Kyuhyun sudah berada di sana sejak empat hari lalu setelah mereka menghabiskan perjalanan mulan madu mereka di Swiss, Venesia dan Chili.

Umur mereka memang sudah tidak muda lagi, sudah mencapai empat puluh tahunan. Tapi cinta mereka tidak menua. Selalu saja berkobar seperti remaja yang baru pertama kali di mabuk cinta.

Pagi ini, Kyuhyun sedang duduk di kursi malasnya. Kamar hotel yang mereka tempati mempunyai beranda yang cukup luas. Mereka menyukai tempat itu, karena dari sana mereka bisa melihat pulau itu secara keseluruhan. Kyuhyun memakai kacama hitamnya, kedua tangannya berada di bawah kepalanya. Dia tampak santai dengan celana pendek dan kaos putih.

Je Wo datang menghampiri dengan membawa perlengkapan bercukur. Melihat istrinya membawa perlengkapan seperti itu, Kyuhyun mengernyitkan dahinya. “Sayang, untuk apa itu?”

Je Wo tidak menyahut, dia yang hanya memakai sebuah kemeja putih kebesaran sebatas pertengahan paha di tubuhnya langsung duduk di atas pangkuan suaminya dengan posisi berhadapan.

Dia melepaskan kecama Kyuhyun sampai pria itu memicingkan matanya karena terkena sinar matahari. “Hei,”



e-Book.id

“Ssht!” telunjuk Je Wo menyentuh bibir Kyuhyun. “Bulu-bulu di wajahmu itu sangat mengganggu. Aku tidak suka dan sekarang aku akan menyingkirkannya.” Dia mengolesi wajah Kyuhyun dengan krim cukur.

Kyuhyun mengamati istrinya dan mulai tersenyum kecil. Dipeluknya pinggang Je Wo untuk berjaga-jaga agar istrinya tidak jatuh. Je Wo tampak serius mengerjakan pekerjaan. Wanita ini istrinya... ibu dari anak-anaknya... pendamping hidupnya hingga napas terakhirnya nanti.

Sudah puluhan tahun mereka hidup bersama tapi dia tidak pernah merasa bosan. Malah setiap saat merindukannya. Baginya, Je Wo adalah hadiah yang paling berharga dari Tuhan. Sejak mereka menikah, sumber kebahagiaan Kyuhyun ada padanya.

“Hei,” panggilnya Kyuhyun.

“Hm?” gumam Je Wo saat dia sedang berhati-hati mencukur bulu-bulu halus itu.

“Terima kasih.” Ucap Kyuhyun lirih.

Tangan Je Wo berhenti bergerak. Matanya menatap langsung ke dalam kedua mata suaminya. Tidak berbicara, hanya saling bertatapan penuh arti. Kyuhyun tidak perlu mengatakan apa maksud dari kalimat terima kasihnya karena hanya dengan memandang kedua bola mata hitam itu saja Je Wo sudah mengerti.

e-Book.id

Wanita itu mengangguk pelan. “Sama-sama.” Jawabnya ringan dan melanjutkan kegiatannya. Dia mencukurnya hingga bersih di bawah tatapan lembut Kyuhyun. Kemudian Je Wo mengambil sebuah cermin berbentuk bundar dan memperlihatkannya pada Kyuhyun. “Bagaimana, bagus, kan hasil kerjaku?”

Tapi Kyuhyun tidak menatap ke cermin. Matanya hanya memandang wajah Je Wo sampai-sampai wanita itu memukul pipi suaminya pelan karena malu. Kyuhyun menyingkirkan cermin itu dari tangan Je Wo dan tiba-tiba saja menggendong Je Wo di depan tubuhnya.

“Aku terlalu malas untuk keluar dari hotel hari ini.” ujar Kyuhyun dengan seringaiannya. Je Wo mencebik. “Jadi sudah kuputuskan,” tubuh mereka terjatuh bersamaan di atas ranjang. Di belainya wajah Je Wo sedangkan tatapannya begitu intens menatap wajah istrinya. “Kita hanya akan bercinta sepuasnya di sini.”

Je Wo menahan wajah Kyuhyun ketika pria itu berniat menciumnya. “Bagaimana dengan sarapan?”

“Setelah sesi pertama selesai.”

“Kalau aku tiba-tiba bosan?”

“Mana mungkin. Kau selalu tergila-gila oleh sentuhanku.

“Tapi...”

“Diam dan biarkan aku menciummu, Nyonya Cho.”



e-Book.id

Je Wo terkikik geli. Kalau pria itu sudah menginginkannya maka tidak ada yang bisa dia lakukan selain memenuhi keinginannya. Seperti pria itu yang selalu memenuhi keinginannya, apa pun itu, salah satunya adalah kebahagiaan yang sempurna.

FlN

e-Book.id